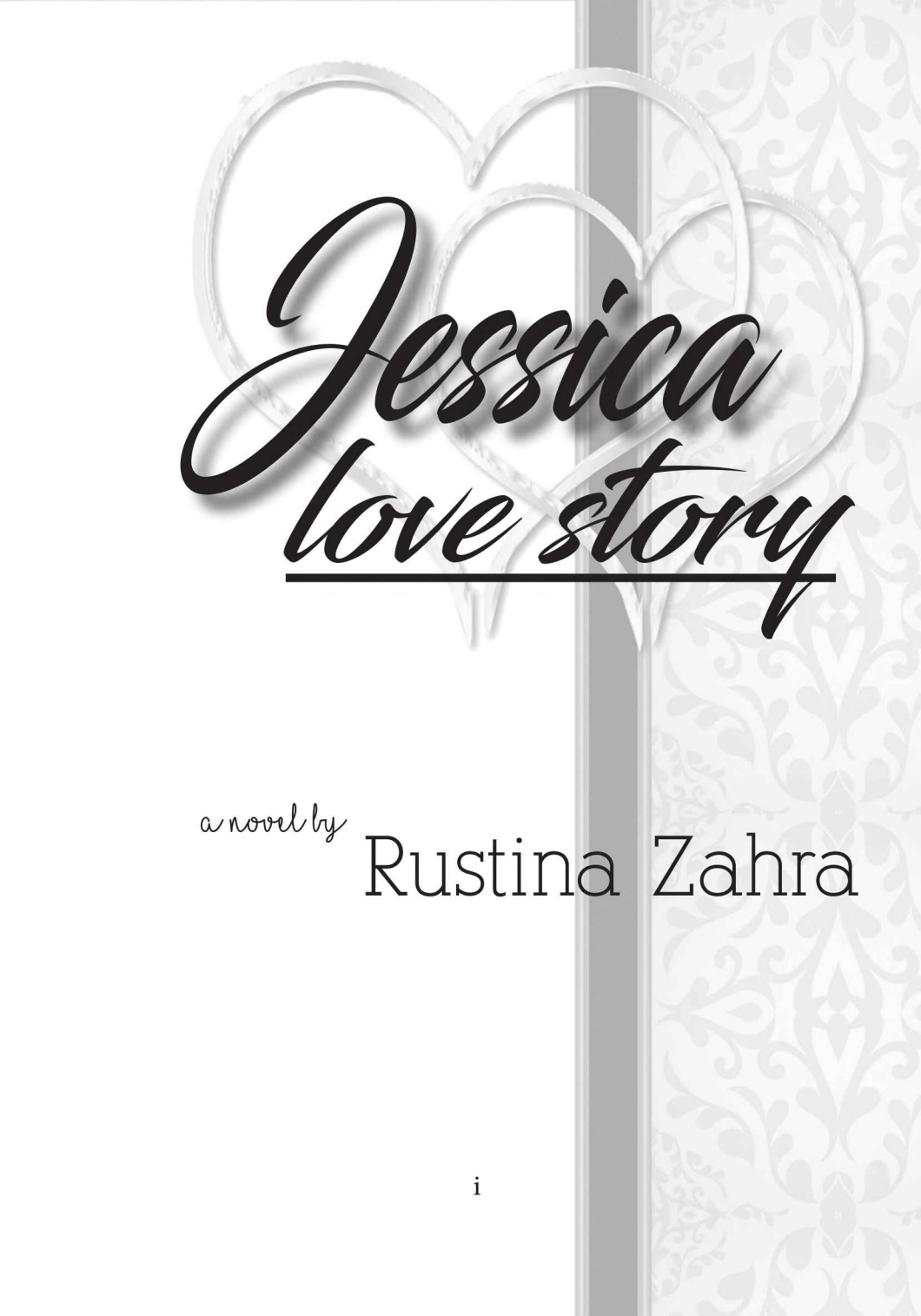




Jessica love story

a novel by

Rustina Zahra

Jessica Love Story

vi+ 300 halaman

14x20 cm

Copyright © 2018 by RustinaZahra

Cetakan 2018

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Jessica Love Story

A Novel

by

Rustina Zahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*



Part 1



Jessica, singkatnya Jessy. Mengedarkan pandangannya ke seantero rumah super mewah yang ia masuki.

Opa Keanu mempersilangkannya untuk melangkah di sisinya. Tidak kurang dari dua puluh orang wanita berseragam pelayan seperti di film-film berjejer di kiri dan kanan mereka.

“Mereka semua pelayan di rumah ini, kamu bisa mengenali mereka dari nama yang tertulis di seragam mereka” ujar Opa Keanu.

“Kalian semua, dengarkan aku. Ini adalah Jessica Miles, dia calon Nyonya besar di rumah ini, layani dia dengan baik. Kalian paham maksudku bukan!?” Seru Opa Keanu.

Semuanya membungkukkan tubuh mereka seraya berseru ‘paham’.

Ya, Jessica Miles, dia dibawa Opa Keanu ke rumahnya

setelah menukar Jessica dengan rumah, mobil, juga toko buah untuk paman dan bibi Jessy.

Orang tua Jessy beserta saudaranya meninggal dalam sebuah kecelakaan. Sejak itu Jessy diasuh oleh adik Daddynya. Merekalah suami istri James Miles. Harta yang ditinggalkan orang tua Jessy habis karena ketidak mampuan mereka dalam mengelolanya.

Bosan hidup susah, akhirnya Pamannya menerima tawaran bantuan dari Opa Keanu sejak 3 tahun lalu. Dengan syarat, begitu Jessy menamatkan sekolah menengahnya, maka ia harus diserahkan pada Opa Keanu.

Menurut pamannya, opa Keanu perlu seorang wanita untuk dinikahi dan mengandung anaknya. Yang akan mewarisi seluruh harta kekayaannya.

Jessy tidak bisa menolak, ia lebih memilih mengikuti Opa Keanu yang baginya terlihat sangat baik. Biarlah menikah dengan suami yang jauh lebih tua, tapi hidupnya tidak harus menerima perlakuan kasar paman dan bibinya, yang selalu menyebutnya gadis pembawa sial.

Biarlah, jika seluruh dunia mengecamnya sebagai perempuan materialistik. Bersedia menikah dengan seorang pria berusia 60 tahun, sedang usianya sendiri belum genap 19 tahun.

Yang Jessy tidak bisa mengerti, kenapa dari sekian banyak gadis di seluruh muka bumi. Opa Keanu justru memilihnya.

Untuk dinikahi dan mengandung keturunannya. Dan kenapa baru sekarang, setelah berusia 60 tahun, opa Keanu baru berpikir untuk memiliki keturunan.

Apa sebelumnya beliau tidak memiliki istri?

Itulah pertanyaan yang muncul di dalam benak Jessy, sejak Pamannya mengatakan tentang keinginan opa Keanu untuk menikahi dan ‘membuahnya’, untuk melahirkan generasi penerusnya.

“Jessy!” Pria tua itu memanggil Jessy, Jessy mendongakan kepalanya, menatap opa Keanu yang juga tengah menatapnya.

“Ini kamarmu, besok pagi hari pernikahanmu. Bangunlah pagi-pagi untuk di rias, kamu paham maksudku” opa Keanu menatapnya dengan lembut, meski ucapannya terdengar bernada perintah.

‘Mungkin karena opa terlalu sering memerintah, sehingga sulit baginya menanggalkan nada bicara memerintahnya’

Batin Jessy.

“Ya” Jessy menganggukan kepalanya.

seorang pelayan yang berdiri di depan pintu kamar segera membukakan pintu kamar saat opa Keanu memberi isyarat dengan tangannya.

“Layani Nyonyamu dengan baik!”

“Baik Tuan Besar” pelayan yang di dadanya tertulis nama Amy itu menganggukan kepalanya.

Jeassy melangkah masuk diiringi Amy di belakangnya.

Diedarkan pandangannya ke seluruh ruangan kamar tidur yang sangat luas itu.

Matanya menyapu satu persatu furniture yang bahkan selama ini hanya bisa ia lihat di majalah saja. Tapi kini ia bisa menyentuhnya.

“Nyonya perlu sesuatu, atau perlu bantuan saya?” Tanya Amy yang masih berdiri tegak di belakangnya.

Jessy memutar tubuhnya.

“Ooh maaf, aku sudah mengabaikanmu, aku Jessy, namamu Amy kan?”

Jessy mengulurkan tangan mengajak berjabatan. Amy menyambut jabat tangan Jessy dengan canggung.

“Betul Nyonya, saya Amy”

“Bisakah kamu memanggilku Jessy saja?”

“Maaf Nyonya, saya tidak berani”

“Amy, apakah opa Keanu tinggal sendirian di rumah ini”

“Iya Nyonya”

“Apa dia tidak punya siapa-siapa?”

“Maaf Nyonya, saya tidak diijinkan membicarakan tentang Tuan Besar dan keluarganya, kalau Nyonya tidak membutuhkan saya, saya pamit undur diri. Jika Nyonya membutuhkan saya, tekan saja tombol di dekat kepala tempat tidur anda” ujar Amy.

“Ooh ya, aku ingin istirahat, kamu bisa pergi Amy” ujar

Jessy, karena ia yakin kalau Amy benar-benar tidak akan menjawab pertanyaan seputar opa Keanu.

“Baiklah, permisi Nyonya”

Amy melangkah mundur tiga langkah, sebelum berbalik lalu pergi meninggalkan Jessy setelah menutup pintu kamar.

Jessy menatap ke luar jendela. Ke arah kerlap kerlip lampu kota di bawah sana. Rumah ini berada di ketinggian, dan berada cukup jauh dari hiruk pikuk kota.

Jessy membuka jendela kamarnya, lalu memejamkan matanya. Salah atau benar keputusannya. Biarlah waktu yang akan menunjukkannya.



Jessy terbangun karena panggilan seseorang.

“Nyonya bangunlah, anda harus segera mandi sebelum di rias. Hari ini adalah hari pernikahan anda”

Jessy bangkit dari berbaringnya. Ditatapnya Amy yang berdiri tidak jauh darinya.

“Saya sudah mengisi bathtubnya Nyonya, jika berkenan, iijinkan saya membantu melepaskan pakaian anda” ujar wanita yang diperkirakan Jessy, usianya tidak lebih dari 30 tahun.

“Terimakasih Amy, biar aku lepas sendiri, kamu tunggu di sini sementara aku mandi”

“Baik Nyonya” Amy membungkukan tubuhnya. Jessy masuk ke kamar mandi, lalu berendam sesaat di dalam bathtub.

Selesai mandi, empat orang lain sudah ada di dalam kamarnya. Dengan peralatan rias, dan sebuah gaun pengantin yang sangat indah.

Jessy menarik napas dalam, menatap pantulan dirinya di cermin, sesaat setelah ia selesai di rias.

“Anda sangat cantik Nyonya” puji Amy tulus.

“Terimakasih Amy, di mana pernikahan akan di adakan?”

“Pernikahan diadakan di kebun belakang rumah ini, dekorasinya sangat cantik sekali Nyonya. Anda pasti akan menyukainya” jawab Amy.

“Apakah opa juga sudah siap?”

“Ya, Tuan Besar akan mengirim pengiring pengantin untuk menjemput anda”

“Ooh”

Pintu kamar diketuk. Amy membuka pintu kamar. Empat gadis kecil berpakaian sama berdiri di depan pintu.

“Pengiring pengantin anda sudah datang Nyonya” ujar Amy.

“Owhh..kalian sangat cantik” puji Jessy sembari mengusap pipi ke empat gadis kecil itu secara bergantian.

“Aunty juga cantik, Uncle Kevin pasti senang melihat Aunty memakai gaun pengantin” sahut salah satu dari mereka.

“Uncle Kevin?” Jessy mengerutkan keningnya.

“Ayo anak-anak, saatnya pengantin kita bawa ke bawah ya” ujar Amy.

Part 2



Kevin Andreas Juliano, 35 tahun, merasa seperti orang bodoh saat ini. Bodoh karena bersedia menikahi seorang wanita hanya demi memenuhi harapan Ayahnya. Harapan akan pewaris kekayaan yang dimiliki Keanu Juliano.

Kevin merasa ayahnya sangat keterlaluan, selama tiga tahun ini ia sudah menyodorkan berbagai macam tipe wanita ke hadapan ayahnya, tentu saja wanita yang bersedia dengan suka rela untuk mengandung benihnya, meski tanpa harus ia nikahi, tapi sayangnya tidak satupun yang ayahnya setuju. Entah wanita seperti apa sebenarnya yang ayahnya inginkan untuk mengandung generasi penerusnya. Padahal Kevin sudah sangat ingin segera terbebas dari perjanjian yang sudah mengikatnya sejak tiga tahun lalu itu.

Andai Kevin tidak terikat perjanjian laknat itu, pasti ia

tidak akan berdiri di sini untuk mengikat sebuah tali bernama pernikahan.

Perjanjian, di mana ia harus kembali ke rumah ayahnya, setelah 10 tahun ini ia selalu berusaha menjauhi ayahnya, karena rasa marah pada ayahnya yang ia anggap terlalu sibuk mengumpulkan kekayaan, sampai melupakan ia dan ibunya, hingga ibunya meninggal karena penyakit kanker rahim yang dideritanya. Sejak itu ia berjanji untuk tidak akan menerima sepeserpun pemberian ayahnya. Dan lebih memilih meneruskan perusahaan kakeknya (ayah dari ibunya) dari pada harus meneruskan untuk mengelola perusahaan ayahnya sendiri.

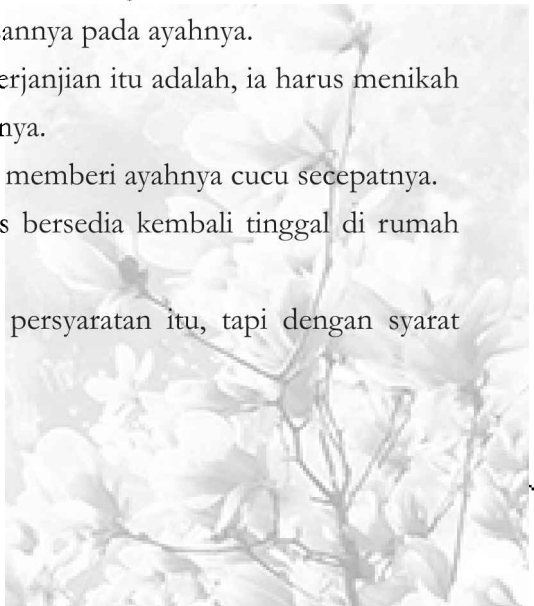
Perjanjian sendiri dibuat setelah Kevin terpaksa melanggar janjinya. Ia terpaksa menerima sokongan dana dari ayahnya untuk perusahaannya yang hampir bangkrut, karena korupsi yang dilakukan saudara sepupunya (anak dari adik ibunya). Sokongan dana itu diberikan ayahnya tidak dengan cuma-cuma. Karena ia harus memberikan kebebasannya pada ayahnya.

Point pertama dari perjanjian itu adalah, ia harus menikah dengan wanita pilihan ayahnya.

Point kedua, ia harus memberi ayahnya cucu secepatnya.

Point ketiga, ia harus bersedia kembali tinggal di rumah ayahnya.

Kevin menyanggupi persyaratan itu, tapi dengan syarat juga.



Ia hanya akan tinggal di rumah ayahnya, sampai wanita yang dinikahinya melahirkan keturunannya. Setelah itu, ia ingin ayahnya membebaskannya dari perjanjian itu.

Itu cukup adil baginya.

Ayahnya memberinya sokongan dana.

Ia memberi ayahnya generasi penerus yang akan mewarisi harta kekayaan ayahnya. Harta yang sama sekali tidak Kevin inginkan.

Perjanjian sudah ditanda tangani di hadapan pengacara kedua belah pihak. Dan beberapa orang sebagai saksinya sejak tiga tahun lalu. Tapi Kevin tidak bisa memahami kenapa ayahnya harus menunggu tiga tahun untuk menemukan wanita yang akan mengandung benihnya.

Dan, karena perjanjian itulah, Kevin saat ini berdiri di sini. Menanti mempelai wanita yang sudah dipilih ayahnya untuknya. Entah seperti apa wanita itu rupanya, istimewa atautkah biasa saja? Tapi Kevin berusaha untuk tidak perduli akan hal itu. Baginya wanita di manapun sama saja. Saat ia jaya mereka memujanya, saat ia terlibat masalah, mereka mulai menjaga jarak darinya. Dan saat kejayaannya kembali, mereka pun kembali mendekatinya.

Bagi Kevin, hanya ibunya wanita terbaik di dunia.



Jessy melangkah diiringi oleh empat bidadari cilik di belakangnya. Ada pamannya yang melangkah di sampingnya.

Matanya tertegun sejenak, saat melihat punggung pria yang sudah menunggu, untuk segera menikahinya.

Jelas sekali itu bukan punggung milik opa Keanu. Tanpa sadar, Jessy mengedarkan pandang mencari opa Keanu.

Pria tua itu ternyata berdiri dideretan paling depan dari semua tamu yang akan menyaksikan pernikahan.

'Siapa sebenarnya pria yang akan menikahiku, jika mempelai priaku bukan opa Keanu?'

Jessy kembali menatap punggung pria itu, pria itu sepertinya tidak punya minat untuk menoleh ke arahnya, untuk melihat mempelai wanitanya.

Jessy sudah berdiri di sisi pria itu. Ia melirik dengan ekor matanya ke arah pria itu. Hanya ekspresi dingin yang bisa ia temui di sana.

Prosesi janji suci pernikahan sudah selesai. Pria yang baru saja diketahui Jessy bernama Kevin Andreas Juliano itu menyematkan cincin di jarinya. Membuka tabir yang menutupi wajah Jessy.

Jessy mendongakan wajahnya, karena Kevin jauh lebih tinggi darinya, tatapan mata mereka bertemu. Sungguh, ini pertama kalinya bagi Jessy melihat pria setampan Kevin.

Alis Kevin yang hitam legam dan tebal menaungi mata yang bolanya berwarna biru gelap. Tidak ada kehangatan dari tatapannya. Tidak ada keramahan pada wajahnya. Yang ada hanya

tatapan tajam menghujam dan raut wajah sedingin salju.

Saat mereka diijinkan untuk berciuman, tanpa ekspresi Kevin menempelkan bibirnya yang terasa dingin di atas bibir Jessy. Jessy yang belum pernah dicium sempat tersentak kaget. Tapi dengan cepat ia mampu menguasai dirinya.



Tamu undangan sedang menikmati hidangan yang disediakan. Kevin tampak berbincang dengan beberapa pengusaha yang merupakan teman-teman ayahnya.

Opa Keanu menggamit lengan Jessy.

“Ikut denganku sebentar, ada yang harus kita bicarakan,” ujar Keanu pada Jessy yang tengah berbicara dengan paman dan bibinya.

Jessy mengikuti langkah opa Keanu menuju ruang kerjanya yang berada di lantai dasar dari rumah ini. Jessy mengangkat sedikit gaunnya, agar tidak menyapu lantai saat ia berjalan.

“Masuklah,” opa Keanu mempersilahkan Jessy memasuki ruang besar itu.

“Tunggu sebentar!” Opa Keanu mengambil sesuatu dari dalam laci meja kerjanya.

Lalu ia menyerahkan sekeping obat ke tangan Jessy.

“Minum ini setiap sore, tapi ingat! Jangan sampai Kevin tahu hal ini”

“Ini apa opa?”

“Itu akan membantu menunda kehamilanmu”

Jessy mengalihkan pandang dari obat di tangannya kepada opa Keanu.

“Bukannya Opa memintaku berada di sini untuk mengandung keturunan Opa?” Tanya Jessy tidak mengerti. Jessy sudah tahu kalau Kevin adalah putra tunggal opa Keanu dari bibinya.

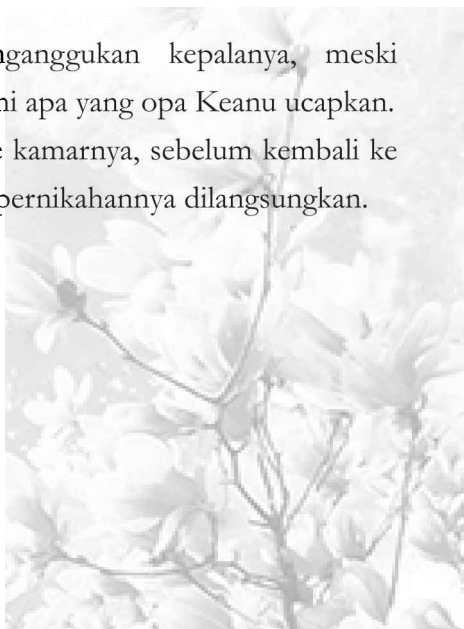
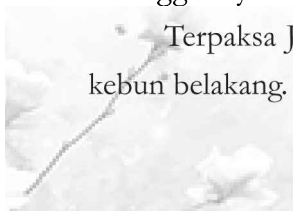
“Itu benar, tapi aku ingin Kevin tidak hanya terikat pernikahan denganmu hanya karena sebuah perjanjian yang sudah kami sepakati, aku ingin kamu bisa membuatnya jatuh cinta, karena hal itu akan mengembalikan dia ke rumah ini untuk selamanya”

“Aku tidak mengerti maksud opa?”

“Nanti akan aku ceritakan semuanya padamu. Sekarang simpan obat itu, dan minumlah setiap sore. Kamu paham maksudku?”

“Baik opa” Jessy menganggukan kepalanya, meski sesungguhnya ia tidak memahami apa yang opa Keanu ucapkan.

Terpaksa Jessy kembali ke kamarnya, sebelum kembali ke kebun belakang. Di mana acara pernikahannya dilangsungkan.



Part 3



Jessy tidak menyangka, kalau acara pernikahannya yang hanya diselenggarakan di kebun belakang rumah opa Keanu, berlangsung cukup meriah. Meski tamu undangan yang datang hanya dari kerabat, sahabat, dan relasi bisnis yang sudah menjalin kerjasama puluhan tahun dengan opa saja.

Rasa penat mendera tubuh Jessy. Sehari ini ia banyak melangkahkan kaki untuk mengikuti opa Keanu yang memperkenalkannya pada setiap tamu yang datang.

Sepertinya para tamu sangat tahu kalau pernikahan Jessy dengan Kevin adalah sebuah perjodohan dari opa. Karena mereka tidak terlihat heran melihat Kevin dan Jessy yang selalu berdiri berjauhan. Seakan mereka bukan pasangan pengantin saja.

Amy sudah membantu melepaskan gaunnya. Ia pun sudah

mandi dan sudah memakai pakaian tidur yang sudah disiapkan untuknya.

Jessy teringat dengan obat pemberian opa yang ia simpan rapi di dalam tas kecilnya. Cepat ia mengambilnya. Mengambil gelas berisi air putih di atas meja. Lalu ia menelan obatnya dan kemudian meminum air putih dengan cepat. Dan mengembalikan sisa obat ke dalam tasnya.

Jessy duduk di tepi ranjang, matanya menatap ke arah pintu yang tertutup namun tidak terkunci. Jantungnya tiba-tiba berdegup lebih kencang, saat menyadari jika malam ini, adalah malam pertamanya.

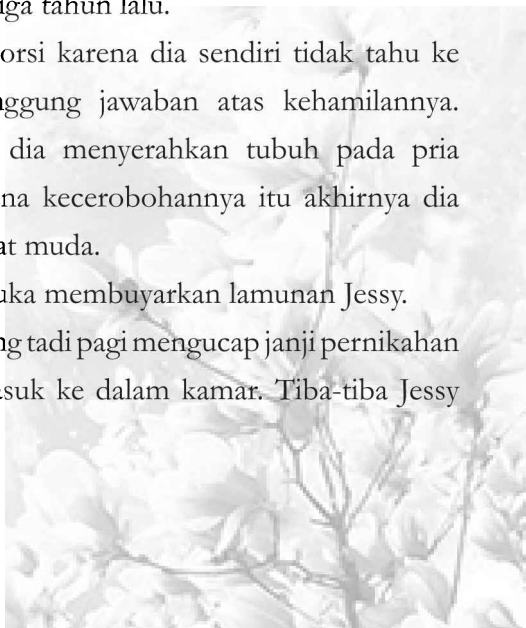
Meski hidup di jaman modern, tapi selama ini ia sengaja membatasi diri dari pergaulan yang terlalu bebas.

Karena ia melihat bagaimana Judith, putri pamannya yang terpaut dua tahun lebih tua darinya, saat meregang nyawa akibat aborsi yang dilakukannya, tiga tahun lalu.

Judith melakukan aborsi karena dia sendiri tidak tahu ke mana harus minta pertanggung jawaban atas kehamilannya. Karena terlalu mudahnya dia menyerahkan tubuh pada pria yang disukainya. Dan karena kecerobohannya itu akhirnya dia meninggal dalam usia sangat muda.

Suara pintu yang dibuka membuyarkan lamunan Jessy.

Sosok tinggi tegap yang tadi pagi mengucap janji pernikahan bersamanya melangkah masuk ke dalam kamar. Tiba-tiba Jessy



merasa kalau kamar ini terlalu sempit, sehingga membuatnya susah bernapas.

Jessy berdiri dari duduknya, saat Kevin berdiri di hadapannya.

Tatapan dan ekspresi wajah Kevin membuat Jessy merasa gemetar. Dinginnya tatapan dan raut wajah Kevin, bagi Jessy melebihi dinginnya saat turun salju.

“Kehadiranmu di sini hanya untuk mengandung benihku. Aku punya peraturan yang harus kau patuhi.

Pertama, aku tidak menerima penolakan.

Kedua, tidak ada pertanyaan, dan aku tidak akan menjawab pertanyaan apapun darimu.

Dan ketiga, aku tidak suka jika perintahku diabaikan. Yang keempat, tidak ada protes dan tidak ada keluhan! Kamu paham!?” Ucap Kevin tajam tanpa diawali dengan basa basi sedikitpun.

Jessy terperangah mendengarnya. Pria di depannya sangat arogan, pikirnya.

“Buka pakaianmu!” Perintah Kevin tepat di depan wajah Jessy.

“Haah...a...apa?”

“Apa pendengaranmu tidak berfungsi dengan baik?” Alis Kevin terangkat, tatapannya menunjukkan ketidak sukaan.

“Aku perintahkan, lepaskan pakaianmu sekarang! Ingat, aku tidak suka dibantah!” Seru Kevin di dekat telinga Jessy.

Mata Jessy berkaca-kaca mendengar nada bicara Kevin yang seakan melecehkannya. Tapi ia sudah di tempat ini sekarang, ia tidak bisa mundur lagi.

Dengan tangan gemetar, Jessy meloloskan kedua tali spaghetti baju tidur yang dikenakan dari atas bahunya.

Baju tidur berbahan ringan dan tipis itu langsung meluncur jatuh dikakinya.

Kepala Jessy menunduk dalam, ia tidak berani mengangkat wajahnya yang merah padam.

“Berapa usiamu?” Pertanyaan Kevin membuat Jessy terjengkit kaget.

“Hampir 19 tahun” jawabnya dengan suara bergetar.

“Tatap mataku saat kau bicara denganku, paham!” Kevin mengangkat dagu Jessy dengan jari telunjuknya, sehingga wajah Jessy mendongak ke arahnya.

“Apa yang dikatakan Ayahku kepadamu?” Tanya Kevin menyelidik.

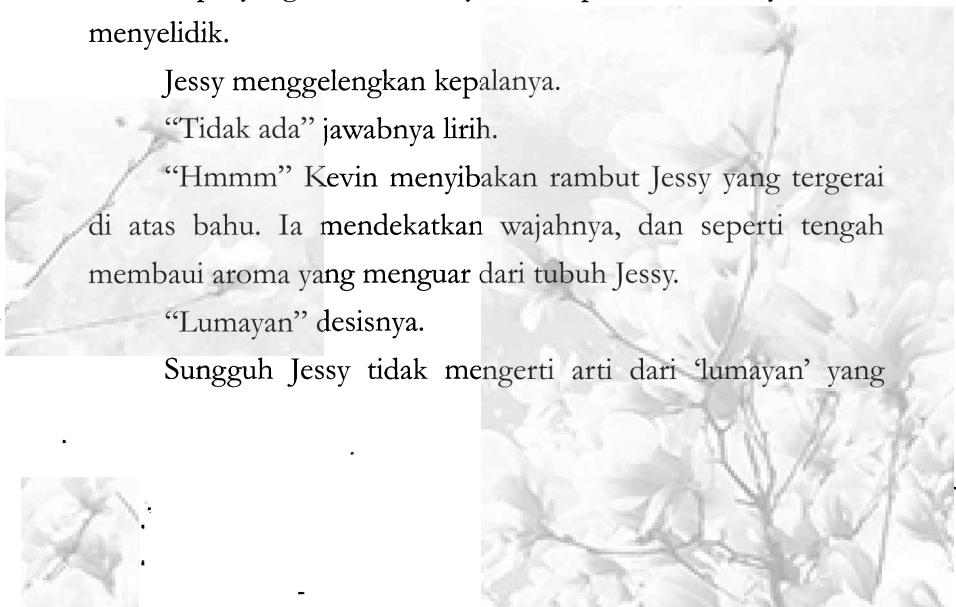
Jessy menggelengkan kepalanya.

“Tidak ada” jawabnya lirih.

“Hmmm” Kevin menyibakan rambut Jessy yang tergerai di atas bahu. Ia mendekatkan wajahnya, dan seperti tengah membaui aroma yang menguar dari tubuh Jessy.

“Lumayan” desisnya.

Sungguh Jessy tidak mengerti arti dari ‘lumayan’ yang



dikatakan Kevin.

“Kenapa kamu mau menerima pernikahan ini? Ooh betapa bodohnya aku! Tentu saja karena uang bukan? Berapa Ayahku membayarmu? Seratus juta? Satu milyar?” Bisik Kevin tepat di telinga Jessy. Napas Kevin yang mengenai lehernya membuat tubuh Jessy merinding.

“Berapa?”

Jessy menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak tahu”

“Kenapa tidak tahu?”

“Itu urusan opa dan pamanku”

“Owwhhh...jadi pamanmu yang terlihat baik itu sudah menjualmu pada ayahku, apa kamu juga sudah tidur dengan ayahku?”

Pertanyaan Kevin membuat air mata jatuh di pipi Jessy.

“Apa aku terlihat seperti pelacur di mata anda?” Tanya Jessy dengan suara gemetar menahan rasa marah.

“Kamu sudah melanggar peraturan kedua. Tapi baiklah, akan aku jelaskan padamu, wanita yang dijual atau menjual diri pada pria, apa itu bukan pelacur namanya?”

“Anda keterlaluan!”

“Aku tidak menerima protes ataupun keluhan” sahut Kevin dingin.

“Aku sungguh menyesal, kenapa harus menikah dengan

anda. Kenapa aku tidak menikah dengan ayah anda saja. Meski tua, tapi ayah anda punya sopan santun. Tidak seenaknya.. awww...apa yang...hmmppppp” Jessy yang terlempar jatuh ke atas ranjang berusaha berontak dari Kevin.

Kevin menahan kedua tangan Jessy dengan satu tangannya di atas kepala Jessy. Sementara tangannya yang lain merenggut lepas secara paksa underwear Jessy.

Bibir Kevin memagut bibir Jessy dengan kasar. Jessy tidak bisa bergerak, karena kedua lutut dan kaki Kevin menjepit kakinya.

Lidah Kevin menyeruak paksa ke dalam mulut Jessy. Jessy benar-benar kelabakan dibuatnya. Perlawanan Jessy yang terus berusaha melepaskan diri, membuat amarah Kevin bangkit jadinya.

“Diamlah! Apa kamu lupa, kamu dibayar untuk apa? Apa kamu ingin apa yang dinikmati paman dan bibimu saat ini ditarik kembali oleh ayahku!?” Seru Kevin dengan mata menyalak marah.

Jessy menggelengkan kepalanya dengan wajahnya yang pucat. Air mata jatuh di sudut matanya.

“Jika begitu diamlah, biarkan aku melakukannya. Begitu kamu mengandung, maka aku tidak perlu menidurimu lagi. Kamu bebas dari sentuhanku. Begitu kamu melahirkan, maka kamu bebas dari ikatan pernikahan kita. Kamu paham!” Seru Kevin tepat di depan wajah Jessy. Jessy menganggukan kepalanya. Ia

tidak bisa berkata-kata. Ia tengah dilanda kebingungan.

Apa yang diucapkan opa Keanu tadi siang kembali terngiang di telinganya.



Part 4



Kevin membungkam bibir Jessy dengan ciumannya yang sedikit kasar. Lidahnya menyeruak masuk ke dalam mulut Jessy. Menyentuh apa saja yang ada di sana. Apa yang dilakukannya benar-benar jauh ke luar dari rencananya semula.

Tadinya ia berencana hanya akan menikamkan senjatanya sampai menyemburkan benih di rahim Jessy saja. Tanpa ada niat untuk 'bermain' seperti yang dilakukannya saat ini.

Kevin hanya ingin memberi Jessy rasa sakit, untuk meluapkan rasa marah pada ayahnya. Tapi yang terjadi ia malah melakukan pemanasan yang membuat tubuhnya terasa panas karena terbakar gairah.

"Balas ciumanku!" Ujar Kevin dengan suara mendesis di hadapan wajah Jessy. Sungguh Kevin sendiri tidak tahu, kenapa perintah, atau lebih tepatnya terdengar seperti sebuah kalimat

permintaan seperti itu bisa ke luar dari bibirnya. Seakan hal itu menunjukkan kalau ia tengah frustrasi karena Jessy tidak juga membalas ciumannya. Mata Jessy yang tadinya terpejam, jadi terbuka.

“Aku tidak tahu caranya” jawabnya polos.

“Apa!?”

“Ini...ini pertama kalinya untukku”

“Jangan bersandiwara Jessy, jangan sok alim!”

“Buat apa bersandiwara, apa anda merasa sangat terganggu kalau aku tidak membalas ciuman anda. Apa bedanya aku membalas atau tidak, toh keberadaanku di sini cuma untuk mengandung benih anda. Bukan untuk membuat anda merasa senang, bukan untuk memberi kepuasan pada anda. Jadi silahkan anda taburkan benih anda di rahimku. Aku tidak akan protes, tidak akan mengeluh, tidak akan meminta, dan tidak akan bertanya apapun juga” sahut Jessy dengan suara berapi-api.

Kevin mengangkat kedua alisnya.

“Jadi itu yang kau mau, baiklah!” Kevin turun dari atas ranjang, ia melucuti pakaiannya sendiri. Mata Jessy terbuka lebar, melihat kulit coklat dan dada bidang Kevin. Lebih-lebih melihat yang berada di bawah perut Kevin. Tanpa sadar Jessy menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Kevin mengernyitkan keningnya.

Jadi dia benar-benar masih gadis polos, oke Jessy! Akan kita libat

sepolos apa dirimu'

Kevin menarik kedua kaki Jassy agar menjuntai di sisi ranjang.

“Anda mau apa!” Seru Jessy bingung. Kevin menekuk lutut Jessy, dan membuka kedua paha Jessy dengan lebar.

Jessy memperhatikan gerak gerak Kevin dengan perasaan bingung. Tapi sesaat kemudian ia memekik dengan nyaring. Kakinya berusaha menendang bahu Kevin. Kedua tangannya merenggut rambut Kevin.

“Lepaskan! Anda sudah gila? Jangan lakukan itu, oooh ya Tuhan...oooh...ooohh...lepaskan! Lepaskan!” Pinggang Jessy menghentak-hentak dengan liar. Kakinya masih berusaha lepas dari cengkeraman kedua tangan Kevin. Ia tidak tahu perasaan apa yang tengah menguasai tubuhnya. Ada getaran-getaran aneh yang benar-benar tidak bisa ia mengerti. Pikirannya memerintahkan untuk segera menyingkirkan mulut Kevin dari miliknya. Tapi itu bertentangan dengan apa yang di rasakan oleh tubuhnya.

“Owhh...ssshhh...Tuan Kevin, tolong berhenti...aku mohon...oooh...oooh...Tuan Keviiiiinn...argggghhhhhh” pinggul Jessy terangkat, lalu terhempas dengan kuat.

Matanya terpejam rapat.

Napasnya memburu cepat.

Kedua tangannya masih mencengkram sprei dengan kuat.

Ya Tuhan, apa itu tadi yang namanya sebuah pelepasan? Ooh mana

mungkin pelepasan bisa terjadi hanya karena permainan lidah, bibir dan jemari? Apakah ini hal yang normal...apa...ya Tuhan..dia melakukannya lagi...oohh aku harus jujur...ini membuatku merasa melayang...ya Tuhan...'

“Ooh..Tuan Kevin, tolong jangan lakukan lagi” mohon Jessy, meski tentu saja ucapannya bertentangan dengan apa yang diinginkan tubuhnya.

“Tidak ada permintaan, tidak ada penolakan, itu peraturannya Jessy” desis Kevin.

“Oooh...Tuan..” Jessy hanya bisa pasrah.

Kevin benar-benar lupa dengan rencananya semula. Bermain-main dengan Jessy membuatnya senang luar biasa.

Jessy kembali merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya terjadi. Ada sesuatu yang mendesak untuk dilepaskan. Semua berpusat pada satu titik. Tapi saat semua siap untuk dilepaskan, tiba-tiba Kevin menghentikan aksinya, membuat mata Jessy yang tadinya rapat terpejam jadi terbuka.

Tatapan mata mereka bertemu. Kevin terlihat puas melihat sirat kekecewaan yang ditunjukkan oleh mata Jessy. Jessy membuang pandangannya, wajahnya merah merona. Meski ia berusaha menyembunyikan kekecewaannya, karena gagalnya pelepasan yang hampir saja terjadi untuk kedua kalinya. Tapi Jessy tidak akan meminta pada Kevin.

“Rubah posisimu, berbaringlah dengan benar!” Perintah Kevin pada Jessy.

Tanpa suara, Jessy merubah posisi tubuhnya. Berbaring di tengah tempat tidur. Kevin membungkuk di atas tubuhnya, dan mulai menggesekan ujung senjatanya di permukaan area sensitif Jessy.

Jessy menggigit bibir bawahnya, berusaha tidak mengeluarkan suara apapun.

Kevin menatap wajah Jessy, ia sangat menikmati wajah Jessy yang memerah.

'Habababa...bermain-main dengan gadis polos ternyata asyik juga...memberi sensasi tersendiri...oke Pak tua Keanu, boneka yang kamu pilihkan untuk mengandung cucumu ternyata tidak buruk, lumayanlah untuk bisa jadi bahan permainan'

"Aaaakkkkkhhhhh....!!" Jeritan nyaring yang ke luar dari bibir Jessy membuat Kevin yang tengah menatap intens ekspresi wajah Jessy, jadi tersentak. Ternyata tanpa disadarinya juniornya sudah merobek milik Jessy.

Air mata mengalir membasahi sudut mata Jessy. Hal itu membuat Kevin tiba-tiba teringat pada ibunya.

'Dia bukan ibumu Kevin, dia hanya wanita biasa seperti wanita yang lainnya. Yang menjunjung tinggi harta dan tahta di atas segalanya. Bahkan barga diripun digadaikan demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Jangan lemah hanya karena setetes dua tetes air mata'

Kevin merasa marah pada dirinya sendiri, karena air mata Jessy sempat melemahkan perasaannya. Rasa marah membuat

ia memperlakukan Jessy dengan kasar. Ia tidak peduli ini yang pertama bagi Jessy. Bahkan ia menulikan telinganya dari jerit dan rintih kesakitan Jessy.

Ia geram pada Ayahnya yang berhasil mencoba mengatur hidupnya, dengan menukar kebebasannya dengan uang yang dimiliki Ayahnya.

Ia geram pada dirinya sendiri, yang begitu mudah melemah dan menerima bantuan Ayahnya.

Ia geram pada Jessy yang meneteskan air mata dan membuatnya teringat akan penderitaan ibunya. Ibunya menderita, karena ayahnya lebih mementingkan mengejar harta, dari pada memperhatikan ibunya.

Rasa marah yang berkumpul dalam benak Kevin, membuatnya menyakiti tubuh Jessy. Ia tidak peduli dengan jerit dan tangis serta rintih kesakitan Jessy.



Part 1



Kevin meninggalkan Jessy begitu saja. Gadis yang sudah menjadi istrinya itu hanya bisa menangis menahan rasa sakit disekujur tubuhnya. Jessy tidak tahu apa salahnya, sehingga Kevin bisa menyiksanya begini. Seakan Kevin sudah begitu lama memendam kebencian kepadanya.

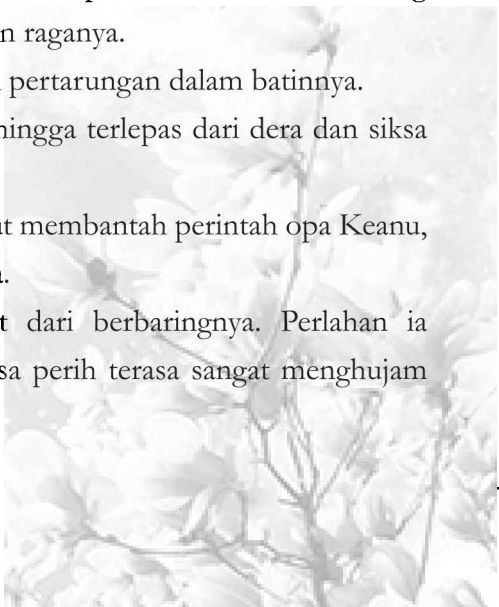
Mimpi indah tentang malam pertama sirna sudah. Yang ada hanya rasa sakit di jiwa dan raganya.

Jessy tengah mengalami pertarungan dalam batinnya.

Ia ingin cepat hamil sehingga terlepas dari dera dan siksa Kevin di jiwa dan raganya.

Tapi ia juga merasa takut membantah perintah opa Keanu, untuk menunda kehamilannya.

Jessy berusaha bangkit dari berbaringnya. Perlahan ia beringsut ke tepi ranjang. Rasa perih terasa sangat menghujam



di area sensitifnya, rasa sakit juga menguasai seluruh tubuhnya. Tapi Jessy berusaha memaksakan diri untuk turun dari ranjang. Ia ingin membersihkan dirinya di kamar mandi.

Baru saja kakinya menginjak lantai, dan ia berusaha berdiri di atas kedua kakinya, ketika tubuhnya limbung. Dan jatuh tak sadarkan diri di atas lantai kamar.



Keanu mematung menatap Jessy yang terbaring lemah di atas tempat tidurnya, pasca Amy menemukannya pingsan di atas lantai kamar.

Dokter Tom, sahabat sekaligus dokter pribadi Keanu tengah memeriksa Jessy.

“Bagaimana Tom?”

“Kevin sungguh keterlaluhan” desis dokter berusia 55 tahun itu.

“Apakah sangat parah?”

“Ya, dia terluka parah di area sensitifnya. Kevin melakukannya dengan semena-mena, dia juga meninggalkan banyak lebam di tubuh Jessy.”

Gigi Keanu bergemurutuk mendengar penjelasan dokter Tom.

“Keanu, apa kamu tidak kasihan pada gadis ini, apa kamu masih berniat memperalatnya untuk mendapatkan cinta Kevin kembali. Lihatlah dia! Betapa malangnya gadis tidak berdosa

ini Keanu. Saranku, cepat selesaikan urusan perjanjian kalian, kau mendapatkan cucumu, Kevin mendapatkan kebebasannya kembali. Itu yang paling baik menurutku!” Saran dokter Tom.

“Terimakasih Tom, aku akan pikirkan dan pertimbangkan saranmu” sahut Keanu.



Braakk!!

Pintu ruangan kantor Kevin terbuka dengan suara nyaring. Ayahnya masuk dengan tatapan siap menerkamnya. Diiringi oleh dua orang pengawal di belakangnya. Dua orang pengawal itu sigap menutup pintu dari luar, begitu Keanu mendekati putranya.

Plaakk...plaakk!!

Dua tamparan mendarat dikedua pipi Kevin, setelah Keanu menarik paksa kerah kemeja Kevin, sehingga Kevin yang semula duduk menjadi berdiri di hadapannya.

“Apa yang sudah kau lakukan Kevin!!? Selama ini kamu membenciku karena kau menganggap aku sudah menyakiti ibumu. Tapi lihatlah! Apa yang sudah kau lakukan pada Jessy!? Kau sudah menyiksanya begitu rupa. Menyiksa tubuhnya! Menyiksa perasaannya! Jadi sekarang katakan padaku, apa bedanya dirimu denganku, Ayah yang kau benci setengah mati, karena kau anggap menyakiti ibumu!!” Seru Keanu dengan suara meledak-ledak.

Kevin menepiskan tangan Ayahnya dari kerah kemejanya.

“Ibumu pasti saat ini sedang menangis di dalam kuburnya Kevin, menangis karena menyesal sudah memiliki anak yang tega menyiksa kaumnya!” Desis Keanu berusaha meredam kemarahannya.

“Dia boneka Ayah, karena itu aku membencinya!” Sahut Kevin akhirnya.

“Jangan libatkan Jessy dalam kebencianmu terhadapku Kevin. Dia hanya gadis yatim piatu yang masih polos. Kau pikir dengan menyiksanya begitu rupa maka perjanjian kita akan berakhir? Tidak Kevin, itu justru akan membuatmu terikat perhanjian ini lebih lama. Aku tetap ingin cucuku lahir dari rahim Jessy. Bukan lahir dari para wanita yang sudah kau tiduri tanpa ikatan apa-apa! Aku tidak ingin cucuku lahir dari dosa yang dilakukan orang tuanya! Kau dengar, kau harus tetap membuat Jessy hamil. Tapi untuk itu kamu harus menunggu selama dua minggu. Menunggu Jessy kembali sehat, dan siap untuk menerima benihmu.”

“Kenapa harus benihku!? Kenapa tidak Ayah saja yang menikahi Jessy, dan meminta dia untuk mengandung anak Ayah!” Seru Kevin marah.

“Jangan membantah ucapanku, jangan lupa dengan perjanjian yang sudah kita sepakati. Begitu Jessy hamil, kau boleh pergi, begitu Jessy melahirkan, kau boleh menceraikannya. Begitukan perjanjiannya, jadi ikuti saja itu, jangan membantah,

atau mencoba untuk lari dari kesepakatan kita. Satu lagi, jika kau masih saja menyakiti Jessy, maka aku tidak akan segan-segan melemparkanmu ke dalam penjara Kevin, camkan itu!!” Seru Keanu sebelum akhirnya ia berbalik dan menuju pintu untuk ke luar dari ruangan kantor Kevin.



Jessy menatap ke luar jendela kamarnya, di kejauhan sana terlihat kelap kelip lampu kota. Ia sendiri belum pernah pergi ke kota besar yang berada jauh di sana. Sepanjang hidup ia hanya tinggal di kota kecil mereka. Hari-harinya hanya berkisar dari rumah dan sekolah saja. Karena itulah ia tidak tahu, dimana opa Keanu pernah melihatnya.

Sepuluh hari sudah berlalu sejak malam pertama yang memilukan hatinya. Dan sejak itu ia tidak pernah melihat Kevin muncul di rumah ini.

Jessy bergerak melangkah meninggalkan jendela, saat terdengar ketuka di pintu kamarnya.

“Jessy!” Suara opa Keanu terdengar memanggilnya. Jessy segera membuka pintu kamarnya.

“Opa”

“Bersiaplah, Amy akan membantu mengganti pakaianmu”

“Kita mau ke mana opa?”

“Aku akan mengajakmu pergi ke kota, kita akan menginap di rumahku di sana, ada banyak hal yang ingin aku tunjukkan

padamu, Amy! Bantu Nyonyamu bersiap”

“Baik Tuan besar,” Amy membungkukan tubuhnya. Opa Keanu menutup pintu dan berlalu dari kamar Jessy.

Banyak sekali yang ingin ditanyakan Jessy pada Amy. Tapi ia tahu kalau Amy tidak akan membuka mulutnya barang sedikitpun, untuk menjawab pertanyaan seputar majikannya. Akhirnya Jessy hanya menelan rasa penasarannya.



Jessy mengikuti opa Keanu turun dari mobil yang membawa mereka. Hampir dua jam perjalanan mereka dari rumah di atas bukit ke kota yang lampu-lampunya tampak dari rumah opa Keanu.

“Kita makan malam disini dulu. Ini restoran milikku, dan akan jadi milik anakmu kelak” ujar opa Keanu.

Meski tinggal cukup jauh dari kota besar, tapi Jessy bisa menduga, kalau makan di restoran ini pasti sangat mahal.

Opa Keanu menyodorkan lengannya, meminta Jessy untuk mengaitkan tangannya. Jessy meraih lengan opa Keanu, lalu mereka melangkah memasuki restoran itu.



Siangnya, opa Keanu membawa Jessy ke tempat di mana semua usahanya dikendalikan.

“Dari sekarang, kamu harus belajar Jessy, karena kalau

aku sudah tidak ada. Kamulah yang akan membimbing anakmu untuk menjalankan perusahaanku ini nanti.” Ujar Opa Keanu.

“Aku?”

“Tentu saja kau, apa kamu berharap Kevin yang akan membimbing anak kalian? Itu tidak mungkin Jessy, hhhh nanti akan aku ceritakan semuanya padamu. Ayolah, aku akan memperkenalkanmu pada orang-orang paling penting di perusahaanku.”

Harapan Keanu untuk membuat Kevin kembali terasa sia-sia. Kejadian di mana Kevin menyiksa Jessy di malam pertama mereka membuat Keanu merasa harus menghentikan mimpinya.

Mimpi seorang Ayah yang sangat ingin memeluk putranya.

Mimpi seorang Ayah yang berharap mendengar sebaait kata *i love you* ke luar dari bibir putranya untuk dirinya.

Keanu merasa ia harus mengubur semua harapan itu. Ia tidak ingin lagi menjadikan Jessy alat untuk bisa meraih Kevin kembali.

“Ayo” Keanu menggamit lengan Jessy yang pikirannya masih berkecamuk dengan berbagai pertanyaan.

“Baik Opa.”

Jessy merasa sulit merubah panggilannya menjadi Ayah pada Keanu, Keanu sendiri sepertinya tidak keberatan dengan hal itu.

Keanu memperkenalkan Jessy pada orang-orang yang

berperan penting dalam perusahaannya. Keanu meminta mereka untuk membantu dan membimbing Jessy untuk belajar dalam mengelola perusahaan yang akan ia wariskan pada cucunya kelak.

Keanu punya keyakinan kalau Jessy bisa diandalkan. Ia akan mendatangkan guru-guru private untuk mengajar Jessy nantinya.

Mimpi Keanu sekarang bukan lagi tentang Kevin. Tapi sudah berubah tentang Jessy dan cucunya yang akan membuatnya bangga. Yang akan mengucapkan '*i love you*' dengan tulus untuknya.



Part 6

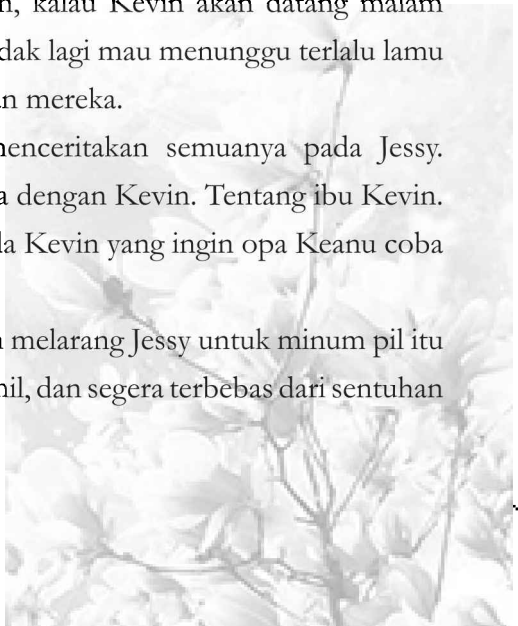


Jessy berdiri di balkon kamarnya. Sikunya menekan pagar pembatas untuk menopang dagunya. Pandangannya jauh ke arah kelap kelip lampu kota nun jauh di sana.

Setelah empat hari meninggalkan rumah ini, tadi siang ia kembali. Kembali untuk menyambut kedatangan Kevin di rumah ini. Opa Keanu sangat yakin, kalau Kevin akan datang malam ini. Dia yakin, kalau Kevin tidak lagi mau menunggu terlalu lama untuk terikat dalam perjanjian mereka.

Opa Keanu sudah menceritakan semuanya pada Jessy. Tentang kesalah pahamannya dengan Kevin. Tentang ibu Kevin. Juga tentang harapannya pada Kevin yang ingin opa Keanu coba untuk kubur dalam-dalam.

Opa Keanu juga sudah melarang Jessy untuk minum pil itu lagi, opa ingin Jessy cepat hamil, dan segera terbebas dari sentuhan



Kevin yang bisa melukai Jessy. Tapi Jessy punya pikirannya sendiri. Ia ingin berusaha dulu untuk mencoba menyatukan lagi opa dan Kevin. Ia ingin hubungan Ayah dan anak itu membaik, seperti seharusnya hubungan Ayah dan anak lainnya.

Jika ia merasa tidak mampu lagi menghadapi Kevin. Maka ia akan menyerah, dan mengikuti kemauan opa untuk berhenti meminum pil yang opa berikan kepadanya.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” Suara berat bernada dingin membuat lamunan Jessy buyar. Ditolehkan kepalanya, Kevin sudah berdiri dua meter disebelah kanannya.

“Tidak ada, aku hanya ingin menikmati keindahan yang masih bisa aku nikmati. Mungkin saja ini malam terakhirku untuk bisa melihat ini semua. Karena aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada hidupku malam ini. Apakah aku akan mendapat kesempatan untuk bernapas esok hari. Ataupun napasku hanya sampai malam ini”

“Apa yang kamu katakan?”

“Ehmm kita tidak tahu kapan kita akan pergi, atau kapan orang yang kita sayangi akan pergi. Terkadang saat orang itu sudah pergi, baru kita menyadari berapa berharganya dia bagi kita”

“Heehh...apa otakmu bergeser karena peristiwa dua minggu lalu?” Kevin menatap Jessy dengan menyipitkan matanya.

“Sepertinya begitu. Apakah Tuan Kevin yang terhormat

akan membuat otakku bergeser lagi malam ini. Hhhh aku rasa tidak, karena jika ya, maka perjanjianmu dengan opa akan semakin lama lagi menjeratmu. Huuhh aku kira anda datang kemari bukan untuk mengajakku mengobrol bukan. Aku sudah siap untuk anda Tuan Kevin.” Jessy menanggalkan baju tidur yang melekat di tubuhnya, dengan menarik lepas kedua simpul yang ada di atas bahunya. Baju tidurnya jatuh di atas lantai, membuat tubuhnya tak lagi terlindung apapun.

“Lebih cepat aku hamil, lebih baik bukan, sebaiknya kita lakukan segera!” Jessy melenggang masuk dengan langkah menggoda ke dalam kamar. Kevin menatapnya dengan sejuta tanya di dalam hati, akan perubahan yang terjadi pada Jessy.

Kevin tidak tahu, selama empat hari ini, Jessy sudah diajari banyak hal termasuk cara menghadapi Kevin.

Rihanna, seorang wanita berusia 45 tahun. Ia diminta Opa untuk mengajarkan tentang etika dan pergaulan pada Jessy, dan ternyata Rihanna mengetahui semua yang terjadi diantara opa dan Kevin. Rihannalah yang memberi dukungan agar Jessy berusaha menyatukan opa dan Kevin. Tentu saja Rihanna juga memberikan kursus kilat tentang tips-tips yang harus dilakukan Jessy dalam menghadapi Kevin.

Kevin menyusul Jessy ke dalam kamar. Jessy sudah berbaring telentang di tengah kasur.

“Aku sudah siap Tuan Kevin. Silahkan jika anda ingin

menebar benih di rahimku” ujar Jessy dengan penuh percaya diri. Ia membuka lebar pahanya, dan menekuk kedua lututnya.

Tidak ada yang tahu, betapa dashyat gejolak di dalam hati Jessy. Ada rasa takut, cemas, malu, dan lain sebagainya. Tapi semua terkalahkan oleh ingatan akan harapan opa Keanu.

Jessy menguatkan hatinya, meyakinkan dirinya. Jika sebuah harapan harus diusahakan, dan membutuhkan pengorbanan.

Menyadari Kevin hanya menatapnya tanpa melakukan gerakan apapun.

Jessy menolehkan kepalanya.

“Kenapa anda diam saja? Bukankan waktu sangat berharga bagi anda tuan Kevin? Atau anda ingin aku membantu melepaskan pakaian anda?” Tanya Jessy.

Rahang Kevin mengeras, tatapannya seakan ingin mencabik-cabik Jessy. Tubuh Jessy jadi bergidik.

‘Ya Tuhan, apakah taktikku salah? Apakah dia akan meluluh lantakan aku lagi’

Kevin melucuti pakaiannya sendiri tanpa sisa, lalu ia naik ke atas ranjang. Meraih bantal dan meletakan bantal itu di bawah pinggul Jessy.

Jessy memekik saat wajah Kevin tenggelam di antara kedua pahanya.

Untuk kali ini, Jessy tidak ingin melawan, tidak akan menolak. Ia membiarkan dirinya hanyut dalam pusaran hasrat

menggelora yang diciptakan Kevin di antara mereka. Jessy membiarkan desahan dan erangan lolos dari mulutnya, tanpa ada niat sedikitpun untuk menahannya.

Itulah yang harus dilakukannya menurut Rihanna. Karena mencoba menolakpun akan sia-sia. Justru akan menyakiti dirinya sendiri nantinya. Lebih baik dinikmati saja, karena ini bukanlah sebuah dosa.

Jika kau tak mampu melawan arus, maka ikutlah hanyut bersama arus itu. Karena pada akhirnya, aliran arus akan berhenti pada muaranya, dan kau akan menemukan semua yang kau cari di sana'

Itulah yang dikatakan Rihanna,

“Kevin” desah Jessy memanggil Kevin dengan desahan yang terdengar sangat seksi di telinga Kevin. Sejujurnya Kevin masih bingung dengan perubahan besar yang terjadi pada sikap Jessy. Tapi ia tidak ingin memikirkannya, fokusnya hanya membuat Jessy hamil secepatnya.



Jessy ke luar dari kamar mandi dengan handuk melilit dari dada dengan panjang sampai ke lututnya. Rambut basahannya tertutup handuk juga. Dilayangkan pandangannya ke atas ranjang, Kevin masih nyeyak tertidur di sana. Dengan selimut menutup sampai ke atas perutnya. Jessy menarik napas sangat lega. Malam tadi ternyata tidak seseram saat malam pertama mereka. Itu karena Jessy tidak berusaha menolak ataupun membantah

Kevin. Sehingga amarah Kevin tidak terpantik dan Kevin bisa memperlakukannya dengan baik.

Tanpa berniat membangunkan Kevin, Jessy yang sudah selesai berpakaian turun ke lantai bawah. Menurutny perjalan dari kamarnya menuju ruang makan adalah perjalanan yang cukup melelahkan. Karena rumah opa yang sangat besar.

“Pagi Jessy Sayang,” sapa Opa Keanu sembari melipat koran di tangannya. Opa sudah duduk di kepala meja makan.

“Pagi opa”

“Apa kau baik-baik saja, apa dia tidak melukaimu lagi?” Tanya opa sambil meneliti wajah dan tubuh Jessy.

Wajah Jessy merona.

“Aku baik-baik saja opa”

“Di mana dia?”

“Dia belum bangun”

“Belum bangun, hmmm setahuku dia pria yang selalu tepat waktu. Dia juga tidak pernah bermalas-malasan di atas tempat tidur. Dia pekerja keras, sekeras perangnya” ujar opa menjelaskan apa yang ia tahu tentang putranya.

“Mungkin dia lelah opa. Biar aku bawakan sarapannya ke kamar saja” ujar Jessy.

“Kamu tidak ingin menemaniku sarapan, oooh ya..ya baiklah, bawalah sarapan kalian ke kamarmu. Rihanna sebentar lagi tiba, dia akan menemaniku sarapan”

“Nyonya Rihanna akan datang?”

“Ya, dia sedang dalam perjalanan ke sini. Ayo cepatlah bawa sarapannya ke kamarmu, aku tidak ingin Kevin marah saat dia bangun tidak menemukanmu di dalam kamar”

“Baik opa”

“Amy, bawakan sarapan Tuan Kevin dan Nyonya Jessy ke kamar mereka!” Perintah opa pada Amy yang berdiri tidak jauh dari meja makan. Amy memang sedang menunggu perintah. Sigap Amy melakukan apa yang diperintahkan opa. Lalu ia mengikuti langkah Jessy menuju kamarnya.

Sebaris senyum terlihat di bibir Amy. Ia merasa lega karena Nyonyanya baik-baik saja. Satu keyakinan tumbuh dalam dirinya, kalau suatu hari nanti, pasti Jessy akan bisa membawa Kevin kembali ke rumah ini untuk selamanya.



Part 7



*D*i ambang pintu, Jessy mengambil alih nampan berisi sarapan dari tangan Amy.

“Terimakasih Amy”

“Ya Nyonya, tekan saja bellnya jika Nyonya membutuhkan saya”

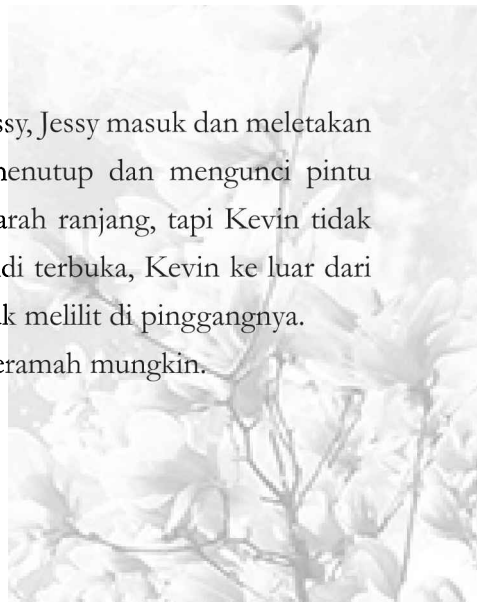
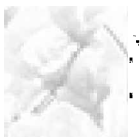
“Ya, terimakasih Amy”

“Saya permisi Nyonya”

“Ya”

Amy menjauh dari kamar Jessy, Jessy masuk dan meletakkan nampan di atas meja. Baru ia menutup dan mengunci pintu kamarnya. Matanya melayang ke arah ranjang, tapi Kevin tidak lagi ada di sana. Pintu kamar mandi terbuka, Kevin ke luar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit di pinggangnya.

“Selamat pagi,” sapa Jessy seramah mungkin.



“Mana pakaianku?” Tanya Kevin, suaranya tidak terlalu dingin, tapi juga tidak terasa hangat.

Jessy mengambil pakaian Kevin yang ia letakan di atas sofa. Diserahkannya pakaian Kevin ke tangan Kevin.

“Sebelum pergi, sebaiknya makan dulu sarapan anda” ujar Jessy. Jessy bergerak menuju jendela, ia membuka semua tirai yang menutupi jendela kamarnya. Ia juga membuka pintu ke arah balkon. Semilir angin pegunungan menyapu wajahnya. Cahaya mentari membuat bentuk tubuh Jessy terlihat jelas dari balik dress longgar tanpa lengan yang dipakainya.

Kevin menatap Jessy yang berjalan ke arah ranjang. Pemandangan di atas ranjang membuat Kevin menelan air liurnya. Tadi malam, pertama kalinya dalam sejarah petualangannya. Ia tertidur nyaman di sisi wanita yang sudah bercinta dengannya. Karena biasanya ia selalu pergi setelah menuntaskan hasratnya. Dan Jessy satu-satunya wanita yang ia gauli tanpa menggunakan pengaman. Tentu saja ia tidak harus menggunakan pengaman, karena tujuan ia berada di sini untuk membuahi rahim Jessy.

‘Membuahi rahim Jessy, itu adalah prioritas untamaku saat ini. Huuh aku harus melupakan dulu urusan yang lainnya. Sesekali terlambat datang ke kantor ku kira tidak apalah’

Kevin melemparkan pakaiannya ke atas sofa, lalu ia mendekati Jessy yang tengah berusaha merapikan ranjang.

Kevin meraih bahu Jessy sehingga Jessy memutar tubuhnya.

“Ada ap...hmmmm”

Mata Jessy terbuka lebar, saat bibir Kevin menyerangnya dengan sedikit kasar. Kevin menurunkan bagian bahu dress yang dipakai Jessy. Dress Jessy jatuh ke atas lantai.

Tanpa melepaskan ciuman mereka, Kevin mendorong Jessy hingga tubuh Jessy jatuh telentang di atas ranjang. Kevin membungkuk di atas tubuh Jessy, ia menarik lepas handuknya, dan melimparkannya asal saja.

Jemari Kevin bergerak cepat melepaskan bra dan cd Jessy. Tanpa berlama-lama, Kevin langsung menikamkan miliknya.

“Ke..vin” desis Jessy tertahan saat Kevin menenggelamkan wajah di atas dadanya. Tubuh Jessy bergerak seiring gerakan Kevin yang semakin kuat. Suara desahan mereka berdua terdengar memenuhi ruang kamar besar itu. Pinggul Jessy mengimbangi gerakan Kevin, bibir Kevin melumat bibir Jessy dengan rakus. Jessy melingkarkan tangannya di leher Kevin, ditariknya bibirnya dari bibir Kevin, dibenamkan satu kecupan panjang di leher Kevin. Bukan cuma satu, tapi Jessy memberi beberapa kecupan di leher Kevin. Kevin melenguh merasakan kecupan Jessy di lehernya. Meski kecupan itu terasa sangat kaku, tapi entah kenapa Kevin menyukai dan sangat menikmatinya.



Untuk kedua kalinya Kevin mandi di pagi ini. Ditatapnya Jessy yang masih terbaring di atas ranjang dengan tubuh polosnya.

'Arrggghhh sialan! Kenapa juniorku bangun lagi, buuuhh apa harus kuhabiskan hari ini di sini. Di atas tempat tidur Jessy...oooh aku tidak dapat menahannya..'

Kevin melemparkan handuknya, ia naik ke atas ranjang, dan menindih Jessy untuk kesekian kalinya di pagi ini. Tidak ada protes, tidak ada penolakan sedikitpun dari Jessy. Ia membiarkan Kevin kembali menjelajahi tubuhnya dengan jari jemarinya, dengan kecupan bibirnya, juga dengan sapuan lidahnya.

Bahkan tidak hanya sekali..dua kali...tapi sepanjang pagi ini, mereka bercinta terus layaknya pengantin baru yang tidak ingin lepas dari pasangannya.

Untuk ke tiga kalinya Kevin mandi pagi ini..tidak ini bukan lagi pagi, tapi hari sudah merangkak siang hari. Ini bukan kebiasaan Kevin pergi ke kantornya saat matahari sudah mulai tinggi.

Ia harus mandi lagi setelah kembali bercinta tiga ronde dengan Jessy. Dan untuk menghindari hasratnya kembali menyala, Kevin sudah mengantisipasi dengan menutup tubuh Jessy dengan selimut, sebelum ia turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi tadi.

Cepat Kevin mengenakan pakaiannya. Sarapan yang dihidangkan Jessy tidak sedikitpun disentuhnya. Ia bergegas ke luar dari kamar tanpa membangunkan Jessy dari tidurnya.

Setengah berlari, Kevin menuruni anak tangga. Ia melihat

Ayahnya dan Rihanna sedang duduk di sofa.

Sedikitpun Kevin tidak berniat untuk menyapa mereka, tapi Keanu memanggilnya.

“Kevin!”

Kevin menghentikan langkah, tapi tidak memutar tubuh untuk menatap ayahnya. Keanu bangkit dari duduknya, lalu mendekati putranya dengan satu lembar undangan di tangannya.

“Undangan perayaan ulang tahun pernikahan yang ke 25 Tuan Bruce malam ini, kau bisa pergi dengan Jessy,” Keanu menyerahkan undangan itu kepadanya Kevin.

“Aku dapat undangan juga, dan aku akan pergi dengan temanku,” jawab Kevin dengan suara dingin. Tanpa berpamitan ia pergi begitu saja dari hadapan ayahnya.

Keanu menarik napas berat, tangannya yang memegang undangan jatuh di sisi tubuhnya.

“Jangan berkecil hati, kita akan pergi bertiga malam ini. Kau, aku, dan Jessy tentunya. Akan kita buat Kevin menyesal karena sudah menolak pergi bersama Jessy” Rihanna mengusap punggung Keanu lembut.

“Bagaimana caranya?”

“Serahkan saja padaku! Kau percaya padaku kan Tuan Keanu Juliano?” Rihanna mengangkat kedua alisnya, bermaksud mengajak pria tua itu bercanda, agar ia bisa melihat sedikit senyum di bibir Keanu.

“Ya, aku percaya padamu Rihanna, kau selalu bisa kuandalkan, terimakasih.” Keanu meraih jemari Rihanna, lalu mengecupnya dengan lembut. Sebentuk senyum tulus terukir di bibir Rihanna.

“Aku akan ke kamar Jessy. Aku akan membawanya ke kota sekarang juga. Dan kau Pak tua, kaupun harus bersiap juga!” Rihanna mengacungkan jari telunjuknya pada Keanu, lalu ia melangkah menaiki tangga menuju kamar Jessy.

Beberapa kali ketukan dan panggilan Rihanna tidak mendapat respon dari dalam kamar Jessy. Rihanna akhirnya memutuskan untuk membuka pintu kamar itu sendiri. Matanya mencari keberadaan Jessy di sana. Tapi Jessy tidak ada. Rihanna yakin Jessy sedang di dalam kamar mandi. Rihanna melangkah mendekati ranjang yang sangat berantakan. Bukan hanya sangat, tapi super berantakan.

Seulas senyum tersungging di bibir Rihanna. Ia bisa membayangkan sedahsyat apa pertarungan yang sudah terjadi di atas ranjang ini. Rihanna bisa membaui peluh yang masih menguar dari sprei yang dipegangnya.

Rihanna memijit bell untuk memanggil Amy. Amy datang dengan cepat, dan Rihanna memerintahkan Amy untuk membersihkan kamar Jessy.

Rihanna duduk di sofa sambil memainkan ponsel di tangannya. Ia tengah mencari-cari gaun yang cocok untuk

dikenakan Jessy malam ini. Jessy belum juga ke luar dari dalam kamar mandi, padahal Amy sudah selesai merapikan dan membersihkan kamarnya.

“Nyonya Rihanna!” Seru Jessy kaget saat melihat Rihanna ada di dalam kamarnya.

“Jessy, maafkan aku karena lancang masuk ke kamarmu, dan sudah meminta Amy untuk membersihkan dan merapikan kamarmu.” Rihanna berdiri di hadapan Jessy. Wajah Jessy tersipu malu saat bibir Rihanna menyunggingkan senyum setelah mengamati dirinya.

“Tidak apa, aku yang harus minta maaf, karena sudah membuat anda menunggu”

“Baiklah Jessy, berpakaianlah. Kita akan ke kota hari ini, aku tunggu kau di bawah ya” Rihanna tersenyum lembut pada Jessy.

“Baik Nyonya” sahut Jessy.

Rihanna melangkah meninggalkan kamar Jessy.



Jessy sudah duduk di sebelah Rihanna, di dalam mobil sport warna merah milik Rihanna.

“Apa kau suka kecepatan Jessy?”

“Kecepatan?”

“Hmmm...kalau kau tak suka, pejamkan matamu, eratkan sabuk pengamanmu, sandarkan punggungmu, dan berpeganglah

dengan erat, karena aku akan membawamu terbang dengan mobilku. Bersiaplah!”

Jessy melakukan apa yang diperintahkan Rihanna, Rihanna segera memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Jalanan yang sepi membuat Rihanna bisa bebas melakukan kegilaannya akan kecepatan. Ia selalu menikmati saat seperti ini. Tapi Keanu tidak pernah mau ikut bermobil dengannya, *‘aku belum ingin mati’* itulah yang selalu Keanu ucapkan padanya, saat ia membujuk Keanu untuk ikut bersamanya.

Rihanna senang dengan segala sesuatu yang cepat. Ia menyukai Jessy karena istri Kevin ini belajar dengan cepat. Itu sudah terbukti pagi ini, Jessy mampu membuat Kevin sedikit berbeda. Dan Rihanna yakin, itu karena Jessy mampu memahami apa yang sudah diajarkannya.

‘Kevin...tunggu saja, kau akan menyesal karena sudah menolak membawa Jessy ke pesta bersamamu malam ini!’

Batin Rihanna, dengan senyum menyungging di bibirnya



Part 8



Rihanna melambatkan laju mobilnya saat memasuki jalanan kota. Ia membawa mobilnya langsung ke rumah Keanu yang ada di sana.

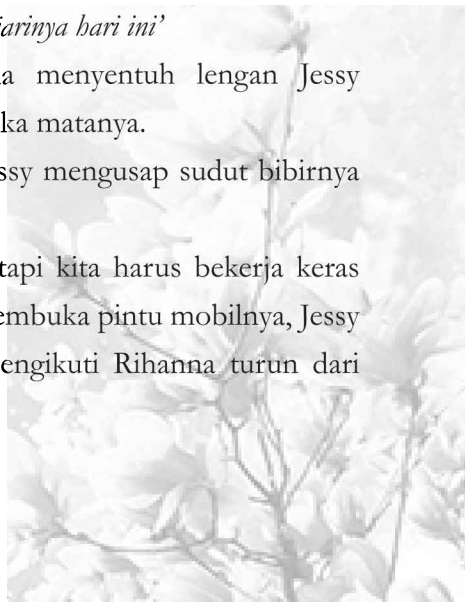
“Jessy, kita sudah sampai,” ujarnya. Tapi Jessy tidak bergeming dari duduknya. Rihanna menolehkan kepala.

Hhhh dia tertidur, bagaimana bisa? Hmmm mungkin dia sangat lelah, tapi banyak hal yang harus dipelajarinya hari ini’

“Jessy, bangunlah!” Rihanna menyentuh lengan Jessy lembut. Jessy tergeragap, ia membuka matanya.

“Ooh maaf, aku tertidur” Jessy mengusap sudut bibirnya dengan wajah merah.

“Kau pasti sangat lelah ya, tapi kita harus bekerja keras hari ini, ayolah!” Rihanna segera membuka pintu mobilnya, Jessy melepaskan safety beltnya, lalu mengikuti Rihanna turun dari



dalam mobil.

Hari ini benar-benar hari yang sangat sibuk bagi Jessy dan Rihanna. Jessy harus belajar cara bersikap dan etika saat berkumpul bersama orang-orang dari kelas atas. Bahkan ia harus belajar cara makan di meja makan. Dan yang paling sulit bagi Jessy. Ia harus belajar berdansa secara kilat.

Dan Rihanna sangat optimis, Jessy akan mampu menyerap dan bisa mempraktekan apa yang ia ajarkan dengan cepat dan tepat.

Feeling Rihanna tidak pernah salah dalam menilai seseorang, meskipun ia baru sekali melihat orang tersebut.

Jessy juga sudah mencoba gaun yang akan dikenakannya malam ini. Gaun dengan potongan simple namun elegan. Dengan gaun itu, lekuk liku tubuh Jessy yang kecil namun berisi bisa terlihat jelas.

“Kau hebat Jessy, kau belajar dengan sangat cepat. Pak tua kita pasti akan sangat bangga melihatmu,” puji Rihanna, Jessy tersenyum, entah mengapa ia merasa setiap Rihanna menyebut ‘pak tua’ untuk opa Keanu, itu terdengar spesial kedengarannya. Jessy jadi penasaran, hubungan seperti apa sebenarnya yang terjalin antara opa Keanu dan Rihanna.

“Jessy, apa yang kau lamunkan? Ini bukan saatnya untuk melamun Sayang. Kita harus segera bersiap. Kudengar tadi Pak tua kita sudah pulang. Dia pasti sedang bersiap juga!”

“Maaf Nyonya.”

“Huuuh..jangan panggil aku Nyonya Jessy, panggil aku Mam saja. Aku rasa aku seusia ibumu, benarkan?”

Mendengar ucapan Rihanna tentang ibunya, membuat air mata Jessy menggenangi matanya. Rihanna jadi merasa bersalah karenanya.

“Maafkan aku Sayang, aku tidak bermaksud membuatmu sedih. Kau bisa menganggapku sebagai ibumu kalau kau mau, kau bisa menangis dalam pelukanku, dan bisa bercerita apa saja padaku. Kau paham?” Rihanna memeluk Jessy, diusapnya lembut gadis mungil itu. Ada desir halus dalam perasaannya, desiran yang membuat matanya berkaca-kaca.

‘Aku akan bahagia jika kau mau menganggapku sebagai ibumu Jessy, karena aku ditakdirkan tidak bisa memiliki anak untuk seumur hidupku. Kangker rahim sudah membuatku kehilangan kesempatan untuk itu. Namun begitu, aku tetap bersyukur, karena Tuhan masih mengijinkan aku melanjutkan hidup. Untuk bertemu orang-orang yang istinewa seperti Keanu dan dirimu’

Rihanna menghapus air matanya sendiri. Lalu merenggangkan pelukannya.

“Jangan bersedih lagi ya, kita harus bergembira malam ini. Hanna dan Flo, akan membantumu mempersiapkan diri, oke Sayang?” Rihanna menyeka air mata di pipi Jessy.

“Oke Nyo..ehmm oke Mam!” Jessy tersenyum pada

Rihanna, Rihanna membalas senyuman Jessy. Jessy merasa senyuman Rihanna seperti memberi semangat baru dalam hidupnya.



Keanu melangkah diapit dua orang bidadari di kiri dan kanannya. Rihanna dengan gaun malamnya yang berwarna putih, melingkarkan tangannya di lengan kanan Keanu yang juga mengenakan stelan putih. Seduai dress code yang dituliskan di undangan. Black or White.

Lengan kiri Keanu dilingkari oleh tangan mungil Jessy yang mengenakan gaun hitam nan elegan.

Semua yang hadir di sana menatap iri pada Keanu.

Tuan Bruce dan istrinya, juga Bryan putranya, dan Brenda putri mereka, langsung menyambut kedatangan tamu istimewa mereka malam ini.

“Bagaimana Bryan, sudah siap untuk aksi kita malam ini?” Tanya Rihanna.

“Siap!” Sahut Bryan mantap, siang tadi Bryan sempat menemui Jessy dan Rihanna di rumah Keanu. Mereka membahas tentang rencana mereka untuk Kevin.

“Jangan berkecil hati ya Jessy. Suatu saat, Kevin pasti tidak akan bisa lepas darimu” ujar Nyonya Bruce. Jessy tersenyum, lalu menganggukan kepala, dan mengucapkan terimakasih.

“Itu dia datang!” Tunjuk Rihanna pada Kevin yang datang

bersama seorang wanita bergaun putih. Kevin sendiri lebih memilih warna hitam untuk busananya.

“Kita mulai permainannya, Bryan! Sudah siap membantu kami?” Tanya Rihanna pada Bryan.

“Tentu Aunty” sahut Bryan mantap. Pria 22 tahun itu tertawa.

Bryan memanggil Rihanna Aunty, karena Rihanna dan ibunya alias Nyonya Bruce masih saudara sepupu.

“Semoga rencana kalian berhasil” bisik Nyonya Bruce.

“Semoga”

“Mari Jessy, ikutlah bersamaku menemui para tamu. Akan kita buat Kevin merasa sangat gerah malam ini.” Bryan mengulurkan lengannya pada Jessy. Jessy menyambut uluran tangan Bryan.

“Semoga misi kalian berhasil! Oke Keanu, Rihanna, kami harus menemui tamu yang lainnya. Kalian bersenang-senanglah” ucap Bruce.

“Oke Bruce” sahut Keanu. Jujur, Keanu merasa iri pada sahabatnya itu, yang bisa selalu dekat dengan putra dan putrinya, sedang ia harus melewati perjuangan panjang untuk itu.



Kevin membawa Leah, ke pesta kali ini. Leah, profesinya adalah seorang Manager di sebuah Hotel bintang lima.

Jessy mencuri pandang ke arah Kevin yang tengah

berbincang dengan tamu lainnya. Hatinya merasa tercubit melihat Leah yang menggayuti lengan Kevin dengan mesra.

“Jangan menatapnya, anggap dia tidak ada” bisik Bryan di dekat telinga Jessy. Jessy mendongakan kepala menatap Bryan, Bryan tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya. Jessy tersenyum juga dan menganggukan kepalanya. Sikap Bryan yang ceria nembuatnya merasa cepat dekat dengan keponakan Rihanna itu.

Jessy mengaitkan tangannya di lengan Bryan. Mereka melintasi tempat di mana Kevin sedang berdiri bersama teman-temannya.

Kening Kevin berkerut dalam. Matanya tajam menatap ke arah Jessy. Ia menatap punggung Jessy yang terbuka sampai ke pinggangnya, punggung Jessy bernoda kecupan kepemilikannya. Kevin membuang pandangannya.

‘Abaikan dia Kevin, dia hanya wanita tempat penampungan benihmu. Dia bukan siapa-siapamu!’

Batin Kevin berusaha untuk mengabaikan Jessy.

Tapi matanya tak bisa lepas dari Jessy, apa lagi ia melihat Bryan menggandeng pinggang Jessy saat dia berbicara dengan para tamu undangan lainnya.

“Sayang, minumanmu” Leah menyerahkan segelas minuman berwarna merah pada Kevin. Kevin menenggak minuman itu hingga tandas.

“Hay, ada apa denganmu Kevin, wajahmu terlihat gusar?”
Tanya Leah yang merasa sikap dan raut wajah Kevin mendadak berubah.

“Aku tidak apa-apa, aku ingin ke luar sebentar untuk merokok” sahut Kevin.

“Oke, aku akan menemanimu”

“Tidak perlu, aku ingin sendirian, kau bisa mencari teman untuk mengobrol”

“Ooh oke, cukup satu batang saja Kevin, jangan terlalu banyak merokok”

“Oke.” Kevin melangkah pergi meninggalkan Leah, ia ke luar dari tempat pesta yang diadakan diruangan khusus di rumah Tuan Bruce. Ia tidak menyadari, jika dua pasang mata tengah mengamati gerak geriknya.

Mata Jessy yang sedang bersama Bryan.

Dan mata Rihanna yang masih bersama Keanu.

Baru dimulai, kau sudah terbakar Kevin. Hmmm bagaimana kalau kau menyaksikan adegan selanjutnya? Kita akan libat, masiakah kau bisa bersikap masa bodoh pada Jessy? Atau kau akan mencarinya saat matamu tak lagi melibatnya ada di sini...kita tunggu scene berikutnya dari drama yang aku sutradarai ini Kevin’

Rihanna tersenyum puas, karena rencananya mulai berhasil.

Ditatapnya Keanu dari samping, Keanu sedang berbicara dengan teman-temannya.

'Aku berjanji padamu Pak Tua, akan mengembalikan cinta anak pongah itu padamu. Aku hanya ingin melihat senyum bahagia terukir di bibirmu saat harapan terbesarmu menjadi kenyataan'

"Ada apa Rihanna?" Keanu bertanya karena melihat mata Rihanna yang berkaca-kaca.

"Ooh, aku tidak apa-apa, mau berdansa denganku Pak Tua. Sudah waktunya para tamu untuk berdansa" sahut Rihanna. Keanu menyambut uluran tangan Rihanna. Mereka turun untuk berdansa bersama pasangan yang lainnya.

"Apa kau tidak merasa malu berdansa dengan orang tua sepertiku?" Tanya Keanu sembari berdansa dengan Rihanna.

"Andai mereka tak mengenalmu dengan baik. Mungkin mereka tidak akan tahu jika usiamu 60 tahun Pak Tua. Kau tahu, kau masih tampak seperti pria usia 40 tahun" bisik Rihanna. Keanu tersenyum mendengarnya.

"Apakah itu sebuah pujian?"

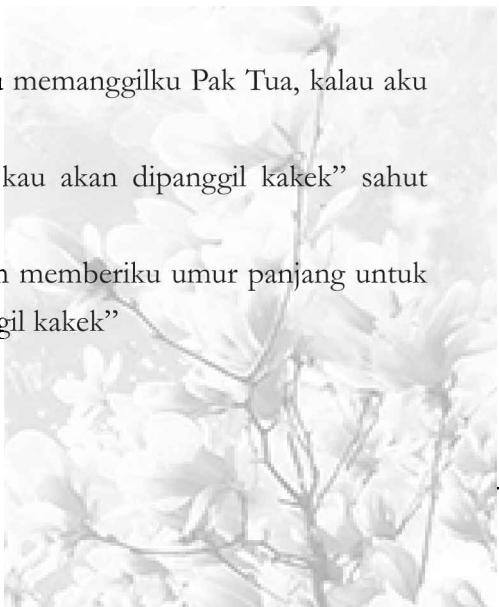
"Tentu saja Pak Tua"

"Dan kenapa kau selalu memanggilku Pak Tua, kalau aku terlihat awet muda?"

"Karena sebentar lagi kau akan dipanggil kakek" sahut Rihanna.

"Aamiin, semoga Tuhan memberiku umur panjang untuk menyaksikan moment dipanggil kakek"

"Aamiin"



Part 9

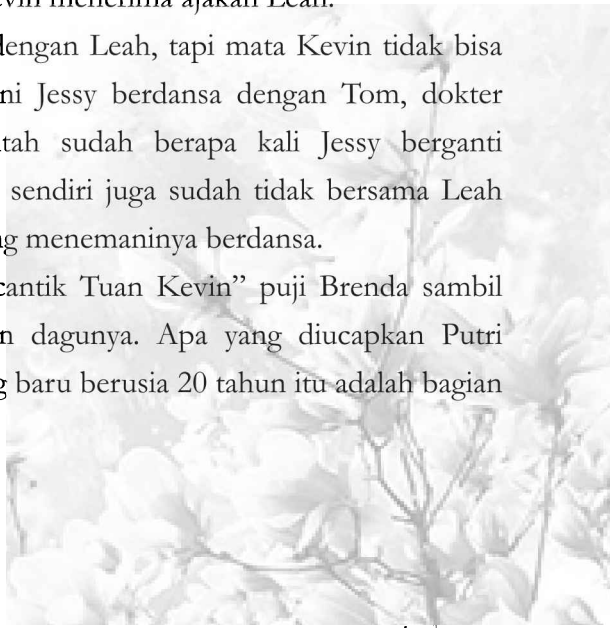


Setelah menghabiskan dua batang rokok. Baru Kevin kembali ke ruangan pesta. Dilihatnya para tamu tengah berdansa, dan matanya terpaku pada Jessy yang tengah berdansa bersama Tuan Bruce.

“Ayo kita berdansa Sayang.” Leah menggamit lengannya, dengan separuh hati Kevin menerima ajakan Leah.

Meski berdansa dengan Leah, tapi mata Kevin tidak bisa lepas dari Jessy. Kali ini Jessy berdansa dengan Tom, dokter keluarga Ayahnya. Entah sudah berapa kali Jessy berganti pasangan dansa. Kevin sendiri juga sudah tidak bersama Leah lagi. Kali ini Brenda yang menemaninya berdansa.

“Istrimu sangat cantik Tuan Kevin” puji Brenda sambil menunjuk Jessy dengan dagunya. Apa yang diucapkan Putri bungsu tuan Bruce yang baru berusia 20 tahun itu adalah bagian



dari scenario yang dirancang oleh Rihanna.

Kevin mendengus kesal.

“Kenapa anda kesal begitu, harusnya anda bangga mempunyai istri seperti Jessy” ujar Brenda lagi.

“Berhenti membicarakannya Brenda” desis Kevin.

Brenda tertawa pelan.

“Anda cemburu pada pria-pria tua yang menemani istri anda berdansa? Mereka hanya pria tua kan! Anda tidak perlu merasa terancam. Walaupun banyak pria muda di sini yang berminat berdansa dengannya, tapi Jessy menolak mereka. Aku rasa itu karena dia berusaha menjaga perasaan anda. Tapi...apakah anda juga sudah berusaha menjaga perasaannya?” Tanya Brenda. Kevin menghentikan gerakannya dalam berdansa. Matanya tajam menatap ke arah Jessy yang kini berdansa dengan Bryan.

“Apa maksud kakakmu mendekati Jessy?” Desis Kevin dengan suara dingin.

Brenda tersenyum seraya melayangkan pandang pada kakaknya dan Jessy.

“Jangan lupa Tuan Kevin, kami tahu soal perjanjian itu. Aku rasa kakakku akan dengan senang hati menerima Jessy dan anaknya jika anda menceraikannya. Bukankah anda akan menceraikan Jessy setelah ia melahirkan cucu untuk opa Keanu? Bukankah begitu Tuan Kevin?” Tanya Brenda dengan nada bicara seakan ia tahu semuanya.

Kevin menggerutukkan giginya. Jam dinding berdentang 12 kali. Semua kepala refleks menoleh ke arah jam besar antik yang ada di ruangan itu. Begitupun dengan Kevin juga.

“Jam 12, saat sang Cinderella pergi, hmmm apakah ia akan meninggalkan sebelah sepatunya di sini?” Gumam Brenda.

“Apa maksudmu?”

“Ehmm tidak ada, permisi Tuan Kevin. Aku harus menemui tamu yang lainnya.” Brenda meninggalkan Kevin yang mencari-cari Jessy dengan matanya. Tapi tidak ditemukan sosok yang dicarinya.

Hanya ada Rihanna yang bersama Ayahnya. Bryan dan seorang gadis berparas India. Dan tamu lain yang tidak penting baginya. Kevin memutari ruangan pesta, mencari Jessy namun tak ditemukannya.

Meski ia sangat ingin tahu Jessy di mana? Tapi egonya yang tinggi melarangnya untuk bertanya pada Rihanna dan Ayahnya.

Ia masih berusaha mencari Jessy hingga sampai ke toilet, tapi bukan Jessy yang ia temukan di sana, melainkan Leah yang tengah berciuman mesra dengan Clifford.

Clifford merupakan saudara sepupu sekaligus telah menjadi musuh Kevin, karena korupsi yang dilakukan Cliff lah perusahaan yang diwariskan kakek mereka nyaris bangkrut. Dan mengakibatkan Kevin harus menandatangani perjanjian dengan Ayahnya.

“Kevin!” Seru Leah dengan suara bergetar.

“Maafkan aku Kevin!” Leah berusaha mengejar Kevin. Cliff menyeringai melihat kegusaran di wajah Kevin.

“Aku akan mengantarmu pulang Leah, karena aku yang menjemputmu. Tapi setelah ini, jangan temui aku lagi, mengerti!”

“Kevin maafkan aku, itu hanya sebuah kekhilafan!” Seru Leah.

“Diamlah Leah, simpan air matamu, kita harus berpamitan pada Tuan rumah” desis Kevin.

Kevin dan Leah berpamitan pada Tuan Bruce. Tapi sebelum pergi, Kevin kembali mengedarkan pandangannya, berusaha mencari-cari Jessy diantara tamu lainnya. Namun nihil, Jessy tidak ada di sana. Seseorang tengah menyunggingkan senyum puas di bibirnya. Drama Cinderella yang disutradarainya malam ini sukses!



Jessy sudah berdiri di balkon kamar di rumah Rihanna yang ada di tengah kota. Ia sudah mandi dan sudah memakai pakaian tidurnya. Tubuhnya terasa penat karena banyak berdansa.

Bibirnya menyungging senyum jika teringat apa yang sudah ia lakukan malam ini. Saat tepat jam 12 malam, ia melepas sepasang sepatunya, menarik sedikit gaunnya. Dan berjalan cepat menuju ke luar dari tempat pesta. Felix supir opa Keanu sudah berdiri menunggunya dengan memegang pintu mobil yang

terbuka.

Ia kabur dari pesta bersama Felix yang mengantarnya untuk pergi ke rumah Rihanna. Jessy merasa seperti Cinderella saja, tapi Rihanna memang menyebut rencana ini sebagai misi Cinderella. Hanya saja Jessy tidak meninggalkan sebelah sepatunya di tempat pesta.

Kenapa ia ada di rumah Rihanna, karena menurut Rihanna, Kevin mungkin akan mencarinya ke rumah opa Keanu. Untuk malam ini, biarkan Kevin disergap kebingungannya.

Dan perkiraan Rihanna memang benar, setelah mengantar Leah pulang. Tanpa memperdulikan permohonan maaf Leah, Kevin langsung memacu mobil sportnya menuju rumah Ayahnya. Tiba di sana ia langsung berteriak-teriak memanggil Jessy. Semua pelayan mengatakan kalau Jessy belum pulang. Hal itu membuat hati Kevin makin geram.

'Sialan! Di mana kau Jessy? Di mana mereka menyembunyikanmu? Huuuuhb kalau mereka pikir aku akan merendahkan barga diriku untuk bertanya pada mereka, mereka salah! Aku tidak akan bertanya sepatah katapun pada mereka!'

Kevin memacu mobilnya untuk pulang ke apartemennya. Sampai di apartemennya ia langsung mengguyur tubuhnya di bawah shower.

Setelah mandi, ia berbaring di ranjangnya. Tapi ia tidak dapat memicingkan mata, akhirnya Kevin meraih rokoknya,

sambil merokok ia berdiri di teras apartemennya. Tiba-tiba ia merasa dua tangan melingkari perutnya.

“Kevin” panggilan itu berupa desahan yang membuatnya memutar tubuhnya dengan cepat. Wajah si pemilik lengan mendongak ke arahnya, mata itu menatapnya dengan sayu. Bibir mungil merah itu merekah, mengundangnya untuk menjamah.

Cepat Kevin menyambar bibir yang merekah itu, tangannya berusaha melucuti pakaian si pemilik bibir.

Ciuman Kevin berpindah ke bahu putih yang telanjang.

Ia menggeram menyebutkan nama si pemilik bahu.

“Jessy...”

Kevin membopong tubuh Jessy dan menurunkan Jessy di atas ranjang. Kevin melepas celana yang dipakainya, sebelum ia naik ke atas ranjang. Di ciuminya Jessy dengan penuh gairah. Dari ujung kaki sampai ke ujung kepala Jessy.

Suara erangan dan desahan Jessy bagai kayu kering yang ditambahkan pada api hasratnya yang telah menyala. Sehingga gairahnya semakin berkobar.

Baru saja Kevin ingin mengarahkan miliknya untuk tenggelam dalam buaian surga milik Jessy, ketika suara alarmnya berbunyi.

Kevin terjengkit bangun, Jessy tidak ada di atas ranjangnya.

“Oohh..sialan!!” Serunya memaki, entah ditujukan pada siapa makiannya.

Kevin menggeram gusar sambil memijit pelipisnya yang berdenyut. Bahkan Juniornya pun ikut berdenyut. Merindukan pagi harinya berada dalam kehangatan tubuh Jessy.



Part 10



Kevin menghempaskan pantatnya di atas kursi kerjanya. Meski suasana hatinya sedang tidak mood untuk bekerja, tapi ia selalu berusaha untuk bersikap profesional. Saat jam kerja, singkirkan sejenak urusan pribadi. Itu prinsipnya!

Sepanjang hari ini Kevin berusaha menyibukan diri dalam pekerjaannya. *'Berusaha'* meski sebenarnya sosok Jessy tengah memenuhi benaknya.

Kevin pantang meninggalkan pekerjaannya sebelum jam kerja. Baginya, seorang atasan harus memberi contoh disiplin yang baik bagi para pekerjanya. Tapi Jessy sudah membuatnya datang terlambat ke kantor kemarin.

'Jessy...Jessy...buuhhh..enyablah nama itu dari pikiranku!'

Tapi Kevin tidak bisa menyingkirkan Jessy dari pikirannya. Saat waktu jam kerja berakhir, ia langsung mengendarai mobilnya



menuju runah Ayahnya.

Tiba di sana, pelayan mengatakan kalau Keanu dan Jessy tidak pulang sejak semalam.

Dengan geraman ke luar dari mulutnya, Kevin memacu mobilnya menuju rumah Ayahnya yang ada di luar kota. Hanya satu jam perjalanan, ia tiba di sana. Dan hanya jawaban sama yang didapatkannya.

Ia menggeram marah.

Kemana orang tua itu membawanya? Apa ia ingin terus mengulur waktu. Mengulur waktu kehamilan Jessy, mengulur waktu berakhirnya perjanjian kami. Ya hanya perjanjian itu yang membuatku mencari Jessy, bukan karena hal lainnya! Aku ingin cepat bebas dari perjanjian sialan itu!

Kevin berusaha meyakinkan dirinya sendiri, kalau misinya menemukan Jessy, hanya karena ia ingin Jessy cepat hamil, dan perjanjianpun berakhir!

Kevin memacu mobilnya kembali ke kota. Rumah Rihanna adalah tujuannya.

Begitu ia tiba di sana, Rihanna menyambutnya dengan senyum terkembang di bibirnya.

“Owhh..Tuan Kevin, apa yang membawamu datang ke sini!?” Seru Rihanna dengan akting sempurna.

“Jangan bermain-main denganku Rihanna,” sergah Kevin dengan nada tajam.

“Aku sudah terlalu tua untuk bermain-main Tuan Kevin. Bukankah hanya anak-anak yang suka bermain-main.” Sahut Rihanna tenang.

“Katakan di mana Jessy?”

“Jessy!? Anda mencari Jessy? Aku tidak tahu ke mana Ayah anda membawanya. Mereka pergi tanpa memberitahuku,” jawab Rihanna, kembali dengan aktingnya yang sempurna.

“Jangan bohong Rihanna!”

“Bohong!? Untuk apa aku berbohong, kalau anda ingin bertemu Jessy, telpon saja Ayah anda. Tanyakan mereka sedang berada di mana, jadi anda bisa menyusul mereka. Mudah bukan?”

Kevin melengos, ia berbalik lalu pergi meninggalkan Rihanna. Rihanna menarik napas lega, kebohongannya tak terbaca.

Rihanna tentu saja tahu di mana Jessy berada, tapi ia ingin melihat usaha Kevin untuk menemukan Jessy. Jika Jessy penting baginya, maka Kevin pasti akan menelpon Ayahnya. Walaupun kemungkinan itu sangat kecil.

Kevin mengumpat dalam hatinya.

‘Aku tidak akan pernah lagi membuka mulutku untuk minta bantuan pada si tua itu. Tidak akan! Aku tidak perlu Jessy untuk mengobati sakit kepalaku, aku masih punya uang untuk memenuhi hasratku!’

Mobil Kevin meluncur ke sebuah club malam, di mana di

sana adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang menyukai kencan satu malam. Dan ia bisa menemukan wanita yang bisa dibayarnya untuk menuntaskan hasratnya di sana. Kevin lebih suka wanita bayaran, begitu dibayar, urusan mereka selesai! Kevin ingin menuntaskan kesakitan yang di rasakannya sejak tadi pagi.

“Kevin!” Panggil seseorang, begitu Kevin tiba di sana.

“Miranda, apa kau bebas?”

“Ya, hotel atau apartemenku?”

“Apartemenmu lebih nyaman aku kira” sahut Kevin. Kevin tidak pernah membawa wanita ke apartemennya sendiri. Kalau tidak di hotel, maka mereka akan ke apartemen wanita teman kencannya.

Kevin dan Miranda sudah tiba di apartemen Miranda.

Begitu Miranda menutup pintu, Kevin langsung menerjang Miranda dengan ciumannya. Tangannya meremas dada Miranda yang besar. Tiba-tiba remasannya terhenti, ia merasakan sesuatu yang janggal pada benda yang diremasnya.

‘Sialan! Kenapa dada kecil Jessy yang terbayang. Berhenti memikirkannya Kevin, berhenti! Jessy hanya wanita yang akan menampung benibmu, tidak pantas dia mengganggu kesenanganmu’

Kevin kembali meremas dada Miranda, mengulum bibir Miranda dan Miranda menyambut dengan antusias. Gerakan bibir Kevin terhenti. Ia membandingkan bibir Miranda yang seksi dengan bibir mungil Jessy. Bibir mungil yang manis, dan lembut.

“Aargghhh!!” Kevin berseru sambil mengacak rambutnya. Jessy sudah menginvasi pikirannya. Ia benar-benar merasa tertindas oleh bayangan Jessy.

“Ada apa Kevin?” Tanya Miranda bingung.

“Bisa kau berikan aku segelas minuman dingin?” pinta Kevin. Ia duduk di sofa ruang tamu Miranda.

Tanpa berkata-kata, Miranda mengambil apa yang diinginkan Kevin.

“Minumlah, apa ada yang mengganggu pikiranmu?” Miranda duduk di sebelah Kevin.

“Aku harus pulang.”

“Tapi kita belum melakukan apapun Kevin!”

Kevin mengambil dompetnya, menarik beberapa lembar uang dari sana. Lalu menyerahkannya pada Miranda.

“Terimakasih atas waktumu Miranda, apa kau ingin aku mengantarmu kembali ke club?”

“Tidak Kevin, terimakasih. Kau bisa bercerita padaku juga kau perlu teman untuk bicara.” Ujar Miranda lembut.

“Terimakasih Miranda, aku kuingat itu.” Ujar Kevin.

Kevin kembali ke apartemennya. Kegelisahannya sampai pada puncaknya. Tapi egonya masih berada pada posisi paling tinggi saat ini. Ia berusaha mengabaikan perasaannya.



Kevin tiba di kantornya dengan wajah letih, karena tidak

bisa tidur semalaman.

Ia memejamkan matanya, punggungnya bersandar di sandaran kursi kerjanya.

“Apa kau merindukanku?” Suara lembut itu begitu dekat dengannya. Kevin membuka matanya, Jessy berada tepat di hadapannya. Hanya meja kerjanya yang menghalangi mereka.

Kevin langsung mendekatinya, memagut bibir Jessy dengan gairah yang membara. Ciumannya beralih ke leher Jessy.

“Apa kau merindukanku?” Bisik Jessy dengan suara lembutnya. Jemari Jessy menyusuri punggung Kevin dengan perlahan. Kevin tidak ingin menjawab pertanyaan Jessy, ia tengah sibuk mencoba melepas pakaian Jessy.

“Enggh..jawab aku, apa kau merindukanku?” Ulang Jessy sekali lagi. Di dorongnya tubuh Kevin untuk menjauhinya.

Jessy mendongakan wajahnya, matanya lekat menatap mata Kevin. Memohon Kevin untuk menjawab pertanyaannya.

“Kau tak ingin menjawab pertanyaanku, baiklah! Aku akan pergi jika kau tidak merasa merindukanku.” Jessy berjalan mundur menjauhi Kevin.

“Jessy, jangan pergi! Jessy, aku merindukanmu!” Seru Kevin. Seruan yang ke luar dari mulutnya membuat Kevin terjaga dari tidurnya. Tanpa sadar ia sudah terlelap di kursi kerjanya.

“Oooh...sialan! Kenapa aku memimpikannya lagi!? Apa dia seorang penyihir? Huuhhh...berhenti memikirkannya Kevin, berhenti!” Seru Kevin pada dirinya sendiri.

Part 11



Jessy memperhatikan dengan seksama apa yang diajarkan oleh guru privatenya.

Keanu menempatkan Jessy di apartemen yang baru dibelinya, untuk menyembunyikan Jessy dari Kevin, sesuai dengan rencana Rihanna.

Keanu dan Rihanna duduk bersisian di sofa panjang, mata mereka mengamati Jessy yang sedang belajar dengan bimbingan guru privatenya.

“Aku tidak salahkan Pak Tua, dia memang gadis istimewa seperti yang aku katakan padamu, saat pertama kali melihatnya.” Gumam Rihanna.

“Kau memang tidak pernah salah Rihanna,” sahut Keanu sembari menghela napasnya. Rihanna tertawa kecil mendengar helaan napas Keanu yang seakan mengakui kekalahannya.

Flashback

Hari ini Keanu dan Rihanna berniat melihat tanah yang ingin Keanu beli di kota kecil ini.

Felix diperintahkan membawa mobil dengan santai saja. Saat di lampu merah, mata Rihanna melihat seorang gadis menuntun seorang nenek yang ingin menyeberang jalan. Setelah menyeberangkan nenek tersebut, Rihanna melihat gadis itu menyeberang kembali, lalu mengambil sepedanya. Dan mengayuh sepedanya dengan cepat.

Saat mereka tiba di rumah Tuan Glen yang ingin menjual tanahnya. Rihanna melihat gadis yang sama di rumah yang ada di sebelah rumah Tuan Glen.

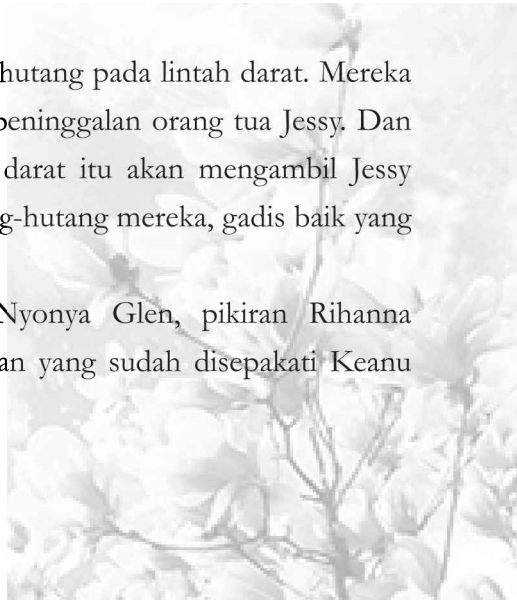
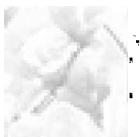
“Siapa dia?” Tanya Rihanna pada Nyonya Glen.

“Itu Jessica, Jessy kami memanggilnya, gadis malang itu sudah yatim piatu. Dan kukira kemalangannya akan bertambah nantinya.”

“Maksud Nyonya?”

“Paman dan Bibinya berhutang pada lintah darat. Mereka sudah gagal mengelola usaha peninggalan orang tua Jessy. Dan aku rasa, sebentar lagi lintah darat itu akan mengambil Jessy sebagai pembayaran atas hutang-hutang mereka, gadis baik yang bernasib malang”

Mendengar perkataan Nyonya Glen, pikiran Rihanna langsung tertuju pada perjanjian yang sudah disepakati Keanu



dan Kevin. Saat ini, Keanu memang tengah mencari wanita yang akan ia nikahkan dengan Kevin putranya. Dan akan melahirkan cucu untuknya.

Setelah pembicaraan Keanu dan Glen selesai, Rihanna mengungkapkan apa yang ia pikirkan pada Keanu.

“Kau yakin, gadis itu akan bersedia?”

“Hmmm aku kira lebih baik menikah tanpa cinta dengan pria tua tapi kaya sepertimu, dari pada hanya menjadi budak napsu seorang lintah darat. Aku yakin dia akan bersedia, jadi kita tidak perlu ungkapkan tentang Kevin lebih dulu. Biarkan mereka mengira kau yang akan menikahi gadis itu Pak Tua!”

“Terserah pada rencanamu Rihanna. Aku selalu mempercayaimu” jawab Keanu akhirnya.

Dan dengan melunasi semua hutang Paman dan Bibi Jessy. Juga memberikan mereka rumah, mobil, dan toko buah di pusat kota kecil itu. Jessy sudah menjadi milik mereka sejak saat itu.

Flashback end.

“Dia gadis cerdas Pak Tua, dan akan melahirkan cucu-cucu yang cerdas untukmu”

“Cucu-cucu!? Kau yakin aku akan memiliki cucu lebih dari satu Rihanna. Hahaha..sudah jelas perjanjiannya bukan, Jessy hamil, maka Kevin akan pergi, Jessy melahirkan, mereka akan bercerai.”

“Kita lihat saja nanti Pak Tua. Aku masih punya keyakinan,

kalau Jessy tidak akan hanya memberimu satu cucu, tapi juga akan mengembalikan cinta Kevin untukmu.” Sahut Rihanna dengan sangat yakin.

“Aamiin, semoga Tuhan mengabulkan harapan kita”



Kevin masih berkeras tidak mau menelpon Ayahnya. Meski rasa rindu pada Jessy sudah membuatnya hampir gila.

Hari ini, hari keempat ia tidak bertemu Jessy. Usai bekerja ia memacu mobilnya ke rumah Ayahnya. Di sana ia masih mendapatkan jawaban yang sama. Ia kembali memacu mobilnya menuju rumah Ayahnya yang ada di bukit. Di sanapun ia mendapatkan jawaban yang sama.

Ayahnya dan Jessy belum kembali juga.

Merasa sangat lelah dan mulai frustrasi, Kevin memutuskan untuk menginap di kamar Jessy. Ia mengambil sebotol anggur dari lemari penyimpanan anggur Ayahnya. Baru ia naik ke lantai atas menuju kamar Jessy.

Begitu masuk ke dalam kamar yang terlihat sangat rapi dan terasa sangat sepi itu. Kevin melepaskan pakaian bagian atasnya. Lalu ia duduk di sofa dan mulai menuangkan anggur ke dalam gelasny. Lalu menenggaknya dengan cepat.

Dengan mabuk ia berharap bisa melupakan Jessy sejenak.

Bisa menyingkirkan nama Jessy dari pikirannya.

Bisa menyingkirkan bayangan Jessy dari pelupuk matanya.

Tapi yang terjadi justru sebaliknya.

Ia melihat Jessy berdiri di hadapannya. Dengan gaun malam yang menggoda syahwatnya. Gaun malam tembus pandang itu memberikan pemandangan yang sangat ingin segera dijamahnya.

“Apa kau merindukanku?” Suara lembut Jessy membuat Kevin segera bangun dari duduknya. Diraihnya tengkuk Jessy, dilumatnya bibir Jessy penuh dengan kerinduan. Tanpa bicara sepatahpun, Kevin membopong tubuh Jessy dan menurunkannya di atas ranjang. Tentu saja setelah ia menyingkirkan gaun tidur dari tubuh Jessy.

Kevin yang sudah setengah mabuk, tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Ia takut terbangun dari mimpinya sebelum sempat merasakan surga milik Jessy.

Jessy menjerit saat Kevin melesakan miliknya dengan tidak sabar. Suara jeritan Jessy membuat Kevin terhenyak sesaat.

Ia berada diambang kebingungan. Ini mimpi atautkah kenyataan!

Tapi Kevin takut ini hanya mimpi, ia takut terbangun sebelum semuanya usai. Ia bergerak sedikit kasar, tapi Jessy tidak protes. Jessy justru terasa lebih agresif baginya. Setelah Kevin terkapar di atas tubuh Jessy, Jessy justru kini yang berinisiatif untuk mencumbuinya. Bibir dan lidah Jessy sungguh melambungkan Kevin ke angkasa, membuat ia enggan membuka matanya. Ia tidak ingin terjaga dari mimpi indahny.



Kevin meraba tempat di sebelahnya. Tapi Jessy tidak ada di sana.

“Sialan! Tadi malam ternyata benar-benar hanya mimpi, huuhhh!” Kevin menggerutu sendiri. Ia menyingkap selimut yang menutupi tubuh polosnya.

“Haah, bahkan mimpi sudah membuatku tidur telanjang, dan lihatlah! Keadaan ranjang ini seperti benar-benar baru saja terjadi perang. Ya Tuhan..mimpi semalam benar-benar terasa nyata”

Kevin bergegas masuk ke dalam kamar mandi, setelah mandi ia melilitkan handuk di pinggangnya, lalu ke luar dari kamar mandi. Ia berdiri di depan cermin untuk menyisir rambutnya.

Matanya menyipit saat menatap ke arah cermin. Bercak merah menghiasi leher, dada, sampai ke perutnya.

“Astaga! Semalam bukanlah mimpi, Jessy!” Kevin berlari ke luar kamar. Tanpa sadar jika hanya handuk yang melilit di pinggangnya. Ia berteriak memanggil Jessy sambil berlari menuruni tangga. Semua pelayan berdatangan karena teriakannya.

“Mana Jessy?” Tanya pada para pelayan wanita yang tidak berani mengangkat wajah mereka.

“Nyonya sudah pergi satu jam yang lalu Tuan” jawab Amy.

“Pergi! Ke mana? Dengan siapa?”

“Nyonya kembali ke kota bersama Felix, Tuan”

“Arrggghh!” Kevin mengacak rambutnya yang masih basah, lalu ia berlari menaiki tangga. Masuk ke kamar dan mengenakan pakaiannya secepat yang ia bisa.

Ia yakin bisa mengejar Jessy. Karena Felix selalu butuh waktu dua jam untuk tiba di kota. Tapi Kevin tidak tahu, kalau kali ini Felix tidak memakai mobil Ayahnya. Tapi mengendarai mobil sport keluaran terbaru yang dibeli Ayahnya untuk Jessy.



Part 12



Kevin menghempaskan pantatnya di kursi kerjanya. Ia sangat kesal karena tidak bisa menemukan Felix dan Jessy.

Tiba-tiba pintu ruangnya terbuka.

“Maaf Tuan, Tuan Cliff memaksa masuk” ujar Sekretarisnya dengan suara gugup.

“Tidak apa, tinggalkan kami berdua, ada apa Cliff?” Tanya Kevin sambil menatap wajah sepupunya.

“Kenapa tidak kau kirimkan jatah bulananku Kevin? Apa maksudmu!?”

“Tiga tahun aku berbaik hati dengan masih memberimu uang Cliff, kukira itu sudah cukup. Harusnya kau bisa mulai membangun usahamu sendiri, dari hasil korupsi di perusahaan kakek ini, tapi apa yang kau lakukan! Kau masih saja menghamburkan uangmu di meja judi, sementara aku harus terus

bekerja keras untuk mempertahankan perusahaan peninggalan kakek.”

“Perusahaan ini milikku juga Kevin!”

“Dulu ya, ini memang milikmu juga. Tapi kau sudah mengambil bagianmu dengan korupsi besar-besaran yang kau lakukan!”

“Huuh, harusnya perusahaan ini jadi milikku seutuhnya, harusnya kau bekerja di perusahaan Ayahmu saja Kevin!”

“Kau tahu kenapa kakek memilih aku untuk menangani perusahaan ini? Itu karena kakek sangat tahu, perusahaan yang dibangunnya dengan susah payah ini pasti akan berakhir di tanganmu Cliff”

“Apapun yang kau katakan, aku ingin kau tetap mengirimiku uang!”

“Tidak Cliff! Sudah cukup, aku tidak akan memberimu sepeserpun lagi. Kau sudah menjual rumah kakek, kau sudah menjual tanah kakek. Kau sudah mendapatkan lebih dari apa yang harusnya kau dapatkan. Perusahaan ini adalah bagianku, dan kau tidak lagi berhak mendapatkan apa-apa dari perusahaan ini!” Jawab Kevin tegas.

Cliff menatapnya dengan sorot mata tajam, tanpa sedikitpun berusaha menyimpan kemarahannya.

“Kau akan menerima akibatnya Kevin. Aku tidak akan diam saja!”

“Lakukan apa yang ingin kau lakukan Cliff, aku tidak perduli. Tapi jika kau coba mengusikku, mengusik perusahaan ini, maka aku akan membawa kasus korupsimu ke polisi. Biar kau bisa merasakan apa rasanya hidup di balik terali besi. Tanpa uang, tanpa kemewahan!”

“Kita tunggu Kevin. Kau atau aku yang akan menang!” Ancam Cliff sebelum ia berlalu dari hadapan Kevin.

Kevin memijit kepalanya yang berdenyut dengan hebat. Ia tiba-tiba merasa hidupnya yang selama ini terasa tenang dan nyaman mulai terusik. Ia tidak punya teman untuk berbagi kesedihannya. Ia tidak punya siapapun sebagai sandarannya.

“Tuan Kevin, ada utusan dari King Company ingin bertemu anda”

Suara sekrerarisnya terdengar dari airphone yang ada di atas mejanya.

“Persilahkan masuk!” Jawab Kevin tanpa bertanya siapa dan apa keperluannya.

Pintu ruangnya terbuka, Rihanna melangkah masuk dengan anggunnya.

“Nyonya Rihanna, ada apa Tuan Keanu mengutus anda ke mari?” Kevin berdiri dari duduknya, lalu menyalami Rihanna. Ia ingin tetap bersikap profesional saat di kantornya. Kevin mempersilahkan Rihanna untuk duduk di kursi di hadapannya. Diantara mereka hanya terhalang meja kerja Kevin.

“Aku datang atas nama pribadi Kevin, aku ingin bertanya, apa kau sudah menemukan Jessy?”

“Apakah anda tengah mencoba mempermainkan aku, Rihanna? Aku kira anda pasti tahu jawabannya” sahut Kevin dengan nada sinis.

Rihanna tertawa pelan.

“Aku tidak tahu apa-apa Kevin. Tapi aku ingin mengatakan kabar baik padamu. Kabar yang aku dapat dari Ayahmu”

“Aku tidak peduli dengan kabar apapun dari mulut orang tua itu” sahut Kevin seraya mendengus kesal.

“Oh ya, tapi ini tentang Jessy” Rihanna menurunkan nada suaranya saat menyebut nama Jessy.

Kevin menatap wajah Rihanna, tatapan mata mereka bertemu.

“Apa kau tidak tertarik untuk mendengar kabar baik ini Kevin, oh ya..aku lupa. Bagimu Jessy tidak berarti apapun bukan. Dia hanya ladang tempatmu menyemai benihmu. Yang akan kau tinggalkan saat benih itu akan tumbuh. Dan akan kau serahkan pada Ayahmu untuk memetik hasilnya. Kau sangat baik hati Kevin. Hhhh baiklah, aku akan pergi kalau kau tidak tertarik dengan berita ini. Aku tadi berpikir kalau kau akan tertarik untuk mengetahui siapa pria yang akan jadi Ayah anakmu kelak. Dan akan jadi suami Jessy juga, tentunya setelah kau menceraikannya.” Rihanna bangkit dari duduknya.

Kevin tidak bergeming dari kursinya. Ia duduk diam membeku dengan wajah sedingin salju. Tapi Rihanna tahu, Kevin sedang menyimpan amarahnya, terlihat dari kedua tangannya yang terkepal hingga memutih buku-buku jarinya.

“Aku pergi Kevin, selamat pagi. Semoga harimu menyenangkan” pamit Rihanna sebelum melangkah ke luar dari ruangan Kevin.

Braakkk!!

Kevin menghantamkan tinjunya ke sisi meja kerjanya yang terbuat dari kayu. Buku jarinya terluka, tapi tidak seberapa sakitnya di banding rasa sakit yang kini mendera perasaannya.

Kevin menarik napas panjang, lalu menghembuskannya dengan perlahan. Ia berusaha menetralkan kembali perasaannya.

Rihanna benar, Jessy tidak berarti apapun bagiku, ia hanya ladang untuk menebar benihku. Ia hanya ladangku....ia hanya ladangku...ia hanya ladangku!!

Kevin berusaha meyakinkan dirinya sendiri akan hal itu.



“Kau belum tidur?” Rihanna duduk di tepi tempat tidur Jessy di apartemen Keanu.

“Mam...” Jessy menatap Rihanna dengan wajah cemas.

“Ada apa Sayang, katakan saja.” Rihanna mengelus punggung Jessy lembut.

“Maaf, aku...aku.. lupa meminum pil itu semalam,

bagaimana kalau aku hamil dan menggagalkan rencana kita?” Ujar Jessy dengan mata berkaca-kaca.

“Tidak apa Sayang, jika kau hamil, itu adalah anugerah dari Tuhan. Jangan menolaknya, soal rencana kita. Kita akan tetap berjuang dan berusaha, dan tentu saja berdoa. Agar hati Kevin bisa tersentuh kembali oleh cinta”

“Terimakasih Mam”

“Apa kau merindukannya Jessy?”

“Haah” wajah Jessy memerah mendengar pertanyaan Rihanna yang tidak disangkanya akan ke luar dari mulut Rihanna. Rihanna tersenyum melihat keterkejutan dan semburat merah di pipi Jessy.

“Dia sangat tampan bukan, sama tampannya dengan Pak Tua kita. Dia juga pekerja keras seperti Ayahnya. Hanya saja dia terlalu keras kepala. Terlalu pongah untuk menunjukkan perasaannya, terlalu angkuh untuk mengakui kalau ia merindukanmu. Ehmm apa dia mengatakan kalau ia merindukanmu Sayang?” Tanya Rihanna menggoda.

Jessy tertunduk malu.

“Istirahatlah, kau pasti sangat lelah, karena sudah bertarung dengannya semalam, hmmm apakah kalian melakukannya sepanjang malam?” Rihanna masih melanjutkan godaannya.

Wajah Jessy benar-benar seperti keping rebus sekarang.

“Ehmm..lusa kau akan pulang ke bukit. Aku rasa kau harus

mempersiapkan dirimu dengan baik Mrs. Juliano. Karena Kevin pasti akan memangsamu sepanjang malam, sekarang istirahatlah. Simpan tenaga sebanyak-banyaknya, oke Sayang!”

“Oke Mam” Jessy menganggukan kepalanya dengan wajah merah padam.



Part 13

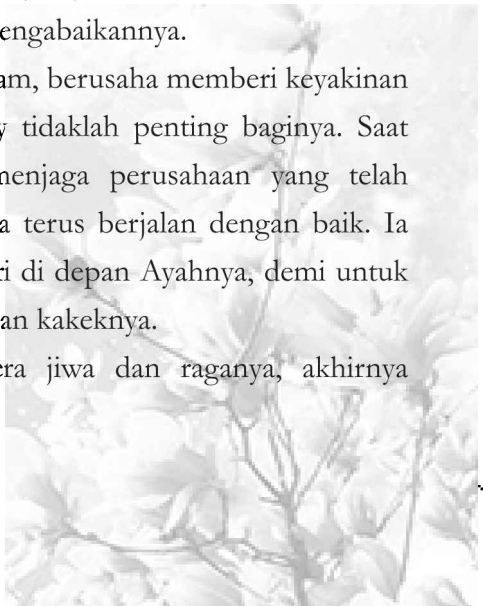


U sai dari kantornya, Kevin memilih langsung pulang ke apartemennya. Ia ingin mengistirahatkan jiwa dan raganya yang terasa sangat lelah.

Selesai mandi, ia langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Ia ingin cepat tidur. Tapi apa daya, ia tidak mampu memicingkan matanya. Wajah Jessy terus bermain-main di benaknya. Sangat sulit untuk mengabaikannya.

Kevin menarik napas dalam, berusaha memberi keyakinan pada dirinya sendiri. Jika Jessy tidaklah penting baginya. Saat ini yang terpenting adalah menjaga perusahaan yang telah diwariskan kakeknya. Agar bisa terus berjalan dengan baik. Ia sudah mengorbankan harga diri di depan Ayahnya, demi untuk kelangsungan perusahaan warisan kakeknya.

Rasa lelah yang mendera jiwa dan raganya, akhirnya



membuat ia terlelap juga.



Sementara Jessy tengah berbaring tanpa dapat memicingkan matanya. Ada rasa khawatir akan keadaannya. Ia takut cepat hamil, karena itu artinya, Kevin akan meninggalkannya.

'Apakah salah, jika tumbuh perasaan cinta di dalam hatiku untuknya? Apakah salah jika aku ingin terus bersamanya? Tapi aku tidak boleh dilemahkan oleh cinta. Aku harus membuat Kevin mencintaiku, baru aku boleh menunjukkan rasa cintaku. Tapi bagaimana kalau dia tidak bisa mencintaiku? Apa aku harus mengubur cintaku kepadanya...aku tidak tahu, biarlah waktu yang akan menjawabnya'

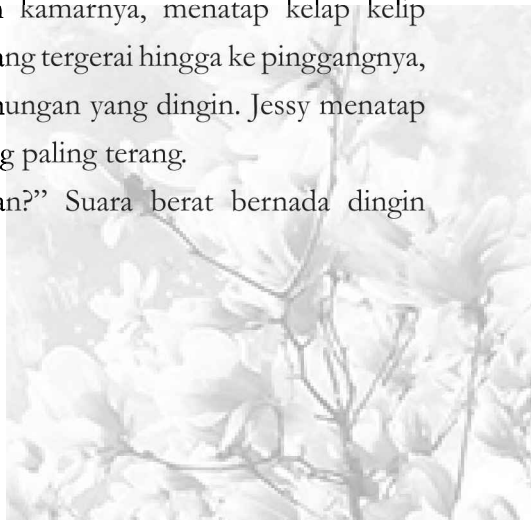
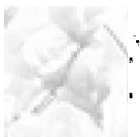
Jessy memejamkan matanya, berusaha melupakan sejenak masalah yang kini hadir dalam hidupnya.



Sudah dua hari Jessy kembali tinggal di rumah Keanu yang ada di luar kota. Tapi Kevin belum datang juga menemuinya. Mungkin Kevin sudah lelah berusaha mencarinya, pikir Jessy.

Jessy berdiri di balkon kamarnya, menatap kelap kelip lampu dari kota. Rambutnya yang tergerai hingga ke pinggangnya, ia biarkan tertiuip angin pegunungan yang dingin. Jessy menatap ke langit, mencari bintang yang paling terang.

“Apa yang kau pikirkan?” Suara berat bernada dingin mengagetkannya.



Kevin berdiri tidak jauh darinya.

“Memikirkan kedua orang tuaku, aku merasa kurang beruntung, karena Tuhan tidak memberiku kesempatan untuk membahagiakan mereka. Mereka pergi tanpa aku sempat membuat mereka bangga.” Jawab Jessy yang kembali menatap ke atas langit.

Kevin tidak menjawab ucapannya.

“Terkadang, kita merasa seseorang tidak penting bagi kita saat ia masih berada di dekat kita. Tapi, saat kita kehilangannya, baru kita menyadari betapa berharganya dia dalam hidup kita.” Jessy menolehkan kepalanya, ingin melihat reaksi Kevin atas ucapannya. Tapi tubuh Kevin berdiri kaku, wajahnya beku. Sikapnya diam bagai batu.

Jessy menghembuskan napasnya dengan kuat. Membuat Kevin menolehkan kepalanya.

“Kenapa?” Tanya Kevin yang merasa terganggu dengan suara hembusan napas Jessy.

“Aku sedang berpikir Tuan Kevin. Apakah aku cukup berarti bagi seseorang? Jawabnya mungkin tidak, karena saat ini aku hanya boneka, hanya objek semata. Aku di sini hanya untuk mengandung benih anda, dan setelah bayi itu lahir, aku harus menyerahkannya pada Opa. Menikah, tapi tidak merasakan sebuah pernikahan yang semestinya. Bersuami, tapi tidak merasakan memiliki suami seperti seharusnya.” Jessy

kembali menatap Kevin, tapi yang dilihatnya masih sama seperti sebelumnya. Kaku, beku, dan membatu.

“Hehmmm maafkan aku karena terlalu banyak bicara Tuan Kevin. Sebaiknya cepat kita selesaikan apa yang menjadi tugas kita. Agar semuanya cepat selesai, tidak ada lagi yang mengikat kita berdua. Anda bebas dari perjanjian, dan bisa kembali kepada kehidupan anda seperti semula dengan tenang. Dan akupun, juga bisa hidup dengan tenang, hmmm mungkin aku akan hidup dengan seseorang yang sudah Opa pilihkan untuk menjadi suamiku nanti.”

“Siapa dia?” Kevin mencengkeram lengan Jessy dengan tiba-tiba.

“Apakah itu penting bagi anda, anda tidak mempunyai kepentingan apapun dalam hal ini Tuan Kevin.” Jessy mendongakan wajahnya untuk membalas tatapan Kevin.

Sesungguhnya hati Jessy sangat takut, tapi ia berusaha bertahan demi misi yang diembannya.

“Aku harus tahu, karena dia akan jadi ayah anakku!”

“Ayah...jika anda merasa diri anda seorang Ayah, kenapa anda membuat kesepakatan, kalau anda boleh meninggalkan istri anda, saat calon bayi anda sudah tumbuh di dalam rahimnya? Dan anda bisa menceraikan ibu dari anak anda, saat anak itu lahir. Anda belum bisa disebut Ayah, jika anda hanya menebar benih, tanpa merawat benih itu hingga menjadi tanaman dan

menghasilkan.” Sahut Jessy dengan tatapan tajam menantang tatapan Kevin kepadanya.

“Siapa yang mengajarimu pintar bicara Jessy?” Desis Kevin menahan amarahnya.

“Aku tidak perlu belajar untuk bicara dan mengungkapkan pemikiran yang ada di kepala Tuan Kevin. Anda boleh memandangu gadis polos dari kota kecil. Tapi aku bukan gadis lemah, meski saat ini aku hanya menjadi sebuah boneka”

“Kau sudah terlalu banyak bicara!” Kevin mengangkat Jessy ke atas bahunya, membuat Jessy menjerit meminta Kevin melepaskannya.

Kevin menghempaskan tubuh Jessy di atas ranjang.

Jessy melepaskan pakaiannya sendiri, dan melemparkannya ke lantai.

“Anda tidak perlu memaksaku, aku sudah tahu apa tugasku!” Seru Jessy dengan suara nyaring, lalu ia berbaring di tengah ranjang. Dengan tubuhnya yang polos tanpa sehelai benang.

“Lakukan apa yang ingin anda lakukan Tuan Kevin, agar ini cepat berakhir!” Desis Jessy dengan suara tercekat karena menahan isakannya. Air mata yang hampir jatuh segera di sekanya.

Hati Jessy terluka karena ucapannya sendiri. Karena yang ia ucapkan bertentangan dengan keinginannya. Ia ingin terus bersama Kevin, itu adalah harapannya.

Kevin menatap Jessy, dengan pikiran berkecamuk. Ia berusaha menyingkirkan rasa yang mulai mengusik batinnya.

Ia naik ke atas ranjang tanpa melepaskan pakaiannya. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh polos Jessy.

“Aku rasa kau terlalu lelah Jessy. Karena itu kau sangat banyak bicara, kau bisa istirahat, aku tidak akan menyentuhmu malam ini.” Ucapan Kevin sungguh membuat Jessy tercengang. Ia mengira Kevin akan kembali menyakitinya karena ucapannya yang sedikit tidak terkontrol. Tapi ternyata Kevin justru menolak untuk menyentuhnya. Bahkan Kevin mengambil bantal, lalu berbaring di sofa.

Jessy tidak tahu jika pikiran Kevin tengah menyelami ucapannya. Tentang seorang pria yang tidak pantas disebut Ayah meski sudah menaburkan benihnya.

‘Ya Tuhan, kenapa aku harus memikirkan hal itu. Aku tidak ingin menjadi Ayah. Aku tidak ingin memiliki anak. Bahkan seharusnya aku tidak pernah ingin menikah. Pernikahan membawa sejuta masalah. Untuk apa terikat dengan satu orang sepanjang hidup. Karena cinta...cinta hanya omong kosong belaka...tidak ada cinta. Yang ada hanya napsu dan hubungan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Cinta..huuhh.. itu hanya kata tanpa makna...’

Kevin melirik Jessy yang berbaring miring menghadap ke arahnya. Mata Jessy terpejam.

Kevin beranjak untuk mendekati ranjang, ia semakin

intens menatap wajah Jessy. Ada keinginan untuk menjamahnya. Tapi ada rasa lain yang menghalanginya saat melihat wajah Jessy yang basah karena air mata. Air mata itu yang sudah membuatnya melukai Jessy di malam pertama mereka, karena amarahnya yang muncul tidak terkendali. Tapi entah kenapa, kali ini perasaannya sedikit berbeda melihat air mata itu.

Tidak ada rasa marah...

Tidak ada rasa benci..

Ia hanya ingin menghapus air mata itu dari pipi Jessy.



Part 14



Kevin terbangun karena rasa dingin yang menggigit tulangnya. Ternyata pintu menuju balkon belum di tutup. Kevin turun dari sofa, dan segera menutup pintu menuju balkon. Saat ia ingin kembali berbaring di sofa, matanya tertuju ke arah ranjang. Tampak tubuh Jessy yang telanjang, selimutnya tersingkap dari tubuhnya. Darah Kevin berdesir, sesuatu yang ia tahan sejak datang tadi mulai kembali menyeruak. Kevin melepas pakaiannya sampai tak bersisa. Lalu beringsut naik ke atas ranjang. Tubuhnya membungkuk di atas tubuh Jessy. Tapi ia tidak ingin *'berperang'* dengan Jessy dalam keadaan Jessy tertidur. Ia ingin Jessy terjaga, agar ia bisa melihat gairah yang membuncah dalam sorot mata Jessy.

"Jessy" bisik Kevin, di telinga Jessy.

"Ehmmm" tubuh Jessy menggeliat, dan little Kevin di

bawah sanapun ikut menggeliat.

Kevin menarik lembut bibir atas Jessy dengan bibirnya.

“Enghhh..Kevin” erangan lembut ke luar dari bibir mungil Jessy yang merah merekah. Tatapan mereka bertemu, dan saat ini Kevin bisa melihat tatapan seorang Jessy yang polos. Seperti saat pertama kali mereka bertemu di saat mengikat janji pernikahan.

Kevin masih menatap wajah Jessy dengan sangat intens, membuat semburat merah menjalari wajah Jessy. Jessy mengalihkan pandangannya dari wajah Kevin.

“Tatap aku!” Perintah Kevin seraya meraih dagu Jessy. Pandangan mereka kembali bertemu.

Wajah Kevin mendekat, bibirnya memagut bibir Jessy lembut. Jessy memejamkan matanya, menikmati sensasi yang menjalari seluruh tubuhnya, meski Kevin baru menyentuh bibirnya.

Tuhan

Ijinkan aku menikmati ini lebih lama, meski aku tahu, ini hanya untuk sementara. Karena aku tahu, dia akan pergi meninggalkan aku secepat yang dia bisa.

Meski ini hanya sesaat, tapi pasti akan kuingat sepanjang hidupku. Dia cinta pertamaku, dia pria pertama yang mengobarkan api gairah dalam tubuhku. Andai bisa, aku ingin bersamanya selama-lamanya’



“Argghh..!” Kevin menggeram nikmat, saat Jessy bagai joki

yang tengah nemacu kuda di atas tubuh Kevin.

Ini pertarungan mereka yang kesekian kalinya untuk malam ini. Napas Jessy terdengar memburu, tapi ia tidak menurunkan tempo gerakannya. Meski gerakannya tak beraturan dan tanpa irama. Tapi Kevin sangat menyukainya. Mata Kevin tidak lepas dari wajah Jessy. Wajah penuh titik peluh itu menampilkan ekspresi yang membuat api gairah Kevin semakin berkobar.

Kadang Jessy mendongakan kepala dengan erangan ke luar dari mulutnya.

Kadang matanya terpejam dengan desisan halus ke luar dari sela bibirnya.

Kadang ia menggigit bibir bawahnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kevin sangat menikmati berbagai ekspresi yang ditampilkan wajah Jessy.

Dada Jessy yang kecil dan bulat bergoyang indah.

Dada kecil yang membuat Kevin merasa tidak pernah puas untuk menggenggamnya, untuk melahapnya.

Rasanya sangat berbeda dengan dada besar para wanita teman kencannya. Dada besar mereka dengan melihat dan meremas serta memangsanya sekali saja, sudah terasa kenyang baginya.

Gerakan Jessy masih stabil, Kevin harus mengacungi jempol untuk stamina Jessy yang luar biasa. Sangat luar biasa jika

melihat tubuh Jessy yang kecil.

“Owhhh Kevin!” Jessy memperlambat gerakannya, lambat namun penuh tekanan. Wajahnya merah padam, kedua tangannya mencengkeram pinggul Kevin dengan erat.

“Meledaklah Jessy, meledaklah!” Desis Kevin.

Jessy menjerit memanggil nama Kevin, lalu ambruk penuh kepuasan di atas tubuh Kevin. Kevin memberi waktu sejenak untuk Jessy mengatur napasnya kembali. Baru ia membawa Jessy berguling, dan mencari kepuasannya.

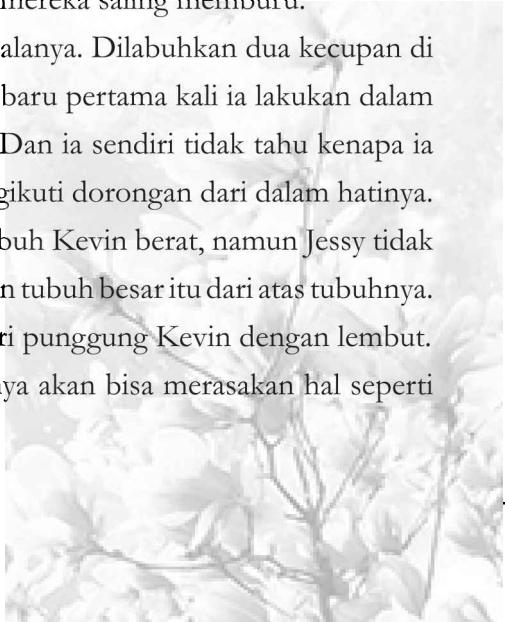
Jessy menjerit menahan gempuran kenikmatan yang disarangkan Kevin di tubuhnya. Ia terus mendapatkan pelepasannya berulang kali. Sementara Kevin belum juga sampai pada titik yang diinginkannya.

Dan pada akhirnya, mereka menjerit bersama, sampai pada titik yang sama, tubuh Kevin ambruk di atas tubuh Jessy. Peluh mereka menyatu, deru napas mereka saling memburu.

Kevin mengangkat kepalanya. Dilabuhkan dua kecupan di kelopak mata Jessy. Hal yang baru pertama kali ia lakukan dalam sejarah perjalanan hidupnya. Dan ia sendiri tidak tahu kenapa ia melakukannya. Ia hanya mengikuti dorongan dari dalam hatinya.

Meski merasa beban tubuh Kevin berat, namun Jessy tidak mencoba untuk menyingkirkan tubuh besar itu dari atas tubuhnya. Kedua tangan Jessy menyusuri punggung Kevin dengan lembut.

Kenyataan kalau ia hanya akan bisa merasakan hal seperti



ini untuk sesaat, membuat mata Jessy berkaca-kaca. Sungguh perasaannya sedang dalam dilema.

Antara ingin memiliki Kevin lebih lama. Ataukah memberikan kebahagiaan untuk opa dengan segera memberinya cucu.

Kevin sendiripun seperti enggan turun dari atas tubuh Jessy.

Ia menyukai degup jantung Jessy yang bisa dirasakannya. Ia menyukai deru napas Jessy yang terdengar dari mulut dan hidungnya.

Ia menyukai aroma peluh mereka yang menjadi satu.

Dan, little Kevin nya menyukai masih terbenam nyaman dalam selimut surgawi milik Jessy.

Kevin meletakkan kepalanya di sisi kepala Jessy. Matanya terbuka menatap wajah polos Jessy. Tangannya terangkat, jemarinya menyusuri pipi dan bibir Jessy. Hatinya sedikit terhenyak saat airmata jatuh di sudut mata Jessy.

“Kau menangis?” Bisik Kevin.

“Ehhh” Jessy menolehkan kepalanya, dan berusaha menghapus air matanya. Tapi Kevin lebih dulu menghapusnya.

“Kenapa kau menangis? Apa aku menyakitimu?”

Mata Jessy membola, mendengar pertanyaan itu terlontar dari mulut Kevin. Nadanya tidak terdengar lembut, tidak juga seperti penuh perhatian. Tapi cukup membuat hati Jessy bergetar.

Kevin ingin bangkit dari atas tubuh Jessy, tapi Jessy menahan tubuh Kevin dengan memegang punggung Kevin dengan tangannya.

Jessy seperti tidak rela jika Kevin melepaskannya.

“Jessy”

“Aku tidak apa-apa” Jessy menolehkan kepalanya ke arah lain untuk menghindari tatapan Kevin.

“Apa kau merasa tertekan dengan semua ini?” Pertanyaan Kevin yang terkesan menaruh perhatian padanya kembali membuat mata Jessy berkaca-kaca.

“Apa menurut anda aku punya pilihan?” Jessy balik bertanya.

“Kenapa kau mau melakukan ini Jessy? Di mana kau bertemu dengan pria tua itu?”

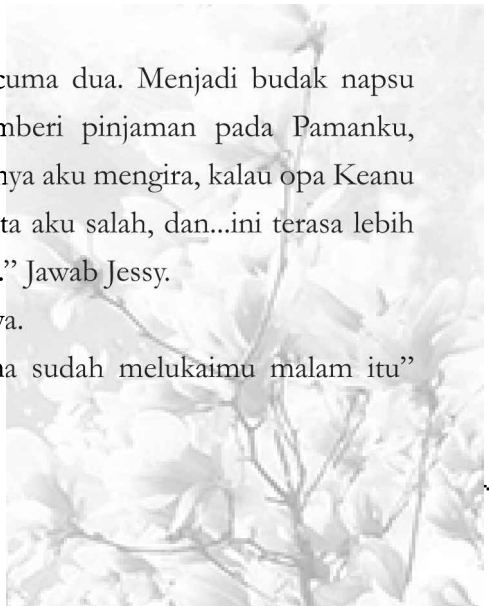
“Karena aku tidak punya pilihan. Ini pilihan yang terbaik diantara yang paling buruk”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku? Pilihanku cuma dua. Menjadi budak napsu lintah darat yang sudah memberi pinjaman pada Pamanku, ataupun menjadi istri opa...tadinya aku mengira, kalau opa Keanu yang akan menikahiku. Ternyata aku salah, dan...ini terasa lebih rumit dari yang aku bayangkan.” Jawab Jessy.

Kevin menghela napasnya.

“Aku minta maaf karena sudah melukaimu malam itu”



ucap Kevin, meski nadanya datar, tapi Jessy merasa ada ketulusan dari ucapan Kevin.

Jessy menolehkan kepalanya, hidung mereka bersentuhan, tatapan mereka bertemu cukup lama. Mencoba saling menyelami perasaan masing-masing. Tapi sayangnya Jessy tidak menemukan apa yang dicarinya di mata Kevin. Mata Kevin tidak menyiratkan apa-apa.

“Bolehkah aku tidur?”

“Tentu saja” Kevin menarik diri dari tubuh Jessy. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.

Jessy memiringkan tubuhnya, Kevin berada di belakangnya. Jessy menggigit ujung selimut, agar isakannya tidak terdengar oleh Kevin.

Ia merasa sakit, karena menyadari cintanya hanya bertepuk sebelah tangan saja.

Jangan terlalu tinggi berharap Jessy. Kevin tidak akan pernah bisa mencintaimu. Baginya, kau hanyalah boneka Ayahnya’



Part 15



“Selamat pagi” sapa Jessy saat Kevin membuka matanya. Senyum manis Jessy sungguh menggetarkan perasaannya.

“Sebaiknya anda segera mandi Tuan Kevin, opa dan nyonya Rihanna sudah menunggu di meja makan, aku harap anda tidak keberatan untuk ikut sarapan bersama kami” ujar Jessy sambil merapikan bantal yang jatuh di lantai.

Kevin menatap Jessy dengan sangat intens. Wajah Jessy yang kekanakan hanya dipoles dengan riasan sederhana. Dress selutut tanpa lengan dengan motif bunga-bunga yang dikenakannya, semakin membuatnya seperti gadis remaja yang baru beranjak dewasa. Rambut panjangnya yang hitam legam dibiarkan tergerai, namun ada jepit kecil tersemat di kepalanya.

“Tuan Kevin, bisakah anda segera mandi. Aku mohon pada

anda untuk sarapan di sini bersama kami” pinta Jessy dengan sepenuh hati. Mata Jessy menatapnya penuh permohonan, membuat Kevin menganggukan kepalanya.

Senyum ceria mengembang di bibir Jessy.

“Terimakasih!” Serunya sambil menangkupkan tangan di depan dadanya.

Kevin hanya menarik kedua sudut bibirnya sebagai jawaban.

Kevin menyingkap selimut, lalu turun dari ranjang. Wajahnya terlihat rilex, gerakannya sangat santai. Mata Jessy melotot, menatap Kevin yang masuk ke kamar mandi dengan santai meski tubuhnya tak mengenakan apapun. Wajah Jessy merona, teringat akan keliarannya semalam.

Jessy melangkah di sisi Kevin untuk menuruni tangga, Keanu dan Rihanna bangkit dari duduk mereka.

Dua orang pelayan menarik kursi untuk duduk Kevin dan Jessy. Tak ada yang bersuara sepiatah katapun, hanya mata Rihanna dan Keanu yang saling bicara. Rihanna bisa melihat mata Keanu yang berkaca-kaca, sepertinya rasa haru tengah menyelimuti perasaan Keanu.

Rihanna yakin, Keanu pasti merasa bahagia, bisa duduk dan makan bersama putranya, meski mereka tidak saling bicara.



Sudah satu minggu hal sama terus terjadi, Kevin ikut duduk

sarapan bersama mereka meskipun tidak berbicara apa-apa.

Semua merasa senang akan hal itu. Itu memang hanya hal kecil, tapi sangat berarti bagi mereka.

Bahkan malam ini, Kevin datang lebih awal. Dan bersedia duduk untuk menikmati makan malam bersama mereka. Meski Keanu tidak mengatakan apa-apa, tapi rasa bahagia jelas terlihat dari matanya.

'Terimakasih Jessy, terimakasih'

Ucap Keanu dalam hatinya, dan ia sampaikan pada Jessy lewat sorot matanya. Jessy seperti mengerti akan arti sorot mata Keanu. Jessy tersenyum sebagai jawabannya.

"Kudengar ada pasar malam di kota kecilmu Jessy" ujar Rihanna.

"Benarkah!? Aku selalu pergi ke pasar malam setiap kali diadakan di kotaku Mam, aku suka membeli kembang gula! Suka ikut melempar gelang untuk mendapatkan boneka!" seru Jessy dengan wajah ceria.

"Aku dan Keanu ingin jalan-jalan ke sana, apa kau ingin ikut?" Tanya Rihanna pada Jessy.

"Ya, aku ma...ehmm sepertinya tidak, terimakasih Mam" Jessy merubah kalimatnya, karena ia tersadar Kevin sedang bersama mereka.

"Oke, apa kau ingin aku membawakanmu kembang gula Sayang?"

“Boleh Mam, terimakasih” sahut Jessy sambil menatap Kevin yang menyuap makanannya tanpa ekspresi sama sekali.

Selesai makan, Rihanna pergi bersama Keanu dan Felix ke kota kecil tempat tinggal Jessy. Perjalanan menuju kota kecil itu hanya 15 menit dengan mobil Keanu yang di bawa Felix.

Sementara Jessy kembali ke kamarnya, menemui Kevin yang lebih dulu pergi ke kamar.

Saat Jessy masuk ke kamarnya, Kevin tengah berdiri di balkon. Jessy mendekatinya.

“Terimakasih Tuan Kevin”

“Untuk apa?”

“Terimakasih karena anda bersedia untuk makan malam bersama kami”

“Heehh tidak perlu berterimakasih” dengus Kevin dengan nada dingin.

“Aah, pasar malamnya terlihat dari sini, lihatlah!” Jessy mengarahkan telunjuknya ke arah lampu-lampu yang terlihat lebih terang dari lampu kota. Karena lampu-lampu itu lebih dekat jaraknya.

“Aku selalu senang jika ada pasar malam di kotaku. Itu membuat kotaku yang sepi menjadi terasa lebih ramai, karena kunjungan warga kota kecil yang lainnya”

“Kenapa kau menolak ajakan Rihanna untuk pergi ke sana?”

“Ehmm, aku tidak mungkin meninggalkan anda sendirian di sini bukan?”

“Apa kau ingin pergi ke sana?”

“Tentu saja! Ehm..eeh...maksudku tidak juga” jawab Jessy sedikit terbata. Ia cemas Kevin akan merasa marah karena jawabannya.

Jessy melirik wajah Kevin, karena Kevin diam saja mendengar jawabannya. Jessy mengatupkan bibirnya, tak lagi berani banyak bicara.

“Ganti pakaianmu, kita pergi ke sana” ujar Kevin tiba-tiba sambil memutar tubuhnya. Kevin melangkah masuk ke dalam kamar. Jessy masih tergugu di tempatnya berdiri. Ia takut salah mendengar ucapan Kevin.

Kevin memutar tubuhnya, keningnya berkerut menatap Jessy.

“Kau ingin pergi ke pasar malam kan Jessy, cepatlh ganti pakaianmu, kutunggu kau di bawah!” Seru Kevin agar Jessy segera bergerak untuk melakukan perintahnya.

Dengan setengah berlari, Jessy mendekati Kevin.

“Kita akan ke pasar malam?” Tanyanya masih belum juga yakin akan pendengarannya.

“Ya, ganti pakaianmu. Jangan memakai gaun seperti ini. Pakailah pakaian yang bisa membuatmu merasa hangat” sahut Kevin.

“Ya Tuhan, terimakasih Tuan Kevin, terimakasih! Anda baik sekali...oooh semoga Tuhan membalas kebaikan anda!” Seru Jessy sambil menggoyangkan lengan Kevin.

“Kau terlalu banyak bicara, cepat ganti pakaianmu, aku tunggu di bawah. Waktumu hanya 10 menit untuk berganti pakaian Jessy. Jika dalam 10 menit kau belum juga muncul di hadapanku. Maka kita batal pergi ke pasar malam” ancam Kevin sambil mengacungkan jari telunjuknya pada Jessy. Wajah Jessy terlihat cemberut, Kevin membuang pandangannya. Ia bergegas ke luar dari kamar, karena wajah cemberut Jessy sudah membuat desiran di hatinya.

Kevin melangkah menuruni tangga, langkahnya terhenti sesaat. Ia sedang bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia ingin pergi ke pasar malam itu bersama Jessy.

Kevin berusaha mencari jawabnya, dan yang ia temukan sebagai jawaban atas pertanyaannya sendiri adalah.

Aku suka melihat senyum mereka di bibirnya.

Aku suka melihat sorot matanya yang ceria.

Aku suka raut wajahnya yang bahagia.

Aku suka mendengar keriangannya pada nada suaranya.

Aku suka....

Aku suka...

Huuuhhhh..

Aku suka berada di dekatnya'



Kevin menarik napas dalam, saat menyadari perasaan baru tengah menghuni hatinya. Perasaan yang selama ini tidak pernah bisa menyentuh kalbunya.

'Terlalu dini jika kukatakan ini sebagai cinta. Aku rasa, aku hanya menyukainya. Itu saja...itu saja!'



Part 16



Kevin menatap Jessy yang berdiri di hadapannya. Celana jeans hitam dan kemeja lengan panjang berwarna merah melekat di tubuhnya. Ada jaket tergantung di lengannya. Rambutnya yang hitam panjang dikuncir satu di atas kepalanya.

“Apa aku terlambat Tuan Kevin? Tidak terlambatkan? Kita jadi pergikan?”

“Masuklah ke dalam mobil!” Perintah Kevin tanpa menjawab pertanyaan Jessy.

Jessy masuk ke dalam mobil sport Kevin.

Kevin menjalankan mobilnya tanpa berkata apa-apa. Jessypun menahan mulutnya agar tidak bicara.

Mereka tiba di pasar malam, wajah Jessy benar-benar terlihat sangat gembira.

“Boleh aku ikut permainan melempar gelang?” Jessy

mendongakan wajahnya, berharap Kevin mengijinkannya. Kevin menganggukan kepalanya.

“Terimakasih!” Serunya sambil menangkap kedua telapak tangan di depan dadanya.

Jessy mencoba melempar untuk mendapatkan boneka yang ia inginkan, tapi ia tidak bisa mendapatkannya.

“Hhhh...aku belum pernah sekalipun bisa mendapatkan apapun dari uji ketangkasan di pasar malam ini” gumamnya dengan wajah murung.

“Kau menginginkan boneka kecil itu?” Tunjuk Kevin pada boneka yang menjadi tujuan Jessy ikut melepar gelang.

Jessy menganggukan kepalanya.

“Nanti akan kubelikan satu karung untukmu” ujar Kevin dengan wajah dan nada datar.

“Kalau membeli, aku juga bisa membelinya Tuan Kevin. Itu berbeda kalau kita mendapatkannya dengan uji ketangkasan. Hmmm lihat, pria itu melempar gelang untuk mendapatkan boneka untuk pasangannya. Beruntung sekali wanita itu memiliki pasangan sebaik pria itu” gumam Jessy sambil menatap kagum pada pria yang tengah melempar gelang untuk mendapatkan boneka bagi kekasihnya.

Kevin mendengus kesal mendengar Jessy memuji pria yang selalu gagal untuk melempar gelang-gelang itu. Dan akhirnya pria itu menyerah, lalu mengucapkan maaf pada kekasihnya.

Kekasihnya tersenyum, dan mengatakan tidak apa-apa. Mereka bisa mencoba permainan yang lainnya.

Kevin mendekati si pemilik permainan, ia meminta beberapa gelang. Jessy mengangkat kedua alisnya melihat apa yang dilakukan Kevin.

Hanya dengan dua lemparan, Kevin bisa mendapatkan boneka yang menjadi idaman Jessy. Jessy bersorak girang melihat Kevin bisa mendapatkan boneka yang diinginkannya.

“Ambillah!” Kevin menyerahkan boneka itu ke tangan Jessy.

“Terimakasih Tuan Kevin, terimakasih banyak. Semoga Tuhan membalas kebaikan anda” satu tangan Jessy menggoyangkan lengan Kevin, sedang tangan yang lain memeluk bonekanya.

Mereka kembali melanjutkan langkah mereka.

“Tuan Kevin, boleh aku naik bianglala itu?” Tunjuk Jessy pada bianglala yang cukup besar yang berada tidak jauh dari mereka.

“Apa itu aman?”

“Tentu saja aman”

“Hehmm aku pikir bianglala ini sudah tua Jessy”

“Aku menaikinya setiap tahun, itu aman Tuan Kevin!” Seru Jessy meyakinkan.

“Kau naik sendiri, aku tidak ingin ikut”

“Ayolah Tuan Kevin, naik bersamaku. Lihatlah, orang-orang naik dengan pasangannya. Ehmm sebentar, tidak apa jika anda tidak ingin naik. Aku kira aku bisa naik bersama Ethan, dia temanku, lihatlah! Sepertinya Kelly, pasangannya tidak ingin naik juga seperti anda. Aku ak....”

“Kau mau ke mana?”

“Aku mau menemui Ethan dan Kelly, aku...eeh Tuan Kevin”

Kevin menarik lengan Jessy untuk membeli tiket bianglala. Lalu ia membawa Jessy menaiki bianglala itu bersamanya. Bianglala mulai berputar.

“Kenapa anda berubah pikiran?” Tanya Jessy yang masih memegang boneka di tangannya.

“Aku belum pernah naik ini, tidak ada salahnyakan jika aku ingin mencobanya” sahut Kevin.

“Ooh..terimakasih Tuan Kevin, an..hmmppfff”

Mata Jessy membola, Kevin melumat bibirnya dengan cepat.

Jessy memejamkan matanya, dan membalas ciuman Kevin dengan sepenuh hatinya. Mereka tidak peduli jika ada yang melihat apa yang mereka lakukan.

Kevin melepas ciumannya setelah mendengar Jessy terengah karena butuh udara untuk bernapas. Jessy menatap wajah Kevin. Tapi ia tidak menemukan apapun pada raut wajah

Kevin. Perasaan Kevin tak pernah bisa ia baca.

Mereka sudah turun dari bianglala.

“Kita ke mana lagi?” Tanya Kevin.

“Ke tenda Bibi Cassandra, ayolah!” Jessy menarik lengan Kevin menuju sebuah tenda yang bertuliskan PERAMAL di depan pintu tendanya.

“Untuk apa kita ke sini?”

“Ini hanya seru-seruan Tuan Kevin, anda jangan takut!” Jessy menarik Kevin masuk. Mereka di sambut seorang wanita berpakaian Gypsi dengan meja bundar dan bola kaca di atas meja.

“Hallo Bibi Cassandra” sapa Jessy riang. Bibi Cassandra menatap Kevin dengan tajam.

Ia memejamkan matanya.

“Aku melihat darah di wajahmu Tuan, juga di sekujur tubuhmu. Ada rasa sakit, rasa dingin, ada air yang mengalir. Yang menenggelamkanmu. Namun sebuah harapan yang tumbuh akan menyelamatkanmu” gumam Bibi Cassandra.

Kevin terhenyak mendengar ucapan yang ke luar dari mulut wanita tua peramal di hadapannya.

Mata Bibi Cassandra beralih pada Jessy.

“Gadis manis, aku sudah pernah mengatakan padamu. Meski akan banyak kepahitan dalam hidupmu. Tapi suatu saat akan kau rasakan nikmatnya rasa manis. Sebuah kehidupan lain akan hadir dalam dirimu. Dan dia akan membuat semua

harapanmu menjadi kenyataan” ujar Bibi Cassandra dengan suara serak dan tatapannya yang lembut ke arah Jessy.

“Terimakasih Bibi, ucapan Bibi selalu membuatku lebih bersemangat, kami pergi Bibi!” Jessy meletakkan selebar uang di atas meja, uang yang ia ambil dari saku kemejanya.

Jessy menarik tangan Kevin untuk ke luar dari tenda Bibi Cassandra.

“Jangan terlalu dipikirkan ramalan yang diucapkan Bibi Cassandra. Itu hanya sebuah ramalan Tuan Kevin, karena hanya Tuhan yang tahu segalanya, iya kan?” Ucap Jessy dengan nada ceria. Kevin hanya menarik kedua sudut bibirnya.

“Apa lagi yang ingin kau beli Jessy?”

“Kembang gula”

“Baiklah, di mana kita akan membelinya?”

“Di sana!”

Saat membeli apa yang diinginkan Jessy, mereka bertemu dengan teman-teman Jessy. Kevin berdiri agak jauh dari mereka, ia enggan terlibat pembicaraan dengan mereka.

“Kau bersama pria itu?” Bisik Naomi sembari menunjuk Kevin dengan dagunya.

“Iya” Jessy menganggukan kepalanya.

“Bukannya kau menikah dengan pria tua pemilik rumah besar di atas bukit Jessy?” Kali ini Felicia yang bertanya.

“Tidak, aku...”

“Haayy Jessy!!” Beberapa teman pria Jessy datang mendekat.

“Hallo!” Seru Jessy menyambut kedatangan teman-temannya.

“Kau terlihat semakin cantik Jessy, ehmm kau dengan siapa datang ke sini?” Tanya Mike.

“Kita pulang sekarang!” Kevin menggamit lengan Jessy.

“Maaf aku harus pulang, lain kali kita bisa bertemu lagi. Bye!” Jessy melambaikan tangan yang memegang kembang gula pada teman-temannya.

Teman-temannya hanya bisa membalas lambaian tangan Jessy, dengan rasa penasaran di dalam hati mereka.

“Siapa mereka?”

“Mereka tinggal di sini, mereka teman-temanku”

“Masuklah ke mobil, kita pulang sekarang!”

Jessy masuk ke dalam mobil Kevin. Kevin duduk di belakang kemudi. Jessy duduk dengan boneka di atas pangkuannya. Dan kembang gula di tangannya.

“Tuan Kevin, boleh aku memakan kembang gulaku?”

“Makanlah!”

“Ya Tuhan, ini enak sekali. Apa anda ingin mencobanya?”

“Tidak!”

“Cobalah sedikit saja, anda pasti akan suka” bujuk Jessy.

“Tidak Jessy” sahut Kevin. Kevin melirik Jessy yang tengah menjilat bibirnya yang belepotan bekas kembang gula. Sontak

Little Kevin seperti menjerit di bagian bawah tubuhnya. Kevin membelokan mobil ke sebuah jalan kecil.

Lalu ia mematikan mesin mobilnya. Dan membuka sedikit kaca mobilnya.

“Kenapa berhenti di sini Tuan Kevin?” Tanya Jessy bingung.

“Lepas celanamu!” Perintah Kevin.

“Haah, apa!?”

“Aku bilang lepas celanamu cepat!” Seru Kevin yang juga tengah melepaskan gasper dan restleting celananya. Kevin menurunkan celananya sampai ke lututnya.

“Anda ingin kita berperang di sini. Rumah sudah dekat, kena...”

“Cepatlah Jessy, jangan banyak bicara!” Seru Kevin dengan tidak sabar. Dengan wajah mengkerut Jessy melepaskan celananya.

“Duduk di atas pangkuanku!”

Tanpa berani membantah Jessy melakukan perintah Kevin.

“Masukkan!”

Jessy meraih junior Kevin yang sudah tegak dengan tangannya, dan menuntunnya masuk ke dalam selimut surganya.

“Bergeraklah!” Perintah Kevin sambil melepas satu persatu kancing kemeja Jessy.

Jessy bergerak perlahan, ia menggigit bibir bawahnya saat

Kevin menaikan branya dan melahap kedua dadanya.

“Aah..Kevin” desah Jessy saat Kevin mengisap dadanya dengan kuat.

“Lebih cepat Jessy!” Perintah Kevin. Jessy mempercepat gerakannya.

Suara desah dan erangan mereka terdengar menggema. Sampai akhirnya Jessy terkulai lemas sambil mendekap tubuh Kevin. Kevin membawa Jessy turun dari mobilnya, setelah dengan susah payah ia menanggalkan celana dari kedua kakinya. Jessy melingkarkan kedua tangan di leher Kevin, sedang kakinya melingkari pinggang Kevin. Kevin membaringkan Jessy di atas kap mobilnya. Lalu ia mengayunkan tubuhnya untuk mencari kepuasannya.

‘Ya Tuhan, mungkin aku sudah gila. Bercinta di tepi jalan, di atas kap mobil, di alam terbuka dengan udara yang sangat dingin. Tapi Jessy sudah membuat pikiranku semakin liar’

Cahaya bulan dan kerlap kerlip bintang menjadi penerangan yang sangat indah bagi mereka.

Kevin menatap wajah Jessy yang sudah kembali terbakar gairah. Kevin semakin mempercepat gerakannya.

“Aargghh..Jessy!”

“Kevin..!”

Kevin ambruk di atas tubuh Jessy, dengan kakinya yang masih menjejak di atas tanah.

Kevin mengangkat kepalanya, dikecupnya kedua kelopak mata Jessy. Lalu ia melepaskan miliknya, dan berbaring di sebelah Jessy. Menatap pada hamparan bintang di atas langit dan bulan yang bulat sempurna.

“Aku akan pergi ke luar kota beberapa hari” ujar Kevin, membuat Jessy membuka matanya, dan menolehkan kepala pada Kevin.

“Perjalanan bisnis” ujar Kevin lagi menjelaskan, seakan ia takut kalau Jessy berpikiran lain akan kepergiannya.

Jessy bangun dari berbaringnya.

“Mau ke mana?” Tanya Kevin saat Jessy turun dari atas kap mobil.

“Aku ingin merapikan pakaianku, aku takut kalau ada orang lewat, dan melihat kita dalam keadaan tidak pantas seperti ini” ujar Jessy.

“Ambilkan celanaku juga Jessy!” Perintah Kevin.

Jessy menyerahkan celana Kevin. Baru ia mengenakan celananya sendiri. Kevin sudah memakai celananya juga, bukannya masuk ke dalam mobil, Kevin justru kembali berbaring di atas kap mobilnya.

“Apa kita akan menghabiskan malam di sini Tuan Kevin?” Tanya Jessy yang berdiri sambil memeluk tubuhnya sendiri.

“Apa kau kedinginan?” Kevin bangun dari berbaringnya.

“Ya” Jessy menganggukan kepalanya.

“Mendekatlah!”

Jessy mendekat ke arah Kevin.

Kevin memutar tubuh Jessy agar membelakanginya. Kemudian diangkatnya Jessy agar duduk di antara ke dua paha Kevin.

Kevin mendekap tubuh Jessy dari belakang. Bibirnya mengecup tengkuk Jessy sehingga tubuh Jessy menggelinjang.

Jessy menolehkan kepalanya, Kevin meraih dagu Jessy. Mereka berciuman dengan mesra, di bawah sorotan cahaya bulan, dan hiasan kerlap kerlip bintang.

‘Tuhan, andai bisa..kuingin seperti ini selamanya. Berada dalam pagutan bibirnya. Berada dalam dekapan tangannya, masuk seutuhnya sebagai bagian dari hidupnya. Menempati tempat istimewa dalam hatinya’

Jessy masih mencoba membangun harapannya di atas semua yang tidak pasti baginya.



Part 17



*K*evin masih mendekap Jessy.

“Bintang jatuh, ucapkan permohonanmu Tuan Kevin!”
Seru Jessy yang langsung menangkupkan kedua tangannya, dan mengucapkan permohonannya.

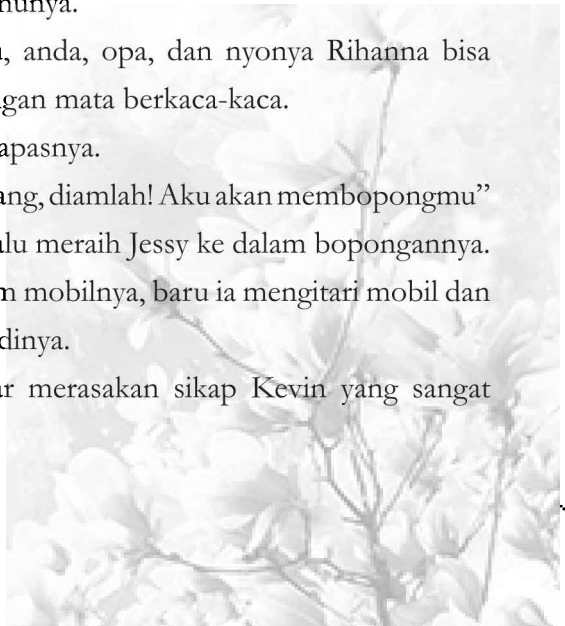
“Apa permohonanmu Jessy?” Tanya Kevin yang tidak bisa menyimpan rasa ingin tahunya.

“Semoga kita, aku, anda, opa, dan nyonya Rihanna bisa bahagia” jawab Jessy dengan mata berkaca-kaca.

Kevin menghela napasnya.

“Kita pulang sekarang, diamlah! Aku akan membopongmu”
Kevin beringsut turun, lalu meraih Jessy ke dalam bopongannya. Diturunkan Jessy di dalam mobilnya, baru ia mengitari mobil dan duduk di belakang kemudinya.

Hati Jessy bergetar merasakan sikap Kevin yang sangat



manis kepadanya. Meskipun raut wajah Kevin masih tetap datar seperti biasanya.

Kevin mengendarai mobilnya dengan santai saja, tidak ada pembicaraan diantara mereka, keduanya tengah sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Tiba di rumah, Rihanna dan Keanu ternyata belum tidur.

“Ooh Jessy, kau memenangkan boneka itu Sayang. Aku gagal mendapatkannya, Pak Tua kitapun gagal mendapatkannya untukku!” Seru Rihanna dengan mata berbinar.

“Bukan aku Mam, tapi dia yang mendapatkannya untukku” Jessy menunjuk Kevin yang sudah menaiki tangga tanpa memperdulikan Ayahnya dan Rihanna.

“Dia? Kevin? Benarkah!?” Mata Rihanna membola karena merasa tidak percaya.

“Hmmm..dia sangat manis malam ini” Jessy tersenyum bahagia, Rihanna mengusap pundak Jessy.

“Cepatlah susul dia, sebelum sikap manisnya berubah menjadi seperti singa lapar” ujar Rihanna.

“Oke Mam, Opa. Aku ke kamar dulu, selamat malam, selamat beristirahat” Jessy tersenyum lalu melangkah cepat menaiki tangga dengan seyum masih terukir di bibirnya.

Rihanna dan Keanu saling tatap.

“Sihir Jessy mulai bekerja, begitukan Pak Tua?” Rihanna mengedipkan matanya pada Keanu. Keanu tersenyum dan

menganggukan kepalanya. Ada rasa bahagia menelusup relung hatinya. Ada harapan yang kembali tumbuh di sana. Harapan akan kembalinya cinta Kevin untuknya.



Jessy masuk ke kamar, Kevin sedang melepas pakaiannya.

“Kenapa anda tidak membawa pakaian anda kesini Tuan Kevin?” Tanya Jessy.

“Untuk apa!?” Tanya Kevin dingin.

Jessy tercenung mendengar nada suara Kevin. Sikap manis Kevin sudah berakhir, yang ada di depannya saat ini adalah Kevin yang sedingin salju.

“Maaf kalau pertanyaanku mengganggu perasaan anda” ujar Jessy dengan wajah tertunduk dalam.

“Aku tidak akan tinggal selamanya di sini Jessy. Aku ada di sini hanya untuk memenuhi perjanjian itu, apa kau lupa?” Tanya Kevin dingin.

“Aku tidak lupa” jawab Jessy nyaris tidak terdengar. Ditatapnya punggung Kevin yang masuk ke dalam kamar mandi.

Air mata meluncur turun di pipinya, rasa sesak sungguh menyakitkan dadanya.

Kembalilah menjejak bumi Jessy, bagi Kevin kau hanyalah ladangnya. Alat untuk menuntaskan perjanjian antara ia dan Ayahnya. Kau hanya boneka Jessy. Tak ada tempat bagimu di dalam hati Kevin. Bangunlah dari mimpi indahmu, hadapi kenyataan yang ada. Kevin

bukanlah untukmu, kau tidak akan pernah bisa jadi bagian berarti dalam hidupnya'

Cepat Jessy menghapus air matanya saat mendengar pintu kamar mandi di buka.

Kevin ke luar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggangnya.

"Aku juga ingin mandi" Jessy segera masuk ke dalam kamar mandi. Dinyalakan shower dengan cepat, dibiarkannya tubuhnya yang masih berpakaian lengkap basah. Jessy terduduk bersandar di dinding kamar mandi. Didekap kedua kakinya, wajahnya tenggelam di atas lututnya. Ia menangis sekerasnya, menuntaskan semua yang terasa menyesak dadanya. Menangisi cintanya yang terabaikan begitu saja. Menangisi nasibnya yang hanyalah sebuah boneka.

Keceriaan dan kebahagiaan yang di dapatnya dari Kevin malam ini terasa sia-sia. Karena ucapan Kevin tentang perjanjian itu sudah melukai hatinya. Menghapus rasa bahagianya dengan seketika.

"Jessy...Jessy!!" Suara gedoran di pintu kamar mandi membuat Jessy tergeragap.

"Jessy, apa kau baik-baik saja, sudah lebih dari 30 menit kau di dalam kamar mandi!" Seru Kevin dari luar pintu kamar mandi.

Takut Kevin akan marah kepadanya, cepat Jessy melepaskan

pakaiannya, dan menuntaskan mandinya. Jessy ke luar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk menutupi dari dada sampai ke atas lututnya.

“Apa yang kau lakukan di dalam kamar mandi sehingga begitu lama!” Seru Kevin gusar.

“Maaf” hanya itu yang ke luar dari bibir Jessy yang membiru karena kedinginan. Jessy tidak ingin menatap Kevin, tapi Kevin menarik lengannya.

“Tatap wajahku kalau aku bicara padamu Jessy!” Seru Kevin gusar. Jessy mendongakan wajahnya.

“Maaf” desisnya tanpa mau menatap mata Kevin.

“Kau habis menangis? Matamu merah dan bengkak!”

“Tidak, matakku hanya kemasukan shampoo” sahut Jessy cepat.

“Kau terlalu lama berada di bawah air, lihatlah bibirmu membiru” Kevin meraih dagu Jessy, wajahnya mendekat. Bibirnya merapat ke bibir Jessy, Jessy memejamkan matanya. Meski ia tahu semuanya hanya sementara, tapi ia ingin menikmatinya selagi bisa.

Jessy melingkarkan kedua tangannya di leher Kevin. Kevin menarik lepas handuk di tubuh Jessy. Juga menarik lepas tali jubah tidurnya sendiri. Tubuh telanjang mereka mendekat, merapat. Saling memberi kehangatan, membangkitkan getaran yang merambat keseluruhan tubuh mereka.

Jessy membiarkan dirinya kembali hanyut dalam pusaran gairah yang diciptakan Kevin.

Membiarkan Kevin meluluh lantakan tubuhnya di bawah keperkasaan Kevin yang membuainya.



Kevin menatap wajah Jessy yang terlelap damai dalam dekapan lengan kokohnya. Kevin merasa enggan melepaskan lengannya dari tubuh Jessy. Ia juga tidak mengerti kenapa hal itu bisa terjadi.

Mata Kevin menatap langit-langit kamar. Terngiang kembali ucapan peramal di pasar malam tadi.

Meski ia berusaha mengabaikannya, tapi ramalan Bibi Cassandra sungguh mengganggu perasaannya.

Kembali ia menatap wajah Jessy, ia juga teringat ucapan Bibi Cassandra tentang Jessy.

'Apakah hidup yang sudah kau lalui teramat pahit Jessy? Seberapa pahitnya? Apakah kepahitan itu yang membuatmu menangis di dalam kamar mandi tadi? Apakah aku salah satu orang yang memberikan rasa pahit dalam hidupmu? Hhhhh Jessy..aku tidak ingin membuatmu berharap lebih dari pada yang bisa aku berikan. Aku tidak mau memberimu harapan palsu. Karena sampai saat ini, akupun belum pasti akan perasaanku padamu. Lebih baik begini, kita tuntaskan perjanjian ini. Dan kita bisa melanjutkan hidup kita masing-masing setelah ini berakhir'

Jemari Kevin mengusap pipi Jessy lembut. Jessy menggeliat,

lalu membuka matanya perlahan.

“Ehmm kau belum tidur?” Tanya Jessy dengan suara serak, Jessy menyusupkan wajahnya ke lekukan leher Kevin. Menghirup aroma tubuh Kevin sepuas yang ia bisa.

“Aku akan berangkat besok, mungkin satu minggu. Apakah kau akan tetap di sini? Atau akan tinggal di kota Jessy?”

“Ehmm aku tidak tahu, terserah nyonya Rihanna dan opa saja” sahut Jessy. Jemari Jessy memainkan bulu halus yang tumbuh di dada Kevin.

Kevin menarik napas dalam.

“Jessy”

“Hmmm”

“Ku dengar pria tua itu sudah menentukan pria mana yang akan menikahimu setelah aku menceraikanmu, benarkah?”

Jessy menarik kepalanya dari leher Kevin.

Di tatapnya wajah Kevin.

“Kenapa anda menanyakan hal itu lagi Tuan Kevin?”

“Aku hanya ingin tahu”

“Apakah penting bagi anda untuk tahu pria mana yang akan menikahiku?”

“Kau tidak perlu menjawabnya kalau kau tak ingin menjawabnya!”

Kevin menarik tubuhnya dari sisi Jessy. Ia turun dari ranjang, lalu memakai jubah kamarnya.

Kevin mengambil rokok di atas meja, setelah menyalakan rokoknya ia berjalan ke arah balkon. Membuka pintu balkon, lalu berdiri sambil merokok dan menatap pada lampu kota nun jauh di sana.

Jessy beringsut turun dari atas ranjang. Ia mengenakan jubah kamarnya. Lalu ia berjalan menuju balkon untuk mendekati Kevin. Jessy tidak ingin membuang waktu berharganya bersama Kevin dengan pertengkaran yang tidak berguna. Ia ingin waktu yang tersisa di gunakan untuk menciptakan kenangan indah di dalam hidupnya.

Jessy memeluk Kevin dari belakan. Ditempelkan dadanya di punggung Kevin.

“Tentang pria yang akan menikahiku setelah anda menceraikanku, itu baru rencana Tuan Kevin. Opa belum memutuskan apa-apa” ujar jessy bergumam di balik punggung Kevin. Jemari Jessy masuk di sela jubah Kevin, menari-nari di atas dada dan perut Kevin.

Lalu satu tangannya meluncur melewati pusar Kevin, dan berakhir di atas little Kevin yang mulai menggeliat.

“Besok anda pergi, dan itu satu minggu lamanya. Tidak bisakah kita habiskan malam ini hanya dengan...ehmm..dengan...maksudku..enghh...” Jessy merasa malu untuk mengatakannya. Tapi belaian dan remasan jemarinya di little Kevin sudah mengatakan segalanya.

“Dengan apa?” Kevin memutar tubuhnya. Ia sudah mematikan puntung rokoknya.

Kepala Jessy mendongak, dibalasnya tatapan mata Kevin dengan tatapan matanya yang sayu.

Jessy menggigit bibir bawahnya, karena rasa malu tiba-tiba menyergap perasaannya.

“Jawab aku Jessy. Kau ingin kita habiskan malam ini dengan apa?” Tanya Kevin seraya mengangkat kedua alisnya.

Jessy tidak menjawab, ia membuang pandangannya.

“Dengan ini!”

“Aah..Kevin” tubuh Jessy bergetar, dahinya mengernyit, saat tanpa aba-aba dan dengan gerakan cepat, Kevin sudah memasukan little Kevinnya dari sela jubahnya, melalui sela jubah Jessy. Dan tertanam dalam hangatnya selimut surga Jessy.



Part 18



Jessy membuka matanya, karena merasa ada yang tengah memperhatikannya. Benar saja, Kevin tengah menatap wajahnya.

“Ehmm selamat pagi Tuan Kevin, anda harus ke luar kota bukan? Apa anda tidak ing...hmmppp”

Bibir Kevin menyambar bibir Jessy, di tariknya satu paha Jessy agar naik di atas tubuhnya. Dengan satu sentakan lembut little Kevin menemukan kebahagiaannya.

Tubuh Jessy menegang sesaat. Desahannya tertahan ditenggorokan.

Kevin...apakah seperti inilah dirimu sesungguhnya? Apakah begini juga jika kau jauh dariku, berapa banyak nama wanita yang menghibasi hari-harimu?’

Kevin seperti sangat enggan beranjak dari ranjang Jessy.

Jessy benar-benar sudah membuatnya hilang kendali. Rasanya ia tak ingin melepaskan Jessy dari dekapannya.

Pagi ini, Jessy merasa Kevin lebih menggila dari semalan. Ia kembali harus pasrah Kevin meluluh lantakan tubuhnya.



Jessy lebih dulu turun dari ranjang. Ia mandi dan berpakaian, baru ia membangunkan Kevin yang terlelap dengan nyaman.

“Tuan Kevin, anda harus mandi, bukannya anda harus pergi hari ini” Jessy menggoyangkan lengan besar Kevin yang ditumbuhi bulu.

“Ehmm” Kevin bergumam, lalu membuka matanya pelan. Ditatapnya wajah Jessy, Jessy segera mengalihkan tatapannya.

“Sebaiknya anda segera mandi, aku akan membawakan sarapan untuk anda” Jessy melangkah ke luar kamar. Kevin menatap punggung Jessy.

Jessy, harus kuakui, kau sudah membuatku bisa tidur dengan lelap, didekatmu aku merasa sangat nyaman. Sayangnya kau boneka pria tua itu'

Kevin segera masuk ke dalam kamar mandi. Sementara Jessy tidak berapa lama sudah kembali bersama Amy yang membawakan nampan sarapan.

Amy menyampaikan pesan dari Keanu dan Rihanna yang sudah pergi ke ibukota. Agar Jessy meminta Kevin untuk mengantarnya ke rumah Keanu di sana.

Saat tiba di depan pintu kamarnya, Jessy mengambil nampan dari tangan Amy.

“Terimakasih Amy”

“Ya Nyonya, saya permisi” Amy mundur tiga langkah, sebelum berbalik untuk kembali ke lantai bawah.

Jessy masuk ke dalam kamar, Kevin sudah selesai berpakaian.

“Makanlah sarapan anda Tuan Kevin” ujar Jessy sambil meletakkan nampan di atas meja.

“Kau tidak sarapan?”

“Aku tidak lapar”

“Duduklah, temani aku sarapan” Kevin duduk di sofa. Jessy duduk di sebelahnya. Tapi ada bantal sofa yang tergeletak di antara mereka berdua.

“Tuan Kevin..enghh” Jessy merasa ragu untuk meminta Kevin membawanya ke kota.

“Ada apa?” Kevin menolehkan kepalanya. Lalu kembali menikmati sarapannya.

“Ehmm..bisakah anda mengantarku ke rumah opa di kota?” Tanya Jessy dengan suara nyaris tidak terdengar.

Kevin kembali menolehkan kepalanya, ia menatap Jessy dengan lipatan di atas keningnya.

“Kau ingin ke sana?”

“Ehmm..opa dan Nyonya Rihanna sudah pergi ke sana.

Mereka menitipkan pesan pada Amy, agar aku meminta anda mengantarku ke sana”

Kevin diam tidak mengatakan apapun.

Jessy menundukan kepalanya

“Maaf, enghh..kalau..kalau Anda tidak bersedia tidak apa, aku bisa minta tolong seseorang untuk mengantarku nanti” ujar Jessy karena melihat Kevin tidak menanggapi permintaannya.

“Seseorang siapa?” Tanya Kevin cepat.

“Ehmm aku..aku punya banyak teman di kota kecil tempat tinggalku dulu. Ku kira teman-temanku akan bersedia mengantarku, enghhh permisi Tuan, aku harus menelpon mereka sekarang” Jessy berdiri dari duduknya, Kevin seperti tidak menghiraukannya, ia kembali menikmati sarapannya.

Air mata Jessy hampir jatuh di pipinya, ia merasa Kevin sudah mengabaikannya. Jessy mengambil ponsel dari dalam tas kecilnya. Tanpa sengaja ponselnya jatuh, dan kepingan pil yang diberikan opa juga ikut jatuh dari dalam tasnya. Kevin yang sejak tadi memperhatikannya, segera mendekati Jessy, merebut kepingan pil itu dari tangan Jessy.

Seketika tubuh Jessy menegang, saat melihat Kevin memegang pil yang diberikan opa padanya. Wajah Jessy sudah pucat pasi, keringat dingin mulai ke luar dari pori-pori kulitnya.

Kevin memperhatikan pil itu dengan seksama.

“Kau sakit?” Pertanyaan Kevin sungguh membuat Jessy

terkejut.

“Aku...aku...ehmm kadang-kadang kepalaku sakit” jawab Jessy berusaha berbohong.

“Jadi ini obat sakit kepala? Begitukah nona Jessica Miles?” Tanya Kevin dengan nada penuh tekanan. Jessy bisa melihat kemarahan yang memercik di mata Kevin. Dan itu membuat bulu tubuhnya meremang. Jantungnya berdentam sangat kencang.

“Katakan sekali lagi di depanku nona Jessica Miles, obat apa ini!?” Seru Kevin nyaris berteriak di depan wajah Jessy. Jessy memejamkan matanya, ia tak sanggup menantang tatapan mematikan dari Kevin.

“Jawab aku!” Kevin mengguncangkan bahu Jessy dengan kuat. Cengkeraman jari Kevin membuat Jessy meringis kesakitan.

“Apa pria tua itu yang memberikan ini padamu? Apa pria tua itu yang memerintahmu untuk meminumnya? Untuk apa Jessy! Haah, apa dia ingin aku terikat perjanjian ini sampai aku mati!” Kevin semakin kuat mengguncangkan bahu Jessy. Air mata turun dengan deras membasahi pipi Jessy.

“Biar aku jelaskan Tuan Kevin, ini tidak...”

“Tidak apa! Tidak apa Jessy!? Kau dan pria tua itu sudah bersekongkol untuk membodohiku, untuk menjeratku dalam perjanjian itu seumur hidupku! Berapa besar dia membayarmu? Berapa!? Aku hampir tertipu oleh kepolosan sikapmu Jessy,

ternyata kau sama saja dengan wanita-wanita di luar sana. Uang bagi kalian adalah segalanya!!” Kevin mendorong bahu Jessy, hingga Jessy jatuh terduduk di lantai.

Kevin berbalik dan meninggalkannya begitu saja. Jessy bisa melihat kekecewaan dalam mata Kevin. Dan ia merasa juga akan melihat kekecewaan di mata opa Keanu saat ia menceritakan apa yang baru saja terjadi padanya.

Dengan tangan gemetar, Jessy meraih ponselnya. Ia harus menelpon Rihanna segera. Ia harus meminta maaf pada Rihanna dan opa, karena sudah mengacaukan rencana mereka, karena kecerobohnya.

Jessy menghapus air matanya, ia yakin mimpinya untuk terus bersama Kevin hanya tinggal harapan hampa. Dan itu sungguh membuat hatinya merasakan sakit luar biasa.



Part 19



“*B*agaimana keadaannya?” Tanya Keanu pada Rihanna yang baru ke luar dari kamar Jessy di apartemen Keanu.

Rihanna memang langsung menjemput Jessy, begitu Jessy menelponnya, dan menceritakan tentang apa yang sudah terjadi.

Rihanna duduk di sebelah Keanu.

“Hhhh...dia..ehmm aku rasa dia sudah jatuh cinta pada Kevin. Aku bisa melihat luka di dalam matanya, hhhh...mungkin Kevin tetap akan memenuhi janjinya untuk membuat Jessy hamil. Tapi harapan kita untuk menggapai kembali cinta Kevin mungkin akan terasa sulit. Tapi bukan tidak mungkin, kita masih harus berjuang. Begitukan Pak Tua!?”

“Aku kasihan pada gadis polos itu Rihanna, aku merasa sudah memperlakukanya tanpa memikirkan perasaannya. Aku merasa jadi orang yang sangat kejam” gumam Keanu dengan

mata berkaca-kaca.

“Sekarang sudah terlambat untuk mundur. Harapan kita sudah menjadi harapan Jessy juga. Kita harus bisa membangkitkan semangat Jessy agar dia bisa lebih percaya diri”

“Aku serahkan dan percayakan semuanya padamu Rihanna”

“Terimakasih karena selalu percaya padaku Pak Tua. Kau tahu Pak Tua, entah kenapa aku merasa kalau kau semakin tua, justru semakin tampan dan menarik saja. Rambut putihmu membuatmu terlihat semakin seksi, apa kau menyadarinya?”

“Rihanna, apa kau tidak bosan memujiku terus? Apa kau ingin melamarku lagi?”

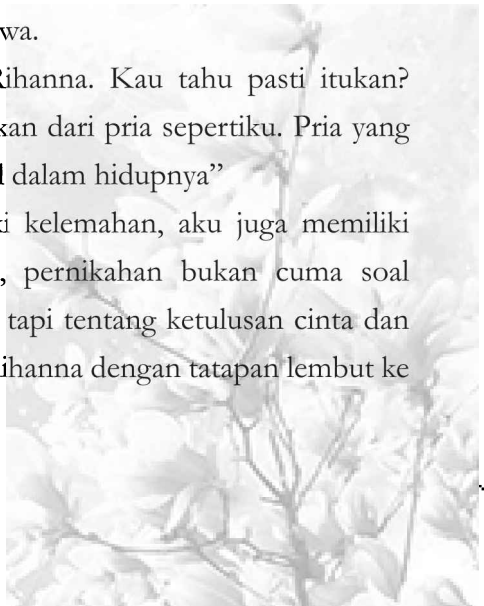
Rihanna tertawa mendengar pertanyaan Keanu.

“Seperti biasa Pak Tua, aku akan terus mengajukan lamaran padamu di tanggal yang sama di setiap bulannya, ehmm will you marry me Mr. Keanu Juliano?” Tanya Rihanna dengan alis terangkat menggoda Keanu.

Kali ini Keanu yang tertawa.

“Jawabnya tetap tidak Rihanna. Kau tahu pasti itukan? Tidak ada yang bisa kau harapkan dari pria sepertiku. Pria yang memiliki kelemahan paling fatal dalam hidupnya”

“Kita klop, kau memiliki kelemahan, aku juga memiliki kekurangan. Dalam pikiranku, pernikahan bukan cuma soal urusan ranjang dan keturunan, tapi tentang ketulusan cinta dan kemurnian kasih sayang” ujar Rihanna dengan tatapan lembut ke



wajah Keanu.

“Hehhh...tetap saja aku tidak mau menerima lamaranmu. Aku tidak ingin menjebakmu dalam persolan hidupku Rihanna”

“Persoalan hidup yang mana lagi Pak Tua. Kau lupa, semua masalahmu selalu ada campur tanganku untuk menyelesaikannya”

“Hahaha..kau benar juga. Tapi aku tidak ingin membuatmu berjuang untuk hal yang tidak penting. Kau masih bisa mencari pria muda yang lebih baik dari aku”

“Oke Pak Tua, untuk hal itu aku tidak ingin membahasnya. Bagiku cinta soal rasa, rasa nyaman yang hadir tanpa alasan, bukan soal siapa dia? Berapa banyak hartanya? Berapa usianya? Setampan apa dia? Hooaamm aku ingin tidur dulu. Aku kurang tidur semalam. Aku pulang dulu, nanti aku kembali lagi, bye Pak Tua” Rihanna mengecup pipi Keanu sebelum melangkah pergi. Meninggalkan Keanu yang sedang merenungi nasibnya saat ini.



Keanu mengetuk pintu kamar Jessy perlahan.

“Masuk”

“Apa aku mengganggu Jessy?”

“Ehmm opa, tidak opa. Kalau opa ada perlu denganku, panggil saja aku, biar aku yang akan menemui opa” ujar Jessy. Jessy dan Keanu duduk di sofa yang ada di kamar itu.

“Tidak apa-apa Sayang, hhh aku datang untuk meminta maaf padamu” ujar Keanu, ditatapnya wajah Jessy dengan

tatapan lembut.

'Andai Kevin bisa seperti Opa'

"Jessy"

"Ooh, minta maaf untuk apa Opa?"

"Minta maaf, karena aku sudah menyeretmu dalam masalahku, dan sudah membuat hatimu terluka"

"Ini bukan salah Opa"

"Tapi aku merasa sangat bersalah Jessy, tolong beri aku maafmu" pinta tulus terucap dari bibir Keanu.

"Kalau maafku membuat opa merasa lega. Aku memaafkan opa" sahut Jessy dengan senyum tulus terukir di bibirnya.

"Terimakasih Sayang, kalau kau tidak enak badan. Aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu"

"Tidak opa, aku baik-baik saja"

"Baiklah, istirahatlah Jessy. Aku permissi"

"Ya opa"

Keanu ke luar dari kamar Jessy.

'Opa keras, tapi Kevin lebih keras. Opa bisa bersikap lembut. Apakah Kevin juga bisa selembut Opa? Hhhh apa yang sedang kau lakukan sekarang Tuan Kevin. Apakah kau sedang bersenang-senang dengan wanita lain?'

Jessy meremas dadanya yang terasa sesak, andai bisa ia ingin mencabut ke luar keresahan dan kegundahan hatinya.



Sudah lima hari Jessy berada di kota, tinggal di apartemen Keanu yang mewah. Ia merasa sedikit bosan, tapi ia juga merasa malas untuk ke luar dari apartemen.

Saat makan malam Rihanna datang dengan membawa dua lembar undangan di tangannya.

“Undangan ulang tahun Tuan Freddy, kita harus datang ke sana, benarkan Pak tua?”

“Ya, tentu saja”

“Besok kita harus mencari gaun untuk ke pesta itu Jessy. Bersiaplah besok pagi, aku akan menjemputmu Sayang”

“Oke Mam”

“Kau harus sedikit bersenang-senang. Jangan murung terus, kembalilah tersenyum Sayang, yakinlah kalau semuanya akan baik-baik saja”

“Ya Mam” Jessy berusaha mengukir senyum di bibirnya.

Malam di tempat pesta. Jessy berharap ia bisa melihat Kevin di sana, walaupun mungkin ia akan terluka, jika Kevin datang dengan membawa pasangan kencannya. Tapi Jessy menguatkan hatinya. Yang penting baginya, ia bisa melihat Kevin untuk mengurangi sedikit rasa rindu yang membuncih di dalam hatinya.

Jessy minta izin pada Rihanna untuk ke toilet. Ia pergi ke toilet bersama Brenda yang juga ingin ke toilet. Ke luar dari sana, ternyata Brenda bertemu dengan teman prianya. Jessy kembali ke

ruang pesta sendirian.

“Halo nona” sapa seorang pria yang di temuinya juga ingin kembali ke ruang pesta. Entah dari mana pria itu, Jessy juga tidak tahu.

“Halo” Jessy menjawab sapaannya dengan sopan.

“Gadis secantik dirimu, kenapa sendirian? Mana pasanganmu?”

“Aku bersama opa Keanu dan nyonya Rihanna”

“Ooh, ehmm kenalkan namaku Clifford, panggil saja Cliff”

Cliff mengulurkan tangannya pada Jessy, Jessy menyambutnya. Cliff membungkuk dan mengecup jemari Jessy.

“Siapa namamu nona?”

“Ooh maaf, aku Jessica Miles, anda bisa memanggilku Jessy”

“Aku rasa suasana di dalam ruangan pesta agak membosankan, bagaimana kalau duduk di luar saja nona Jessy”

Jessy berpikir sejenak, harus ia akui kalau Cliff benar. Di dalam ruangan pesta memang agak membosankan.

“Kau setuju, aku akan mengambil minum dulu untuk kita berdua. kau tunggu aku di dekat pintu sana” tunjuk Cliff ke arah pintu samping ruang pesta. Di mana terdapat taman bunga di luar sana.

Seperti terhipnotis, Jessy melangkahkan kaki mengikuti perintah Cliff. Tidak berapa lama, Cliff datang dengan membawa

dua gelas minuman berwarna merah di kedua tangannya.

“Minumanmu Nona, ambilah!” Cliff menyerahkan gelas di tangan kanannya pada Jessy. Jessy meminumnya meski merasakan tidak enak di lidahnya. Cliff menarik Jessy masuk ke dalam taman. Ia mendudukan Jessy di bangku taman yang berada di rimbunnya pohon bunga. Jessy merasa ada yang aneh pada tubuhnya. Ia menggaruk tangannya yang terasa gatal. Mengibaskan tangan di wajahnya yang terasa panas. Cliff menyeringai senang menatap apa yang terjadi pada Jessy.

Cliff duduk di sebelah Jessy, diraihnya bahu Jessy.

“Ada apa Jessy? Apa kau baik-baik saja?”

“Aku..aku..ooh sshhh.. tubuhku terasa gatal dan panas”

“Di mana yang gatal? Biar aku bantu menggaruknya” tawar Cliff dengan manis.

“Di sini..oohh..ssh..”

Jessy menggaruk dadanya.

Cliff meraih bagian bahu gaun Jessy, ia siap menurunkan gaun Jessy lewat kedua tangan Jessy.

“Jangan! Ooh...ssh...ooh” Jessy berusaha menepiskan tangan Cliff. Ada rasa terbakar saat kulitnya bersentuhan dengan kulit Cliff.

“Keadaanmu tampak sangat buruk Jessy, kau tidak mungkin masuk ke ruang pesta dalam keadaan begini. Bagaimana kalau kau ikut aku ke rumahku. Aku akan memberimu obat

untuk rasa gatal dan panas yang kau rasakan. Setelah itu aku bisa mengantarmu kembali ke sini. Bagaimana Jessy?” Tanya Cliff dengan suara selembut mungkin.

Jessy menatap wajah Cliff yang tampan. Apa yang diucapkan Cliff masuk akan baginya. Jessy menganggukan kepalanya. Membuat seringai lebar terlihat di wajah Cliff.



Part 20



Cliff menarik lengan Jessy yang terus menggaruk-garuk tubuhnya. Jessy merasa gatal dan panas menyergap sekujur tubuhnya. Ia merasa tubuhnya mulai terbakar, seperti saat Kevin menyentuhnya.

Dengan seringai lebar, Cliff membawa Jessy ke luar dari taman, ia ingin membawa Jessy ke luar dari tempat pesta dan membawa Jessy ke rumahnya.

Wajah jessy sudah merah padam, ia merasa sangat gerah, dan ingin secepatnya melepaskan pakaiannya.

Baru saja mereka ke luar dari taman.

Bughh..bughh..

Dua tinju mendarat di wajah Cliff, sehingga membuat Cliff terjengkang dan terduduk di tanah.

“Kevin!” Seru Jessy dengan suara tertahan.

“Bajingan kau! Apa yang sudah kau lakukan pada Jessy!?” Kevin mencengkeram kerah kemeja Cliff dengan kuat. Dua tinju kembali bersarang di wajah Cliff. Cliff tidak bisa melawan, karena Kevin jauh lebih besar darinya.

“Kevin sudah, hentikan! Oohh...sshh...Kevin gatal..panas...” Jessy terus menggaruk-garuk tubuhnya. Kevin menatapnya, lalu dengan cepat membopong Jessy dan membawa Jessy ke mobilnya. Dengan kecepatan tinggi Kevin melewati jalanan, menuju apartemennya. Kevin membopong Jessy hingga masuk ke dalam apartemen, dan membaringkan Jessy di atas ranjangnya. Sementara Kevin mengunci pintu apartemennya, Jessy turun dari ranjang, ia berusaha melepas gaun pestanya. Karena tidak sabar, akhirnya Jessy merobek gaunnya, dari bagian belahan di dada sampai ke perutnya. Sehingga ia mudah melepaskan gaun itu dari tubuhnya.

Saat Kevin masuk ke dalam kamar, matanya tertegun melihat apa yang dilakukan Jessy. Ia tahu pasti kalau Cliff sudah memberi Jessy obat perangsang. Kedua tangan Kevin terkepal, wajahnya merah padam menahan amarahnya.

Jessy yang sudah bebas dari semua yang menutupi tubuhnya, berjalan mendekati Kevin.

“Kevin...oohh...panas...sentuh aku Kevin!” Jessy meraih tangan Kevin, lalu meletakan tangan itu di dadanya. Kakinya berjinjit di atas lantai, agar bibirnya bisa menggapai bibir Kevin.

Ditariknya tengkuk Kevin dengan paksa. Kevin memeluk pinggang Jessy, Jessy melepaskan tangannya dari tengkuk Kevin.

Gerakan bibir Jessy sangat agresif, jemarinya yang melucuti pakaian Kevin tidak kalah agresifnya. Jessy menarik Kevin dan mendorong tubuh Kevin yang sudah telanjang ke atas ranjang.

Tubuh Jessy terlihat memerah, ia menggeliat seperti cacing kepanasan. Tanpa menunggu lama, Jessy langsung membenamkan milik Kevin ke dalam buaian surga dunia miliknya.

Jessy bergerak sangat liar, bibirnya mengecup, lidahnya menjilat, giginya menggigit dengan sangat agresif. Tapi sedikitpun Kevin tidak merasa gembira, meski tubuhnya merespon balik ke agresifan Jessy. Tapi hatinya sangat geram pada Cliff yang sudah membuat Jessy seperti ini.

Saat ini Jessy memang merasakan nafsunya yang memuncak, tenaganya yang berlipat ganda. Tapi nanti, setelah semuanya usai, Kevin yakin Jessy pasti akan merasakan sakit di sekujur tubuhnya.

Desahan, erangan, dan lenguhan Jessy yang sangat nyaring menggema di seluruh ruang kamar tidur Kevin. Tubuh dan wajah Jessy sudah bersimbah keringat. Tapi Jessy masih terus mencari kepuasan di atas tubuh Kevin.

Sudah tiga jam mereka bertarung, tapi Jessy masih belum puas juga. Meski gerakannya makin melemah, tapi ia tetap ingin menggapai rasa puas yang paling diinginkannya.



Kevin membuka matanya, Jessy berbaring di atas tubuhnya. Rambutnya yang panjang tergerai ke mana-mana. Perlahan Kevin memiringkan tubuhnya. Ia ingin menurunkan Jessy agar bisa berbaring di sebelahnya.

Jessy membuka matanya yang terasa berat.

“Kevin” panggilnya dengan suara lemah.

“Ya, kau istirahatlah, aku akan membuat sarapan untuk kita”

Jessy menatap langit-langit kamar.

“Kita di mana?”

“Di apartemenku”

“Ooh...kenapa aku bisa ada di sini. Bukannya di tempat pesta bersama opa dan nyonya Rihanna?” Tanya Jessy bingung.

“Apa kau tidak bisa mengingat apa yang terjadi semalam Jessy?”

“Ehmm, ada apa dengan semalam?” Jessy menolehkan kepala agar bisa menatap Kevin.

“Kau ingat-ingatlah, kau bertemu siapa di pesta semalam?”

“Ehmm..aku ke toilet bersama Brenda, dan kembali dari toilet sendirian. Aku bertemu pria bernama...ehmm siapa ya? Ooh Cliff, dia mengajakku untuk duduk di taman”

“Apa kau meminum sesuatu yang dibawakan Cliff?”

“Ya, dia membawa dua gelas minuman, dia menyerahkannya satu gelas padaku, lalu aku meminumnya” jawab Jessy dengan

polosnya.

“Apa yang kau rasakan setelah minum?”

“Tubuhku gatal dan panas, ehmm..aku..aku juga merasakan apa yang aku rasakan saat kau sedang menciumiku...aku..ehmmm” wahah Jessy merona.

“Dia memberimu obat perangsang Jessy, harusnya kau tidak boleh dengan mudah percaya pada orang yang baru kau kenal!”

“Obat perangsang? Untuk apa dia memberikan obat itu padaku?”

“Ya Tuhan, apa kau tidak mengerti juga Jessy!” Kevin berseru kesal pada Jessy, membuat wajah Jessy mengerut karena teringat kemarahan Kevin di akhir pertemuan mereka waktu itu.

“Dia ingin memperkosamu, kau paham!?”

“Memperkosaku?” Jessy terlonjak bangun dari berbaringnya. Wajahnya meringis menahan rasa sakit di tubuhnya, terutama di bagian paling sensitif di bawah perutnya.

“Ya Tuhan, kenapa ada orang setega itu Tuan Kevin?”

Mendengar pertanyaan Jessy, hati Kevin bagai tercubit rasanya. Ia pernah melakukan hal buruk pada Jessy, dan itu sama saja ia sudah memperkosa Jessy. Meskipun status Jessy adalah istrinya.

“Ooh anda sudah menyelamatkan aku Tuan Kevin, terimakasih banyak, semoga Tuhan membalas kebaikan anda!”

Jessy menggoyangkan lengan Kevin dengan kuat. Dadanya yang terbuka jadi ikut bergerak-gerak. Kevin membuang pandangannya.

“Kau istirahatlah, aku mau mandi dulu”

“Tunggu, apa anda sudah tidak marah lagi?” Tanya Jessy dengan sedikit takut. Ditatapnya wajah Kevin.

Kevin mendengus pelan, tanpa menjawab ia masuk ke dalam kamar mandi.

Jessy menatap punggung Kevin, tiba-tiba ia merasa perutnya sakit. Seperti di remas-remas.

“Uuuh sakitnya” Jessy mengeluh lirih. Ia berbaring dengan terus memegang perutnya yang terasa sangat sakit.

“Kau kenapa?” Tanya Kevin yang baru ke luar dari kamar mandi dengan jubah mandi membungkus tubuhnya.

“Sakit perut” jawab Jessy sambil meringis menahan sakit.

Suara bell dari pintu mengagetkan mereka.

“Sebentar, aku lihat siapa yang datang” Kevin beranjak untuk melihat siapa orang yang bertamu.

Ia bisa melihat dari layar monitor kalau Keanu dan Rihanna berdiri di depan pintu apartemennya.

Kevin membuka pintu.

“Mana Jessy?” Tanya Keanu.

“Keviiiiinn!!” Terdengar teriakan panjang Jessy dari dalam kamar. Kevin, Keanu, dan Rihanna masuk ke dalam kamar. Mata

mereka terbuka lebar, saat melihat Jessy duduk di tepi ranjang dengan darah mengalir dari sela paha ke kakinya.

Jessy menolehkan kepalanya, lalu tubunya jatuh ke kasur.

Sigap Rihanna membungkus tubuh Jessy dengan selimut.

“Pak Tua, kita harus segera membawanya ke rumah sakit” ucap Rihanna. Keanu segera membopong tubuh kecil Jessy. Rihanna menatap wajah Kevin yang mematung. “Kau sudah puas menyiksanya Tuan Kevin?” Dengus Rihanna di depan wajah Kevin. Tatapan Rihanna setajam pedang menusuk ke bola mata Kevin. Tapi Kevin terlalu syok untuk menjawab ucapan Rihanna.



Part 21



Kevin menatap tempat tidurnya. Ada bercak darah Jessy di sana. Tidak banyak, tapi cukup membuat hatinya bergetar.

Kevin duduk di tepi ranjang, ia tengah dilanda kebingungan.

'Bukannya Jessy meminum obat anti hamil itu? Tapi kenapa dia mengalami pendarahan?'

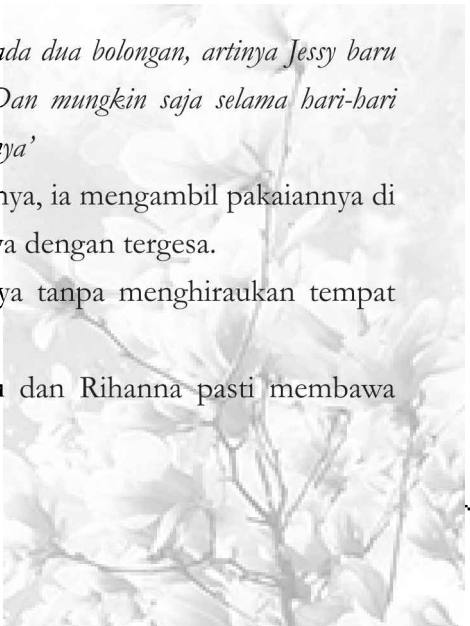
Ya Tuhan...

Di kepingan obat itu hanya ada dua bolongan, artinya Jessy baru meminum obat itu dua pil saja. Dan mungkin saja selama hari-hari terakhir ini dia tidak lagi meminumnya'

Kevin bangkit dari duduknya, ia mengambil pakaiannya di dalam lemari lalu mengenakannya dengan tergesa.

Ia pergi dari apartemennya tanpa menghiraukan tempat tidurnya yang berantakan.

Kevin yakin kalau Keanu dan Rihanna pasti membawa



Jessy ke rumah sakit terbaik di kota itu. Ia memacu mobilnya menuju rumah sakit.

Setelah mendapat informasi tentang di mana Jessy, Kevin melangkah tergesa menuju tempat di mana Jessy dirawat.

Kevin berdiri mematung di ambang pintu yang pintunya sudah ia buka. Tampak Jessy terbaring di atas tempat tidur. Ada dokter dan juru rawat juga di sana. Rihanna dan Keanu menatapnya.

Rihanna mengusap punggung Keanu pelan, berusaha meredakan amarah Keanu yang berada di puncak kepalanya.

Keanu melangkah mendekati Kevin. Ayah dan anak itu berdiri berhadapan.

Sang Ayah menatap tajam penuh kemarahan.

Sang anak menatap dingin tanpa ada kehangatan.

“Perjanjian kita sudah berakhir, Jessy sudah mengandung anakmu, sekarang kau boleh pergi sesuka hatimu. Diantara kau dan aku tidak ada sangkut paut perjanjian ataupun hutang piutang lagi. Di antara kau dan Jessy...aku akan mengurus surat cerai kalian begitu Jessy melahirkan. Kita sudah impas Kevin. Kau terbebas dari hutangmu padaku, aku mendapatkan cucu dari darah dagingku. Pergilah! Pergi dan jangan pernah temui Jessy lagi”

Keanu berbalik, dan menutup pintu ruang perawatan Jessy tanpa menunggu jawaban Kevin.

Kevin berdiri mematung di tempatnya.

Harusnya aku bahagia karena terlepas dari jerat pria tua itu. Tapi kenapa hatiku terasa sakit.

Ya Tuhan..jadi Jessy benar-benar hamil anakku. Pria tua itu mengatakan kalau dia mendapatkan cucunya. Itu artinya kandungan Jessy tidak apa-apa.

Cliff...

Aku tidak akan memaafkanmu, kau harus menerima balasan atas perbuatanmu, karena sudah membuat Jessy menderita'

Kedua tangan Kevin terkepal, giginya bergemerutuk menahan amarahnya. Ia melangkah dengan cepat. Tujuannya saat ini adalah mencari Cliff.



Rihanna dan Keanu duduk di sofa ruang perawatan Jessy.

Rihanna menggenggam jemari Keanu, berusaha untuk menenangkan perasaan pria yang dipanggilnya Pak Tua itu.

“Apa dia akan mampu melewati semua ini Rihanna?” Tanya Keanu dengan tatapan tertuju pada Jessy.

“Dia gadis polos, tapi dia pasti kuat, dia hanya perlu kita untuk mendukungnya, memperhatikannya. Memberikan dia cinta dan kasih sayang, agar dia bisa melewati ini semua dengan tenang” jawab Rihanna.

Keanu menundukan kepalanya, terdengar helaan napasnya yang begitu berat.

“Ini salahku, aku sudah mendatangkan kesengsaraan dalam hidupnya”

“Tidak Pak Tua, jika kau mencari siapa yang bersalah. Itu adalah aku orangnya, aku yang memintamu membawa Jessy masuk dalam kehidupan kita. Tapi saat ini bukan waktunya untuk saling menyalahkan, kita masih harus berjuang untuk mencapai tujuan kita”

“Tujuan yang mana lagi Rihanna?”

“Mendapatkan cinta Kevin kembali untukmu, untuk Jessy, juga untuk anak mereka”

“Hhhhhh aku sudah mengusirnya Rihanna. Harapan itu hanya tinggal harapan, aku tidak mengharap cintanya lagi. Dia hampir membunuh anaknya sendiri”

“Tadinya aku juga berpikir begitu Pak Tua. Tapi aku kemudian mencoba menelusuri kebenarannya. Jessy saja sepertinya tidak tahu kalau dia sudah berbadan dua, apa lagi Kevin. Apa yang terjadi bukan hal yang disengaja aku kira. Mereka cukup lama tidak bertemu, dan mungkin saja kerinduan membuat mereka lupa diri. Mungkin Kevin seperti almarhumah ibunya, mempunyai napsu yang luar biasa dalam bercinta”

Ucapan Rihanna membuat Keanu menolehkan kepalanya untuk menatap Rihanna. Rihanna membalas tatapan Keanu yang menyimpan luka.

“Maaf kalau ucapanku menyakitimu, aku hanya mencoba

menganalisa yang terjadi Pak Tua” ucap Rihanna akhirnya.

Keanu menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Matanya dipejamkan, kilasan masa lalu seperti berputar di benaknya.

Tentang dirinya yang tidak mampu lagi memuaskan hasrat istrinya. Setelah kecelakaan yang dialaminya. Ia sudah mencoba segala cara agar bisa kembali perkasa. Sampai akhirnya Keanu merasa lelah. Dan memilih perpisahan dengan Clara, ibu Kevin.

Kevin menudingnya memiliki perempuan lain dalam hidupnya. Sehingga mengabaikan ibunya, tapi Kevin tidak pernah tahu, kalau ibunya memiliki hubungan terlarang dengan supir pribadinya. Juga beberapa pria lainnya.

Keanu tidak dapat menyalahkan Clara dalam hal ini. Karena ini kesalahannya yang tidak mampu lagi memuaskan hasrat istrinya.

Keanu berusaha melupakan masalahnya dengan fokus membangun usahanya.

Ia terluka karena penghianatan istrinya.

Ia terluka karena ketidak mampuannya memuaskan hasrat istrinya.

Ia terluka akan tuduhan putranya.

Tapi ia hanya diam, ia tidak ingin membeberkan hal yang sebenarnya tentang ibu Kevin pada Kevin. Biarlah Kevin tetap menganggap ibunya sebagai wanita terbaik di dunia.



Kevin mendobrak pintu rumah yang terlihat tidak terawat di depannya. Beberapa orang yang ada di dalam terlonjak berdiri dari duduknya.

“Biarkan saja, kalian ke luar saja!” Seru Cliff pada empat pria yang ada bersamanya.

Keempat pria itu pergi sesuai instruksi dari Cliff.

“Ada apa kau mencariku Tuan Kevin Andreas Juliano?” Tanya Cliff dengan tatapan melecehkan ke arah Kevin.

“Bajingan kau Cliff! Kau licik! Aku tidak akan membiarkanmu hidup sampai besok!”

Cliff tertawa.

“Sejak kapan kau punya perhatian lebih pada wanita, apa hatimu sudah kerasukan cinta?”

Kevin maju ingin menerjang Cliff, tapi langkahnya terhenti. Karena Cliff menodongkan pistol yang diambil dari balik punggungnya.

Kevin maju, ia berusaha merebut pistol dari tangan Cliff.

Dorr!!

Satu letusan terdengar.

Dorr!!

Satu letusan lagi menyusul.



Di rumah sakit.

“Kevin!!” Jessy terlonjak bangun dari berbaringnya.



Wajahnya dipenuhi titik-titik peluh.

Rihanna dan Keanu spontan mendekatinya.

“Jessy”

“Mana Kevin? Kevin di mana Mam?”

“Kau harus istirahat Sayang, Kevin pasti baik-baik saja. Istirahat lagi ya, kau belum boleh banyak bergerak, karena itu akan membahayakan janinmu” ujar Rihanna dengan suara lembut.

“Janin?”

“Ya, kau sedang hamil Jessy, ada kehidupan di dalam tubuhmu”

“Aku hamil?”

“Ya Sayang”

“Apa..apa Kevin tahu?”

Rihanna dan Keanu saling pandang. Jessy bisa menebak apa jawaban dari pertanyaannya.

“Jadi dia sudah tahu aku hamil? Dia pasti sudah meninggalkan aku kan Mam? Perjanjian sudah berakhir, kebersamaan kami pun berakhir hikss...hiks...maafkan aku Opa, aku juga sudah memupus harapan opa, dan menggagalkan rencana yang sudah Mam buat. Maafkan aku hikss..hiks...” Jessy menangis dalam dekapan Rihanna.

“Jessy, saat ini kau tidak boleh memikirkan hal apapun selain kesehatanmu dan kesehatan calon bayimu.

Buat dirimu merasa gembira Sayang, pikirkan saat-saat

indah yang sudah menantimu saat bayimu lahir nanti” bujuk Rihanna.

“Apa nanti aku boleh memberi tahu siapa Ayahnya? Apa anakku nanti boleh bertemu Kevin?” Tanya Jessy dengan suara terisak. Rihanna dan Keanu saling tatap. Keanu menganggukan kepalanya.

“Tentu saja boleh Sayang” jawab Rihanna untuk memberikan semangat pada Jessy.



Part 22



Rihanna menatap Jessy yang duduk di atas ranjang rumah sakit. Jessy baru saja menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi di malam pesta. Tatapan mereka bertemu, Rihanna meraih dan menggenggam jari Jessy.

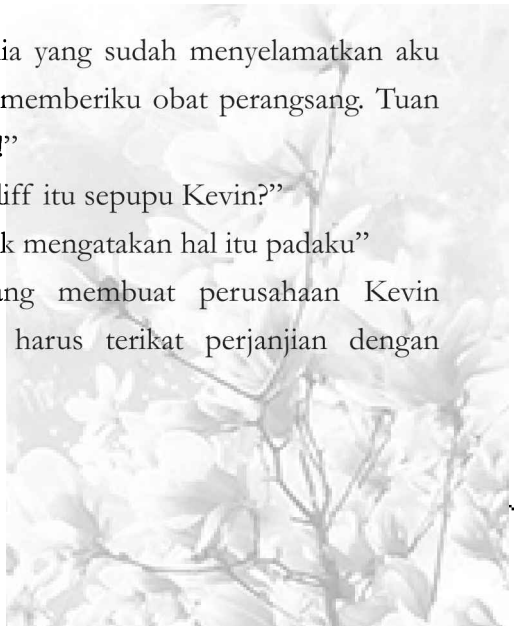
“Ternyata kami salah menduga. Kami pikir Kevin sudah berlaku kasar lagi padamu”

“Tidak Mam, justru dia yang sudah menyelamatkan aku dari Tuan Cliff yang sudah memberiku obat perangsang. Tuan Cliff itu ternyata orang jahat!”

“Apa kau tahu kalau Cliff itu sepupu Kevin?”

“Benarkah? Kevin tidak mengatakan hal itu padaku”

“Dan, Cliff juga yang membuat perusahaan Kevin bangkrut. Sehingga Kevin harus terikat perjanjian dengan Ayahnya”



Jessy menundukan kepalanya, membicarakan perjanjian itu membuat hatinya terasa sakit.

Perjanjian itu sudah berakhir. Kevin sudah meninggalkannya, tidak ada harapan lagi baginya.

“Apa kau mencintai Kevin? Apa kau merindukannya Jessy?” Tanya Rihanna dengan tatapan penuh selidik kepada Jessy. Jessy menggelengkan kepalanya.

“Semua sudah berakhir Mam, perjanjian itu sudah selesai. Apa yang aku rasakan tidak penting lagi. Aku hanya ingin fokus pada kandunganku” jawab Jessy sambil mengusap lembut perutnya. Sekuat tenaga ia berusaha menahan air matanya.

“Baiklah, istirahatlah Sayang, agar kau bisa cepat kembali ke rumah. Cuaca sejuk di bukit, aku kira akan lebih baik bagimu” Rihanna mengusap lengan Jessy lembut.

“Ya Mam, terimakasih”



“Apa?” Rihanna menatap sekretaris Kevin dengan rasa tidak percaya di matanya.

“Itulah yang dikatakan Tuan Cliff, Nyonya”

“Aku ingin bertemu Cliff sekarang?”

“Baik Nyonya, tunggu sebentar”

Dan saat ini Rihanna sudah duduk berhadapan dengan Cliff di ruang kerja Kevin. Ada meja kerja Kevin yang menjadi pembatas mereka berdua.

“Aku tidak tahu apa alasan Kevin melakukan ini Nyonya Rihanna, setelah menyerahkan pengelolaan perusahaan ini padaku, dia pergi tanpa mengatakan kemana tujuannya, ataupun apa alasannya” ujar Cliff berusaha meyakinkan Rihanna.

“Apa dia tidak meninggalkan pesan apapun Tuan Cliff? Untuk Ayahnya mungkin?”

“Tidak ada Nyonya”

“Hehhhhh baiklah Cliff, terimakasih atas waktu anda, saya permissi. Selamat siang Tuan Cliff.” Rihanna bangkit dari duduknya. Begitupun dengan Cliff juga, Cliff mengantarkan Rihanna sampai ke ambang pintu.

“Semoga harimu menyenangkan Tuan Cliff”

“Begitupun dengan anda Nyonya”

Rihanna meninggalkan Cliff dengan berbagai pikiran di kepalanya.

‘Aku sungguh tidak percaya Kevin pergi meninggalkan apa yang sudah ia perjuangkan dengan susah payah. Aku yakin telah terjadi sesuatu diantara Cliff dan Kevin, aku harus mencari tahu’

Rihanna datang ke kantor Kevin, untuk menemui Kevin, karena ia ingin meminta maaf atas tuduhannya pada Kevin. Ia juga ingin memastikan perasaan Kevin yang sebenarnya terhadap Jessy. Meski Jessy berusaha menyembunyikan kesedihan dan kerinduannya. Tapi Rihanna tahu kalau Jessy mencintai dan merindukan Kevin.

Sementara itu Jessy tengah berbaring dengan tatapan lurus ke langit-langit kamar, rasa rindu pada Kevin membuatnya merasa sangat gundah. Jessy mengelus perutnya lembut.

‘Sayang maafkan ibumu, mungkin kau tidak akan pernah bisa bertemu ayahmu. Tapi ibu bejanji tidak akan membuatmu kekurangan kasih sayang. Akan ada ibu, kakek, juga mam Rihanna yang menyayangimu. Tapi maaf jika ibu tidak bisa menjanjikan kasih sayang ayahmu’

Air mata mengalir di pipi Jessy. Meski ia mengatakan pada Rihanna kalau ia baik-baik saja, meskipun Kevin tidak bersamanya. Tapi ia tidak bisa membohongi dirinya, kalau ia sangat merindukan Kevin.

‘Kevin, di manapun kau berada, semoga kau selalu bahagia. Dan semoga Tuhan selalu melindungi anda, aamiin’

Jessy masih mengelus perutnya, dipejamkan matanya. Ia berusaha menggali lagi kenangan indahnyanya bersama Kevin, untuk mengobati kerinduan yang tengah menyesakinya. Jessy menarik napas dan menghembuskannya dengan keras.

“Apa anda baik-baik saja Nyonya?” Tanya Amy yang menemaninya.

“Ya, aku tidak apa-apa Amy” sahut Jessy cepat.



Rihanna duduk di sofa ruang kerja Keanu.

“Apa kau percaya kalau Kevin menyerahkan perusahaannya pada Cliff, Pak Tua? Sedang kita sangat tahu bagaimana gigihnya Kevin berusaha mempertahankan perusahaan itu agar tetap berdiri. Bahkan ia rela menggadaikan harga dirinya demi untuk perusahaan warisan kakeknya itu”

“Apa sebenarnya yang dikatakan Cliff padamu Rihanna?”

“Cliff mengatakan, kalau Kevin sudah menyerahkan pengelolaan perusahaan kepadanya. Dan Kevin pergi tanpa memberitahu ke mana tujuannya. Hhhh aku tidak percaya sedikitpun pada apa yang diucapkan Cliff” dengus Rihanna, terdengar sedikit garam.

“Jadi menurutmu apa yang sudah terjadi pada Kevin, Rihanna?”

“Aku rasa Cliff sudah melakukan hal buruk pada Kevin. Aku akan mencari tahu tentang hal itu”

“Bagaimana caramu untuk mencari tahu Rihanna?”

“Nanti akan aku pikirkan dulu Pak Tua”

“Hhhh...kau tahu Rihanna, perasaanku sudah tidak nyaman sejak aku mengusir Kevin hari itu. Tapi rasa marahku kepadanya mampu menghapus rasa tidak nyaman itu. Dan perasaan tidak nyaman itu kembali datang, saat mendengar penjelasan Jessy”

“Akupun begitu Pak Tua, semoga kita bisa segera mendapat jawaban atas kebingungan kita”

“Ya, semoga saja Rihanna, akupun berharap Kevin akan

baik-baik saja”

“Aamiin” sahut Rihanna.



Rihanna duduk berhadapan dengan Leah di ruangan kantor Leah di Hotel tempatnya bekerja.

“Ada apa anda mencari saya, Nyonya?”

“Aku perlu bantuanmu Leah, aku harap kau bersedia membantuku”

“Bantuan apa?”

“Ini tentang Kevin?”

“Kevin? Bukankah ia sudah pergi dari kota ini, dan menyerahkan perusahaannya pada Cliff!”

“Apa kau percaya Kevin pergi meninggalkan apa yang sudah diperjuangkannya begitu saja. Kau wanita cerdas Leah, kau juga cukup lama mengenal Kevin. Kau pasti bisa mencium ketidak beresan di sini” ujar Rihanna.

Leah menatap Rihanna, pandangan mereka bertemu.

“Apa anda berpikir kalau Cliff sudah melakukan sesuatu pada Kevin?” Tebak Leah. Rihanna menganggukan kepalanya.

“Bagaimana menurut pikiranmu?” Tanya Rihanna berusaha membaca pikiran Leah dengan intens menatap wajah cantik Leah.

“Sebenarnya aku juga merasa bingung saat Cliff menceritakan tentang perginya Kevin. Menurutku tidak ada

alasan bagi Kevin untuk pergi dari sini. Meninggalkan apa yang sudah berusaha diperjuangkannya. Tapi aku berpikir mungkin saja Kevin sudah merasa lelah dan bosan dengan semua ini. Jadi aku tidak memikirkannya terlalu jauh lagi Nyonya” jawab Leah.

“Tidak Leah, Kevin orang yang keras, seorang pekerja keras, kau pasti tahu itu. Ia tidak akan dengan mudahnya menyerah begitu saja, jujur aku mencurigai hal yang tidak beres telah terjadi antara Cliff dan Kevin, dan aku perlu bantuanmu untuk mengungkapkannya.”

“Jadi apa yang bisa aku lakukan untuk membantumu Nyonya?”

“Kau dekat dengan Cliff bukan? Kau bisa bantu aku mengorek keterangan dari Cliff soal keberadaan Kevin?”

“Bagaimana caranya?”

Rihanna membeberkan rencananya pada Leah. Dan Leah menyanggupi untuk membantu Rihanna.



Part 23



Cliff berdiri dari duduknya, menyambut Leah yang masuk dari ambang pintu kantornya. Leah meletakan bawaannya di atas meja.

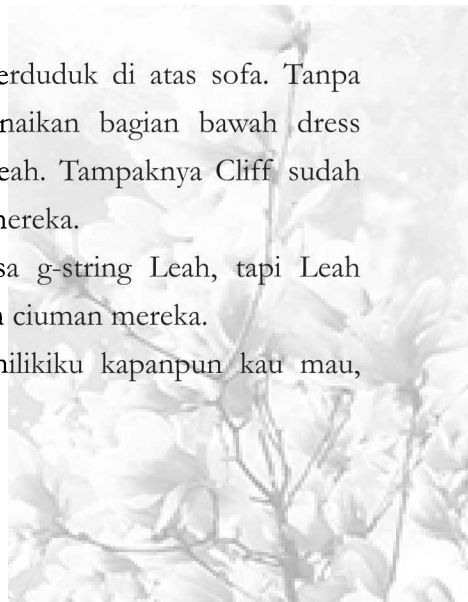
Satu tangan Cliff meraih pinggang Leah, setelah ia mengunci pintu ruangan kantor Kevin yang dikuasainya.

Bibir Cliff langsung menyambar bibir Leah, Leah menyambut lumatan bibir Cliff.

Leah terdorong hingga ia terduduk di atas sofa. Tanpa melepaskan ciumannya Cliff menaikan bagian bawah dress ketat Leah sampai ke pinggang Leah. Tampaknya Cliff sudah terangsang hanya dengan ciuman mereka.

Cliff ingin merenggut paksa g-string Leah, tapi Leah menahan tangannya. Ia melepaskan ciuman mereka.

“Sabar Cliff, kau bisa memilikiku kapanpun kau mau,



tapi apa kau tidak ingin merayakan keberadaanmu di sini bersamaku? Lihatlah aku sudah membawa minuman ini untuk kita merayakannya” Leah menunjuk pada botol minuman yang dibawanya.

Leah merapikan pakaiannya, lalu ia duduk dengan satu kaki menyilang di atas pahanya. Menampilkan pahanya yang putih mulus sempurna.

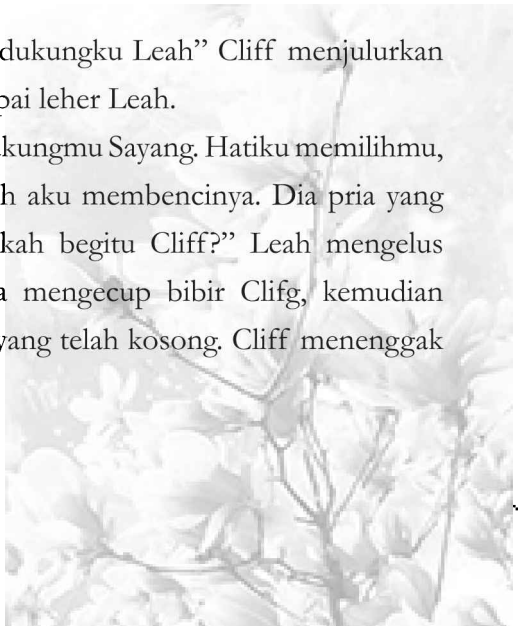
“Ambil gelas Cliff, kita rayakan apa yang bisa kau raih sekarang. Kau hebat karena bisa membuat Kevin angkat kaki dari kantor ini” puji Leah. Cliff mengambil dua buah gelas dari dalam lemari yang ada di sudut ruangan. Di situ juga terdapat beberapa botol minuman yang ia sediakan.

Cliff duduk di sebelah Leah. Leah menuangkan minuman ke dalam gelas.

Lalu mereka bersulang sebelum menyesap minuman itu bersama.

“Aku senang kau mendukungku Leah” Cliff menjulurkan kepalanya. Bibirnya menggapai leher Leah.

“Tentu saja aku mendukungmu Sayang. Hatiku memilihmu, kau tahu itukan. Kevin..hhhh aku membencinya. Dia pria yang tidak bisa dipercaya, bukankah begitu Cliff?” Leah mengelus paha Cliff lembut, bibirnya mengecup bibir Cliff, kemudian mengisi kembali gelas Cliff yang telah kosong. Cliff menenggak isi gelasny hingga tuntas.



“Kau tahu Cliff, aku sedikit penasaran dengan caramu bisa membuat Kevin menyerahkan ini semua padamu” Leah menaikan usapannya dari paha menuju pangkal paha. Satu tangannya yang lain kembali mengisi gelas Cliff dengan minuman yang dibawanya. Cliff ingin mencium bibir Leah, tapi Leah menjauhkan kepalanya dengan tawa halus terdengar ke luar dari mulutnya.

“Leah jangan membuatku merasa dipermainkan seperti ini” dengus Cliff. Cliff kembali menenggak habis minumannya.

“Hahaha..aku tidak sedang mempermainkanmu, aku sedang memberimu hadiah atas kesuksesanmu Sayang. Aku bangga padamu, mari kita kembali bersulang Cliff”

Leah kembali mengisi gelas Cliff, sedang gelasnya sendiri isinya masih sama seperti saat pertama ia mengisinya. Mereka kembali bersulang, dan Cliff lagi-lagi menenggak habis minumannya. Sedang Leah hanya berlagak meminum minumannya.

“Kau sangat tampan Cliff” Leah mengusap paha Cliff lagi. Cliff sepertinya tidak tahan lagi, di dorongnya Leah hingga terbaring di atas sofa.

“Jangan tergesa-gesa Cliff, aku sangat ingin mendengar kehebatanmu dalam menaklukan Kevin, katakan padaku Sayang bagaimana caramu mengalahkannya?” Leah meletakkan tangannya di dada Cliff.

“Leah, aku sudah tidak tahan lagi!” Seru Cliff dengan

tatapannya yang penuh hasrat.

“Akupun tidak tahan lagi Cliff, tapi aku takut kalau tiba-tiba Kevin datang, bagaimana Cliff? Siapa tahu dia berubah pikiran, dan datang kembali untuk mengambil semuanya darimu Cliff.” Leah berusaha menghindari serbuan Cliff pada bibirnya. Leah tahu kalau Cliff mulai mabuk.

“Leah, Kevin tidak akan pernah kembali!” Seru Cliff jengkel karena Leah berusaha menghindari ciumannya.

“Siapa tahu dia kembali, dia hanya pergi dari kota ini Cliff, dia belum matikan? Jadi kemungkinan dia untuk kem...”

“Kevin sudah mati Leah!” Seru Cliff gusar. Wajah Cliff merah padam. Leah terkejut mendengarnya, tapi dengan cepat ia mampu menguasai dirinya lagi.

“Bagaimana kau bisa tahu dia sudah mati Sayang?” Leah kembali menarik Cliff dalam rayuan jemarinya.

“Aku sudah membunuhnya, aku sudah menembaknya mati. Aku menyuruh anak buahku membuang mayatnya ke sungai di luar kota. Di tempat di mana tidak akan ada seorangpun yang bisa mengenali mayatnya sebagai Kevin Andreas Juliano. Kau dengar Leah! Aku hebatkan?”

“Kau memang hebat Sayang, kita harus merayakan kehebatanmu dengan kembali bersulang Sayang” bujuk Leah dengan tatapan sendu merayu.

“Aku menginginkanmu, bukan ingin bersulang!”

“Ayolah Sayang, aku milikmu, kapanpun kau menginginkan aku, aku akan selalu siap untukmu. Tapi aku ingin merayakan kebahagiaanku karena Kevin sudah kau bunuh mati. Kau sangat hebat, aku semakin menyukaimu Cliff Sayang” bujuk Leah lagi.

“Baiklah, setelah kita bersulang. Kau harus mau bercinta denganku!”

“Tentu saja aku mau Sayang” jawab Leah sambil memperlihatkan senyum manisnya. Leah kembali mengisi gelas Cliff dengan minuman yang dibawanya. Mereka kembali beesulang.

“Kau ternyata hebat juga dalam minum Cliff. Aku ingin tahu sejauh apa kehebatanmu. Habiskan semuanya Cliff, baru aku akan mengakuimu sangat hebat. Dan aku akan menyerahkan diriku di bawah kuasamu” bujuk Leah sambil terus mengisi gelas Cliff dengan minuman.

Leah tahu kalau Cliff sangat suka di puji. Karena itulah dia terus memuji Cliff sampai pria itu mabuk berat, dan tidak bisa bangkit lagi.



Sementara Rihanna dan Keanu tengah mendengarkan percakapan Cliff dan Leah, dari alat yang di pasang dengan rapi di dalam bra Leah.

“Ya Tuhan, aku tidak menyangka kalau Cliff akan berbuat setega itu pada Kevin!” Seru Rihanna dengan nada geram penuh

kemarahan.

“Harta memang selalu bisa membutakan mata, membuat ikatan darah jadi tidak berharga. Kita harus segera mencari Kevin. Semoga Tuhan masih melindunginya, aamiin”

“Aamiin, kita harus lapor Polisi Pak Tua, biar mereka bisa membantu kita mencari Kevin. Dan segera menangkap manusia jahat si Cliff itu. Dan aku minta jangan katakan apapun soal ini pada Jessy. Biar saja dia berpikir Kevin meninggalkannya, dari pada dia tahu yang sebenarnya, karena pasti dia akan sangat cemas nantinya”

“Ya Rihanna, kau benar. Kita harus bergerak sekarang juga. Kita bawa rekaman ini pada Polisi sebagai bukti”

“Baiklah Pak Tua, sebaiknya kita berangkat sekarang. Perasaanku mengatakan kalau Kevin masih hidup. Semoga benar, aamiin”

“Aamiin, di manapun dia berada, semoga Tuhan melindunginya”

PART # 24

Jessy masih di rumah sakit. Ia harus istirahat total di atas tempat tidurnya. Hanya ada Amy yang menjaganya di dalam kamar, dan beberapa bodyguard Keanu yang berjaga di luar kamar.

Jessy menatap cincin yang melingkari jari manisnya. Cincin yang disematkan Kevin di hari pernikahan mereka. Tanpa sadar

air mata menetes membasahi jemarinya. Rasa rindu itu terasa membuncah di dalam dadanya. Tapi apa yang bisa dilakukannya, Kevin tidak menginginkannya. Teringat kenangan manis saat mereka pulang dari pasar malam. Air mata Jessy semakin membanjiri pipinya.

Diraihnya boneka yang didapatkan Kevin dari pasar malam. Di peluknya dengan erat boneka yang dibawa Amy dari rumah di bukit untuknya.

Kevin, meski pertemuan kita hanya sesaat saja, tapi akan melekat di hatiku sampai aku menutup mata. Akan ada anak kita, yang mengikat kita dengan tali yang tidak terlibat oleh mata. Ada cinta di dalam hatiku untukmu yang akan sulit dihapus meski oleh waktu. Meskipun aku berusaha mengabaikan rasa cinta ini, rasa rindu ini, tapi akan sulit bagiku untuk melupakanmu.

Kevin

Aku mencintaimu, tidak peduli jika kau tidak mencintaiku.

Aku merindukanmu, tidak peduli jika kau tidak mengingatku'

Jessy menghapus air matanya, mengelus lembut perutnya.

'Sayang, semoga Tuhan mengijinkannya merasakan cinta, kasih sayang, dan perhatian Daddymu, aamiin'



Cliff sudah ditangkap Polisi tanpa perlawanan berarti, karena saat itu dia tengah mabuk berat di rumahnya. Tapi ia mengaku tidak tahu di mana kedua anak buahnya membuang

Kevin. Karena anak buahnya hanya mengatakan sudah membuang Kevin di sungai sebuah kota kecil. Sedang kedua anak buahnya itu sudah melarikan diri begitu tahu polisi datang untuk menangkap Cliff.

Dengan dibantu pihak berwajib yang berkerjasama dengan polisi di beberapa kota kecil, akhirnya Keanu dan Rihanna menemukan keberadaan Kevin.

Kevin ditemukan polisi patroli sebuah kota kecil yang cukup jauh dari ibu kota. Tubuh Kevin tergeletak sekarat di tepian sebuah sungai. Ada dua luka tembak di tubuhnya, di bahu dan di perutnya.

Polisi patroli itu kemudian membawa Kevin ke rumah sakit terdekat.

Dan saat ini Kevin masih terbaring koma di sana.

Begitu mendapat info tentang keberadaan Kevin. Rihanna dan Keanu segera bergegas menuju ke kota kecil itu dengan diantar pihak yang berwajib.

Saat melihat keadaan Kevin yang terbaring koma. Amarah Keanu langsung memuncak di kepala.

Bughhh..

Keanu menyarangkan tinjunya ke dinding. Sebagai luapan rasa marahnya yang luar biasa pada Cliff.

“Aku akan membunuhmu Cliff!! Kau harus membayar apa yang sudah kau perbuat pada putraku!!”

“Sabar Pak Tua, jangan kotori tanganmu dengan darah pria biadab itu, membunuhnya justru akan membuatnya tidak merasakan sakit yang lama. Biarkan dia membusuk di dalam penjara, agar dia merasakan penderitaan yang luar biasa.” Rihanna berusaha menenangkan Keanu.

“Tapi aku ingin dia mati di tanganku Rihanna!”

“Tidak Keanu, kita tidak bisa melakukan itu. Cliff sudah ditangkap, jadi biarkan pihak berwajib yang mengatasi Cliff, kita harus fokus pada Kevin. Sebaiknya kita segera memindahkan perawatannya ke ibukota” Rihanna mengusap bahu Keanu lembut.

Keanu mendongakan wajahnya, ditariknya napas dalam-dalam untuk melapangkan dadanya yang terasa sesak.

“Ayolah, kita harus bergerak cepat, agar Kevin bisa segera sehat” Rihanna menggamit lengan Keanu.

“Baiklah, tapi kau harus memastikan kalau bajingan itu dipenjara samapai dia mati Rihanna!”

“Ya Pak Tua, percayalah padaku. Cliff akan membusuk di penjara sehingga tidak ada seorangpun yang akan mengingatnya” sahut Rihanna.



Satu minggu pasca ditemukannya Kevin oleh Rihanna dan Keanu.

Keanu mendekat ke pembaringan Kevin saat mendengar

gumaman dari mulut Kevin.

“Jessy” itulah yang didengar Keanu ke luar dari mulut Kevin. Keanu menyentuh lengan Kevin, lalu dahi Kevin. Terasa panas, Kevin demam. Keanu langsung memencet tombol untuk memanggil dokter.

Dokter memeriksa Kevin, dan lagi-lagi Kevin menyebut nama Jessy.

“Siapa Jessy?” Tanya dokter.

“Istrinya” jawab Keanu cepat.

“Aku rasa kehadiran Jessy akan membantu untuk kesembuhan Kevin. Agar Kevin bisa cepat sadar”

“Aku akan meminta Jessy datang” sahut Keanu cepat.

Keanu segera meminta Rihanna menemui Jessy yang berada di dalam rumah sakit yang sama dengan Kevin.

Rihanna tersenyum pada Jessy, saat ia berkunjung ke ruang perawatan Jessy.

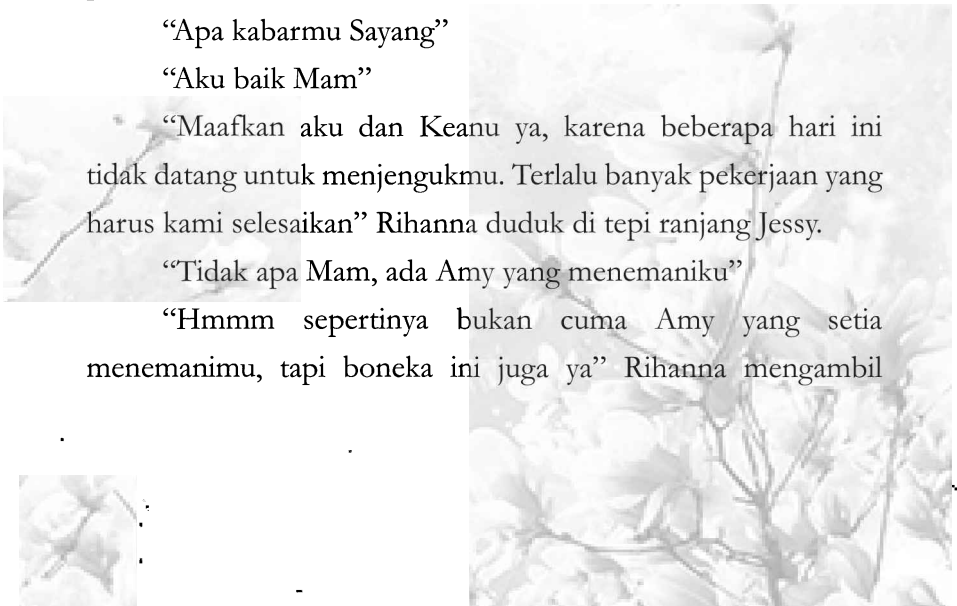
“Apa kabarmu Sayang”

“Aku baik Mam”

“Maafkan aku dan Keanu ya, karena beberapa hari ini tidak datang untuk menjengukmu. Terlalu banyak pekerjaan yang harus kami selesaikan” Rihanna duduk di tepi ranjang Jessy.

“Tidak apa Mam, ada Amy yang menemaniku”

“Hmmm sepertinya bukan cuma Amy yang setia menemanimu, tapi boneka ini juga ya” Rihanna mengambil



boneka dari Kevin.

Jessy menundukan kepalanya, wajahnya merona tapi matanya sarat akan kerinduan.

“Kevin bukan pria jahat, meski perangnya sedikit keras. Terutama keras dalam urusan ranjang, iya kan Jessy!?” Rihanna mencoba menggoda Jessy agar senyum bisa hadir di bibir Jessy.

“Itu hanya tinggal kenangan Mam, Kevin tidak akan pernah lagi datang menemuiku” sahut Jessy dengan mata berkaca-kaca.

“Hmmm kalau begitu bagaimana kalau kau saja yang datang mengunjunginya” tawar Rihanna. Jessy mengangkat wajahnya, matanya menatap Rihanna dengan bingung.

“Maksud anda Mam?”

Rihanna menarik napas dalam.

“Ada yang ingin aku ceritakan padamu Jessy, ini tentang Kevin. Tapi aku ingin kau menguatkan hatimu saat mendengar ceritaku ini” Rihanna menggenggam jemari Jessy lembut.

“Katakan saja Mam, aku siap mendengarnya”

“Aku tahu kau wanita kuat. Kau pasti akan tabah mendengarkan apa yang akan aku ceritakan”

“Ceritakanlah Mam, ceritakan!” Seru Jessy tidak sabar.

Dan mengalirlah cerita tentang Kevin dari mulut Rihanna. Dari saat Kevin diusir Ayahnya dari rumah sakit, sampai mereka menemukan Kevin di rumah sakit kota kecil. Rihanna menatap wajah Jessy yang tidak lagi menyembunyikan air mata dan

tangisannya.

“Dia ada di sini Jessy, dia sudah ada di dekatmu. Dia terus menyebut namamu. Dia juga merindukanmu, seperti kerinduanmu kepadanya. Apa kau siap untuk melihat keadaannya?” Rihanna mengusap punggung Jessy yang sudah berada di dalam pelukannya.

Kepala Jessy mengangguk perlahan. Sebuah harapan kembali hadir di dalam hatinya.

Harapan untuk bisa berada di dekat Kevin kembali.



Part 25



Tubuh Jessy yang duduk di atas kursi roda bergetar hebat, saat ia melihat tubuh Kevin yang terbaring tidak berdaya. Air mata membanjiri wajahnya, Jessy tidak bisa menahan isakannya.

“Jessy” terdengar samar gumaman Kevin menyebut namanya. Jessy mendongakan wajahnya, menatap Rihanna yang mendorong kursi rodanya untuk mendekati Kevin.

“Bicaralah padanya, semoga dengan mendengar suaminya, dia bisa bangun dari tidur panjangnya.” Rihanna menepuk bahu Jessy lembut.

Rihanna ke luar untuk memberi waktu bagi Jessy bersama Kevin.

Jessy meraih jemari Kevin, dibawa ke bibirnya, dibasahi jemari itu dengan air mata dan kecupan lembut bibirnya.

“Kevin...Tuan Kevin, tolong bangunlah. Lihatlah cinta

dan kerinduan di mataku. Aku tidak ingin mengelak lagi akan perasaanku padamu. Aku mencintaimu, aku merindukanmu, aku tidak peduli jika kau membenciku. Tapi tolong bangunlah, sadarlah! Banyak cinta untukmu, cinta ayahmu, cintaku, juga cinta anak kita.”

Jemari Jessy mengelus lembut lengan Kevin.

“Kau harus bangun Tuan Kevin, kau tidak inginkan melewatkan saat-saat pertumbuhan calon anakmu di dalam kandunganku. Kau tidak inginkan melewatkan moment anak kita lahir dan melihat dunia. Pasti kau ingin jadi orang pertama yang dia lihat, iya kan? Karena itu cepatlal kau bangun dari tidurmu yang sudah sekian lama,” suara Jessy bercampur isakan dan nyaris hanya berupa bisikan.

Tidak terlihat ada gerakan ataupun reaksi dari Kevin. Kevin tetap diam, tidak bergerak dan tidak bersuara.

Jessy tidak bisa lagi membendung tangisnya. Tangisnya pecah, wajahnya tertelungkup di sisi tempat tidur Kevin.

Rasa cemas, rasa takut, rasa sedih, tengah memenuhi perasaannya.

Ia cemas, Kevin tidak sanggup bertahan.

Ia takut, akan Kevin tinggalkan.

Ia sedih, membayangkan nasib anaknya jika nanti tak bisa mengenal ayahnya.

Bahu Jessy bergoncang pelan, ia lebih memilih Kevin

meninggalkannya, dan ia tidak bisa melihat Kevin lagi, tapi keadaan Kevin baik-baik saja. Dari pada ia bisa melihat Kevin, tapi dalam keadaannya yang seperti ini.

Ya Tuhan

Aku mohon pada MU.

Sembuhkanlah Kevin, bangunkan dia dari tidur panjangnya.

Andaikan dia bangun, dan masih ingin pergi meninggalkanku, aku rela. Asal KAU sembuhkan dia.

Aku mencintainya, meski tidak bisa memilikinya.

Aku mencintainya, meski rasa benci sebagai balasannya.

Aku mencintainya. Meski tidak akan bisa memilik jiwa dan raganya.

Biar cintaku hanya menjadi milikku sendiri. Biar kubesarkan anakku dengan kedua tanganku sendiri. Biar kusirami anakku dengan cinta dan kasih sayangku sendiri.

Aku rela, tapi tolong bangunkan Kevin dari tidur panjangnya.

Aku mohon ya Tuhan, aamiin'

Jessy menghapus air matanya, jemarinya berusaha menggapai rambut Kevin. Ia ingin mengelus kepala Kevin. Menyalurkan cinta dan kasih sayangnya yang sangat besar untuk Kevin.



Di luar kamar, Keanu dan Rihanna baru saja mendapat kabar dari pihak berwajib, kalau Cliff mampu melarikan diri dari

tahanan bersama beberapa tahanan lainnya. Hal ini benar-benar membuat Keanu geram.

“Ini tidak bisa dibiarkan Rihanna, kita harus ikut bergerak mencarinya. Jangan sampai Cliff datang untuk mencelakai Kevin ataupun Jessy!” Seru Keanu dengan wajah merah padam, menyimpan kemarahan juga kecemasan.

“Sepertinya anak buah Cliff tidak bisa dianggap enteng Pak Tua, tampaknya mereka orang-orang profesional dalam melakukan tindakan kriminal,” sahut Rihanna.

“Ya, kau benar Rihanna, mereka komplotan yang teroganisir dengan baik. Dan yang pasti mereka setia pada Cliff, manusia bajingan itu!”

“Sebaiknya kita minta tambahan pengamanan dari pihak berwajib, untuk menjaga Kevin dan Jessy, Pak Tua.” Saran Rihanna.

“Ya, kau benar Rihanna”

Keanu memerintahkan orang-orangnya agar segera menyebar untuk mencari Cliff dan kawanannya. Juga meminta pengamanan pada Polisi untuk menjaga Kevin dan Jessy.

“Kita harus ikut waspada Pak Tua, jangan sampai ada penyusup yang lolos dari pengawasan kita.”

“Itu pasti Rihanna, meski Kevin mungkin tetap tidak akan menerimaku saat dia terbangun nanti. Tapi dia tetap putraku, dan aku mencintainya, meskipun dia membenciku.”

Rihanna mengusap lengan Keanu lembut.

“Perjuangan belum berakhir Pak Tua. Cinta Kevin pasti akan kembali untukmu, percaya dan yakinlah akan hal itu!”

“Aamiin, semoga Tuhan mendengarkan dan mengabulkan doa kita, Rihanna.”

“Aamiin”



Sudah empat hari Jessy datang ke kamar Kevin, tapi belum juga ada tanda Kevin akan segera bangun.

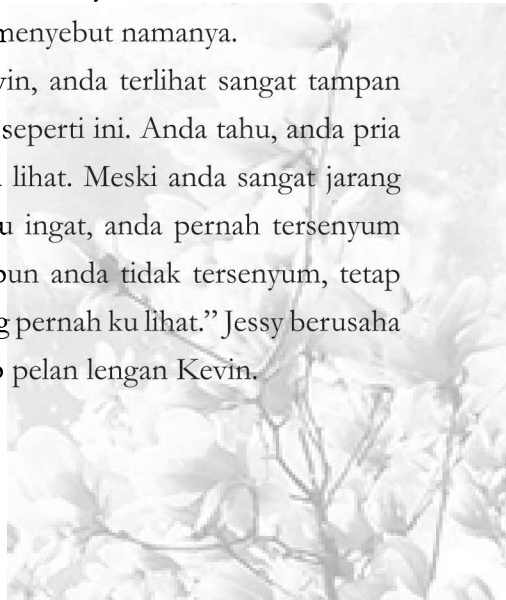
Mata Jessy sudah sangat bengkak, pipinya terlihat sembab. Namun ia belum putus asa, untuk mencoba dan terus mencoba membangunkan Kevin dari tidurnya yang sangat lama.

Hari ini hari ke lima Jessy datang ke kamar Kevin. Seperti biasa ia duduk di atas kursi rodanya. Matanya tak pernah lepas dari wajah Kevin.

Berharap Kevin membuka matanya.

Berharap Kevin kembali menyebut namanya.

“Kevin, ehmm Tuan Kevin, anda terlihat sangat tampan meskipun sedang tidak berdaya seperti ini. Anda tahu, anda pria paling tampan yang pernah aku lihat. Meski anda sangat jarang tersenyum, ehmmm sebentar ku ingat, anda pernah tersenyum tidak ya? Aku lupa, tapi meskipun anda tidak tersenyum, tetap saja anda pria paling tampan yang pernah ku lihat.” Jessy berusaha tersenyum. Jemarinya mengusap pelan lengan Kevin.



“Oh ya, aku membawa boneka yang anda dapatkan dari melempar gelang di pasar malam. Apakah anda tidak ingin pergi ke pasar malam lagi bersamaku di tahun depan? Ooh, kita bukan hanya berdua, akan ada si kecil di dalam perutku ini nanti ikut bersama kita.” Jessy mendekap boneka ke dadanya, dikecupnya wajah boneka seakan ia tengah mengecup Kevin saja.

“Tuan Kevin, apakah anda tidak ingin mengulangi moment romantis kita di tepi jalan. Ehmm bercinta di alam terbuka mengasyikan juga bukan? Apa anda tidak ingin bangun dan mengulangi hal gila itu lagi bersamaku. Hhhh..andai anda mencintaiku seperti aku mencintai anda, mungkin kita bisa mengulangi semuanya. Tapi sayangnya anda tidak menginginkan aku bukan? Apakah anda benar-benar ingin melepaskanku untuk menikah dengan orang lain? Bangulah Tuan! Jawablah! Agar aku tahu perasaanmu, agar aku tahu, apakah aku harus pergi atau tetap di sini bersamamu! Tolong bangun dan jawablah!” Jessy mulai terlihat emosional, kondisinya yang terus di dera rasa sakit, kurang istirahat, adanya beban pikiran dan kehamilannya membuatnya mulai bertingkah sedikit labil.

“Anda tidak ingin bangun dan menjawab pertanyaanku! Baiklah aku akan pergi, dan tidak akan pernah datang lagi!” Serunya seperti putus asa. Air mata membanjiri pipinya.

Jessy memutar kursi rodanya, siap untuk meninggalkan Kevin sendirian.

“Jessy”

Gerakan Jessy terhenti, kursi rodanya kembali berputar ke arah Kevin.

Tangan Kevin bergerak seakan memintanya untuk mendekat. Tanpa sadar, Jessy bangkit dari kursi rodanya, Jessy menubruk Kevin dan menjatuhkan kepalanya di dada Kevin.

“Aah” Kevin mengeluh merasakan sakit pada bahu dan perutnya yang tertembak.

Menyadari itu, Jessy segera mengangkat kepalanya, tanpa dapat di tahan lagi, bibirnya menyergap bibir Kevin untuk menghapuskan kerinduannya.



Part 26



Kevin berusaha mendorong tubuh Jessy dengan kuat. Jessy melepaskan ciumannya, nampak napas Kevin tersengal. Matanya menatap marah pada Jessy.

“Oh maaf...maaf...maaf Tuan Kevin, saya terlalu gembira.. saya akan memanggil dokter untuk anda.” Ucap Jessy dengan suara terbata. Cepat Jessy menekan bell yang ada di dekat ranjang Kevin.

Tidak berapa lama, dokter dan juru rawat datang untuk memeriksa Kevin. Jessy ke luar dari ruangan Kevin.

“Ada apa dengan Kevin, Jessy!?” Tanya Keanu bernada cemas.

“Dia sudah sadar Opa, tapi...ehmm...aku malah langsung menciumnya sampai dia sesak napas. Maafkan aku Opa, aku terlalu gembira, sampai aku lupa kalau dia baru bangun dari

koma. Ehmm..aku..aku ingin kembali ke kamarku saja. Amy kita kembali ke ruanganku ya. Sekali lagi maafkan aku Opa,Mam.” Wajah Jessy tampak merah padam. Ia merasa malu karena sudah mencium Kevin lebih dulu.

‘Ya Tuhan, harusnya yang pertama aku lakukan tadi memanggil dokter secepatnya. Bukannya mencium Kevin tanpa rasa malu seperti yang sudah aku lakukan. Jessy...bodohnya dirimu!’

Jessy memaki dirinya sendiri. Ia jadi takut bercampur cemas dengan keadaan Kevin. Tapi ia merasa tidak berani untuk berhadapan dengan Kevin, setelah ia mencium Kevin tadi.



Rihanna dan Keanu masuk ke dalam ruangan Kevin setelah dokter menyatakan Kevin sudah sadar. Dan kondisinya cukup baik.

“Syukurlah kau sudah sadar Kevin. Kami sangat mencemaskanmu,” ujar Rihanna.

“Kenapa aku bisa ada di rumah sakit? Siapa yang menolongku?”

Rihanna lalu menceritakan tentang bagaimana Kevin bisa mereka temukan. Juga tentang Cliff yang di tahan Polisi. Tapi Rihanna tidak menceritakan tentang Cliff yang kabur dari tahanan. Rihanna tidak ingin membuat Kevin cemas.

Keanu sendiri hanya duduk dan diam saja. Ia takut kalau ia ikut bicara akan memantik emosi Kevin.

“Mana Jessy?” Tanya Kevin tiba-tiba.

“Maafkan atas sikapnya tadi Kevin. Dia hanya terlalu senang melihatmu terbangun setelah koma begitu lama, aku jamin dia tidak akan datang untuk mengganggumu lagi. Dia tahu kalau kau tidak ingin dia ada di dekatmu.” Rihanna mencoba menyelami hati Kevin dengan melihat reaksi Kevin saat mendengar ucapannya.

Kevin mendengus kesal, ia membuang pandangannya dari tatapan Rihanna.

“Aku kira, kau perlu istirahat Kevin. Kami akan ke luar, jika kau perlu sesuatu, kau bisa memencet bellnya” ujar Rihanna. Rihanna memberi kode pada Keanu, agar mereka ke luar dari ruang perawatan Kevin.

“Tunggu!” Seru Kevin tertahan, ia meringis sesaat.

Rihanna dan Keanu memutar tubuh mereka.

“Ada apa Kevin?” Tanya Rihanna.

“Apa Jessy dan kandungannya baik-baik saja?” Tanya Kevin. Senyum tersungging di bibir Rihanna.

“Ya, dia baik-baik saja. Kau tidak perlu mengkhawatirkannya. Aku dan Keanu akan menjaganya, sampai seseorang akan menggantikan kami untuk menjaganya. Istirahatlah Kevin, kau tidak perlu mencemaskan apapun juga.” Ucap Rihanna dengan suara yang terdengar jelas dan tegas.

Kevin kembali mendengus kesal, ia kembali mengalihkan pandangannya, dari tatapan Keanu dan Rihanna.

“Selamat beristirahat Kevin” Rihanna berpamitan sebelum ia melangkah ke luar dari kamar Kevin bersama Keanu.

Kevin menatap langit-langit kamarnya, teringat akan perjuangannya untuk bertahan hidup setelah Cliff menembaknya. Dan anak buah Cliff membuangnya di sungai.

Saat itu, hanya ada Jessy dalam benaknya. Ia ingin hidup untuk Jessy. Ingin hidup demi anaknya yang dikandung Jessy. Hal itulah yang mampu membuatnya bertahan, dan bisa berenang sampai ke tepi sungai.

Bahunya memang tertembak, peluru sempat bersarang di bahunya. Namun untungnya bagian perutnya hanya terkena gesekan peluru, karena tembakan Cliff hanya melukai kulit dan daging di tubuhnya, karena saat itu ia berusaha merebut pistol Cliff.

Kevin bergerak gelisah, ia meraba bibirnya. Ciuman Jessy masih terasa membekas di sana. Bahkan membekas sampai ke dalam hatinya.

Tapi ia teringat ucapan Keanu yang sudah mengusirnya dari rumah sakit saat itu. Kevin enggan untuk merendahkan harga dirinya lagi di depan ayahnya, setelah perjanjian mereka berakhir.

Huuhh...aku pasti bisa menemukan ribuan Jessy di luar sana. Aku pasti akan bisa memiliki anak nantinya. Jessy dan anaknya tidak penting bagiku! Ya tidak penting, meski mereka yang sudah membangkitkan

semangat hidupku. Aku tidak akan lagi merendahkan diriku di depan pria tua itu. Aku tidak akan meminta bonekanya untuk diriku. Jessy hanya boneka..hanya boneka..dia hanya boneka pria tua itu!"



Sudah tiga hari Kevin terbangun dari komanya, dan sejak hari itu Jessy tidak lagi datang ke kamar Kevin. Rihanna memintanya untuk tidak datang sebelum Kevin sendiri yang memintanya.

"Aku ingin Kevin merasa membutuhkanmu sebagai istrinya. Aku ingin dia menyadari kalau dia juga mencintaimu Jessy. Bersabarlah sedikit, aku yakin ia tidak lagi bisa mengelak kalau ia mencintaimu dan membutuhkanmu, kamu mengerti maksudku Sayang?"

"Ya Mam," Jessy menganggukkan kepalanya, meski rasa rindu kembali menyesaki perasannya.

Hari ini Bryan datang mengunjungi Jessy, bersama Katrina kekasihnya. Rihanna meminta bantuan Bryan untuk kembali bersandiwara di depan Kevin, tentang hubungannya dengan Jessy.

Katrina menunggu Bryan yang mengunjungi ruang perawatan Kevin di ruang perawatan Jessy bersama Rihanna.

Bryan masuk ke ruang perawatan Kevin sendirian.

"Kevin, maaf aku baru datang mengunjungimu. Jessy mengatakan kalau kau sudah sadar dari koma. Tapi baru sekarang aku sempat mengunjungimu. Bagaimana lukamu?"

“Aku sudah cukup sehat, terimakasih atas kunjunganmu Bryan”

“Fokus pada penyembuhan lukamu Kevin. Kau tidak perlu mengkhawatirkan Jessy dan kandungannya. Aku berjanji akan menjaga mereka dengan baik. Aku akan menganggap anakmu sebagai anakku sendiri” ujar Bryan seraya menyunggingkan senyuman.

Mata Kevin menatap mata Bryan dengan tajam.

“Apa maksudmu Bryan?” Tanya Kevin dengan suara tajam, setajam tatapannya.

“Apa Auntyku tidak mengatakan apapun padamu? Apa dia tidak mengatakan kalau ayahmu sudah setuju aku menikahi Jessy setelah kalian bercerai?” Tanya Bryan berakting seakan ia sangat terkejut.

Kevin mendengus kesal.

“Apa kau ingin mengatakan sesuatu padaku Kevin. Mungkin kau ingin menitip nama untuk anakmu?”

“Tidak Bryan, tidak ada yang ingin aku katakan. Aku ingin beristirahat, bisakah kau pergi sekarang?”

“Tentu saja bisa, baiklah Kevin selamat beristirahat. Aku pergi, semoga kau segera pulih. Selamat siang Kevin”

“Selamat siang”

Bryan melangkah ke luar dari kamar Kevin dengan senyum tersungging di bibirnya.

Kita libat Kevin, akan berapa lama hatimu yang bagai gunung es itu bisa bertahan tanpa meleleh oleh panasnya api cemburu'

Begitu Bryan ke luar, mulut Kevin menggeram dengan gusar. Kedua tangannya terkepal, menahan rasa sakit yang tengah menyesaki hatinya.

Jessy....argggghhhh...kau..kau...arghhhh....berhenti memikirkannya Kevin! Berhenti, dia tidak berarti apapun bagimu!'

Kevin tetap saja tidak mau mengakui perasaan lain yang sudah tumbuh di dalam hatinya.



Part 27



*H*ari ini Jessy sudah diijinkan pulang dari rumah sakit. Tapi ia tetap harus istirahat total di rumah. Rihanna dan Keanu yang menjemputnya.

“Mam.”

“Ya Sayang.”

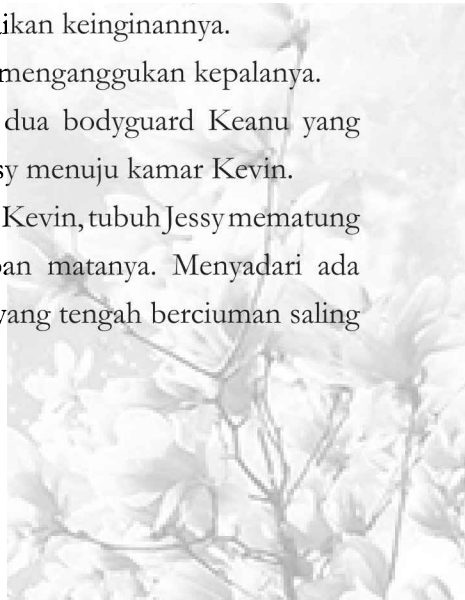
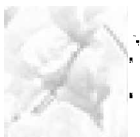
“Bolehkah aku bertemu Kevin sebelum aku pulang?”

Tanya Jessy seperti ragu menyampaikan keinginannya.

“Tentu saja boleh.” Rihanna menganggukkan kepalanya.

Dengan ditemani Amy dan dua bodyguard Keanu yang berjaga di depan ruangan Jessy, Jessy menuju kamar Kevin.

Tiba di ambang pintu ruangan Kevin, tubuh Jessy mematung menatap apa yang terlihat di depan matanya. Menyadari ada orang di ambang pintu, dua orang yang tengah berciuman saling melepaskan ciumannya.



“Enggh..maaf jika kedatanganku mengganggu” ujar Jessy terbata, ia berusaha sekuat tenaga menahan air matanya.

Ditatapnya wanita yang baru saja berciuman dengan Kevin. Jessy merasa dirinya sangat kecil dibandingkan wanita yang dulu datang ke pesta Tuan Bruce bersama Kevin.

“Ada apa?” Tanya Kevin dengan suara dingin.

“Aku..chmm aku hanya ingin berpamitan Tuan Kevin. Aku..aku akan pulang hari ini..aku pergi” Jessy segera memutar tubuhnya, ia berjalan dengan pandangan mengabur karena air matanya.

“Nyonya” Amy meraba bahu Jessy lembut. Jessy langsung memeluk Amy untuk menumpahkan tangis kepedihan hatinya.

Amy membiarkan Jessy menangis sepuasnya. Diusapnya lembut punggung Jessy.

“Dia mencium wanita lain Amy, dia..dia tidak mencintaiku... hikss...hikss...”

“Tuan Kevin hanya belum mau mengakui kalau dia sudah jatuh cinta pada Nyonya, Nyonya harus bersabar menunggu Tuan Kevin menyatakan cintanya”

“Apa itu benar Amy? Apa dia mencintaiku, tapi dia tidak mau mengakuinya?”

“Kalau bukan karena cinta, tidak mungkin Tuan Kevin bersedia pergi ke pasar malam yang bukan levelnya, bersama anda”

Jessy melepas pelukannya.

“Apa itu artinya aku masih punya harapan?”

“Tentu saja Nyonya, kita pulang sekarang ya, Nyonya harus beristirahat, mengistirahatkan pikiran Nyonya juga, agar si kecil bisa tumbuh dengan sehat.”

“Iya, terimakasih Amy”

Sementara itu di kamar Kevin.

“Siapa gadis kecil itu Kevin? Bagaimana kau bisa mengenalnya?” Tanya Leah dengan rasa penasaran.

“Dia...dia cucu angkat Tuan Keanu” jawab Kevin asal saja, karena pikirannya masih ada pada Jessy.

“Cucu angkat ayahmu? Untuk apa ayahmu mengangkat seorang cucu?”

“Untuk mewarisi semua kekayaannya”

“Apa maksudmu? Kau putranya, kau yang paling berhak atas semua itu, betulkan?”

“Sedikitpun aku tidak menginginkan harta dari pria tua itu Leah!”

“Kenapa?”

“Maaf, aku tidak suka membicarakan hal itu. Hmm aku ingin berterimakasih padamu, karena sudah membantu mengorek keterangan dari Cliff tentang keberadaanku”

“Aku senang bisa membantumu, dan aku sangat senang kau bisa kembali ke kota ini lagi”

“Terimakasih Leah”

“Aku tahu, aku tidak bisa berharap lebih dari sekedar ucapan terimakasih. Hhhh..aku tidak tahu Kevin, wanita seperti apa yang akan membuat kata cinta terucap dari bibirmu, dan itu membuatku penasaran. Penasaran ingin tahu, siapa wanita yang sangat beruntung itu”

“Cinta itu hanya omong kosong. Yang ada hanya saling membutuhkan, dan saling memanfaatkan”

“Hahahaha, suatu saat kau pasti akan menarik ucapanmu ini Kevin. Saat di mana kau akan merasa merana karena rasa rindu, merasa gelisah karena ingin bertemu, merasa sakit saat cemburu merajai hatimu. Aku berani bertaruh untuk itu.” Sahut Leah dengan nada bergurau. Kevin terdiam mendengar gurauan Leah. Ia tengah mengingat apa yang sudah di rasakannya sejak bertemu Jessy.

Merasa rindu!

Merasa gelisah!

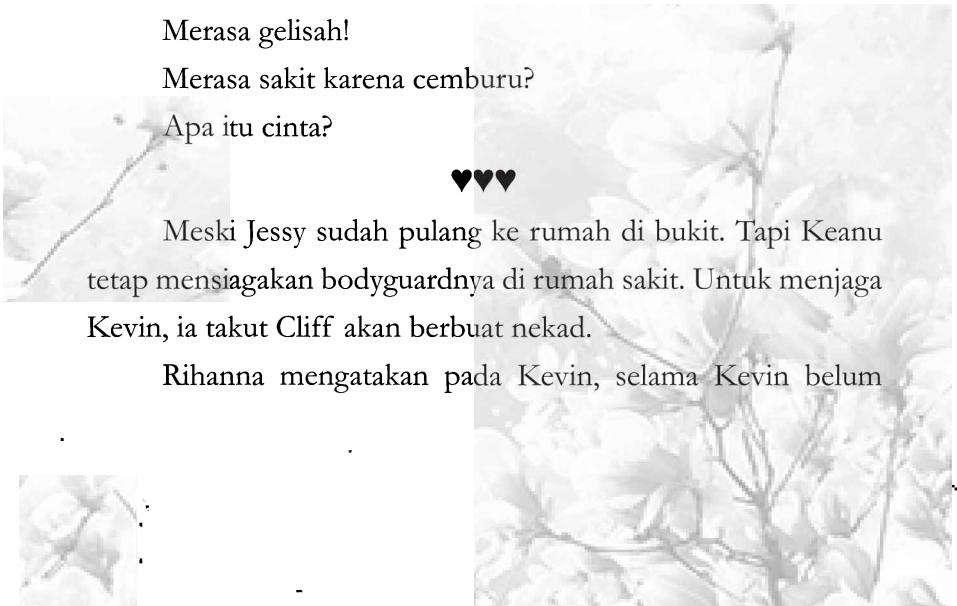
Merasa sakit karena cemburu?

Apa itu cinta?



Meski Jessy sudah pulang ke rumah di bukit. Tapi Keanu tetap menyiagakan bodyguardnya di rumah sakit. Untuk menjaga Kevin, ia takut Cliff akan berbuat nekad.

Rihanna mengatakan pada Kevin, selama Kevin belum



sembuh total, perusahaannya di bawah penanganan perusahaan Keanu. Meski Kevin sangat ingin menolaknya, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Penyembuhan luka tembaknya memerlukan waktu yang cukup lama. Dan untuk sementara, ia tidak bisa bekerja.

Kevin diijinkan pulang dari rumah sakit, beberapa hari setelah kepulangan Jessy. Rihanna meminta Kevin bersedia tinggal di rumah Keanu di bukit. Untuk menghindari kemungkinan Cliff akan datang untuk mencoba menghabisi nyawa Kevin lagi. Para bodyguard Keanu menjaga rumah Keanu selama 24 jam secara bergantian dalam tiga kelompok.

Tadinya Kevin menolak keras permintaan Rihanna itu. Ia tidak ingin menerima apapun dari ayahnya. Tapi Rihanna berusaha keras membujuknya. Kalau ini hanya untuk sementara, dan demi perusahaan peninggalan kakek Kevin juga. Begitu Kevin sembuh total, terserah Kevin ingin melakukan apa.

Mobil yang membawa Kevin baru saja tiba di rumah Keanu di bukit. Hanya ada sang supir dan Kevin di dalam mobil itu. Sedang Rihanna dan Keanu akan pulang nanti malam.

Jessy sendiri tidak tahu kalau Kevin akan tinggal di sana. Dan ditempatkan di kamar yang ada di sebelah kamarnya. Tidak ada seorangpun memberitahunya soal itu, tidak juga Amy, Rihanna, ataupun Keanu.

Saat ini Jessy tengah tidur siang di dalam kamarnya.



Kevin terbangun dari tidurnya, ia beristirahat begitu tiba di rumah Keanu. Ia yakin hari sudah mulai sore.

Kevin membuka pintu balkon kamarnya, di sebelahnya adalah balkon kamar Jessy, namun Jessy tidak terlihat di sana.

Suara tawa dari arah bawah mengagetkannya. Kevin melayangkan pandangannya ke taman yang terhampar di depannya. Mulutnya menggeram, matanya menatap tajam pada apa yang dilihatnya di bawah sana.

Tampak Jessy, Amy, dan seorang pemuda sedang tertawa bersenda gurau di sela bunga-bunga yang tumbuh di taman.

Kevin merasa hatinya terbakar, melihat keakraban Jessy dan pemuda itu. Kevin yakin kalau pemuda itu hanya tukang kebun di rumah Keanu. Tapi berani-beraninya dia menggoda istri Tuannya. Hati Kevin sungguh meradang mendengar tawa ceria yang ke luar dari mulut Jessy. Entah apa yang dikatakan pemuda itu sehingga bisa membuat Jessy tertawa sangat ceria.

Kevin segera masuk kembali ke kamarnya, ia memijit bell untuk memanggil pelayan.

Pelayan datang di hadapannya.

“Katakan pada Nyonya Jessy, kalau Tuan Keanu menunggunya di kamar tidur Nyonya Jessy!” Perintah Kevin.

“Baik Tuan” sahut si pelayan.

Setelah pelayan pergi, Kevin langsung masuk ke kamar tidur Jessy.

Di bawah sana, saat pelayan menyampaikan pesan dari Kevin, Jessy merasa bingung. Pelayan itu bergegas pergi karena khawatir Jessy akan menanyakan sesuatu yang akan sulit untuk ia jawab.

“Bukankah Opa belum pulang dari kota?” Tanya Jessy pada Amy.

“Mungkin Tuan sudah pulang, tapi kita tidak melihatnya Nyonya” sahut Amy.

“Iya, mungkin begitu Amy, aku harus segera menemui opa, tapi kenapa opa di kamarku?”

“Mungkin ada hal yang sangat penting yang ingin Tuan Keanu sampaikan. Sebaiknya Nyonya segera menemui Tuan”

“Baiklah Amy, ayo kita pergi. Sam, kami kembali ke dalam”

“Silahkan Nyonya” angguk Sam dengan sopan.

“Ya ampun Sam, kita ini berteman dari kecil, kau tidak perlu memanggilkku seperti itu” ujar Jessy dengan wajah cemberut.

Sam tersenyum, ia dan Jessy memang tinggal di kota yang sama. Mereka saling mengenal dari mereka kecil.

“Kalau di luar dari lingkungan rumah ini, aku akan memanggilmu Jessy, tapi di sini, kau majikanku, aku harus memanggilmu Nyonya Jessy”

“Hhhh..terserahmulah Sam, aku pergi!”

“Silahkan Nyonya”

Jessy sudah tiba di depan pintu kamarnya yang tertutup.

Amy sudah pergi meninggalkannya setelah mengantarnya sampai di depan pintu kamarnya.

Perlahan Jessy membuka pintu kamarnya.

“Opa!” Panggilnya.



Part 28



“Opa!” Panggil Jessy sambil membuka pintu kamarnya. Tiba-tiba ada yang menarik lengannya, mendorong tubuhnya hingga punggungnya rapat ke daun pintu.

“Kev..hmmppppp” mata Jessy terbelalak melihat keberadaan Kevin di dalam kamarnya.

Ingatan tentang Kevin yang berciuman dengan seorang wanita di Rumah sakit membuat Jessy berusaha melepaskan diri dari himpitan tubuh Kevin.

“Kenapa? Apa ciumanku lebih buruk dari ciuman Bryan? Atau ciuman tukang kebun itu yang paling kamu sukai Jessy!” Seru Kevin gusar.

“Aku bukan wanita murahan yang suka bermain-main dengan sembarang pria Tuan Kevin! Aku bukan anda yang suka mencium wanita sembarangan! Meski pernikahan kita hanya

sebuah perjanjian. Tapi aku akan menjaga diriku dari sentuhan pria lain sampai anda menceraikanku!” Sahut Jessy, wajahnya mendongak menantang tatapan Kevin.

“Apa sebenarnya yang kau inginkan Jessy!?”

“Apa pentingnya anda tahu apa yang aku inginkan? Anda akan tetap meninggalkan aku bukan.

Anda pria yang sangat keras kepala!

Anda pria yang sangat egois!

Anda pria yang sangat angkuh!

Bagi anda, aku ini hanya boneka. Jadi apa pentingnya anda tahu apa yang aku pikirkan, apa yang aku rasakan, apa yang aku harapkan!” Pekik Jessy dengan berurai air mata.

Ada kesedihan, kepedihan, kemarahan juga keputusan pada sorot matanya yang basah oleh air mata.

Kevin tergugu di tempatnya, tatapannya lekat pada mata Jessy.

Ada dilema yang tengah terjadi pada perasaannya, antara harga diri, egonya dan rasa cinta yang berusaha di pungkirinya.

Lama mereka saling tatap, sesaat kemudian Jessy menundukan kepalanya, lalu tangannya mendorong dada Kevin agar Kevin menjauhinya. Tubuh besar Kevin tidak sedikitpun bergeming dari tempatnya. Kedua tangan Kevin mengurung tubuh Jessy. Kevin meletakan kedua lengannya di kedua sisi bahu Jessy. Paha Kevin memhimpit tubuh Jessy.

“Apa yang ingin anda lakukan? Ingin menyakitiku seperti saat malam pertama kita? Anda jangan lupa Tuan Kevin. Jika hal buruk terjadi pada bayi yang aku kandung. Maka tiket kebebasan anda akan kembali tertunda untuk anda dapatkan!” Ancam Jessy, saat ia tidak bisa menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan Kevin lewat tatapan dan mimik wajahnya.

“Apa aku terlihat sangat kejam bagimu Jessy?” Kevin mendekatkan bibirnya ke leher Jessy. Hawa panas dari napasnya membuat tubuh Jessy bergidik halus.

“Semua sudah berakhir Tuan Kevin. Perjanjian itu sudah gugur, anda tidak punya hutang yang harus anda bayar lagi. Anda tidak punya kewajiban apapun lagi. Anda tidak perlu menyentuhku lagi. Karena aku tidak ingin disentuh oleh pria yang menganggapku hanya boneka, hanya pemuas napsunya, ha...hmmppp” suara Jessy tenggelam dalam lumatan bibir Kevin yang sangat lembut. Jessy memukul dada Kevin, meminta Kevin untuk melepaskannya.

Jika Kevin masih menempatkan harga diri diatas perasaan cintanya. Maka Jessy ingin melakukan hal yang sama juga.

Sayangnya tubuh Jessy tidak mau berkompromi dengan pikirannya, dengan keinginannya. Tubuh Jessy luruh dalam sentuhan lembut jemari Kevin.

Jemari Kevin yang kuat bergerak lincah namun lembut di tubuh Jessy. Satu persatu kain yang melingkupi tubuh Jessy

terlepas. Hingga hanya tertingga cd saja.

“Buka pakaianku Jessy” bisik Kevin di depan wajah Jessy. Jessy menatap wajah Kevin, menatap bibir Kevin, adegan ciuman Kevin dan Leah kembali mengusik benaknya. Jessy menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak ingin bercinta dengan orang yang tidak mencintaiku Tuan Kevin, dan anda tidak mencintaiku! Tapi saat ini aku masih istri anda, anda berhak atas diriku. Aku akan pasrah pada keinginan anda. Tapi anda jangan berharap aku membalas cumbuan anda” desis Jessy sebagai jawaban atas permintaan Kevin tadi.

“Apakah ucapan cinta sangat penting bagimu Jessy? Apa keberadaanku di sini, mengharapkanmu, menyentuhmu seperti ini tidak berarti apapun bagimu?” Tanya Kevin yang akhirnya tunduk pada perasaan cintanya.

“Apakah sangat sulit mengatakan ‘*aku mencintaimu Jessy*’ bagi anda Tuan Kevin?”

“Hhhh..wanita memang makhluk paling sulit dimengerti. Diucapkan di mulut minta bukti. Ditunjukan dengan sikap, minta diucapkan. Kau sama saja dengan wanita lainnya Jessy!” Kevin menggerutu. Ia meninggalkan Jessy yang masih berdiri telanjang bersandar di balik daun pintu. Kevin melangkah menuju balkon kamar Jessy.

Mata Jessy membola mendengar ucapan Kevin.

'Apa artinya dia mencintaiku? Apa...apa...dia ingin mengatakan kalau sikapnya menunjukkan bahwa dia mencintaiku!? Ya Tuhan!'

Tanpa menyadari tubuhnya yang hanya memakai cd, Jessy berlari kecil menghampiri Kevin. Ia bahkan lupa kalau ada nyawa lain di dalam perutnya.

Jessy memeluk Kevin dari belakang tubuh Kevin.

"Aku ingin mendengar pernyataan cinta anda Tuan Kevin" bisik Jessy manja.

Kevin mendengus kesal, ia merasa kalau Jessy bertingkah sedikit labil. Menangis, marah, sekarang manja.

Kevin memutar tubuhnya.

Melihat tubuh Jessy yang hampir polos, Kevin langsung membopongnya dan menurunkan Jessy di atas ranjang.

Jessy menggigit bibir bawahnya, menunggu Kevin menyatakan cintanya. Tapi Kevin tidak berkata apa-apa, Kevin menurunkan wajahnya. Bibirnya hampir menyentuh bibir Jessy, tapi Jessy menahan wajah Kevin dengan telapak tangannya.

"Apa yang kau lakukan Jessy! Belum pernah ada seorang wanita yang melakukan hal seperti ini pada wajahku!" Seru Kevin gusar.

Wajah Jessy cemberut.

"Aku tidak mau bercinta dengan anda, kalau anda tidak mengatakan, aku mencintaimu Jessy!"

"Arrgghhh...jangan bersikap kekanak-kanakan begini

Jessy!”

“Anak-anak belum mengerti bercinta Tuan Kevin! Aku sudah dewasa bukan anak-anak lagi. Sebentar lagi aku dipanggi Mommy. Anda bisa memaksaku, tapi anda tidak akan mendapatkan kenikmatan dari sebuah pemaksaan!” Jessy berusaha melepaskan dirinya dari kungkungan kedua tangan Kevin.

“Jadi apa maumu!?”

“Katakan, aku mencintaimu Jessy!”

“Mulut bisa berdusta, tapi sikap dan tatapan mata tidak akan berdusta” sahut Kevin.

“Hehhh di matamu cuma ada gunung es Tuan Kevin, tidak ada yang lainnya” ujar Jessy sambil menatap dalam ke mata Kevin.

Kevin kembali mendengus kesal, seumur hidupnya ia belum pernah mengatakan '*aku mencintaimu*' pada wanita manapun.

Biasanya ia hanya mengucapkan '*aku menyukaimu*' dan pujian bagi teman kencannya.

“Itu cuma tiga kata Tuan Kevin, anda tidak akan kehilangan apapun jika anda tulus mengucapkannya. Tidak juga kehilangan harga diri anda. Anda lebih besar, lebih perkasa, lebih kuat, dan lebih segalanya dari aku. Tapi ternyata anda hanya seorang pengecut yang mengucapkan cinta saja tidak berani. Hmm mungkin sebaiknya mulai besok anda memakai gaun dan high heels saja Tuan Kevin, biar aku yang memakai kemeja dan jas anda. Karena aku berani mengatakan aku mencintaimu Kevin.

Tidak peng...hmmppp” Kevin menyergap bibir Jessy dengan cepat.

“Aku mencintaimu Jessy” ucap Kevin diantara kecupannya. Meski Kevin hanya mengucapkannya satu kali. Tapi itu sudah cukup membuat hati Jessy dipenuhi bunga-bunga indah yang bermekeran dan mewangi.

Meski hanya bisa melakukannya dengan perlahan, tapi cukuplah untuk muaskan kerinduan yang menyiksa mereka. Kevin memeluk Jessy dengan erat, Jessy mendongakan wajahnya yang berseri bahagia. Kevin membalas tatapannya, percikan gairah kembali membakar tubuh mereka berdua.

Tok..tok..tok..

“Nyonya Jessy, Tuan Kevin. Tuan Keanu dan Nyonya Rihanna menunggu untuk minum teh” panggil Amy dari luar pintu.

“Katakan pada mereka, kami sedang sibuk, jangan mengganggu kami!” Teriak Kevin untuk menjawab panggilan Amy.

“Kenapa anda bilang begitu!” Sergah Jessy marah.

“Apa kau ingin minum teh dengan tubuh tetap menempel di tubuhku seperti ini?” Jawab Kevin kesal karena Jessy terlihat marah padanya.

Wajah Jessy memerah saat menyadari ia sedang duduk di atas tubuh Kevin. Tepat di bawah perut Kevin.

“Kau tidak perlu merasa malu Jessy, mereka pasti mengerti. Ada kerinduan yang harus kita uraikan, setelah menjadi gumpalan kusut sekian lama” ujar Kevin.

Jessy menaikkan alisnya, merasa aneh dengan kalimat Kevin yang terasa mustahil bisa ke luar dari mulut seorang pria dingin seperti Kevin.

“Kenapa kau menatapku seperti itu?” Tanya Kevin.

“Tidak apa-apa, aku senang anda mulai terlihat hangat Tuan Kevin, tidak lagi dingin seperti biasanya” sahut Jessy dengan senyum bahagia tersungging di bibirnya.



Part 29



Rihanna dan Keanu saling tatap saat Amy mengatakan kalau Kevin dan Jessy sedang sibuk dan tidak mau diganggu. Sebuah senyum muncul di bibir Rihanna.

“Aku rasa mereka sedang sibuk melepas rindu Pak Tua, ini pertanda bagus. Artinya Kevin tidak bisa melepas Jessy lagi dari benaknya. Dia membutuhkan Jessy, dia mencintai Jessy. Satu langkah lagi, dia juga akan menyadari bahwa dia mencintaimu Pak Tua” ujar Rihanna dengan optimis.

Keanu tersenyum pahit.

“Entahlah Rihanna, aku tidak lagi ingin berharap untuk hal itu, Kevin bersedia tinggal di sini, itu sudah cukup membuatku bahagia. Karena aku bisa melihatnya setiap hari, bisa berada dekat dengannya” sahut Keanu.

“Kau benar Pak Tua” Rihanna mengusap lengan Keanu

lembut. Tatapan mereka bertemu.

“Terimakasih Rihanna, kau selalu ada untukku, kau selalu bisa ku andalkan”

“Itu karena aku tulus mencintaimu Pak Tua. Aku tak peduli kau juga mencintaiku atau tidak. Buatku, bisa selalu bersamamu, menjadi bagian dalam hidupmu. Itu sudah cukup” jawab Rihanna tulus, senyum tulus juga terukir di bibirnya.

“Aku tidak bisa menjajikan cinta untukmu, tapi aku menyangimu dan membutuhkanmu, hanya itu yang bisa aku katakan Rihanna”

“Tidak apa Pak Tua. Kita saling menyangi, saling membutuhkan, tanpa ada napsu di dalamnya. Hubungan kita murni dan tulus atas dasar kasih sayang. Aku hanya minta padamu Tuan Keanu, jangan pernah menjauhiku atau meminta aku untuk menjauhimu. Hanya itu” ucap Rihanna dengan mata berkaca-kaca.

Keanu menggenggam jemari Rihanna, membawa jemari itu ke bibirnya. Dikecupnya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

“Aku tidak akan meninggalkanmu, dan juga tidak ingin kau tinggalkan. Meski hubungan kita hanya seperti ini, aku ingin kita bersama sampai nanti.”

Kali ini ganti Rihanna yang mengecup jemari Keanu.

“I love you Pak Tua” ucap Rihanna, meski Rihanna tahu Keanu tidak akan membalas ucapannya. Tapi Rihanna ingin terus mengatakannya.

Bibir Keanu tersenyum.

“Terimakasih atas cintamu yang begitu besar untukku, Rihanna.”



Pagi ini, Kevin terbangun lebih dulu dari Jessy. Setelah mandi, Kevin ke luar dari kamar mandi, Jessy masih terperangkap dalam buaian mimpi indahny.

Kevin tidak berniat untuk membangunkan Jessy. Dibiarkan istrinya itu tetap tidur dengan nyaman.

Kevin ke luar dari kamar Jessy, ia menuju kamarnya sendiri untuk mengganti pakaiannya. Usai berganti pakaian ia turun ke lantai bawah. Kevin berniat menghirup udara pagi di luar rumah. Namun langkahnya terhenti saat ia melewati ruang kerja ayahnya.

Terdengar dari dalam suara ayahnya dan Rihanna sedang membicarakan dirinya. Mereka berdua berulang kali menyebut namanya.

“Aku pikir, sebaiknya kau katakan saja yang sebenarnya pada Kevin, Pak Tua”

“Tidak Rihanna, biarkan Kevin hanya menyimpan hal baik tentang ibunya dalam kenangannya. Aku tidak ingin merusak kenangannya dengan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi”

“Tapi dia akan terus menganggapmu bersalah Pak Tua!”

“Tidak apa Rihanna, aku memang ingin Kevin nencintaiku, menyayangiku, dan memberikan perhatian padaku. Tapi aku

tidak ingin merusak kenangannya akan ibunya. Biarlah di mata Kevin, ibunya tetap sebagai seorang malaikat yang tidak berdosa. Biarkan saja begitu”

“Tapi akan sulit meraih cinta Kevin, kalau akar permasalahan dari kesalah pahaman ini tidak diungkapkan!”

“Tidak Rihanna...aku tidak akan menceritakan keburukan ibunya pada Kevin”

“Hhhh..aku tidak bisa memaksa jika kau berkeras akan hal itu Pak Tua” Terdengar Rihanna mengalah pada keteguhan pendirian Keanu.

Kevin segera menjauh dari depan ruang kerja Keanu. Benaknya tengah disesaki pertanyaan tentang keburukan apa yang sudah dilakukan ibunya. Ia tidak tahu apa-apa, karena ia menempuh pendidikan jauh dari tempat tinggalnya. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya, baru ia kembali. Dan mendapati kalau hubungan orang tuanya tidak lagi seharmonis dulu.

Kevin membatalkan niatnya untuk ke luar rumah, ia memutuskan nantinya akan bertanya pada seseorang yang diperkirakannya tahu tentang rahasia orang tuanya. Ia memanggil Amy, dan meminta Amy membawakan sarapan untuknya, dan Jessy ke kamar Jessy.

Saat Kevin masuk ke dalam kamar, tampak Jessy masih juga belum bangun dari tidurnya. Selimut yang ditutupkan Kevin ke tubuhnya sudah tidak lagi pada tempatnya.

“Ya Tuhan, kau tidur atau sedang berdisco Jessy. Selimut sampai jatuh ke lantai begini” gerutu Kevin seraya memungut selimut dari atas lantai.

Kevin ingin kembali menutupkan selimut ke tubuh Jessy yang polos, tapi gerakan menggeliat Jessy membuat little Kevin juga ikut menggeliat.

“Jessy, bangun!” Seru Kevin, ia duduk di tepi ranjang dengan punggung menghadap Jessy. Ia tengah berusaha meredakan geliat dari little Kevinnya.

“Jessy bangunlah, sudah siang!” Seru Kevin mulai tidak sabar. Ia enggan mentap Jessy yang masih berbaring di belakangnya.

“Bukan begitu caranya untuk membangunkan istri, Tuan Kevin!” Seru Jessy dengan suara serak dan nada merajuk.

“Jangan memanggilku Tuan Kevin lagi Jessy!” Sergah Kevin kesal.

“Lalu aku harus memanggil anda apa?”

“Jangan menyebutku ‘anda’”

“Ehmm lantas aku harus menyebut apa?”

“Terserahmu saja! Itu pasti Amy yang mengantar sarapan untuk kita” ujar Kevin saat mendengar ketukan di pintu. Kevin beranjak untuk membuka pintu, sedang Jessy segera menutup tubuhnya dengan selimut. Tadinya Jessy berharap Kevin akan membangunkannya dengan sebuah kecupan dan ucapan selamat

pagi yang bernada mesra. Tapi Kevin justru membangunkannya dengan seruan yang sangat mengganggu.

‘Dasar kepala batu, tidak humoris, tidak juga romantis! Tapi kenapa wanita lain menyukainya? Wanita lain...uuuh...wanita di rumah sakit itu, apa Kevin mengucapkan cinta juga padanya? Kalau ya bagaimana? Kevin punya hutang budi pada wanita itu, bagaimana kalau wanita itu meminta Kevin membayar dengan cinta!’

Amy masuk dengan membawa nampan berisi sarapan dan minuman, ia meletakkannya di atas meja. Lalu berpamitan untuk meninggalkan kamar.

“Kau harus mandi sebelum sarapan Jessy” ujar Kevin.

“Aku tidak ingin mandi apa lagi sarapan, aku hanya ingin tidur” sahut Jessy dengan suara malas.

“Kau ternyata wanita pemalas!” Dengus Kevin gusar.

“Terserah kau mau bilang apa, sekarang aku tidak ingin mandi, dan tidak ingin sarapan!” Sahut Jessy juga dengan nada gusar.

Jessy berbaring dengan memunggungi Kevin. Sengaja Selimut ia singkap dan tidak lagi menutupi tubuhnya. Bagian belakang tubuhnya yang putih bernoda bekas cecupan Kevin terlihat sangat menggoda.

“Ya Tuhan, apa yang kau lakukan, kau berniat menggodaku!”

“Siapa yang menggodamu? Otakmu saja yang kotor Tu... Kevin!” Jessy memutar tubuhnya, matanya menantang tatapan

Kevin yang tengah kesal padanya.

Kevin naik ke atas ranjang. Ditindihnya tubuh Jessy, dan langsung dilumatnya gemas bibir Jessy.

Jessy berusaha melepaskan ciuman dan himpitan tubuh Kevin.

“Ada apa, kenapa kau berusaha menolakku!” Kevin duduk di sisi tubuh Jessy. Jessy juga ikut duduk, ia memeluk bantal untuk menutupi tubuh polosnya.

“Aku tidak akan menolakmu, kalau kau mau menjawab dulu pertanyaanku, apa kau juga mengucapkan cinta pada semua wanita yang pernah tidur denganmu?”

“Apa itu penting bagimu!”

“Tentu saja penting!”

“Penting untuk apa?”

“Biar aku tahu, berapa banyak wanita sainganku di luar sana?”

“Apa kau berniat mendata berapa banyak tempat kencanku?”

“Iya!” Jawab Jessy dengan berseru gusar. Matanya berkaca-kaca.

“Huhhh..wanita selalu merasa ingin menjadi nomer satu di hati pria yang dicintainya” gerutu Kevin kesal.

“Hhh..kau tak perlu menjawabnya jika tidak ingin menjawabnya!” Jessy kembali berbaring memunggungi Kevin.

“Aku akan menjawabnya, tapi kau harus berjanji untuk segera mandi dan sarapan!”

Mendengar ucapan Kevin, Jessy kembali duduk seperti tadi.

“Oke!” Serunya setuju dengan apa yang diucapkan Kevin.

“Aku...ehmm kau...kau satu-satunya wanita yang menerima ungkapan cintaku. Tapi...tapi..kau harus ingat! Aku mengatakannya karena kau paksa, jadi...”

“Jadi kau tidak mencintaiku, jadi...”



Part 30

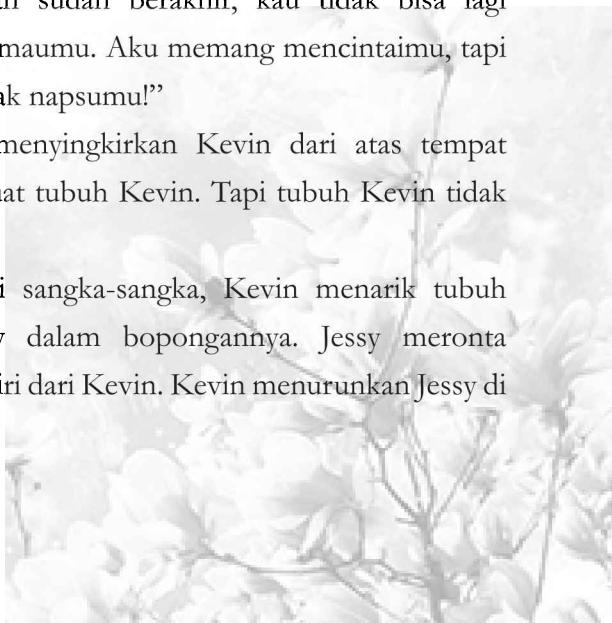
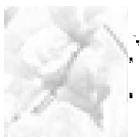


“Jadi kau tidak mencintaiku? Jadi ungkapan cintamu hanya untuk bisa menikmati tubuhku! Pergi kau Tuan Kevin, jangan muncul lagi di hadapanku!” Jessy memukulkan bantal di dalam pelukannya ke arah Kevin. Ia berteriak dengan air mata mengalir pipinya.

“Pergi!! Perjanjian sudah berakhir, kau tidak bisa lagi memperlakukan aku semaumu. Aku memang mencintaimu, tapi aku tidak mau jadi budak napsumu!”

Jessy berusaha menyingkirkan Kevin dari atas tempat tidur, ia mendorong kuat tubuh Kevin. Tapi tubuh Kevin tidak bergeming sedikitpun.

Bahkan tanpa di sangka-sangka, Kevin menarik tubuh Jessy, membawa Jessy dalam bopongannya. Jessy meronta berusaha melepaskan diri dari Kevin. Kevin menurunkan Jessy di



dalam kamar mandi, di nyalakan shower dengan satu tangannya, sementara tangan yang lain masih memegang pinggang Jessy.

“Lepaskan! Aku tidak mau mandi Tuan Kevin, aku hoeekk...hoeekkk!” Jessy muntah tepat di atas kemeja yang dipakai Kevin, tapi kemeja itu sendiri sudah basah terkena kucuran air dari shower.

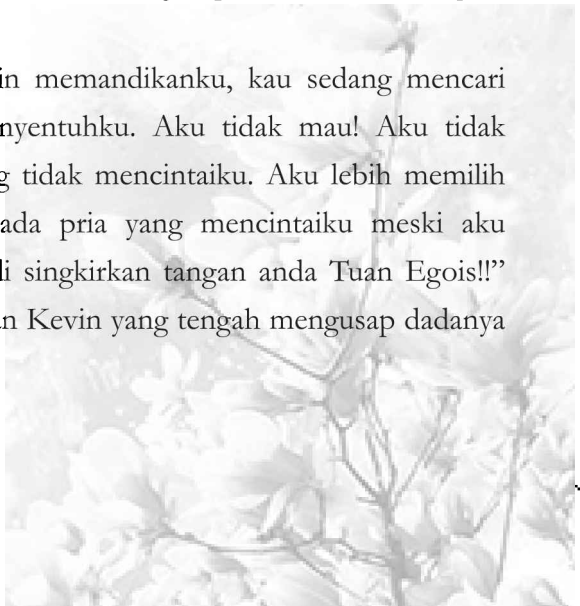
“Ya Tuhan, apa yang kau lakukan! Kau muntah di atas pakaianku!” Seru Kevin dengan tatapan marah pada Jessy.

“Salahmu sendiri, kenapa memaksa aku mandi. Lagi pula pakaianmu juga sudah basah Tuan Egois!” Sahut Jessy, Jessy menyingkir dari kucuran air dari shower, tapi Kevin menahan lengannya agar tetap diam di sana.

“Kalau kau tidak mau mandi sendiri, biar aku yang memandikanmu” desis Kevin di telinga Jessy.

Kevin memutar tubuh Jessy agar membelakanginya. Ia mengambil sabun, dan mulai mengusapkan sabun ke bagian depan tubuh Jessy.

“Kau bukan ingin memandikanku, kau sedang mencari kesempatan untuk menyentuhku. Aku tidak mau! Aku tidak mau disentuh pria yang tidak mencintaiku. Aku lebih memilih menyerahkan diriku pada pria yang mencintaiku meski aku tidak mencintainya. Jadi singkirkan tangan anda Tuan Egois!!” Jessy menepisakan tangan Kevin yang tengah mengusap dadanya dengan sabun.



Mendengar ucapan Jessy, gerakan Kevin terhenti. Satu tangannya mematikan shower, lalu dicengkeramnya bahu Jessy, diputar tubuh Jessy agar berhadapan dengannya.

“Jangan coba-coba berani melakukan hal itu Jessy, jika kau melakukannya, aku pasti akan sanggup membunuh pria itu di depanmu!” Desis Kevin.

“Dasar egois! Kau tidak suka pria lain menyentuhku, tapi kau tidak mencintaikukan? Jadi kenapa kau harus marah! Singkirkan tanganmu, pergi! Aku tidak mau kau sentuh!!” Jessy menjerit, ditantangnya tatapan Kevin yang tajam. Bibir Kevin rapat dan terdengar giginya yang bergerutuk menahan amarah.

Tiba-tiba Jessy merasa kepalanya sangat sakit. Perutnya terasa mual.

“Hoeek..hoeekk” Jessy kembali memuntahkan isi perutnya di atas kemeja Kevin.

“Ya Tuhan, kau jorok sekali Jessy, untung kau muntah tidak pada saat aku menciummu!” Seru Kevin gusar. Kevin melepaskan pegangannya di tubuh Jessy, lalu ia kembali menyalakan shower, agar tubuh mereka kembali basah, dan muntahan Jessy bisa hilang dari kemejanya.

Jessy berlutut di depan closet, ia memuntahkan semua yang ada di dalam perutnya. Kevin mendekatinya. Mengusap punggungnya lembut.

“Aku rasa kau masuk angin Jessy, cepat selesaikan dulu

mandimu, setelah itu sarapan, lalu kau bisa istirahat lagi” Kevin mengangkat bahu Jessy, dibimbingnya Jessy ke bawah shower lagi.

“Jangan bertingkah dan jangan bersuara. Agar aku bisa cepat selesai memandikanmu” ujar Kevin tegas. Jessy menurut saja, dibiarkannya Kevin mengusapkan sabun ke sekujur tubuhnya.

Tapi sayangnya, ia tidak bisa meredam desahan agar tak terlontar dari mulutnya, saat Kevin menyentuh bagian sensitifnya.

“Kau mendesah Jessy, aku memerintahkanmu untuk jangan bersuara bukan. Dan kau melanggarnya, maka kau harus menerima hukuman dariku” desis Kevin sebelum bibirnya menyekap bibir Jessy dalam lumatan bibirnya yang penuh gairah.

Sementara bibirnya bergerak mencumbui bibir Jessy. Tangan Kevin bergerak meloloskan pakaiannya sendiri.

Tubuh polos mereka saling mendekap. Jessy melingkarkan tangannya di leher Kevin.

Kevin meraih bagian belakang paha Jessy, mengangkat Jessy dan melingkarkan kedua kaki Jessy di pinggangnya. Kevin menempelkan punggung Jessy di dinding kamar mandi.

Dalam satu gerakan, little Kevin sudah tersembunyi nyaman di dalam selimut surga dunia milik Jessy.

Jessy mengangkat kepalanya saat ciuman mereka terlepas. Kevin mendongakan wajahnya, mata mereka bertemu dalam

tatapan panjang. Tatapan Kevin terasa sangat lembut.

Jessy menangkap wajah Kevin dengan kedua tangannya.

“Aku mencintaimu Kevin” bisik Jessy dengan suara bergetar bercampur isakan.

“Kenapa kau mengatakan cinta padaku sambil menangis Jessy? Apakah cintamu padaku melukai hatimu?” Tanya Kevin.

“Aku merasa terluka, karena pria yang aku cintai tidak mencintaiku.

Aku merasa bodoh, karena selalu takluk di bawah kuasamu. Menjadi budak napsumu!” Sahut Jessy dengan suara bergetar, air matanya menjadi satu dengan tetesan air dari shower.

“Kemarin sore aku sudah mengungkapkan perasaanku padamu bukan. Ungkapan itu kuucapkan memang karena kau paksa. Tapi apa yang ada di dalam hatiku tumbuh subur begitu saja. Meski aku berusaha membunuh rasa itu, tapi sayangnya dia tetap tumbuh dan semakin besar saja. Dan aku tidak bisa mengingkarinya, hanya saja terasa sulit bagiku untuk mengungkapkannya”

“Apa susahny mengatakan aku mencintaimu Jessy! Apa susahny!?” Seru Jessy nyaring, dipukulnya bahu kokoh Kevin berulang kali.

“Cinta bukan untuk diumbar dalam ucapan Jessy!” Sahut Kevin dengan nada kesal.

“Tapi wanita perlu kepastian Kevin. Karena bisa saja sikap

seseorang berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya. Jadi jawablah dengan jelas dan jujur, apa kau mencintaiku? Matamu... biarkan matamu menyampaikan isi hatimu, biar aku tahu kau sedang berbohong atau tidak!”

“Ya Tuhan, kau sungguh gadis kecil yang suka mengintimidasi orang Jessy. Tidak sesuai dengan wajah dan tampilanmu yang polos dan lugu” gerutu Kevin pada Jessy.

“Aku tidak sedang mengintimidasimu, aku hanya ingin kau jujur pada perasaanmu. Ungkapkan dengan kata-kata, buang keegoisanmu. Kau sudah tahu kalau aku tidak akan menolakmu. Jadi apa susahnya mengatakan, Jessy, i love you!”

Kevin merasa pegal juga membawa Jessy dalam gendongannya. Apa lagi sejak tadi little Kevin nya sudah menggeliat-geliat butuh pergerakan, bukan hanya mendekam diam meskipun terasa nyaman.

“Hhh..ya..ya..ya..akan aku katakan. Tatap mataku agar kau bisa membaca kejujuranku Nyonya cerewet!”

“Cepatlah Tuan Egois, aku bisa masuk angin parah kalau kita terus begini!”

“Ya..ya..ya.. dengarkan aku..hhhh” Kevin menarik napas panjang, matanya dipejamkan sesaat.

Ya Tuhan. Ingin mengatakan cinta saja seperti orang ingin berpidato di depan orang banyak. Pakai menarik napas panjang dan memejamkan mata segala. Usir keegoisanmu Tuan Kevin. Belajarlah

untuk bisa memahami keinginan orang lain'

Mata Kevin dan Jessy bertemu.

“Boleh kita selesaikan urusan little Kevin dan selimut surgamu dulu. Little Kev...”

“Katakan dulu i love you Jessy, Kevin!!” Seru Jessy dengan mata melotot gusar.

Kevin tertawa, Jessy takjub melihat dan mendengarnya.

“Baiklah, dengarkan baik-baik, karena aku tidak akan mengulanginya. I love you Jessy” ujar Kevin dengan wajahnya yang masih membayang bekas tawanya.



Part 31



Setelah sarapan, Kevin meminta Jessy agar beristirahat. Setelah Jessy tertidur, Kevin segera kembali ke kamarnya. Ia ingin menelpon dokter Tom. Karena menurutnya, selain Rihanna, dokter Tom juga tahu banyak tentang kehidupan orang tuanya.

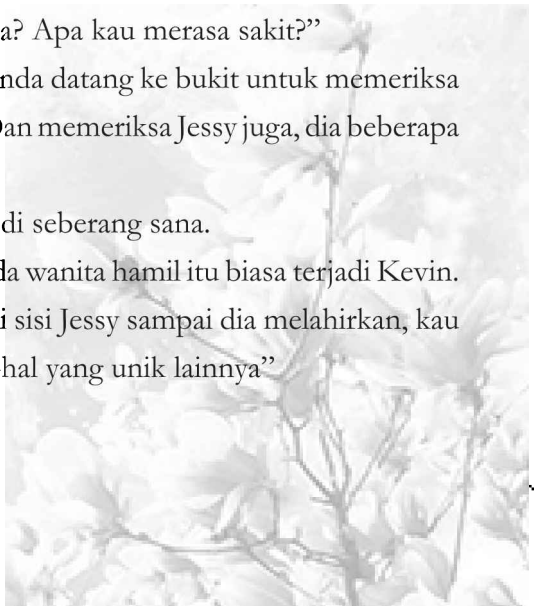
“Hallo dokter”

“Hallo Kevin, ada apa? Apa kau merasa sakit?”

“Ya dokter, bisakah anda datang ke bukit untuk memeriksa lukaku. Aku merasa nyeri. Dan memeriksa Jessy juga, dia beberapa kali muntah pagi ini”

Dokter Tom tertawa di seberang sana.

“Mual di pagi hari pada wanita hamil itu biasa terjadi Kevin. Dan jika kau terus berada di sisi Jessy sampai dia melahirkan, kau pasti akan menemukan hal-hal yang unik lainnya”



“Begitukah?”

“Ya, jadi kusarankan tetaplah bersamanya, nikmati saat-saat dirimu akan menjadi ayah. Nikmati repotnya memiliki istri yang tengah hamil. Dan nikmati debaran jantungmu saat istrimu melahirkan anakmu. Jangan lewatkan hal itu Kevin, jika kau lewatkan, pasti kau akan menyesalnya di kemudian hari” ujar dokter Tom.

“Baiklah dokter, jadi bisakah anda datang ke bukit siang ini?”

“Baiklah Kevin, aku akan datang pukul 3 nanti”

“Terimakasih dokter, selamat pagi. Semoga hari anda menyenangkan”

“Oke Kevin, selamat pagi. Semoga harimu juga menyenangkan.”

Kevin meletakkan ponselnya, tepat saat seorang pelayan mengetuk pintu kamarnya.

“Tuan Kevin” panggil si pelayan dengan suara pelan. Kevin membuka pintu kamarnya.

“Ada apa?”

“Ada seorang tamu bernama Nyonya Leah datang mencari anda, apakah anda bersedia menemuinya?”

“Ya baiklah, aku akan menemuinya”

“Baiklah Tuan, saya permisi.” Pelayan itu mundur tiga langkah sebelum berbalik dan pergi dari hadapan Kevin.

Kevin turun ke lantai bawah untuk menemui Leah.

Leah menyambutnya dengan senyum manis tersungging di bibirnya. Leah mengecup kedua pipi Kevin dengan mesra. Kevin memeluk pinggang Leah selagi Leah mengecup pipinya. Mereka tidak menyadari jika sepasang mata tengah memperhatikan mereka, mata Jessy. Jessy terbangun saat menyadari Kevin tidak ada di kamarnya. Tapi Jessy tidak ingin marah di hadapan Leah, ia memutuskan untuk menjauh, menyingkirkan rasa cemburu di dalam hatinya.

Kevin dan Leah duduk di ruang tamu besar di rumah itu. Sementara Jessy memanggil Amy untuk menemaninya pergi ke taman. Jessy ingin berbincang dan bercanda dengan Sam. Untuk mengusir rasa cemburu yang ada di dalam hatinya.

“Kau tampak sehat Kevin” ujar Leah.

“Ya, keadaanku cukup baik, meski masih sering terasa nyeri pada luka tembaknya”

“Apa kau tahu kalau Cliff kabur dari tahanan?”

“Apa? Siapa yang mengatakannya padamu Leah!?” Kevin sangat terkejut mendengar berita kabar kaburnya Cliff dari tahanan.

“Apa Tuan Keanu dan Nyonya Rihanna tidak mengatakan hal ini padamu Kevin?”

“Tidak, mereka tidak mengatakan apapun, kami hanya bicara tentang kesehatanku, dan tentang perusahaanku. Kau

mendapatkan berita ini dari mana Leah?”

“Kau jangan lupa, kejahatan Cliff padamu terungkap karena bantuanku. Polisi yang menangani kasus Cliff yang memberitahuku, ia meminta aku untuk berhati-hati. Bahkan mereka memberikan pengawalan 24 jam padaku. Ada seorang petugas yang mengikuti kemanapun aku pergi.” Sahut Leah.

“Apa pengawalmu ikut ke sini juga?”

“Iya, dia ada di depan”

“Maafkan aku Leah, kebebasanmu jadi sedikit berkurang karena aku. Bahkan nyawamu jadi ikut terancam.” Kevin menggenggam jemari Leah. Leah tersenyum dan balas menggenggam jemari Kevin.

“Tidak apa Kevin, aku senang bisa membantumu. Hmm jadi kapan kau akan kembali pada aktifitasmu seperti biasa?”

“Yang pasti menunggu lukaku sembuh total dulu”

“Aku berharap kau segera sembuh Kevin. Para wanita di kota pasti sudah sangat merindukanmu” ujar Leah bermaksud bercanda. Kevin hanya tersenyum mendengarnya.

Samar terdengar tawa dari teras yang ada di kiri rumah. Tawa seseorang yang sangat Kevin tahu siapa pemilik suara itu.

“Tunggu sebentar Leah, aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang.” Kevin berdiri dari duduknya, lalu melangkah menuju pintu penghubung dengan teras samping yang di hiasi oleh tanaman bunga dalam pot-pot batu yang besar.

Mata Kevin mencari si pemilik suara tawa. Tapi ia tidak menemukannya. Sampai tawa itu terdengar lagi dari balik rimbunnya tanaman bunga.

Kevin melangkah mendekati arah asal suara. Di bangku taman yang terlindung tanaman ada Jessy yang duduk dengan wajah ceria. Sedang Amy dan Sam tengah berjongkok membersihkan daun-daun layu dan kering dari bagian bawah batang tanaman.

“Jessy!” Panggil Kevin dengan suara cukup keras. Spontan ketiga orang itu menolehkan kepala mereka. Amy dan Sam segera berdiri dengan wajah menunduk.

Sedang Jessy hanya menatap Kevin dengan biasa saja.

“Ikut aku!” Perintah Kevin.

“Aku ingin di sini” tolak Jessy.

“Ikut aku! Jangan membantahku, jangan membangkitkan amarahku, cepat ikut aku!” Kevin meraih jemari Jessy. Terpaksa Jessy mengikuti langkah Kevin.

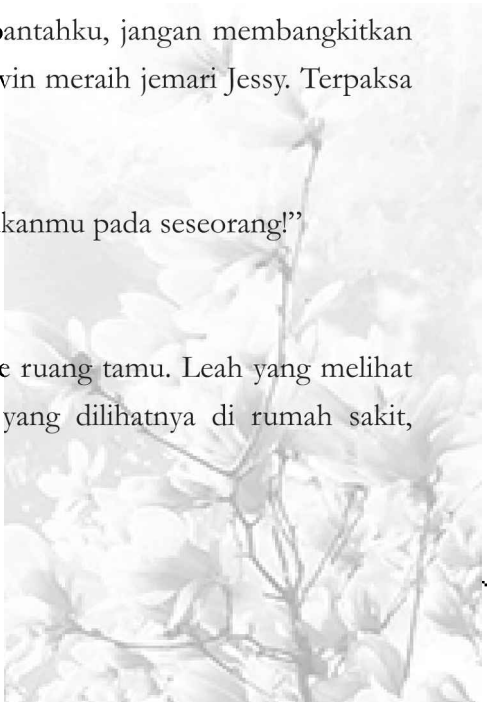
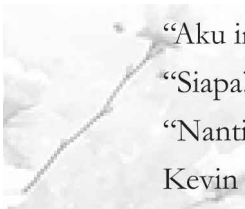
“Mau ke mana?”

“Aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang!”

“Siapa?”

“Nanti kau akan tahu!”

Kevin membawa Jessy ke ruang tamu. Leah yang melihat Kevin datang bersama gadis yang dilihatnya di rumah sakit, segera berdiri.



“Hallo, aku Leah teman Kevin. Kau cucu angkat Tuan Keanu kan?” Leah mengulurkan tangannya. Jessy menatap Kevin, Kevin memberi isyarat agar Jessy menerima uluran tangan Leah.

“Hallo, aku Jessy. Kevin bohong soal siapa dirimu. Aku istri Kevin, kami sudah beberapa waktu menikah. Dan sekarang aku sedang hamil anak Kevin. Tapi perutku belum membesar, karena baru hamil beberapa minggu. Anda pacar Kevin ya? Aku melihat anda berc...”

“Jessy!” Sergah Kevin cepat sebelum Jessy melanjutkan bicaranya yang panjang itu.

“Ehmm maaf, aku hanya ingin dia tahu kalau aku istrimu. Nanti dia pikir kau masih pria bebas Kevin. Apa salah kalau aku berusaha mempertahankan suamiku?” Tanya Jessy dengan mimik dan nada suaranya dibuat semanja mungkin. Tatapannyapun dibuat semesra mungkin.

Leah menatap Kevin, meminta penjelasan langsung dari mulut Kevin.

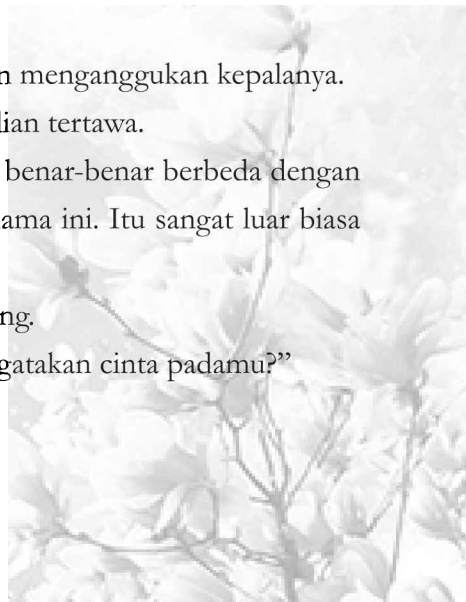
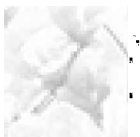
“Dia benar, dia istriku” Kevin menganggukan kepalanya.

Leah masih diam, lalu kemudian tertawa.

“Kau tahu Kevin, pilihanmu benar-benar berbeda dengan wanita-wanita yang kau kencani selama ini. Itu sangat luar biasa menurutku” ujar Leah.

Kevin dan Jessy saling pandang.

“Jessy, apa Kevin sudah mengatakan cinta padamu?”



“Heehmm” Jessy menganggukan kepalanya.

“Apa yang dikatakannya padamu?”

“Aku mencintaimu Jessy, i love you Jessy” sahut Jessy dengan nada polos namun menyiratkan kebanggaan.

“Kau harus bangga Jessy, karena cuma kau satu-satunya wanita yang menerima kalimat sakti itu dari mulut Kevin”

“Benarkah? Apa dia tidak pernah mengatakan cinta pada anda, kuipikir hubungan kalian bukan hanya sekedar teman kencan”

“Jessy!” Sergah Kevin kesal, karena Jessy terlalu banyak bicara.

Leah tersenyum, lalu menjawab.

“Aku memang mencintainya, tapi dia tidak mencintaiku. Dan kau jangan khawatir, aku berjanji tidak akan merebutnya darimu”

“Benarkah? Aku pegang janji anda Nyonya. Aku kembali ke taman dulu, kalian bisa melanjutkan pembicaraan kalian berdua”

“Siapa yang memberimu ijin kembali ke taman?” Tanya Kevin dengan tatapan dan suara tajam beraroma kecemburuan.

“Apa aku harus minta ijin untuk itu? Minta ijin pada siapa? Itu taman rumah opa, opa bilang aku bebas melakukan apa saja di rumahnya!”

“Ya Tuhan Jessy, apa kau tidak mengerti maksudku!?” Kevin makin kesal saja pada Jessy.

“Maksud apa? Nyonya Leah, anda sudah mengenal Kevin cukup lama bukan? Apa dia selalu bicara tidak jelas maksudnya seperti saat ini?” Tanya Jessy pada Leah. Pertanyaan yang membuat Leah tertawa.

“Tidak Jessy, ini pertama kalinya aku melihat dia seperti ini. Ku pikir ada seseorang di taman sana yang membuatnya cemburu” jawab Leah.

“Cemburu! Siapa? Sam? Benar kau cemburu pada Sam, Tuan Egois. Jawab pertanyaanku, atau kau tidak akan mendapatkan makanan penutup sebelum tidur untuk malam ini!” Ancam Jessy pada Kevin yang tidak mau menatapnya.

Leah merasa senang sekali karena bisa melihat hal yang berbeda dari Kevin hari ini.

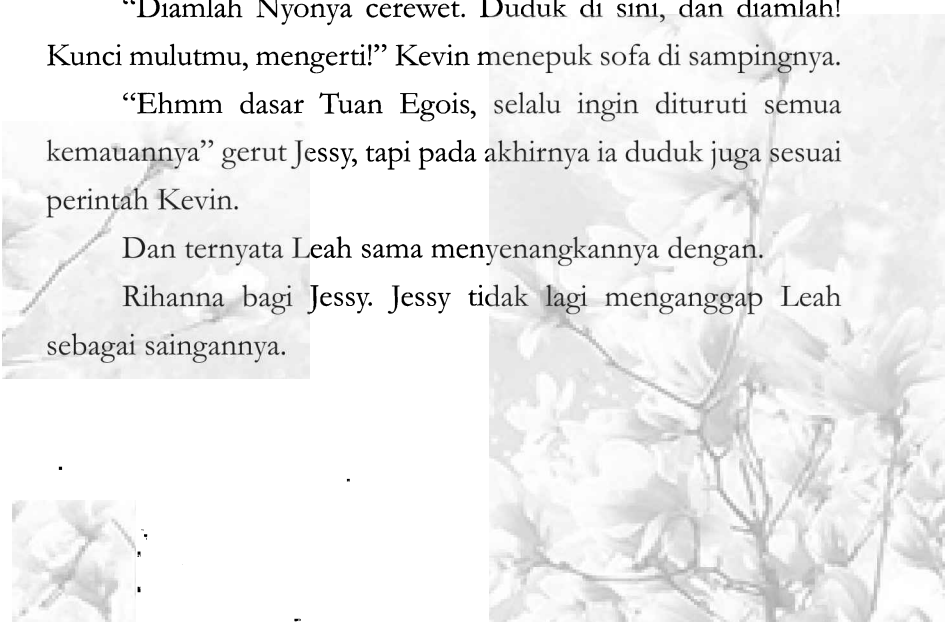
“Jawab aku Tuan Egois!” Desak Jessy. Jessy menggoyangkan lengan Kevin kuat.

“Diamlah Nyonya cerewet. Duduk di sini, dan diamlah! Kunci mulutmu, mengerti!” Kevin menepuk sofa di sampingnya.

“Ehmm dasar Tuan Egois, selalu ingin dituruti semua kemauannya” gerut Jessy, tapi pada akhirnya ia duduk juga sesuai perintah Kevin.

Dan ternyata Leah sama menyenangkannya dengan.

Rihanna bagi Jessy. Jessy tidak lagi menganggap Leah sebagai saingannya.



Part 32



Leah pulang dengan pengawalan dari seorang anggota polisi bernama Anthony. Anthony ia perkenalkan pada Kevin dan Jessy.

Kevin dan Jessy menatap mobil Leah yang semakin jauh.

“Sepertinya ada sesuatu di antara mereka berdua. Hmmm aku prediksi tidak lama lagi kita pasti akan menerima undangan pesta pernikahan mereka.” Gumam Jessy dengan penuh keyakinan.

“Wanita yang baru berpindah dari masa remaja ke masa dewasa sepertimu memang sangat suka menghayalkan hal-hal romantis dengan terlalu berlebihan” sahut Kevin bernada sinis. Wajah Jessy cemberut mendengar ucapan Kevin.

Jessy sudah membuka mulutnya untuk men debat ucapan Kevin. Tapi bibir Kevin lebih dulu mengunci bibir Jessy dengan

ciumannya.

Tanpa melepaskan ciumannya, Kevin membopong Jessy ke teras samping yang menuju taman bunga. Kevin tidak peduli jika ada pelayan yang melihat apa yang dilakukannya.

Justru Kevin ingin Sam melihat mereka, agar Sam jangan berharap untuk meraih Jessy ke dalam pelukannya.

Kevin mendudukan Jessy di atas pangkuannya. Kedua paha Jessy menjepit kedua paha Kevin.

Kevin menekan tengkuk Jessy agar ciuman mereka semakin dalam. Kedua tangan Jessy mendekap bahu Kevin.

Kevin melepaskan ciumannya setelah merasa Jessy mulai tersengal karenanya.

“Kenapa kau menciumku, bagaimana kalau dilihat para pelayan!” Protes Jessy dengan wajah merah padam.

“Kenapa kau marah, kalau kau tidak mau kenapa tidak menolak ciumanku?”

“Sejak kapan aku bisa menolakmu Tuan Egois, bukannya kau tidak suka ditolak”

“Heehh..dengarkan aku Jessy, aku tidak suka kau terlalu lama di taman, tertawa-tawa seperti tadi bersama pelayan dan tukang kebun” ujar Kevin dengan nada penuh tekanan.

“Kenapa? Kau cemburu pada Sam ya...uuhhh...aku bahagia kalau kau benar-benar cemburu, itu artinya kau benar-benar mencintaiku!” Seru Jessy girang. Kevin mendengus kesal.

“Dasar cerewet!”

“Lebih baik cerewet dari pada egois!”

“Hhhh terserahlah, sekarang kembali ke kamarmu. Kau harus istirahat, dokter Tom akan datang untuk memeriksamu siang nanti”

“Aku tidak sakit, buat apa diperiksa. Lagi pula harusnya dokter kandungan yang memeriksaku, dokter Tom...”

“Jessy, kau muntah-muntah pagi tadi, jadi kau harus diperiksa. Ayolah kita naik ke atas”

“Kau bisa menggendongku ke atas”

“Kau harus jalan sendiri!”

“Kalau kau tidak mau menggendongku, lebih baik aku duduk-duduk di taman bersama Amy dan Sam” ancam Jessy.

“Ya Tuhan, dasar Nyonya cerewet pengintimidasi orang!”
Gerutu Kevin kesal.

“Aku tidak sedang mengintimidasimu, aku sedang bernegosiasi denganmu Tuan Egois. Kau lebih suka yang mana? Menggendong istrimu atau membiarkan is...”

“Ya..ya..ya..aku akan menggendongmu!” Kevin akhirnya mengalah, Jessy tertawa gembira, dihujani pipi Kevin dengan kecupannya.

“Terimakasih, i love you Kevin, anda baik sekali, semoga Tuhan membalas kebaikan anda!”

“Diamlah Nyonya cerewet!” Sergah Kevin gusar. Jessy

kembali tertawa ceria. Ia mendekap bahu Kevin, kedua kakinya berada di pinggang Kevin. Kevin melangkah membawa Jessy dalam gendongannya. Belum lagi mereka menaiki tangga saat tawa dokter Tom terdengar menyapa pendengaran mereka.

“Dokter!” Seru Jessy dan Kevin bersamaan.

“Aku senang dan merasa sangat bahagia melihat kalian semesra ini. Hal begini sangat penting bagi pertumbuhan janin di dalam perut Jessy”

“Anda datang lebih cepat dokter” ucap Kevin tanpa menurunkan Jessy dari gendongannya.

“Ya Kevin, aku datang lebih cepat, karena aku harus ke luar kota nanti sore”

“Ooh, sebaiknya Jessy dulu yang anda periksa”

“Baiklah!”

Kevin menurunkan Jessy di atas tempat tidurnya. Jessy berbaring dan dokter Tom memeriksanya.

“Dia tidak sakit Kevin, dia muntah-muntah karena sedang hamil muda. Itu hal yang biasa terjadi”

“Baiklah dokter, Jessy kau istirahatlah, aku akan ke kamarku dengan dokter Tom”

“Kenapa tidak periksa di sini saja?” Tanya Jessy.

“Aku ingin kamu istirahat tanpa terganggu dengan kehadiran kami. Jadi istirahatlah”

“Baiklah”

Kevin dan dokter Tom ke luar dari kamar Jessy, dan masuk ke kamar Kevin. Dokter Tom memeriksa dua luka di tubuh Kevin.

“Apa kau tidak merasa sakit pada lukamu saat menggebdong Jessy tadi?”

“Terasa sakit sedikit, tapi aku bisa menahannya”

“Luka diperutmu sudah sembuh Kevin, luka luar di bahu mu juga. Hanya perlu penyembuhan bagian dalam saja. Terus minum obatmu dengan teratur”

“Baik dokter, dokter Tom, aku ingin bertanya sesuatu pada anda, aku harap anda bisa menjawabnya dengan jujur” ujar Kevin.

“Apa yang ingin kau tanyakan Kevin?”

“Tentang kedua orang tuaku”

“Maksudmu?”

“Bisakah kau katakan apa sebenarnya penyebab perpisahan orang tuaku. Aku bertanya pada anda, karena aku yakin, selain Rihanna, anda juga pasti mengetahui hal-hal yang tidak aku ketahui dari kedua orang tuaku”

Dokter Tom menatap Kevin.

“Kenapa kau tidak bertanya pada ayahmu Kevin?”

“Maaf dokter, sampai sekarang aku masih menganggap ayahku orang yang bersalah atas apa yang terjadi pada ibuku”

Dokter Tom menghela napas.

“Tolong ceritakan dokter, agar semuanya jelas bagiku!”

“Kenapa baru sekarang kau mencari tahu tentang hal ini Kevin? Kenapa tidak sejak dulu kau minta penjelasan dari ayahmu?”

“Karena aku baru tahu kalau ada rahasia yang disembunyikan dariku”

“Dari mana kau tahu?”

“Aku mendengar pembicaraan Tuan Keanu dan Rihanna tentang penyebab sebenarnya dari perpisahan orang tuaku. Tapi mereka tidak mengatakan apa sebabnya, karena itulah aku mohon, anda mau menceritakannya” pinta Kevin.

“Baiklah Kevin, akan aku ceritakan semuanya. Aku berharap kau mau mempercayai apa yang aku ceritakan, dan bisa merubah pandanganmu terhadap ayahmu. Ayahmu sangat menderita Kevin, menderita karena kehilangan kasih sayang, cinta, dan perhatian dari putra satu-satunya. Aku berharap Keanu akan menemukan kebahagiaan di hari tuanya. Dengar dan simak baik-baik Kevin. Dan tolong jangan menyela ceritaku, kau bisa bertanya apaun setelah aku selesai bercerita. Aku akan menjawab semampu yang aku bisa”

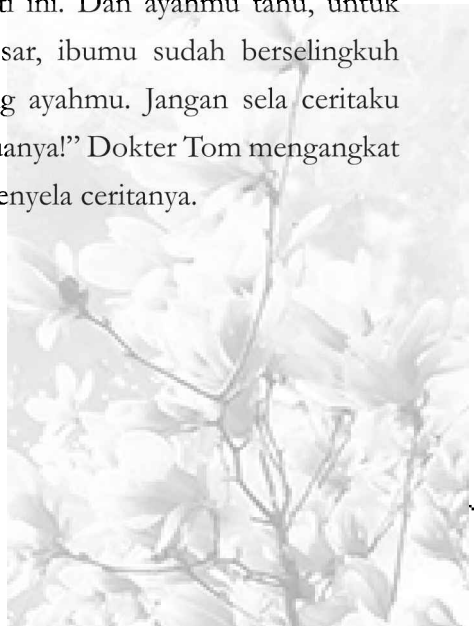
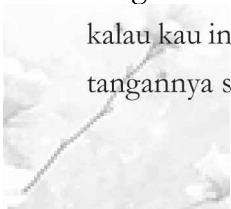
“Baik dokter, ceritakan semua yang anda tahu, jangan ada yang ditutupi lagi dariku” sahut Kevin cepat. Ia sudah tidak sabar untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada orang tuanya. Selama ini ia hanya mendengarkan apa yang diceritakan ibunya. Tentang ayahnya yang tidak lagi mencintai

dan memperhatikannya.

Dokter Tom menatap Kevin dalam.

“Cerita ini tentang seperti apa sosok ibumu sebenarnya. Sosok yang sangat berbeda dari yang kau ketahui selama ini Kevin. Cerita ini juga tentang penderitaan ayahmu pasca kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya” dokter Tom berhenti sesaat untuk menarik napas. Kesedihan yang dialami Keanu selama ini adalah juga kesedihannya.

“Pertama yang ingin aku ceritakan adalah tentang alasan sebenarnya, kenapa ayahmu memutuskan untuk berpisah dari ibumu. Ini mungkin akan sangat menyakiti perasaanmu Kevin. Tapi ini adalah yang sebenarnya terjadi. Ayahmu, dia mengalami gangguan pada alat kelaminnya karena kecelakaan itu. Ayahmu tidak bisa lagi melakukan hubungan di atas ranjang dengan ibumu. Ayahmu sangat mencintai ibumu, dia tahu ibumu sangat tersiksa dengan keadaannya yang seperti ini. Dan ayahmu tahu, untuk memuaskan hasratnya yang besar, ibumu sudah berselingkuh dengan banyak pria di belakang ayahmu. Jangan sela ceritaku kalau kau ingin mendengar semuanya!” Dokter Tom mengangkat tangannya saat Kevin berniat menyela ceritanya.



Part 33



“Kevin, ayahmu tidak pernah menyalahkan ibumu atas perselingkuhan yang ibumu lakukan. Ayahmu lebih memilih untuk menyalahkan dirinya sendiri. Memilih kau salahkan, karena ia tidak ingin merubah pandanganmu pada ibumu” dokter Tom menghela napasnya, ditatapnya Kevin yang tengah menatapnya. Dokter Tom tidak bisa mengartikan apa makna tatapan Kevin.

“Ayahmu sudah tua Kevin, harusnya ia bisa menikmati masa tuanya dengan tenang. Mendapatkan cinta dan perhatian dari orang-orang yang di sayangnya. Sebenarnya hanya satu keinginan terbesarnya, mendengarmu mengucapkan cinta kepadanya.”

Kevin masih tetap diam, ia menatap manik mata dokter Tom, seperti ingin mencari tahu, apakah dokter Tom mengatakan sebuah kebenaran di hadapannya.

Dokter Tom bangkit dari duduknya, ditepuknya lembut bahu Kevin.

“Aku sudah mengatakan semuanya padamu Kevin, terserah padamu ingin mempercayai apa yang aku katakan atau tidak. Tapi semua yang aku ceritakan adalah yang sebenar-benarnya. Hhhh aku harus pulang Kevin, jaga istri dan calon bayimu dengan baik. Jangan sampai ia terpisah dari kasih sayang ayahnya seperti dirimu. Aku pergi, selamat siang Kevin, sampaikan salamku pada Jessy.” Dokter Tom melangkah ke luar tanpa menunggu jawaban dari Kevin.

Kevin masih duduk diam di tempatnya, berusaha merenungi apa yang baru saja diungkapkan dokter Tom kepadanya.

Kevin meraba kepalanya yang terasa berdenyut-denyut. Ia bangkit dari duduknya, lalu menuju kamar Jessy.

Jessy terlihat tidur dengan nyamannya, Kevin naik ke atas pembaringan, ia berbaring di sebelah Jessy, Kevin berusaha untuk memejamkan matanya. Ia ingin tidur meski sejenak saja. Untuk melupakan semua masalah dalam hidupnya.



Kevin, Jessy, dan Keanu duduk di meja makan untuk bersantap makan malam. Rihanna tidak sedang bersama mereka malam ini.

“Opa, tadi dokter Tom datang untuk memeriksaku dan memeriksa Kevin” ujar Jessy pada Keanu.

“Oh ya, apa yang dikatakannya Jessy?”

“Dokter Tom bilang, aku sehat, tapi dia memintaku untuk periksa ke dokter ahli kandungan, agar hasil pemeriksaan bisa lebih mendetail”

“Kalau begitu, besok aku akan membawamu ke rumah sakit. Biar dokter Jack yang akan memeriksamu. Dia dokter kandungan terhebat yang aku tahu” sahut Keanu.

“Apa tidak ada dokter kandungan wanita?” Tanya Kevin dengan suara datar, dan tanpa mengangkat kepala dari piringnya. Keanu dan Jessy saling pandang.

“Dokter kandungan tidak harus seorang wanita, Kevin!” Seru Jessy.

“Hmm begitu ya, aku sudah selesai. Aku akan kembali ke kamarku lebih dulu. Permisi, dan selamat malam.” Tanpa menunggu jawaban, Kevin langsung beranjak dari kursinya. Ia menuju tangga untuk naik menuju kamarnya.

“Kenapa dia Opa, masalah dokter kandungan saja membuat dia kelihatan kesal begitu?”

Keanu tersenyum.

“Dia pikir, dokter Jack itu pria Jessy, padahal kan dokter Jack alias Jacklyn itu wanita”

“Lalu kenapa dia harus marah kalau dokter Jack pria?”

“Dia cemburu, dia pasti tidak senang kalau ada pria lain yang menyentuhmu”

“Benarkah!? Opa boleh aku naik ke kamarku?”

“Tentu saja boleh Sayang”

“Terimakasih opa, selamat malam, dan selamat beristirahat!”

Seru Jessy dengan nada ceria.

“Selamat malam, dan selamat beristirahat juga Jessy” sahut Keanu. Mata tua Keanu mengikuti langkah Jessy yang menaiki tangga. Entah kenapa harapan itu mulai hadir lagi saat ia melihat sikap Kevin yang agak berbeda hari ini.

Jessy mengetuk kamar Kevin.

“Kevin!” Panggilnya.

Pintu terbuka, Kevin muncul dengan bertelanjang dada.

Ada sebatang rokok terselip di antara jemarinya.

“Masuklah!”

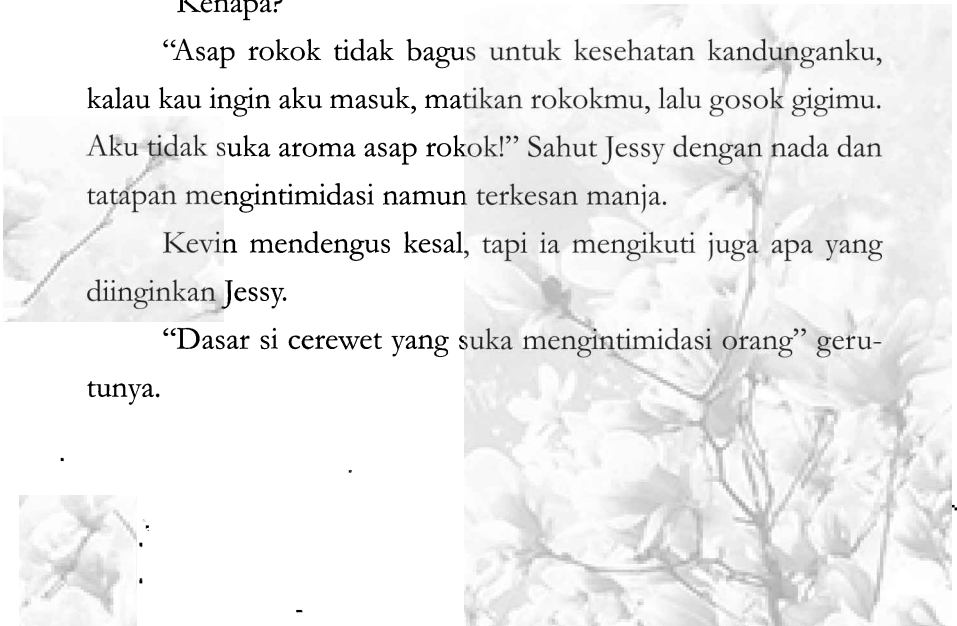
“Aku tidak jadi masuk” rungut Jessy dengan wajah cemberut.

“Kenapa?”

“Asap rokok tidak bagus untuk kesehatan kandunganku, kalau kau ingin aku masuk, matikan rokokmu, lalu gosok gigimu. Aku tidak suka aroma asap rokok!” Sahut Jessy dengan nada dan tatapan mengintimidasi namun terkesan manja.

Kevin mendengus kesal, tapi ia mengikuti juga apa yang diinginkan Jessy.

“Dasar si cerewet yang suka mengintimidasi orang” gerutunya.



Saat Kevin ke luar dari kamar mandi, Jessy terlihat berdiri di balkon kamar Kevin. Kevin berdiri di sampingnya.

“Apa besok kau ingin ikut ke rumah sakit Kevin?”

“Tidak”

“Ehmm baiklah, aku tidak akan memaksamu, meski aku sangat ingin kau ada di sana menemaniku, seperti pasangan lain yang sangat antusias untuk menyaksikan perkembangan calon bayi di dalam rahim istrinya. Semoga saja dokter Jack orang yang menyenangkan dan menenangkan. Agar aku tidak merasa tidak nyaman saat dia menyentuhku. Ehmm apakah dokter akan memasukan tangannya yang memakai sarung tangan ke dalam milikku? Apa itu akan terasa sakit? Ehmm aku jadi merasa sedikit takut. Dokter Jack masih muda atau sudah tua ya? Kalau dia masih muda, plus tampan juga, kukira para suami tidak akan mengijinkan istrinya masuk ke dalam ruang prakteknya sendirian, iya kan Kevin? Ya meskipun dokter Jack pasti akan dengan teguh memegang janjinya sebagai seorang dokter. Tapi tetap saja pas...”

“Diamlah Jessy!” Sergah Kevin marah.

“Aku pikir, aku bisa bicara apa saja denganmu. Tapi ternyata kau bukan teman bicara yang menyenangkan Kevin. Aku tidak bisa bercanda denganmu, tidak bisa tertawa lepas di dekatmu. Kau sangat membosankan, kau tahu!” Jessy memutar tubuhnya, siap untuk meninggalkan Kevin sendirian. Kevin menggapai

lengannya.

“Kau mau ke mana?”

“Aku perlu teman bicara yang mau mendengarkan aku, yang bisa membuatku tertawa. Aku pikir bicara dengan Amy dan Sam lebih menarik dari pada bicara denganmu!” Cibir Jessy pada Kevin.

“Jangan membuatku marah Jessy!”

“Aku tidak ingin membuatmu marah, aku pergi justru agar kau tidak marah karena harus terus mendengar aku bicara, Kevin!”

“Kuperingatkan kau, jangan lagi bicara pada Sam!” Ancam Kevin tajam.

“Kenapa? Di rumah ini cuma Sam yang bis...humppppff”

“Jangan membangunkan macan tidur Jessy!” Desis Kevin di depan wajah Jessy saat ia melepaskan ciumannya.

“Bisakah macan yang tidur, saat terbangun berubah jadi kucing yang manis saja Kevin? Agar aku bisa memeluknya, mengelus tubuhnya, mencium wajahnya. Tanpa rasa takut ia akan menerkam atau mencabik-cabikku. Kucing manis yang lucu, pastinya akan mendatangkan kebahagiaan. Dan pasti bisa membuatku tertawa senang” cericit Jessy tanpa perduli pada raut wajah Kevin yang menyimpan rasa kesal.

“Aku manusia Jessy, bukan binatang!” Ujar Kevin dengan nada tinggi.

“Tadi kau bilang kalau kau itu macan, macan itu binatang juga Kevin. Bukan manusia!” Sahut jessy tak kalah nyaringnya.

“Ya Tuhan, kenapa susah sekali berdebat denganmu Jessy!”

“Karena itu, kau jangan berdebat denganku!”

“Argggghhhh...dasar Nyonya cerewet!”

“Kau sendiri pria Egois”

“Cukup Jessy!”

“Cukup apanya?”

“Arghhh...mulutmu memang harus disumpal sepertinya!”

Kevin kembali melumat bibir Jessy, ia tidak tahu kalau Jessy tengah terkikik senang di dalam hatinya. Senang karena Kevin selalu kalah berdebat dengannya.



Part 34



Jessy membuka matanya dengan malas. Lengan besar Kevin yang memeluknya terasa cukup berat menimpa tubuhnya. Ia mencoba menyingkirkan tangan itu dengan perlahan, namun tangan itu justru semakin erat memeluknya.

“Kevin, lepaskan aku. Aku harus ke rumah sakit hari ini” pinta Jessy dengan nada manja. Mata Kevin seketika terbuka.

“Kau pergi dengan siapa?”

“Tentu saja dengan opa? Dengan siapa lagi kalau tidak dengan opa, karena kau tidak mungkin mau mengantarku. Kau masih malu ya mengakui ke semua orang kalau aku ini istrimu!”

“Ya Tuhan, ini masih terlalu pagi untuk berdebat Jessy. Matahari saja kurasa belum menebarkan panasnya, tapi kau sudah mencoba membuat hatiku panas!”

“Ehmm lepaskan aku, aku ingin mandi, lalu sarapan dulu

sebelum pergi!”

“Ini masih terlalu pagi untuk mandi. Ini masih saatnya daun mandi dengan tetesan embun pagi”

“Ehmm kata-katamu, kau dapatkan dari mana ungkapan seperti itu?”

“Memang apa yang aku katakan tadi. Aku saja lupa yang aku katakan. Dari pada memulai pagi dengan berdebat, kupikir ada baiknya kita sambut pagi dengan begini!” Kevin sudah membungkuk di atas Jessy, lidahnya terjulur menggapai dada Jessy yang telanjang.

“Kevin..”

Jessy menyusupkan jemarinya di sela rambut Kevin. Ia merasa sikap Kevin sehangat mentari pagi hari.

Jessy membiarkan Kevin membawanya dalam lautan luas bernama kenikmatan. Kenikmatan yang tak lagi terasa menyakitkan dan menakutkan. Karena Kevin tak terlihat lagi sebagai macan. Melainkan terlihat sebagai kucing manis yang menggemaskan.



Jessy, Kevin, dan Keanu tengah sarapan bertiga. Sese kali Kevin terlihat melirik ayahnya. Ingin sekali ia memulai pembicaraan diantara mereka, tapi terasa sangat sulit baginya.

“Kau sudah siap Jessy?” Tanya Keanu.

“Ya Opa, apa kau ingin ikut ke kota Kevin? Kau tidak

harus mengantarku ke rumah sakit. Mungkin kau ingin melihat kantormu yang sudah lama tidak kau kunjungi, bukan begitu Opa?”

“Ya” Keanu menganggukan kepalanya. Ia tidak berani banyak bicara, meski tadi malam Tom menelponnya, menceritakan tentang apa yang dia ungkapkan pada Kevin. Tapi Keanu tidak berani terlalu berharap Kevin akan mempercayai semuanya. Baginya bisa melihat Kevin setiap hari, seperti ini, itu sudah cukup.

“Kevin, kau ingin ikut tidak?”

Tanya Jessy.

“Ya”

“Ya apa?”

“Ya, aku ikut Jessy”

“Benarkah, terimakasih Kevin. Pasti perjalanan ke kota akan sangat menyenangkan jika bersamamu” Jessy bersorak gembira layaknya remaja yang mendapatkan apa yang diharapkannya.

“Kita akan menggunakan beberapa mobil kalau begitu” ujar Keanu.

“Oke Opa!”

Iring-iringan mobil terlihat menyusuri jalanan menurun dari bukit menuju ibu kota. Paling depan ada mobil yang berisi bodyguar Keanu. Di nomer dua, mobil yang berisi Keanu dan supirnya. Mobil ketiga berisi Kevin, Jessy, dan supir. Mobil

keempat, berisi bodyguard Keanu juga.

“Apa kau akan pergi ke kantormu Kevin?”

“Hmmm”

“Oke, ehmm apa aku boleh datang ke kantormu?”

“Untuk apa?” Tanya Kevin bernada galak.

“Ehmm tidak boleh ya, kalau tidak boleh aku tidak akan memaksa” rungut Jessy dengan wajah dan suara kecewa.

“Di kantorku tidak ada yang menarik Jessy, untuk apa kau ke sana?”

“Aku sudah bilang, kalau tidak boleh ya sudah, aku tidak memaksa. Kau tidak perlu marah begitu!” Jessy menggeser duduknya menjauhi Kevin. Tubuhnya ia rapatkan ke pintu mobil.

Kevin menarik napas, lalu menghembuskannya dengan hembasan yang kuat. Kevin tidak ingin berdebat dengan Jessy. Ia memilih untuk diam saja.

Pandangan Jessy lurus ke depan, bahu dan kepalanya bersandar pada pintu mobil, sedang punggungnya bersandar di jok mobil. Tanpa ia sadari kalau kantuk begitu cepat datang menghampirinya. Matanya terpejam, ia tertidur dengan cepatnya.

Kevin melirik Jessy, alisnya terangkat saat melihat Jessy sudah tertidur.

‘Dasar pemalas, sepagi ini dia sudah tidur lagi. Hbbb tapi lebih baik dia tidur, dari pada dia terus bicara sepanjang perjalanan yang terasa sangat lama ini’



Mereka sudah tiba di rumah sakit, Kevin berusaha membangunkan Jessy.

“Ehmm”

“Sudah sampai, bangunlah”

“Ehmm, kau tidak ikut turun? Apa kau tega membiarkan aku hanya berdua dengan dokter Jack di dalam ruang prakteknya?”

“Aku akan menemanimu”

“Benarkah!? Terimakasih Kevin, kau manis sekali seperti kucing. Tidak galak lagi seperti macan..muaacchh aku mencintaimu!” Jessy mendaratkan kecupan di bibir Kevin. Kevin mendengus gusar karena Jessy menyebutnya kucing yang manis.

Dasar anak kecil, seenaknya saja menyebut pria seperti aku sebagai kucing!

Mengetahui kalau Kevin akan menemani Jessy. Keanu memilih kembali ke mobilnya, dan segera menuju kantornya dengan diikuti satu mobil pengawal. Pengawal yang lainnya mengikuti Kevin dan Jessy.

Kevin terperangah saat melihat dokter Jack yang merupakan dokter kandungan.

Dokter Jack menyalami Jessy juga Kevin.

“Hallo, saya dokter Jacklyn Costner, salah satu dokter kandungan di rumah sakit ini. Tuan Keanu sudah menelpon saya tadi malam. Agar saya bisa memeriksa kandungan anda, Nyonya Jessy Juliano” ujar dokter Jack dengan sangat ramah.

“Oh syukurlah” sahut Jessy.

Kevin masih diam di tempatnya usai berjabat tangan dokter Jack. Ia merasa tertipu oleh Jessy. Dokter Jack ternyata seorang perempuan usia 45 tahun. Bukan pria tampan seperti yang dikatakan Jessy.

Kevin menggeram gusar karena merasa tertipu. Ia ingin memarahi Jessy setelah pemeriksaannya selesai.

Tapi apa yang dilihatnya saat kandungan Jessy di USG membuat kemarahannya lenyap seketika.

Tubuhnya menegang, ia merinding melihat apa yang terlihat di layar monitor. Kevin memperhatikannya dengan intens. Jessy menolehkan kepalanya ke arah Kevin.

Alisnya bertaut melihat raut wajah Kevin yang terlihat tegang.

“Bagaimana dok?” Tanya Jessy.

“Semuanya baik Jessy, tapi kau harus tetap memperhatikan makananmu, juga istirahatmu”

“Syukurlah, terimakasih dokter.”

Kevin dan Jessy kembali ke mobil mereka.

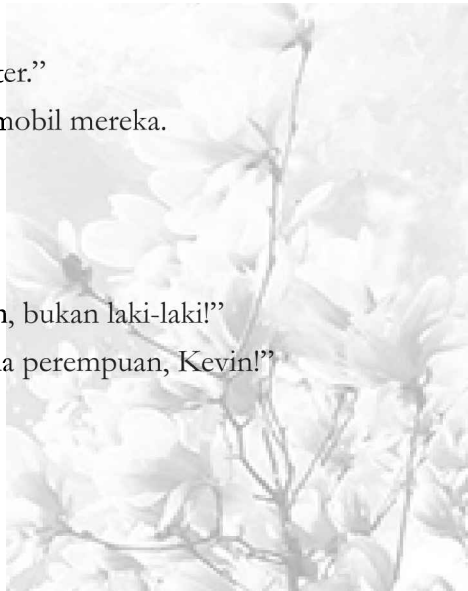
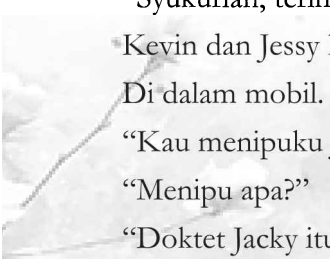
Di dalam mobil.

“Kau menipuku Jessy!”

“Menipu apa?”

“Doktet Jacky itu perempuan, bukan laki-laki!”

“Aku juga tidak tahu kalau dia perempuan, Kevin!”



“Kau pikir aku percaya dengan ucapanmu?”

“Huuh terserah padamu ingin percaya atau tidak!” Jessy melengoskan wajahnya dari tatapan Kevin.

“Harusnya aku yang marah padamu, bukan kau yang marah padaku!”

“Aku tidak sedang marah, aku hanya sedang tidak ingin bicara denganmu.”

“Ya Tuhan, bisa tidak kita tidak berdebat sehari saja?”

“Oke, aku akan diam, Tuan Egois!” Jessy mengatupkan bibirnya. Kevin merasa gemas luar biasa. Diraihnya kepala Jessy. Dilumatnya bibir Jessy dengan cepat.



Part 35



Mereka tiba di kantor Kevin.

“Turunlah!”

“Aku pulang saja ke rumah Opa yang ada di sini” tolak Jessy.

“Jangan membantah Jessy!”

“Apa yang akan kau katakan pada staffmu tentang aku? Apa kau akan mengatakan kalau aku cucu opa?”

“Kalau kau ingin tahu ikuti aku! Cepatlah!” Kevin semakin tidak sabar dengan sikap diam Jessy yang tidak mau bergerak.

Terpaksa Jessy ke luar dari dalam mobil. Kevin menarik tangan Jessy, dan mengaitkan tangan itu di lengannya. Jessy mendongak agar bisa menatap wajah Kevin.

Tapi wajah itu datar saja.

Jessy memperhatikan kantor Kevin yang jauh lebih kecil

dari kantor Keanu yang besar dan sangat megah.

Mereka melangkah dengan diikuti dua bodyguard Keanu. Tuan Peter, orang kepercayaan Keanu yang ditugaskan memegang perusahaan Kevin untuk sementara, menyambut kedatangan mereka.

Semua staff di kantor Kevin diminta untuk berkumpul di lobby kantor.

Kevin berdiri bersisian dengan Jessy dan Tuan Peter.

Kevin mengucapkan terimakasih pada staffnya yang sudah ikut bekerja keras membantu mempertahankan perusahaannya dari kebangkrutan.

Ia juga memohon maaf karena belum bisa berkerja seperti biasanya.

“Saya juga ingin memperkenalkan seseorang kepada kalian semua. Kenalkan ini Jessica Juliano, istri saya. Kami susah menikah beberapa waktu yang lalu. Saya persilahkan kalian untuk berkenalan secara langsung dengan istri saya” ujar Kevin. Jessy menolehkan kepalanya ke arah Kevin. Jelas sekali kebahagiaan memancar dari mata dan raut wajahnya. Staff di kantor Kevin antri untuk memberikan selamat atas pernikahan mereka, dan juga untuk menyapa istri Boss mereka.

Para staff sudah kembali ke tempat pekerjaan mereka masing-masing.

Kevin mengajak Jessy ke ruangan kantornya. Mereka

berdiri untuk menunggu pintu lift terbuka. Bodyguard masih mengawal mereka.

Sekretaris Kevin membukakan pintu ruangan Kevin. Dua orang bodyguard masuk untuk memeriksa keamanan ruang kerja Kevin.

Setelah merasa semuanya aman, Kevin dan Jessy dipersilahkan masuk. Kevin menutup dan mengunci pintu ruangan kantornya.

“Apa kau ingin minum?”

“Tidak, terimakasih. Dan terimakasih juga sudah mau memperkenalkan aku sebagai istrimu dihadapan staffmu.” Jessy memegang bagian dada kemeja yang dipakai Kevin. Ia lebih suka Kevin berpakaian santai begini dari pada mengenakan stelan jasnya. Menurut Jessy, Kevin terlihat lebih muda dari usianya.

“Kau memang istriku, jadi sudah sewajarnya mereka tahu dan mengenal istri boss mereka” jawab Kevin.

“Boleh aku menciummu sebagai ucapan terimakasihku?”

Tanya Jessy dengan tatapan menggoda. Kevin meraih pinggang Jessy, Jessy menjinjitkan telapak kakinya, bibirnya berusaha menggapai bibir Kevin.

“Kita duduk saja, agar kau mudah menciumku” ujar Kevin. Kevin nenarik Jessy agar duduk di atas pangkuannya.

“Nah, sekarang ciumlah sepuasmu” Kevin menatap wajah Jessy dalam. Jessy tersenyum, lalu meraih tengkuk Kevin.

Dilumatnya bibir Kevin dengan lembut diawalnya. Tapi menjadi semakin agresif pada akhirnya.

Kevin tidak ingin mendahului, ia biarkan Jessy yang memegang kendali. Jessy melepaskan ciumannya setelah merasa susah bernapas.

Di tatapnya wajah Kevin yang begitu dekat dengan wajahnya.

“Kau tahu, kau satu-satunya pria tampan yang pernah aku temui. Ehmm opa juga tampan sepertimu, tapi usianya sudah tua. Boleh aku bertanya sesuatu Kevin?”

“Apa?”

“Apa kau tidak ingin berbaikan dengan opa. Menurutku apapun yang dilakukan opa di masa lalu, yang sudah membuatmu terluka. Pasti dia sudah menyesalinya, beliau sudah menderita karena kau membencinya Kevin.

Kau tahu, aku yatim piatu sejak lama, aku tidak punya kesempatan untuk memberikan kebahagiaan ataupun membuat bangga orang tuaku. Itu sangat menyakitkan! Kau masih punya opa, masih punya kesempatan untuk membuat ayahmu bangga dan bahagia.” Jessy menelusuri wajah Kevin dengan jemarinya.

Kevin menatap mata Jessy yang sudah basah oleh air mata.

“Kalaupun opa bersalah padamu dan ibumu, tolong maafkan dia Kevin, opa sudah membayarnya dengan penderitaannya selama ini. Dia menderita karena kehilangan cinta putranya,

tolong berikan rasa damai di sisa hidupnya. Jangan sampai kau terlambat untuk melakukannya, aku memohon padamu Kevin.”

“Dari mana kau belajar bicara seperti ini Jessy, apa Rihanna yang mengajarimu?”

“Aku tidak perlu belajar untuk perduli pada penderitaan orang lain Kevin. Apa lagi orang yang aku sayangi, aku menyayangi opa, aku juga menyayangimu. Alangkah indahnya andai dua orang yang aku sayangi bisa saling menyayangi juga” jawab Jessy dengan suara lembut. Jessy meletakan kepalanya di atas bahu Kevin. Ia memejamkan matanya, dan kantuk yang sangat mudah datang menyergapnya. Sudah membawanya dalam tidur lelapnya.

Kevin menghela napasnya, ia tahu kalau istrinya yang akhir-akhir ini sangat gemar tidur sudah tertidur di atas pangkuannya.

Kevin tengah meresapi apa yang dikatakan Jessy tadi.

Hati Kevin yang mulai melunak semenjak mendengar cerita dari dokter Tom, semakin melunak lagi mendengar permohonan Jessy. Tapi ia masih belum mau memulai lebih dulu untuk bicara dengan ayahnya.



Jessy meninggalkan ruangan kantor Kevin bersama Kevin. Dua bodyguard mengawal mereka. Pintu lift di depan mereka terbuka.

“Awass!!” Salah satu bodyguard mendorong tubuh Kevin dan Jessy, menyusul letusan pistol yang terdengar. Lalu terdengar

lagi letusan pistol yang kedua. Satu orang bodyguard mengejar si penembak, sedang yang seorang lagi melindungi Jessy dan Kevin. Jessy terdorong jatuh tepat di atas tubuh Kevin. Kevin segera bangun dengan membawa Jessy agar ikut berdiri juga. Jessy menjerit ketakutan, wajahnya pucat pasi, Kevin mendekapnya erat. Staff di kantor Kevin menjadi panik. Sang bodyguard berusaha menenangkan mereka, ia minta agar semuanya waspada, ia berdiri dengan memegang pistol siap ditembakkan di depan Kevin dan Jessy. Kevin pun bersikap waspada juga.

“Tidak apa-apa, jangan takut Sayang, aku ada bersamamu” ujar Kevin berusaha menenangkan Jessy yang tidak berhenti menangis.

Petugas keamanan segera menghubungi Polisi. Bodyguard yang mengejar si penembak tidak mendapatkan buruannya.

Polisi datang berbarengan dengan kedatangan Keanu dan Rihanna. Peter yang sudah memberitahukan apa yang terjadi pada mereka.

Rihanna mendekap Jessy dengan erat, berusaha menghentikan tangisan Jessy yang sangat ketakutan.

Kevin, Keanu, Peter dan dua orang bodyguard tengah memberikan keterangan pada Polisi. Dugaan mereka tertuju hanya pada satu nama, Cliff!

Tak ada yang menyadari jika diantara staff Kevin, ada seorang penyusup. Ia sangat mengenal kantor ini. Sepanjang

usianya ia keluar masuk dan menjelajahi kantor ini. Ia tahu di mana tempat persembunyian yang aman baginya di sini. Bersembunyi sampai ia bisa balas dendam pada Kevin, saudara sepupunya yang selalu mendapat pujian dari kakeknya. Bahkan ibunya sendiri kerap memuji Kevin di hadapannya.

Cliff sudah bersiaga dengan pistol di tangannya. Baginya tidak masalah kalau harus kembali mendekam di dalam penjara, asal dia bisa menghabiskan nyawa Kevin yang dianggapnya merupakan seteru di sepanjang hidupnya.



Part 36



*C*liff bergerak maju untuk mendekati Kevin. Ia menyibakkan kerumunan staff di kantor Kevin. Saat ini Kevin tengah membelakanginya. Kevin tengah berbicara dengan aparat kepolisian, Keanu, dan Peter. Juga bodyguard Keanu yang bersama Kevin dan Jessy tadi.

Keanu yang berdiri di hadapan Kevin mengerutkan keningnya. Saat melihat seseorang yang berpakaian tidak seperti staff lainnya tengah melangkah mendekati mereka. Orang itu semakin dekat. Keanu bergerak...

Dan...dor!!

Bukan Kevin yang tertembak, karena Keanu mendorong ke samping tubuh Kevin hingga Kevin jatuh tersungkur di bawah kaki Jessy yang menjerit, dan pingsan dalam pelukan Rihanna.

Dan bukan Keanu juga yang tertembak, karena

bodyguardnyalah yang pasang badan untuk Tuannya.

Insting bodyguardnya bekerja dengan cepat dan tepat.

Bodyguard Keanu terluka di bahunya. Peluru bersarang di sana.

Melihat usahanya gagal, Cliff yang langsung di sergap polisi, justru tertawa terbahak-bahak, lalu ia menangis dan mengumpat Kevin dengan kata-kata kotor yang ditujukan pada Kevin dan ibu Kevin.

Kevin yang masih terduduk dengan Jessy dalam dekapannya, hanya bisa menggeram menahan kemarahannya.

Polisi segera membawa Cliff ke luar dari sana. Tapi semua orang kembali terkejut saat mendengar beberapa kali suara letusan pistol. Semua pria, kecuali Kevin yang masih memeluk Jessy, berlari ke luar kantor, menuju asal suara letusan. Dan di sana, mereka melihat, tubuh Cliff terkapar, yang tertembak karena kembali berusaha melarikan diri.

Kevin membawa Jessy dalam bopongannya. Bodyguard Keanu yang tertembak masih sadar meski darah membasahi tubuhnya. Teman sesama bodyguardnya memapahnya menuju mobil untuk segera di bawa ke rumah sakit.



Kevin menatap tubuh Cliff yang terbujur kaku.

Kevin tahu sejak lama, kalau Cliff iri kepadanya. Iri karena ia lebih cerdas, iri karena kakek mereka lebih menyayanginya, iri

karena ia memiliki ayah. Sedang Cliff tidak pernah tahu siapa ayahnya. Karena ibunya tidak pernah menikah dengan pria manapun. Dan lebih memilih bersenang-senang saja dalam hidupnya, hingga ibu Cliff meregang nyawa karena penyakit yang didapat dari kesenangannya.

Baru kali ini Kevin menyadari betapa beruntung dirinya. Meski orang tuanya berpisah, tapi ia tahu siapa Ayahnya, dan bisa merasakan kasih sayangnya.

Mengingat apa yang baru saja terjadi, Kevin semakin sadar bahwa ayahnya sangat menyayanginya, sangat mencintainya. Bahkan ayahnya rela mengorbankan nyawa untuknya.

Kevin menundukan kepalanya dalam. Di pejamkan matanya sesaat, ditariknya napas perlahan.

Mungkin sudah saatnya permusuhan ini berakhir, tidak ini bukan permusuhan. Ayah tidak pernah memusubi aku, tapi aku yang selama ini memusuhinya. Aku sudah membutakan mata dan menulikan telingaku, juga menutup hatiku dari kasih sayang yang ingin dia berikan. Aku yang salah karena sudah bersikap kekanak-kanakan.

Aku yang salah karena tidak mau melihat kenyataan.

Aku yang salah, dan sudah seharusnya aku yang datang padanya untuk meminta maaf'



Kevin kembali ke ruang perawatan Jessy, Jessy tampak

sedang tertidur setelah sempat sadar dari pingsannya. Di sana ada Rihanna dan juga Keanu. Melihat kedatangan Kevin, Rihanna dan Keanu ingin ke luar dari sana.

“Tunggu!” Ucapan Kevin menahan langkah mereka.

“Bisa kita bicara berdua?” Tanya Kevin pada Keanu yang berdiri di hadapannya.

Keanu dan Rihanna saling pandang, Rihanna tersenyum dan menganggukan kepalanya. Lalu ia ke luar untuk memberi waktu ayah dan anak itu untuk bicara.

Keanu dan Kevin duduk di sofa. Kevin menundukan kepalanya, lalu menarik napasnya. Keanu memperhatikannya dengan jantung berdebar. Begitu ingin tangannya terulur untuk mengusap kepala putranya. Putra yang ia rindukan cinta, kasih sayang, dan perhatiannya.

Kevin mengangkat kepalanya. Tatapannya bertemu dengan tatapan ayahnya. Keanu tidak lagi kebekuan di sana. Tidak ada lagi keangkuhan seperti biasanya. Tatapan Kevin sangat berbeda.

“Maafkan aku.”

Dua kata yang diucapkan Kevin dengan suara pelan itu mampu membuat tubuh tua Keanu bergetar. Matanya berkaca-kaca, tangannya yang gemetar ragu untuk terulur ke arah Kevin. Keanu takut ini hanya halusinasinya saja.

“Aku mohon, maafkan aku Ayah” ujar Kevin dengan nada penuh permohonan.

Tubuh Keanu semakin bergetar. Rasa haru dan bahagia melingkupi perasaannya. Kata ‘Ayah’ yang diucapkan Kevin sungguh mampu mengobati luka hatinya. Mampu menghapus penderitaannya.

Tapi ia masih tidak berani menyentuh Kevin, dan Kevinlah yang akhirnya lebih dulu memeluknya.

“Maafkan aku Ayah, maafkan aku”

“Aku yang bersalah Kevin, bukan kau. Aku yang harus meminta maaf padamu”

“Tidak Ayah, aku yang bersalah. Aku mohon maafkan aku”

“Kalau begitu biarlah kita saling memaafkan Kevin. Sebenarnya tidak ada yang salah, keadaanlah yang membuat kita jauh terpisah”

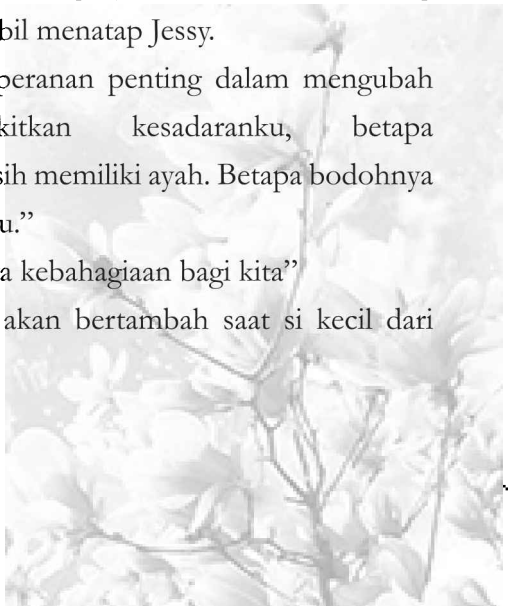
Keanu dan Kevin saling melepaskan pelukan mereka.

“Jessy pasti akan sangat bahagia jika tahu kita sudah saling memaafkan” ujar Keanu sambil menatap Jessy.

“Ya Ayah, dia punya peranan penting dalam mengubah pandanganku. Membangkitkan kesadaranku, betapa beruntungnya aku karena masih memiliki ayah. Betapa bodohnya aku karena sudah menjauhimu.”

“Dia memang pembawa kebahagiaan bagi kita”

“Ya, dan kebahagiaan akan bertambah saat si kecil dari rahimnya akan lahir kedunia”



“Aku menyayangimu Kevin, cintaku tidak pernah berubah dari sejak kau dalam kandungan ibumu sampai sekarang. Aku berharap kaupun akan mencintai anak-anakmu kelak”

“Ya Ayah”

“Ehmmm apa kalian sedang mengobrol?” Tanya Jessy yang tiba-tiba membuka matanya. Kevin dan Keanu mendekat ke arah ranjang Jessy.

“Menurutmu?” Tanya Kevin. Jessy menatap wajah dua orang pria di depannya. Wajah mereka hampir sama, hanya berbeda usia saja.

Jessy tersenyum.

“Ternyata kalian berdua sangat mirip, apa kalian sudah berbaikan?” Jessy berusaha bangun dengan dibantu Kevin.

“Ya, aku sudah minta maaf pada Ayah.” Jawab Kevin.

“Benarkah?”

“Benar Jessy, kami saling memaafkan” sahut Keanu.

“Ya Tuhan, aku bahagia sekali! Mana Mam Rihanna, dia harus ikut merasakan kebahagiaan ini juga! Panggil dia Kevin!” Perintah Jessy pada Kevin.

Mata Kevin melotot gusar.

“Sejak kapan kau berani memerintahku?”

“Apa ucapanku lebih terdengar sebagai perintah dari permintaan Kevin. Baiklah, jika kau tidak mau memanggilnya, biar aku yang memanggilnya!” Sahut Jessy kesal, ia sudah

beringsut ingin turun dari atas ranjang. Tapi Kevin menahan tubuhnya.

“Ya..ya, aku akan memanggilnya!” Ujar Kevin yang akhirnya mengalah juga. Kevin meninggalkan Keanu dan Jessy berdua.

Keanu memeluk Jessy penuh kasih sayang.

“Terimakasih Jessy, semua karenamu Sayang” ucap Keanu tulus.

“Bukan karena aku opa, tapi karena cinta Opa yang begitu besar pada Kevin, sampai Opa rela berkorban nyawa demi Kevin. Sehingga membuka mata hati Kevin dari selubung kebencian yang selama ini menutupi hatinya.”

“Tetap saja kau punya andil besar dalam merubah Kevin, Jessy”

“Aku bahagia sekali bisa melihat Opa dan Kevin berbaikan”

“Aku juga sangat bahagia Sayang”



Part 37



Keanu, Kevin, Jessy, dan Rihanna sedang menikmati makan malam di rumah Keanu yang ada di bukit.

“Opa” panggil Jessy.

“Ya”

“Kenapa Opa dan Mam Rihanna tidak menikah saja?”
Tanya Jessy sambil menatap keduanya secara bergantian.

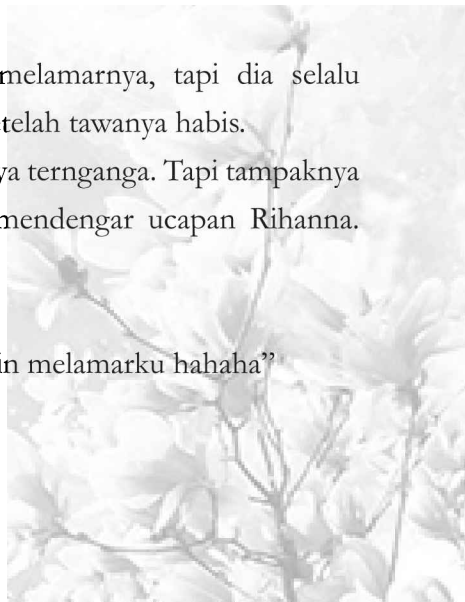
Rihanna tertawa.

“Aku sudah berulang kali melamarnya, tapi dia selalu menolakku Jessy” sahut Rihanna setelah tawanya habis.

Mata Jessy membola, mulutnya ternganga. Tapi tampaknya bukan hanya Jessy yang terkejut mendengar ucapan Rihanna. Tapi Kevin juga.

“Mam yang melamar Opa?”

“Iya, karena dia tidak mungkin melamarku hahaha”



“Kenapa Opa? Kenapa Opa tidak melamar Mam. Mam sangat baik”

“Jangan mendesaknya begitu Jessy, biarkan saja dia dengan pendiriannya” ucap Rihanna.

“Apa karena Opa takut Kevin tidak setuju!?” Tanya Jessy seraya melirik ke arah Kevin.

lalu ia memutar tubuhnya agar menghadap ke arah Kevin.

“Kevin, kau tidak setuju ya kalau Opa menikahi Mam Rihanna?” Tanya Jessy.

“Aku tidak pernah mengatakan apapun tentang hal itu Jessy” jawab Kevin.

Jessy kembali memutar tubuhnya, ia kali ini kembali menatap Keanu yang duduk di kepala meja.

“Kevin tidak keberatan kalau Opa menikah lagi, ayolah Opa terima lamaran Mam Rihanna” desak Jessy.

“Ini tidak semudah yang kau pikirkan Sayang, karena aku menyayangi Rihanna. Aku tidak ingin dia menderita karena menikah denganku” jawab Keanu.

“Biarkan saja, Jangan paksa dia jika dia tidak ingin melakukannya” sahut Rihanna.

Jessy memutar bola matanya seakan sedang berpikir.

“Bagaimana kalau Mam mencari pria lain saja. Ehmm bagaimana Opa? Apa Opa rela kehilangan Mam dari sisi Opa? Wanita itu perlu kejelasan status Opa. Bisa saja nanti Mam merasa

lelah berada di samping Opa, lalu meninggalkan Opa. Apa Opa sanggup kehilangan Mam Rihanna?” Tanya Jessy dengan tatapan dan suara yang penuh intimidasi seperti yang sering ia lakukan pada Kevin.

Keanu menatap Rihanna, seakan bertanya, apakah Rihanna akan sanggup melakukan itu padanya. Rihanna membalas tatapan Keanu, lalu mengangkat bahunya, seakan ia berkata ‘entahlah, bisa saja itu terjadi’.

Jessy tersenyum karena merasa jeratnya mulai mengena.

“Mam Rihanna memang mencintai Opa, tapi aku rasa wanita manapun pasti ingin hidup dalam ikatan dengan pria yang dicintainya. Soal kekurangan Opa, Mam sudah tahu dan tidak mempermasalahkannya. Siapa tahu saat kalian menikah, justru membawa hal positif pada kekurangan Opa” cerocos Jessy lagi.

“Aku rasa, Nyonya Rihanna memang yang terbaik untuk Ayah. Paling mengerti kelebihan dan kekurangan Ayah” ujar Kevin tiba-tiba. Semua mata langsung tertuju pada Kevin.

Jessy berdiri dari duduknya, ia berdiri di belakang Kevin, memeluk bahu Kevin. Lalu mengecup pipi Kevin dengan riang. Wajah Kevin jadi memerah karena sikap istrinya yang agresif di depan orang lain.

“Kau baik sekali Kevin, semoga Tuhan membalas kebaikanmu karena sudah membantuku meyakinkan Opa! Ehmm jadi bagaimana Opa?” Tanya Jessy tidak sabar menunggu

jawaban Rihanna.

Keanu diam, tidak menjawab pertanyaan Jessy.

“Mungkin ada baiknya, kalau Opa bicara berdua dengan Kevin. Kevin kau harus bisa meyakinkan Opa untuk menikahi Mam Rihanna, atau kau tidak akan dapat hidangan penutup sebelum tidur!” Ancam Jessy.

“Dasar Nyonya pengintimidasi!” Desis Kevin kesal.

“Mam, kita tinggalkan mereka berdua” Jessy mendekati Rihanna dan menggamit lengannya.

“Hhh baiklah, ayo Jessy”

Rihanna dan Jessy meninggalkan ruang makan, mereka menuju ke ruang tamu. Keanu dan Kevin juga meninggalkan ruang makan. Mereka menuju ruang kerja Keanu.

Keanu dan Kevin duduk berhadapan di ruang kerja Keanu. Sesaat hanya ada kesunyian di antara mereka berdua.

“Aku kira yang dikatakan Jessy itu benar Ayah. Ayah pasti akan sangat kehilangan kalau suatu saat Nyonya Rihanna pergi, karena sudah merasa lelah menunggu Ayah.” Kevin akhirnya yang lebih dulu bicara.

Keanu menarik napas dalam.

“Aku justru takut dia akan meninggalkan aku setelah kami menikah, kamu sudah tahukan apa yang menjadi kekurangan Ayah?”

“Nyonya Rihanna sudah tahu soal itu Ayah. Tapi selama ini

dia tetap berada di sisi Ayah, tidak meninggalkan Ayah. Dia tidak peduli dengan kekurangan Ayah. Jadi aku mohon menikahlah dengannya Ayah. Lagipula anakku pasti nanti akan lebih senang jika memiliki sepasang orang tua, dan sepasang kakek nenek juga.”

Keanu tertawa mendengar Kevin membujuknya begitu rupa.

“Kenapa Ayah tertawa?” Kevin mengerutkan keningnya.

“Kau membujukku bukan karena untuk Rihanna, untukku, untuk anakmu, ataupun untuk Jessy kan Kevin? Hmmm aku rasa kau takut pada ancaman istrimu yang tidak akan memberimu hidangan penutup sebelum tidur hahahaha,” Keanu kembali tertawa. Wajah Kevin memerah, tapi ia tidak membantah ucapan Ayahnya. Ia justru ikut tertawa bersama ayahnya. Tawa yang telah lama hilang di antara mereka berdua. Hati keras keduanya sudah melunak. Hubungan mereka sudah mencair bagai air.

Di luar pintu ruang kerja yang tidak tertutup rapat. Dua pasang telinga tengah mendengarkan pembicaraan mereka. Ada senyum di bibir keduanya. Ada rona bahagia pada wajah mereka. Apa yang mereka perjuangkan tidak sia-sia.

“Terimakasih Jessy, kehadiranmu sudah membawa kembali kebahagiaan yang telah lama hilang dari rumah ini” bisik Rihanna. Jessy memeluk Rihanna.

“Semua karena Mam juga. Mam mengajarku bagaimana

merubah singa galak menjadi seekor kucing yang manis hihhih” Jessy terkikik, kikikannya membuat pintu terbuka.

“Kalian menguping!?” Seru dua orang pria yang muncul di ambang pintu. Kikikan Jessy menjadi tawa manja.

Ia langsung memeluk Kevin.

“Apa kau berhasil membujuk Opa?”

“Kalau tidak?”

“Ehmm kalau tidak, kau harus terus mencobanya. Dan selama itu kita tidur pisah kamar” jawab Jessy ketus. Kevin menaikkan alisnya.

“Apa kau setega itu Jessy!” Seru Kevin kesal.

“Kenapa tidak? Kalau Opa kasihan padamu, kasihan denganku, dan sayang dengan cucunya, dia pasti akan segera menyetujui untuk menikah dengan Mam Rihanna! Jadi bagaimana Opa?” Tanya Jessy dengan tidak sabar.

Keanu menatap Rihanna.

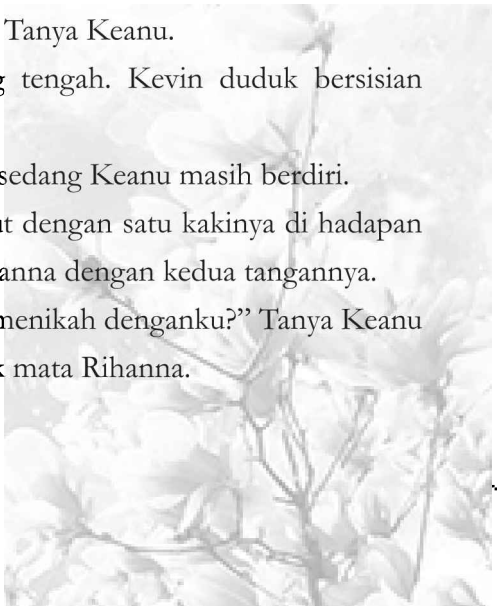
“Bisa kita duduk dulu?” Tanya Keanu.

Semua duduk di ruang tengah. Kevin duduk bersisian dengan Jessy.

Rihanna duduk sendiri, sedang Keanu masih berdiri.

Tiba-tiba Keanu berlutut dengan satu kakinya di hadapan Rihanna. Ia meraih jemari Rihanna dengan kedua tangannya.

“Rihanna, maukah kau menikah denganku?” Tanya Keanu dengan tatapan tepat ke manik mata Rihanna.



Tubuh Rihanna bergetar halus, matanya mulai berkaca-kaca. Senyumnya terukir dengan sempurna.

“Ya, aku mau” jawab Rihanna dengan suara tercekat menyimpan keharuannya.

Keanu mengecup jemari Rihanna dengan lembut. Rihanna balas mengecup jemari Keanu. Lalu tubuh mereka rapat dalam pelukan sarat cinta dan kasih sayang.

Jessy menangis dengan suara nyaring.

“Kenapa kau menangis? Kita sedang berbahagia Jessy?” Tanya Kevin bingung.

“Opa romantis sekali, kapan kau bisa seromantis Opa, Kevin?”

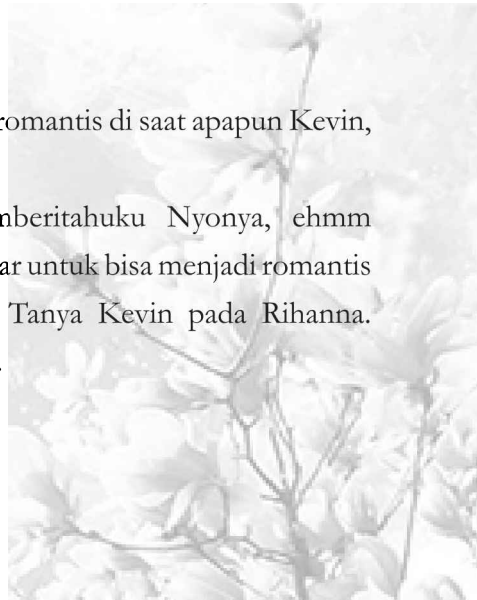
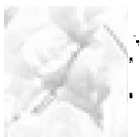
“Ya Tuhan, apa kau ingin aku melamarmu seperti Ayah melamar Nyonya Rihanna?” Tanya Kevin. Jessy menatap Kevin dengan pandangan sengit.

“Kita sudah menikah, sudah akan punya anak. Untuk apa lagi kau melamarku?”

“Jadi apa maumu?”

“Mauku? Kau bisa bersikap romantis di saat apapun Kevin, tidak hanya saat melamar saja”

“Ooh, apa kau bisa memberitahuku Nyonya, ehmm maksudku mungkin aku perlu belajar untuk bisa menjadi romantis seperti yang diinginkan istriku?” Tanya Kevin pada Rihanna. Rihanna tertawa lalu mengangguk.



“Aku pasti akan mengajarimu Kevin”

“Kau ini, kenapa harus belajar dari Mam, Mam pasti akan sangat sibuk untuk mempersiapkan pernikahan mereka. Mereka berdua orang penting. Tidak mungkin kalau menikah diam-diam, harus ada pesta meriah nantinya!”

“Lalu aku harus belajar dari siapa Sayang?”

“Belajar dari internet pasti bisa”

“Hmmm baiklah” Kevin menganggukan kepalanya.

“Aku pikir, pernikahan akan diadakan sederhana saja. Tapi aku akan menggelar pesta resepsi yang besar untuk dua pernikahan sekaligus, pernikahan kami, juga untuk pernikahan kalian” ujar Keanu.

“Benarkah Opa, aku senang sekali mendengarnya!”

“Jessy, sebaiknya jangan lagi memanggilkmu Opa, nanti anakmu jadi bingung. Panggil aku Ayah”

“Ehmm baiklah Opa, eeh Ayah.”



Part 38



Jessy menatap Opa Keanu yang sudah rapi. Siap untuk mengikat janji suci dengan Rihanna hari ini.

“Opa..eeh Ayah, gantengnya luar biasa hari ini ya Kevin” puji Jessy membuat Kevin menatapnya.

“Jangan memuji pria lain di hadapanku Jessy” desisnya marah. Jessy mendongakan wajahnya agar bisa melihat wajah Kevin.

“Kau cemburu Sayang? Ya Tuhan, dia itu ayahmu Tuan Egois, artinya dia ayahku juga...hhhhh kau ini! Apa kau nanti akan cemburu juga kalau aku memuji putra kita!?”

“Mungkin, kalau kau terlalu sibuk dengannya, dan kurang memperhatikan aku, bisa saja aku cemburu”

“Keviiiiin!”

“Aku cuma bercanda Sayang, kalau kau sibuk dengan dia.

Maka aku yang akan sibuk memperhatikanmu”

“Duuuh...kau semakin manis saja Sayangku” puji Jessy sambil mengelus pipi Kevin.

“Sayang, acara akan segera dimulai. Nyonya...ehmm maksudku Mam Rihanna akan segera tiba di sini”

“Pasti Mam Rihanna cantik sekali. Dia sangat sempurna kan Kevin? Cantik, cerdas, baik hati, bisa lembut, bisa tegas, dan penuh cinta. Aku sangat mengaguminya” gumam Jessy.

“Dan aku, sangat mengagumimu” bisik Kevin.

“kau mengagumi aku, sebutkan apa istimewanya aku?”

“Kau mampu merubah macam jadi kucing hanya dengan kecerewetanmu” jawab Kevin. Jessy terkikik sambil menutup mulutnya.

“Hihihi..benar juga. Kau sekarang tidak galak lagi, jadi aku suka membelai-belaimu. Tapi kau masih belum bisa romantis, hmmm tapi tak apalah tidak romantis, yang penting setia.”

“Pssstt..acara segera dimulai” Kevin berbisik pada Jessy.

“Ya Tuhan, lihatlah Kevin, Mam Rihanna sangat cantik bukan?” bisik Jessy sambil menangkupkan kedua tangannya di dada.

“Huuhh...semua orang kau puji, tapi aku, selalu saja ada hal untuk kau cela” gerutu Kevin. Jessy menolehkan kepalanya ke arah Kevin.

“Maafkan aku kalau begitu, aku berjanji setiap hari akan

memujimu Sayang” ujar Jessy dengan nada manja.

“Diamlah, acara akan dimulai” desis Kevin, sebelum istrinya kembali berkicau tanpa dapat dihentikan.

Acara berlangsung lancar, semua orang tampak berbahagia. Amy dan para pelayan yang sudah lama bekerja di sana sampai meneteskan air mata haru dan bahagia.

Amy tersenyum menatap Jessy dari kejauhan, baginya Nyonya kecilnya itulah yang sudah membawa kebahagiaan ke rumah Tuannya. Kebahagiaan yang sudah sekian lama tidak terasa.

Sekarang tidak ada lagi kemurungan yang terlihat pada rumah tua itu beserta penghuninya. Semuanya terlihat ceria dan gembira. Bunga-bunga di taman tempat janji suci diikrarkanpun terlihat bermekaran, menebarkan aroma wangi yang menenangkan.



Saat malam datang, Jessy yang diperintahkan Kevin untuk beristirahat lebih dulu, tengah berdiri di balkon kamarnya.

*Malam ini malam pertama Opa..eeh Ayah dengan Mam Ribanna.
Ya Tuhan.*

*Aku mohon padamu, berikan keajaibanmu, sembuhkanlah
penyakit Opa..eeh Ayah, agar kebahagiaan mereka menjadi sempurna..
aamiin'*

Tiba-tiba Jessy teringat dengan malam pertamanya dengan

Kevin. Malam pertama yang sudah melukai jiwa dan raganya. Tubuh dan hatinya. Tanpa dapat ditahan ia menangis sesungguhnya mengingat hal itu.

Jessy duduk di kursi yang ada di balkon. Ia menangis sambil memeluk kakinya. Kepalanya ada di atas lututnya. Ia menangis tanpa ia berusaha menahan suaranya.

“Sayang, kau kenapa?” Kevin yang masuk ke kamar terkejut mendengar tangisan istrinya. Jessy mengangkat kepala, dan menurunkan kakinya.

“Ada apa?” Tanya Kevin yang duduk di sebelahnya. Dipeluknya bahu Jessy dengan lembut.

“Tidak apa-apa”

“Tidak apa-apa? Tapi kenapa kau menangis?”

“Aku ingat malam pertama kita” jawab Jessy sembari terisak.

Kevin menarik napas dalam. Penyesalan menghimpit perasaannya.

“Maafkan aku Sayang, maafkan aku karena sudah menyakitimu. Aku berjanji tidak akan mengulangi hal bodoh seperti itu lagi” janji Kevin, dihapusnya air mata Jessy.

“Malam pertama tidak akan bisa diulang Kevin” isak Jessy.

“Ya Tuhan, siapa yang mengatakan malam pertama bisa diulang. Huhhh..maafkan aku karena sudah merusak impian tentang malam pertamamu. Aku berjanji akan menebus

kesalahanku dengan mencintaimu, setia padamu, dan terus belajar untuk bersikap romantis padamu.” Kevin memeluk Jessy dengan erat.

“Aku pegang janjimu”

“Ya, jangan menangis lagi”

“Kevin”

“Ehmm”

“Apa menurutmu ayah bisa sembuh dari penyakitnya?”

“Aku tidak tahu Jessy, menurut dokter Tom, ayah sudah berusaha mengobati penyakitnya dengan berbagai obat dan bermacam cara. Tapi tidak ada hasilnya”

“Tapi kita tidak boleh berhenti berharap dan berdoa Kevin, agar Tuhan menurunkan keajaibannya. Mungkin saja tulus dan sucinya cinta Mam Rihanna dan ayah akan membuat apa yang sulit menjadi mudah bagi mereka.”

“ya, semoga saja Tuhan mengabulkan doa kita Sayang”



Jessy dan Kevin sudah siap di meja makan, tapi tidak terlihat Keanu dan Rihanna.

Seorang pelayan tampak membawa nampan berisi sarapan ke lantai atas. Jessy dan Kevin saling pandang.

“Amy!”

“Ya Nyonya?”

“Apakah ayah dan Mam tidak sarapan di meja makan?”

Tanya Jessy penasaran.

“Tidak Nyonya, Tuan minta sarapan diantarkan ke kamarnya” jawab Amy.

“Ooh...” Jessy manggut-manggut. Matanya melirik Kevin.

“Apa?” Tanya Kevin.

“Apa yang kau pikirkan sama seperti yang aku pikirkan Sayang?” Tanya Jessy pada Kevin

“Apa yang kau pikirkan Jessy?”

“Ehmm aku kira, ayah dan Mam terlalu lelah, sehingga tidak bisa turun dari ranjang mereka hihihhi...aku rasa mereka berhasil melakukannya, bagaimana menurutmu Tuan Kevin?” Jessy menaikan kedua alisnya berulang kali untuk menggoda Kevin.

Kevin menghela napas lalu menggeleng-gelengkan kepala, melihat tingkah istrinya.

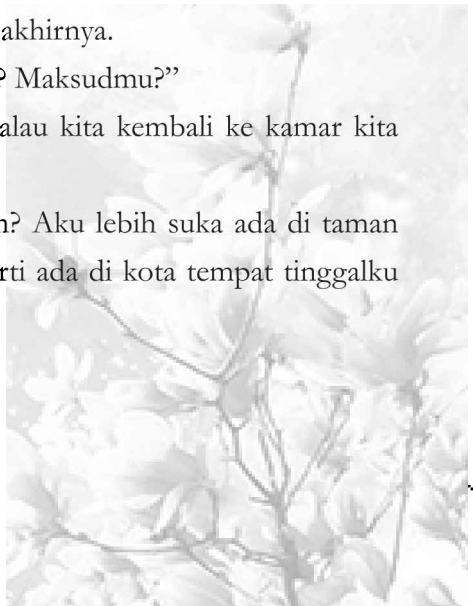
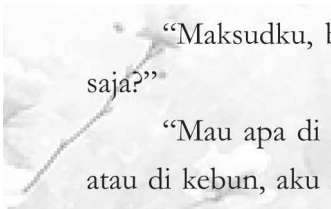
“Dari pada memikirkan mereka, lebih baik kita memikirkan tentang kita Sayang” ujar Kevin akhirnya.

“Memikirkan tentang kita? Maksudmu?”

“Maksudku, bagaimana kalau kita kembali ke kamar kita saja?”

“Mau apa di kamar Kevin? Aku lebih suka ada di taman atau di kebun, aku merasa seperti ada di kota tempat tinggalku dulu”

Kevin diam sesaat.



“Hmm bagaimana kalau kita mengunjungi kotamu. Aku belum pernah ke sana saat siang hari. Aku ingin melihat rumah tempat tinggalmu” ujar Kevin mengagetkan Jessy.

“Benarkah!?” Jessy terlonjak berdiri, lalu ia mengguncangkan lengan Kevin.

“Kau sangat baik Sayang, semoga Tuhan memberimu kebahagiaan dan umur panjang, aamiin” Jessy menangkap kedua tangannya di depan dada. Lalu ditangkupnya wajah Kevin dengan kedua tangannya. Dikecupnya bibir Kevin berulang kali.

Jessy lupa kalau mereka tidak hanya berdua di ruang makan, tapi ada Amy dan pelayan lain yang siap melayani mereka.

Amy tersenyum bahagia melihat Tuan dan Nyonya kecilnya. Ia selalu berdoa untuk kebahagiaan mereka.



Part 39



*D*i kamar Keanu.

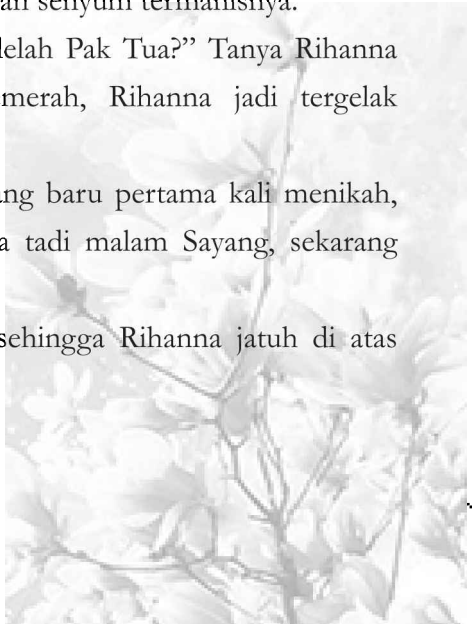
“Bangunlah Pak Tua, kita harus sarapan” Rihanna yang sudah mandi dan sudah berpakaian membangunkan Keanu yang masih terlelap.

Keanu membuka matanya, wajah Rihanna tepat berada di atasnya. Rihanna menyunggingkan senyum termanisnya.

“Apa kau merasa sangat lelah Pak Tua?” Tanya Rihanna menggoda. Wajah Keanu memerah, Rihanna jadi tergelak karenanya.

“Kau persis pengantin yang baru pertama kali menikah, kau tahu, kau sangat luar biasa tadi malam Sayang, sekarang bangunlah, kita harus sarapan”

Keanu nenarik Rihanna sehingga Rihanna jatuh di atas tubuhnya.



“Apa? Kau ingin lagi? Tapi aku sudah mandi Pak Tua.”
Rihanna menjawab ujung hidung Keanu. Keanu tidak menjawab, ia membawa tubuh Rihanna berguling, hingga Rihanna ada di bawahnya. Keanu membungkuk di atasnya.

“Sudah aku katakan sejak dulu, kau tidak perlu takut. Kita akan mencobanya, terus mencobanya. Bisa atau tidak, tidak jadi masalah, yang penting kita sudah mencobanya. Dan ternyata, ehmm tadi malam, kau persis banteng yang sedang marah. Serudukanmu luar biasa Pak Tua. Aku sampai tidak berdaya karenamu. Ehmm kau tahu, sudah dua puluh tahun aku tidak pernah melakukannya. Rasanya tadi malam benar-benar seperti malam pertama saja” cerocos Rihanna.

“Ya Tuhan, kenapa kau jadi seperti Jessy, bicara tanpa henti. Huuhh dua wanita cerewet di rumahku, membuat rumahku jadi tidak akan pernah sepi” sahut Keanu, Rihanna tertawa mendengarnya.

“Kalian, kau dan Kevin, memang perlu istri yang cerewet seperti kami, Pak Tua!” Rihanna menepuk pipi Keanu lembut.

Keanu menatap mata Rihanna, Rihanna membalasnya dengan penuh kelembutan.

“Terimakasih sweet heart, kau sudah mengembalikan semua yang pernah hilang dalam hidupku. Cintaku, cinta putraku, tawa di rumahku, dan juga..ehm...ehm” ucapan Keanu terhenti, wajahnya memerah. Rihanna terkikik melihat Keanu yang terlihat

salah tingkah.

“Mengembalikan apa lagi Pak Tua?” Tanya Rihanna menggoda sambil mengusap dada Keanu lembut. Usapan Rihanna terus turun, meraba mencari-cari yang tadi malam sudah membuatnya memekik seperti seorang perawan saja.

“Aku sudah membangunkan little Keanu yang telah lama tidur, bukankah begitu Pak Tua?”

“Ya...kau luar biasa Rihanna, sangat luar biasa” puji Keanu.

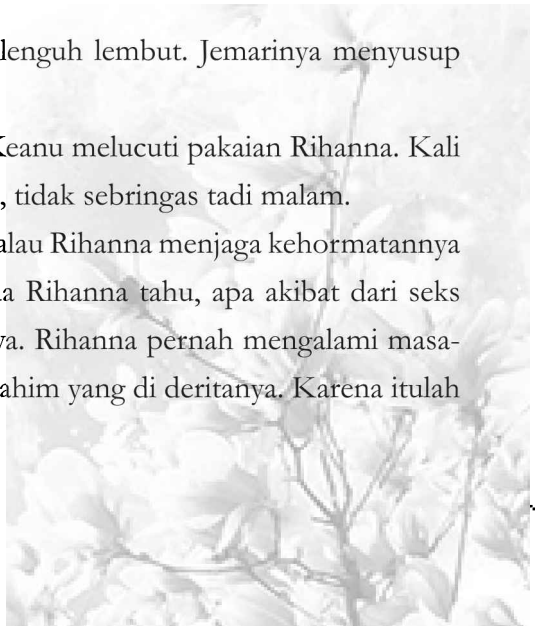
“Anggaplah ini adalah keajaiban dari ketulusan cinta Pak Tua. Ketulusan cinta kita berdua. Kita akan terus mengobrol, ataukah segera sarapan?”

“Aku ingin mengulangi yang semalam sepanjang hari ini bersamamu sweet heart” sahut Keanu lembut dengan tatapan sayu pada Rihanna. Keanu menurunkan kepalanya, bibirnya menyapu leher Rihanna, lalu menambahkan kiss mark yang sudah dibuatnya semalam.

“Enghh” Rihana melenguh lembut. Jemarinya menyusup ke sela rambut Keanu.

Perlahan tapi pasti, Keanu melucuti pakaian Rihanna. Kali ini ia ingin bermain lembut, tidak sebringas tadi malam.

Keanu sangat tahu, kalau Rihanna menjaga kehormatannya dengan sangat baik. Karena Rihanna tahu, apa akibat dari seks bebas jika dia melakukannya. Rihanna pernah mengalami masa-masa sulit karena kangker rahim yang di deritanya. Karena itulah



ia bertahan untuk mencoba hidup lebih sehat. Bergaul dengan sehat.

Tidak ada keraguan bagi Keanu untuk menyentuhnya, tidak ada ketakutan untuk mencumbunya, tidak ada kecemasan untuk menikmati semuanya. Rasa tenang dan nyaman yang ia dapatkan, pada akhirnya mampu menggiring little Keanu nya bangun dari tidur panjangnya. Menuntut untuk dimanjakan, meminta untuk dipuaskan.

Kepuasan yang kini membuat napas mereka berdua memburu. Membuat titik peluh mereka menyatu, menghadirkan senyum puas pada wajah mereka berdua.

“Kau tahu sweet heart, aku merasa lebih muda 20 tahun dari usiaku saat ini” bisik Keanu, diusapnya titik peluh di dahi Rihanna.

Rihanna tersenyum.

“Kalau begitu, aku sudah terlalu tua untukmu Pak Tua.” Sahut Rihanna. Keanu terkekeh mendengar ucapan Rihanna.

“Apa kau tidak merasa lebih muda 20 tahun juga, sama seperti aku?”

“Kalau aku lebih muda 20 tahun, apa kau tak takut ada pria lain yang melirikku, hmmm?”

“Kalau itu terjadi, maka aku akan merasakan kembali apa yang disebut cemburu”

“Hhhh..ayo kita mandi Pak Tua. Lalu sarapan, perutku

sudah terasa sangat lapar” Rihanna bangkit dari berbaringnya.

Keanu mengikutinya.

“Aku kira mandi bersama adalah hal yang menyenangkan Sayang” ujar Keanu.

“Ya Tuhan, aku mencium aroma mesum dari ucapanmu itu Pak Tua!” Seru Rihanna sambil memelototkan matanya. Keanu tertawa menanggapi kekesalan Rihanna.



Jessy dan Kevin tiba di kota kecil tempat tinggal Jessy. Mereka datang ke rumah merangkap toko buah milik Paman dan Bibi Jessy.

Jessy terkejut melihat foto pernikahannya dengan Kevin yang berukuran besar terpajang di dinding toko Pamannya.

“Kenapa foto kami dipasang di sini Paman?” Tanya Jessy.

“Agar semua orang tahu kalau kau sudah menikah dengan pria tampan dan kaya Jessy, kami bosan harus menjawab pertanyaan sama dari orang-orang. Mereka pikir kami sudah membuat hidupmu sengsara, jadi kami pajang saja foto pernikahanmu di sini. Biar mereka tidak berpikir negatif lagi.” Jawab Pamannya.

“Apakah itu menghentikan pertanyaan mereka?” Tanya Jessy.

“Tidak, tapi setidaknya mereka tahu kau baik-baik saja. Apa lagi setelah Sam bekerja di sana dan membawa cerita tentang

betapa bahagia hidupmu di sana. Pikiran negatif mereka sirna seketika” jawab Paman Jessy.

“Kami ingin berjalan-jalan keliling kota Paman, apa kami bisa meminjam motor kalian?”

“Tentu saja Jessy” Bibinya yang menjawab. Jessy dan Kevin mengambil motor dari garasi rumah Pamannya.

“Bersenang-senanglah” ujar Paman Jessy.

“Terimakasih Paman” jawab Jessy. Paman Jessy kembali ke tokonya. Tinggal Kevin dan Jessy berdua.

“Kita naik motor?” Tanya Kevin dengan tatapan tidak percaya.

“Kenapa? Kau tidak bisa naik motor ya?”

“Tentu saja aku bisa Jessy, tapi itu berbeda!”

“Apanya yang berbeda, itu sama saja Sayang, kalau naik mobil, kita tidak akan bisa melihat pemandangan yang indah. Karena hal-hal yang indah di sini masih tersembunyi. Seperti aku, kalau mam dan ayah tidak datang ke sini. Mereka tidak akan menemukan akukan?”

“Memangnya kau ini sebuah keindahan?”

“Mungkin tidak, tapi mam dan ayah bilang, aku ini peri tak bersayap, hhhh...ayolah kita pergi Kevin!” Desak Jessy.

Kevin akhirnya hanya bisa menuruti keinginan istrinya

Jessy berlaku bak guide saja, ia memandu Kevin untuk menemukan jalan ke tempat yang diinginkannya.

“Berhenti Kevin, kita sudah sampai. Kau lihat, air terjun itu bagus bukan” tunjuk Jessy pada air terjun kecil yang berada tidak jauh dari mereka.

“Aku ingin berendam Kevin, apa kau mau ikut?”

“Tidak Jessy, jangan mandi dan jangan lepas pakaianmu! Aku tidak ingin membunuh orang karena mereka melihat tubuhmu!” Seru Kevin.

“Aku tidak akan melepas pakaianku Kevin. Aku akan berendam tanpa melepasnya. Lihat aku sudah membawa handuk dan pakaian ganti untuk kita!” Jessy membuka dan memperlihatkan isi dari tas punggung yang dibawanya dari rumah.

“Lagi pula, sepagi ini tidak akan ada orang yang datang ke sini. Apa lagi ini saatnya orang-orang bekerja, dan anak-anak sedang sekolah. Mereka hanya akan datang saat hari libur saja Kevin. Ayolah ikut berendam denganku. Kau bisa melepas pakaianmu, dan hanya menyisakan celana dalam saja untuk kau kenakan” cerocos Jessy.

Tanpa menunggu jawaban Kevin, Jessy sudah masuk ke dalam air yang sangat jernih. Bahkan Kevin bisa melihat jari kaki Jessy di dasarnya.

“Ayolah Sayang, kalau kau tak mau, maka jangan harap kau bisa mendapatkan hidangan penutupmu sebelum tidur malam ini!” Seru Jessy yang mulai menebarkan ancamannya seperti biasa.

Kevin mendengus kesal, tapi ia tidak bisa menolak keinginan

istrinya. Kevin melepaskan pakaiannya, dan hanya menyisakan cd di tubuhnya. Kevin masuk ke dalam air, Jessy menyambutnya dengan melingkarkan tangan di leher Kevin.

“Aku ingin kita bercinta di sini Kevin” regek Jessy.

“Ya Tuhan, kalau ada orang bagaimana?”

“Tidak akan ada orang Sayang, ayolah. Bantu aku melepas pakaianku!” Rengekan Jessy semakin menjadi, tangannya dengan nakal turun ke bawah. Meremas little Kevin dengan hasrat yang terlihat berpendar dalam tatapannya.

“Jessy!” Kevin tidak bisa lagi menolak, diangkatnya Jessy, didudukan di sebuah batu yang datar. Di lucutinya pakaian Jessy dengan cepat. Lalu dipuaskannya hasrat yang sudah menuntut mereka berdua. Tidak peduli jika ada yang melihat apa yang mereka lakukan di sana.



Part 40



Kevin dan Jessy tiba di saat matahari mulai tenggelam. Amy menyambut mereka dan menerima tas yang di bawa Jessy.

“Ayah dan Mam di mana Amy?” Tanya Jessy.

“Tuan dan Nyonya besar, tidak ke luar dari kamar mereka sama sekali Nyonya” sahut Amy.

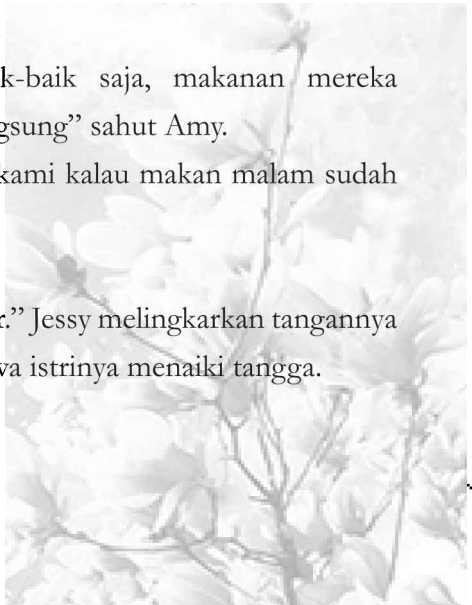
“Apa? Apa mereka baik-baik saja? Apa mereka sudah makan?” Tanya Jessy cemas.

“Tuan dan Nyonya baik-baik saja, makanan mereka diantarkan ke kamar mereka langsung” sahut Amy.

“Ooh syukurlah, panggil kami kalau makan malam sudah siap Amy”

“Baik Nyonya”

“Ayo Sayang, kita ke kamar.” Jessy melingkarkan tangannya di lengan Kevin. Kevin membawa istrinya menaiki tangga.



“Apa mereka bercinta terus seharian ini Kevin?” Tanya Jessy berbisik.

“Hhhh Jessy, tidak perlu memikirkan urusan mereka”

“Tapi aku penasaran” gumam Jessy pelan.

“Kalau penasaran, ketuk saja pintu kamar mereka” ujar Kevin.

“Itu tidak sopan Kevin”

“Karena itu diamlah!”

“Huhhh” Jessy menghempaskan napasnya dengan kuat.

Saat makan malam, ternyata Rihanna dan Keanu ke luar dari kamar mereka untuk makan malam.

Mereka tersenyum pada Kevin dan Jessy yang sudah lebih dulu siap di meja makan.

Jessy tanpa sungkan menatap Rihanna dan Keanu dari ujung kaki sampai ujung rambut mereka.

“Ada apa Sayang?” Rihanna mengelus pipi Jessy lembut.

“Ayah dan Mam, baik-baik saja kan? Kalian tidak ke luar dari kamar sejak pagi. Aku merasa sedikit cemas Mam!”

“Ehmm, kau cemas, atau kau penasaran kenapa kami tidak ke luar kamar seharian?” Tanya Rihanna menggoda. Membuat pipi Jessy jadi merah, karena taktiknya terbaca oleh Rihanna.

Keanu tertawa melihat wajah Jessy.

“Jessy, Rihanna itu gurumu, kau belum bisa menang melawan dia. Butuh waktu lama sampai kau bisa seperti dia, dia

bisa membaca apa yang kau pikirkan” ujar Keanu.

“Ehmm..maaf, tapi aku benar-benar penasaran. Ehmm kalian..enghh...apa ayah...” Jessy tidak berani bertanya terus terang, tapi ia sungguh penasaran. Rihanna tertawa melihat Jessy yang seperti kebingungan. Antara rasa penasaran dan rasa malu untuk bertanya terus terang.

“Kau ingin tahu, apa kami menjalani malam pertama seperti yang lainnya? Jawabnya adalah ya Sayang! Ya, dia bangun dari tidur panjangnya”

“Syukurlah, aku sangat senang mendengarnya. Kau senang jugakan Kevin?”

“Ya” Kevin menganggukan kepalanya. Dengan senyum di bibirnya.

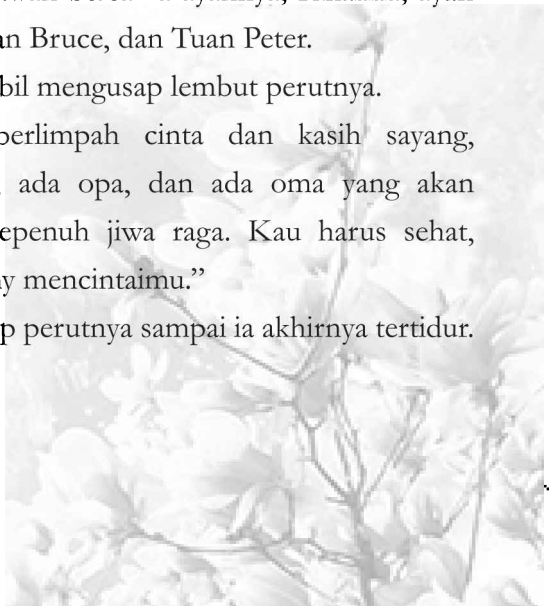


Jessy yang merasa lelah, lebih dulu kembali ke kamar, sedang Kevin masih di bawah bersama ayahnya, Rihanna, ayah Rihanna, dokter Tom, Tuan Bruce, dan Tuan Peter.

Jessy berbaring sambil mengusap lembut perutnya.

“Hidupmu akan berlimpah cinta dan kasih sayang, ada mommy, ada daddy, ada opa, dan ada oma yang akan menyayangimu dengan sepenuh jiwa raga. Kau harus sehat, harus kuat ya nak. Mommy mencintaimu.”

Jessy terus mengusap perutnya sampai ia akhirnya tertidur.





****BEBERAPA BULAN KEMUDIAN****

Rihanna dan Keannu tampak sangat gelisah. Mereka tengah menanti kelahiran cucu mereka. Ada Paman dan Bibi Jessy juga ikut berada di sana.

Berdasarkan pemeriksaan USG. Cucu mereka kembar sepasang. Laki-laki dan perempuan. Saat ini Jessy tengah berjuang untuk melahirkan si kembar secara normal. Ada Kevin yang menemaninya di dalam.

Jessy terus bicara pada Kevin, untuk menghalau rasa sakit yang dirasakannya. Kevin hanya menjawab dengan ya, tidak, atau mungkin. Karena hatinya sedang dilanda ketegangan luar biasa.

Dokter terus memberi pengarahan, apa yang harus dilakukan Jessy. Jessy menjerit, berteriak menahan rasa sakit yang timbul dan tenggelam. Tubuhnya menegang, peluh sudah mulai bercucuran. Tangannya mencengkeram lengan Kevin dengan kuat. Kevin semakin tegang. Rasanya Kevin ingin berlari ke luar saja, ia merasa tidak tega melihat perjuangan Jessy untuk melahirkan putra putri mereka.

Kevin jadi teringat akan ibunya. Akhir-akhir ini ia kerap berpikir, apakah ia benar-benar darah daging ayahnya, mengingat sepak terjang ibunya, yang ternyata sama saja dengan ibu Cliff. Kevin jadi semakin menyadari, bahwa ayahnya adalah pria yang sangat baik, karena mau menerima ibunya apa adanya. Ia merasa

sangat menyesal karena bertahun-tahun mengabaikan perasaan ayahnya.

“Keviinnnn!!”

“Oeek...oeekk”

Jeritan Jessy dan tangisan bayi membuat Kevin tersadar dari lamunannya. Belum lagi ia sadar sepenuhnya dari rasa kagetannya, dan rasa terpukau saat melihat bayinya, Jessy kembali menjeritkan namanya. Jeritannya lebih dahsyat dari saat ia memperkosa Jessy di malam pertama mereka.

Suara tangis bayi kembali terdengar menyapa telinganya. Tubuh Kevin bergetar mendengarnya.

“Kevin” panggilan Jessy mengalihkan perhatiannya.

“Kau hebat Sayang, kau sangat hebat” puji Kevin, disekanya peluh yang membasahi wajah istrinya.

“Apa bayi kita sehat Kevin?” Tanya Jessy dengan suara lemah.

“Ya..aku yakin mereka sehat. Terimakasih kau sudah mau berjuang untuk mengandung dan melahirkan anakku. Kau sungguh luar biasa Sayang. Aku rasa aku tidak akan mampu melakukan hal sepertimu.” Kevin terus memuji Jessy.

“Tentu saja kau tidak bisa melahirkan Kevin, kau itu pria sejati Sayang” sahut Jessy dengan senyum di bibirnya.

“Jessy...”



Keanu dan Rihanna masing-masing menggendong satu cucu mereka. Rasa haru dan bahagia terlihat jelas di mata mereka.

Jennifer Alexandra Juliano dan Jevan Anrean Juliano. Itulah nama yang diberikan Keanu untuk kedua cucunya. Kevin dan Jessy yang meminta Keanu untuk memberikan nama pada anak-anak mereka.

“Kebahagiaan yang sempurna, bukan begitu Pak Tua?”
Tanya Rihanna.

“Dan semua karenamu sweet heart” sahut Keanu dengan mata berkaca-kaca.

“Karena Jessy juga tentunya, yang sudah membantu mewujudkan harapan kita” ujar Rihanna.

Rihanna menyerahkan Jenny ke tangan Kevin, lalu ia mendekat ke ranjang tempat Jessy berbaring, dikecupnya kening Jessy lembut.

“Kau matahari yang sudah memberi kehangatan pada hidup kami, juga pada hati kami Sayang” ucap Rihanna tulus.

“Mam yang sudah mengajari aku caranya bersinar. Terimakasih Mam, karena Mam aku bisa memiliki cinta dari kalian semua” jawab Jessy, air mata jatuh membasahi pipinya.

“Kita jaga bersama-sama apa yang kita punya saat ini Sayang. Jangan biarkan ada yang merusak kebahagiaan kita.”

“Tentu saja Mam, itu pasti. Kita akan bergenggaman tangan, saling mendukung dan saling menguatkan. Agar apapun

yang menghadang bisa kita hadapi dan kita lewati bersama-sama.”

Rihanna tertawa mendengar ucapan Jessy.

“Kau memang sangat cerdas Sayang, kau memang paling pantas berada di sisi Kevin. Karena kau sudah sukses menjinakkan singa, bahkan merubahnya menjadi kucing yang manis.”

“Mam juga hebat, karena sudah bisa membangkitkan sesuatu yang sudah lama mati, psstt Mam, bisa nanti ceritakan padaku malam pertamamu dengan ayah, aku sungguh penasaran ingin tahu semuanya” bisik Jessy seraya melirik Keanu dan Kevin.

Rihanna tertawa dengan suara pelan saat mendengar apa yang dibisikan Jessy.

“Kau benar-benar sangat penasaran ya Sayang?”

“Iya Mam”

“Itu rahasia kamar tidur yang tidak boleh diungkapkan pada orang lain Sayang”

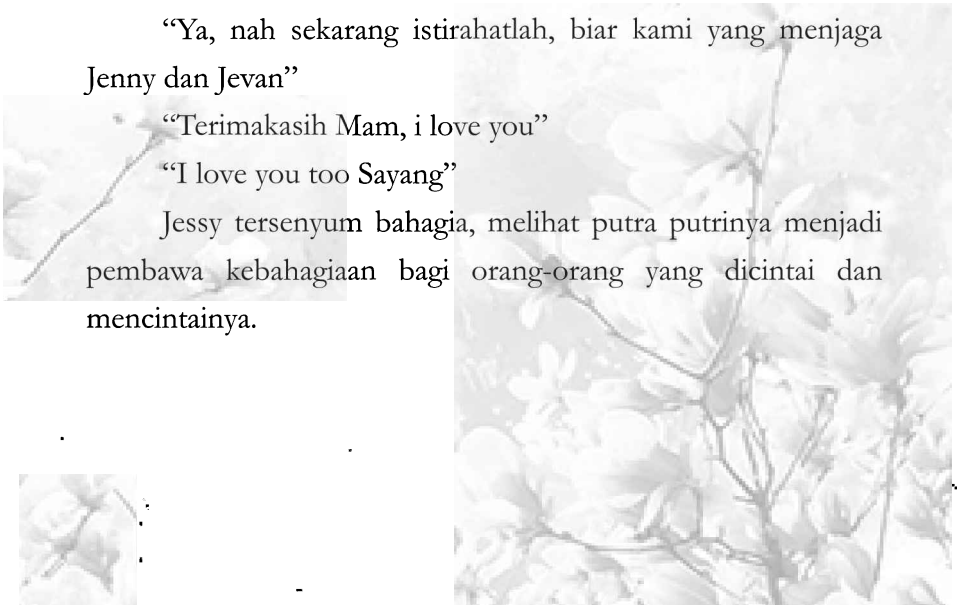
“Begini ya Mam”

“Ya, nah sekarang istirahatlah, biar kami yang menjaga Jenny dan Jevan”

“Terimakasih Mam, i love you”

“I love you too Sayang”

Jessy tersenyum bahagia, melihat putra putrinya menjadi pembawa kebahagiaan bagi orang-orang yang dicintai dan mencintainya.



Extra Part



2 tahun kemudian

Kevin menghempaskan tubuhnya di atas ranjang di dalam kamar tidur yang ada di apartemennya. Ia memejamkan matanya.

“Kevin, kau membawaku ke sini hanya untuk melihatmu tidur, atau ingin bercinta denganku tanpa gangguan anak-anak?” Tanya Jessy dengan wajah cemberut.

Kevin membuka matanya, lalu bangun dari berbaringnya. Ia duduk di tepi ranjang, diraihnya lengan Jessy. Ia dudukan di atas pangkuannya. Posisi mereka berhadapan.

“Aku ingin bercinta denganmu seharian penuh Sayang. Sesekali aku ingin bangun tanpa dibangunkan oleh teriakan bocah kecil kita”

“Apa kehadiran anak-anak sangat mengganggumu?”

“Ya Tuhan, aku tidak berpikir begitu Sayang. Aku hanya ingin sesekali berdua saja denganmu seperti ini” Kevin mendekap erat tubuh Jessy.

“Apa kau bahagia Kevin?” Jessy membelai wajah Kevin. Ditelusuri rahang Kevin dengan jemarinya.

“Sangat bahagia Sayang” Kevin menangkap jari telunjuk Jessy dengan bibirnya. Tangannya bergerak menurunku tali dress yang ada di atas bahu Jessy. Kevin mengecup lembut bahu Jessy. Kecupannya berpindah ke leher Jessy, mengisap kuat kulit leher Jessy, meninggalkan jejak kemerahannya di atas putihnya kulit Jessy.

“Apa kau setuju kalau kita menambah anak Kevin?”

“Ehmm, setuju sayang, tapi tunggu 2-3 tahun lagi ya. Mereka masih terlalu kecil untuk memiliki adik”

“Mereka yang tidak siap, atau little Kevinmu yang masih ingin di manja?”

Kevin terkekeh pelan. Diraihnya bibir Jessy dalam kuluman lembut bibirnya.

“Aku mencintaimu Nyonya cerewetku” bisik Kevin.

“Aku juga mencintaimu Tuan Egoisku, sekarang dan untuk selamanya...aaahh Kevin..kau terlalu keras menggigit telingaku!” Jessy memukul bahu Kevin dengan keras.

Kevin tertawa, lalu melekatkan dahi mereka.

“Terimakasih sudah mau bertahan di sisiku Sayang, dan

maafkan atas semua kesalahanku dulu. Maaf juga aku belum bisa jadi suami yang romantis seperti yang kau inginkan. Aku berjanji akan terus memperbaiki diri, terus belajar agar bisa jadi ayah dan suami yang baik.”

“Terimakasih kau mau berubah demi aku dan anak-anak Sayang. Tidak perlu memaksakan diri untuk menjadi romantis. Buatku asal kau setia, itu sudah membuatku bahagia. Jangan berubah jadi singa lapar lagi ya, karena aku tidak akan berani membelaimu seperti ini jika itu terjadi”

Kevin tertawa pelan, tertawa seperti menjadi hobi barunya sekarang. Apa lagi saat ia bersama anak-anaknya. Senyum dan tawa seakan tidak lepas dari bibirnya.

Kevin berjanji dalam hatinya, untuk mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatian untuk keluarganya. Ia tidak ingin anak-anaknya merasakan kepahitan dalam hidup mereka.

“Kau melamun Kevin?”

“Ehmm, aku sedang mengingat saat yang lalu. Saat senyum dan tawa terasa sangat mahal bagiku. Tapi sekarang, aku bisa tertawa lepas setiap waktu. Dan itu karenamu, peri tak bersayap kesayanganku”

“Ehmm Kevin, kau sekarang sangat pintar memujiku” ujar Jessy dengan nada manja.

“Hhhh sayangny, kau masih saja jarang memujiku Sayang” rungut Kevin.

Jessy terkikik mendengar protes Kevin.

“Aku lebih suka memuaskanmu, dari pada memujimu”

“Benarkah! Sekarang puaskanlah aku!” Kevin menjatuhkan punggungnya ke atas ranjang. Meminta Jessy untuk memuaskannya.

Ting...tong..

Suara bell mengagetkan mereka berdua. Mereka saling tatap.

“Siapa yang datang Kevin?”

“Entahlah! Biarkan saja”

“Tidak bisa begitu, ayo lihat dulu Kevin” Jessy turun dari atas Kevin.

Kevin mendengus kesal, tapi ia ke luar juga dari dalam kamar. Jessy mengikutinya dari belakang. Mereka melihat dari layar monitor. Ada Keanu, Rihanna, dan si kembar di luar sana.

Jessy tertawa melihat wajah masam Kevin.

“Ini salahmu Kevin, kenapa memberitahu Amy kalau kita akan ke sini”

Tanpa bicara Kevin membuka pintu apartemennya.

“Daddy...” si kembar berteriak sambil masing -masing memeluk satu kaki ayahnya. Kevin membawa kedua anaknya dalam gendongannya.

“Ehmm mommy tidak di sapa” rajuk Jessy.

“Hay Mommy!” Kedua anaknya hanya melambaikan

tangan pada Jessy. Selalu begitu, saat ada ayah mereka, maka Jessy jadi yang kedua.

“Kami cuma mengantarkan mereka, kami harus pergi sekarang” ujar Keanu.

“Ayah dan Mam mau ke mana?”

“Kami ingin makan malam berdua, merayakan hari jadi pernikahan kami” jawab Rihanna.

“Aah romantisnya”

“Kami pergi ya Sayang” Rihanna mengecup pipi Jessy, lalu mengecup pipi kedua cucunya.

“Oma sama opa pergi dulu ya”

“Ya oma”

Keanu juga mengecup pipi kedua cucunya.

“Opa pergi ya”

“Ya opa”

“Bye”

“Bye”

Kevin membawa putra putrinya duduk di atas pangkuannya. Sementara Jessy mengunci pintu.

“Kalian ingin kita menginap di sini? Di rumah opa di sini? Atau pulang ke rumah di bukit?” Tanya Kevin pada putra putrinya.

Jenny dan Jevan mengedarkan pandangan ke seluruh ruang tamu di apartemen Kevin.

“Pulang!” Seru mereka berbarengan. Kevin dan Jessy saling pandang.

“Oke, kita akan pulang, bagaimana Sayang?” Tanya Kevin pada Jessy.

“Baiklah” Jessy menganggukan kepalanya.

Hari sudah gelap saat Kevin mengendarai mobilnya. Kevin sengaja menjalankan mobilnya dengan santai saja. Putra putrinya sudah tertidur di jok belakang semenjak mereka berangkat tadi.

Tiba-tiba Kevin membelokan arah mobil ke jalan kecil.

“Kenapa belok Kevin? Kita mau ke mana?” Tanya Jessy bingung.

“Apa kau ingat dengan tempat ini Sayang?” Kevin mematikan mesin mobilnya, membuka sedikit kaca jendela mobilnya.

“Ya Tuhan, ini tempat kita bercinta dulu Kevin, untuk apa kita di sini!?”

“Tentu saja untuk mengulangi percintaan panas kita di tempat ini Sayang”

“Ya Tuhan, otakmu benar-benar mesum Kevin”

“Ayolah turun, nanti anak-anak terbangun!”

Jessy mengikuti Kevin turun dari dalam mobil. Tanpa aba-aba, Kevin langsung menyergap Jessy dengan ciuman panasnya. Dengan cepat Kevin melucuti pakaian mereka berdua, dan meletakan pakaian mereka satu persatu di atas atap mobil. Kevin

memutar tubuh Jessy hingga wajah Jessy menempel di kaca mobil. Dengan begitu Jessy bisa melihat putra putrinya yang tengah terlelap. Kevin meraih pinggul Jessy, Jessy membungkukan tubuhnya. Memberi celah agar little Kevin bisa masuk dengan sempurna.

Satu tangan Kevin menahan pinggul Jessy, tangan yang lain meremas dada Jessy bergantian. Dengan berirama Kevin memaju mundurkan tubuhnya. Deru napas mereka seakan ingin mengalahkan suara serangga malam. Panasnya api gairah mereka seakan menghapus cuaca dingin di perbukitan. Hentakan Kevin semakin kencang. Kevin melepas miliknya, ia mengangkat tubuh Jessy dan membaringkannya di atas kap mobil. Kevin kembali memasukan little Kevinnya, dan menghentak Jessy tanpa jeda. Lenguhan, rintihan, erangan, dan desah kenikmatan yang terlontar dari bibir Jessy seakan menambah semangat bagi Kevin.

Kevin terus menambah tempo tikamannya, membuat mobil bergoyang karenanya.

Suara jerit mereka berdua, menandakan mereka sudah sampai ke puncak bersama.

Kevin melepas miliknya, lalu berbaring di sisi Jessy.

Napas mereka masih memburu, titik peluh masih membasahi wajah dan tubuh mereka.

“Ayo Kevin, kita harus segera berpakaian. Nanti anak-anak melihat kita seperti ini” Jessy turun dari atas kap mobil. Kevin

mengikutinya, ia memeluk Jessy dari belakang.

“Kevin, kita harus segera berpakaian sayang”

“Biar aku yang memakaikan pakaianmu” Kevin meraih cd Jessy yang ada di atas atap mobil. Ia membungkuk agar Jessy bisa memasukan kakinya. Kevin berjongkok, lalu mengecup milik Jessy dari luar cdnya.

“Enghh Kevin”

“Ini membuatku gila Jessy”

“Itu milikmu sepenuhnya Kevin, kau bisa memakainya kapanpun kau mau. Tapi sekarang kita harus segera berpakaian. Atau aku tidak akan mengijinkanmu untuk memakainya nanti!” Ancam Jessy.

“Ya..ya..”

Kevin membantu Jessy mengenakan pakaiannya, baru ia mengenakan pakaiannya sendiri. Mereka masuk ke dalam mobil, mereka sama-sama menatap putra putri mereka.

“Mereka malaikat kecil kita, benarkan Kevin?”

“Ya Sayang, malaikat yang dilahirkan oleh peri cantik yang tidak bersayap, peri yang sudah merubah hidupku yang suram terasa bermandikan cahaya. Peri yang sudah memberikan kesejukan pada hatiku yang dulu gersang. I love you so much, Jessica Miles Juliano.” Kevin menatap Jessy dengan tatapan penuh cinta.

“I love you too Kevin Andreas Juliano” sahut Jessy dengan

tatapan yang sama.

Kevin mendekap Jessy dengan erat. Ia kembali berjanji pada Tuhan, dan pada dirinya sendiri. Ia akan berusaha membahagiakan keluarganya. Memberikan semua yang terbaik untuk mereka.

Tamat



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

